PRAKATA

Terdapat banyak buku dalam bahasa Thai yang menjelaskan *Dhamma* (Ajaran-ajaran Buddhis) dan *Vinaya* (Peraturan Monastik). Keduanya secara bersama-sama disebut *Buddhasāsana* (agama Buddha). Secara khusus, banyak dari buku-buku ini digunakan dalam silabus studi Buddhis. Ini disebabkan karena Thailand telah lama menerima dan memiliki keyakinan di dalam Buddhasāsana. Alhasil, di sana telah ada banyak orang terpelajar yang mana beberapa di antaranya telah menyusun berbagai jenis buku seiring dengan perjalanan waktu. Belakangan ini, Somdetch Phra Mahā *Samaṇa* Chao Krom Phrayā Vajirañāṇavarorasa telah menulis sejumlah besar jilid yang telah digunakan dalam program *Nak Dhamma* (untuk para bhikkhu dan *sāmaṇera*) dan dalam program *Dhammasiksā* (untuk perumahtangga) hingga saat ini. Universitas Buddhis Mahāmakut telah mengambil langkah-langkah dengan menerjemahkan buku-buku ini, sementara Yayasan Mahamakuta-rājavidyālaya telah mencetak banyak di antara mereka seperti Dhammavicaraṇa (Introspeksi dalam Dhamma) dan Pañcasīlapañcadhamma (Lima Peraturan Latihan dan Lima Kualitas Mulia) dan seterusnya.

Alasan membuat terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa Inggris adalah karena sekarang ada banyak orang asing semakin memberikan perhatian terhadap Buddhasāsana sehingga jumlah yang semakin besar dari mereka mencoba datang ke Thailand untuk mendapatkan pentahbisan sebagai bhikkhu. Dengan demikian, mereka dapat melanjutkan studi mereka. Kontak di antara orang-orang yang memiliki keyakinan dalam Buddhasāsana di berbagai negara sekarang telah meningkat secara pesat, sementara Inggris adalah bahasa lidah yang diketahui banyak orang di seluruh dunia sehingga sekarang digunakan sebagai bahasa internasional. Para bhikkhu Thai telah berusaha belajar bahasa Inggris dan banyak mata pelajaran lainnya yang mendukung demi memudahkan komunikasi dalam menyebarkan pengetahuan Buddhasāsana. Demi

mencapai tujuan ini, sebuah universitas untuk para bhikkhu telah didirikan. Oleh karena itu, menerjemahkan karya-karya Buddhis ke dalam bahasa Inggris tentu layak dan dibutuhkan. Kami memiliki niat untuk menerjemahkan secara lengkap semua buku pada silabus Nak Dhamma dan Dhammasiksā di setiap kelas. Buku ini, Vinayamukha Jilid Satu (diterjemahkan sebagai "Jalan Masuk ke Vinaya") adalah salah satu di antara jilidjilid yang baru diterjemahkan dan dicetak untuk sekarang ini. Pengantar Vinayamukha yang ditulis oleh Bhante Penulis menerangkan mengenai kebutuhan untuk sebuah pekerjaan demikian. Dalam karya terjemahan, Phra Khantipalo dan Bapak Suchin telah bekerjasama sejak Masa Vassa di tahun 2510 Era Buddhis, yang berakhir pada tahun ini, 2512. Mahāmahakutarājavidyālaya juga telah mengatur agar Pātimokkha (Peraturan-peraturan Pokok Bhikkhu) dicetak dengan terjemahan Inggris (sekarang dalam edisi kedua).

Orang-orang yang tidak familier dengan pembahasan mengenai Saṅgha (Komunitas Monastik) dalam Buddhasāsana, tidak tahu kenapa para bhikkhu boleh melakukan ini tetapi tidak boleh melakukan itu, dan tidak tahu bagaimana para bhikkhu hendaknya bersikap terhadap diri mereka sendiri. Dan, apa cara yang layak bagi perumah tangga dalam praktiknya terhadap para bhikkhu? Tetapi, ketika mereka telah membaca Vinayamukha ini, mereka akan mengetahui tentang hal-hal yang sungguh penting, yang disebut 'latihan dalam kehidupan suci' dan mereka akan melihat bagaimana buku ini memperlakukan Vinaya (Peraturan Monastik) dengan sangat cermat. Kepada ia yang telah ditahbis, buku ini menunjukkan bagaimana mempraktikkan Vinaya secara lengkap dan benar.

Vinaya ini dianggap oleh Saṅgha dalam Theravāda (jalan para sesepuh) sebagai akar utama Buddhasāsana dan mereka dengan kokoh mempertahankan bahwa Vinaya hendaknya tidak diubah atau dilepaskan, demikian sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh *Theras* (para bhikkhu sepuh) pada Konsili Agung Pertama. Saṅgha milik sekte yang mengikuti ini, disebut Theravāda.

Seseorang yang telah membaca buku ini, atau bahkan *Pāṭimokkha* (yang singkat), akan mengetahui berbagai tata cara Buddhis yang asli

dan benar. Dan, mereka mungkin malah terkejut, bagaimana bisa hal-hal ini masih digunakan hingga saat ini? Manakah buku-buku hukum duniawi yang sesungguhnya telah digunakan lebih dari 2500 tahun, dan manakah yang masih secara lengkap absah sebagai peraturan-peraturan latihan yang ditetapkan dalam Vinaya oleh Sang Buddha nan Luhur?

Mahāmakuta-rājavidyālaya akan menyampaikan apresiasi mereka kepada Phra Khantipālo dan Bapak Suchin sebagai para penerjemah, dan kepada lainnya yang telah memberikan bantuan dalam segala hal.

Phra Sāsana Sobhana (Suvaḍḍhano)
Direktur, Mahāmakutarājavidyālaya

Wat Bovoranives *Vihāra*
Satu Oktober, Era Buddhis, 2512.

SOMDETCH PHRA MAHĀ SAMAṆA CHAO KROM PHRAYĀ VAJIRAÑĀṆAVARORASA

Salah satu putra bangsawan Sri Baginda Raja Mongkut, Yang Termuliakan Pangeran *Vajirañāṇavarorasa*, Saṅgharāja kesepuluh periode *Ratanakosin* sekarang ini, lahir pada tanggal 12 April Era Buddhis 2402. Dikatakan bahwa pada waktu kelahirannya langit biru yang terang tiba-tiba menjadi mendung dan memuncarlah hujan lebat yang segera menggenangi lantai-lantai istana. Ayahandanya, menganggap ini sebagai sebuah pertanda yang baik dan menggembirakan terkait dengan kelahirannya, menamakan dia *Manussanāga*, mengacu kepada sebuah peristiwa yang terjadi sesegera setelah pencapaian Penerangan Sempurna Sang Buddha. Peristiwa yang dimaksud adalah ketika Beliau duduk di bawah hujan, tercerap dalam sebuah kebahagiaan meditasi atas realitas Pencerahan-Nya. Seekor Raja Nāga, terkesan dengan pemandangan ini, datang memberikan proteksi dengan membentangkan tudung kepalanya memayungi kepala Sang Buddha, dan membelitkan dirinya mengelilingi tubuh Sang Buddha. Istilah *Nāga*, selain berarti 'Ular' juga merujuk pada seekor gajah, yang merupakan simbol kekuatan dan kesabaran dan merupakan salah satu julukan Sang Buddha dan para Arahant.

Dibesarkan sebagai seorang pangeran kerajaan, ia dididik oleh guru-guru terbaik yang dapat ditemukan. Di samping mempelajari bahasa Thai dan Pāli, ia adalah di antara anak-anak bangsawan grup pertama yang belajar bahasa Inggris di bawah Bapak Francis John Patterson, seorang guru serius yang ketat dalam mendorong kedisiplinan dan kesungguhan dalam mengajarkan bahasa Inggris. Tetapi, dengan kesabaran dan kepandaiannya, Pangeran *Manussanāga*, bersama-sama dengan Pangeran *Diswara* (atau Pangeran Damrong, pelopor dalam bidang sejarah dan arkeologi Thai), menjadi siswa-siswa terfavorit bagi sang guru. Guru Inggris ini juga telah menjadi guru pribadi Sang Raja untuk beberapa waktu.

Beliau memasuki Sangha pada umur duapuluh tahun dan setelah itu mendedikasikan seluruh waktu dan tenaganya untuk mempelajari Kitab Suci hingga fasih dalam Dhamma dan dapat mengajar di semua tingkat kelas-kelas Pali pada waktu itu. Namun hal tersebut terjadi jauh sebelum beliau diangkat sebagai Saṅgharāja dengan kekuatan dan tanggungjawab penuh untuk mengatur urusan-urusan keagamaan. Setelah menjadi Sangharāja beliau tidak pernah menyia-nyiakan waktunya mencari kesenangan dan relaksasi pribadi. Sebaliknya, beliau bekerja tanpa lelah untuk meningkatkan mutu pengetahuan dan standar prilaku para bhikkhu pada waktu itu. Tidak ada banyak bhikkhu yang memiliki dasar pengetahuan yang kuat atau keyakinan yang layak yang konsisten dengan semangat ajaran Sang Buddha. Pendidikan Buddhis saat itu tampak lebih pada sebuah urusan pribadi, dengan masing-masing mengambil mata pelajaran sesukanya dalam cara yang ia senangi. Kebanyakan puas dengan apa yang telah diberikan secara turun temurun dan hampir tidak dapat membedakan karakteristik-karakteristik khusus ajaran Sang Buddha dari kepercayaan-kepercayaan lainnya. Demikianlah, dalam banyak kasus, mereka hanya memilih aspek kebenaran permukaan saja, dengan sebuah konsekuensi kelemahan dalam *Vinaya* dan distorsi kebodohan dalam Dhamma. Bahkan cara para bhikkhu berkhotbah kelihatan sembarangan dan bahasa yang digunakan secara umum terlalu tua dan terlalu tinggi untuk menarik secara cerdas pikiran awam. Prosedur ujian dalam pendidikan Buddhis masih dilaksanakan secara oral dan individu, di mana di sana belum ada ujian tertulis. Metode ini, di samping menjadi sebuah pekerjaan yang sangat melelahkan baik bagi para siswa dan penguji, juga sangat lambat dan tidak dapat mengatasi jumlah murid yang selalu bertambah tiap tahun. Melihat kekurangan ini, beliau memperkenalkan metode ujian tertulis, yang menghemat waktu dan memberikan hasil yang lebih akurat.

Selain menetapkan lebih beberapa kursus studi Buddhis dengan gaya baru baik bagi para bhikkhu dan umat awam, hasil karya sasteranya juga sangat besar. Ini termasuk karyakarya dengan corak yang bervariatif baik dalam bahasa Pali maupun Thai, seperti dalam

bukubuku teks, ceramah, pidato, terjemahan, penjelasan-penjelasan dan diskusi-diskusi atau ulasanulasan. Beberapa di antaranya disusun secara khusus untuk para bhikkhu berkenaan dengan aspek kebenaran yang halus, sementara yang lain dipersiapkan untuk umat awam mengenai tingkat kebenaran yang lebih rendah, cocok untuk kebutuhan dan kondisi mereka yang mendesak. Untuk karya-karya dalam bentuk ulasan, terdapat karya yang berharga ini bernama "Jalan Masuk ke Vinaya". Ini adalah satu set buku dengan tiga jilid, penuh dengan fakta-fakta menarik mengenai Vinaya atau Peraturan Monastik yang berdasarkan pada bukti dokumentasi dengan koleksi alasan-alasan dan argumen-argumen yang baik. Ini adalah sebuah karya yang mendalam dengan pembahasan yang detil dan mencerahkan pada setiap artikel *Pāṭimokkha* (Peraturan Bhikkhu), mencerminkan penelitian yang luas penulis, menembus wawasan dan sebuah semangat toleransi yang tidak selalu dapat ditemukan terkombinasi dalam seorang tokoh yang begitu besar.

Namun demikian, semua ini hanya menunjukkan prestasi baiknya dalam bidang pendidikan Buddhis. Dalam ranah administrasi, produk-produk dari semangat kepeloporan dan karakter demokratis yang lahir dari kearifannya tidak berarti kurang signifikan. Akan tetapi, dengan ruang yang kita miliki ini, hampir tidak mungkin kita menyebutkan secara detil apa yang telah dilakukannya tanpa pamrih demi kemajuan Buddhisme di negaranya. Cukuplah mengatakan bahwa situasi Buddhisme ketika beliau meninggalkan kita jauh berbeda dari kondisi ketika beliau mengambil alih. Warisannya, dalam bentuk metode administrasi Sangha yang lebih berkembang dan ratusan buku-buku berharganya yang masih dicintai hingga hari ini seperti halnya pada masanya, adalah dan akan menjadi saksi hidup bagi kehidupan dan karyanya yang luar biasa, dengan nama dan kenangannya yang senantiasa dipuja oleh generasigenerasi mendatang maupun sekarang.

Sebagai seorang Sangharāja, beliau mau mengabdikan kehidupannya untuk perkembangan agama Buddha dan kesejahteraan dan kebahagiaan para bhikkhu di seluruh negeri. Sebagai seorang bhikkhu beliau menganggap dirinya sebagai seorang anggota Sangha

yang diizinkan untuk tidak memperoleh hak istimewa sejauh Vinaya memandang dan yang, terlepas dari kelahiran dan otoritasnya, tetap bersahabat, mudah ditemui dan ramah terhadap siapapun. Sebagai seorang sarjana, beliau tidak pernah meminta biaya untuk meningkatkan standar studi dan praktik di negerinya. Ratusan kompilasi karya-karya literaturnya yang mana beberapa di antaranya diselesaikan dengan mengorbankan kesehatannya, adalah bukti nyata kebajikan mulianya.

Kemudian, datanglah waktu saat persinggahannya di keberadaan jasmani ini harus berakhir. Pada tanggal 2 Agustus Era Buddhis 2464 beliau menyadari bahwa kematiannya akan segera terjadi. Kenyataannya, beliau telah mengetahui bahkan sebelum waktu itu bahwasanya sakitnya akan menjadi akhir hidupnya. Karenanya, beliau menyerahkan tubuhnya kepada pera*wat*an dokter, dan tidak pernah sekalipun membuat keluhan. Akan tetapi, di dalamnya, secara konstan beliau berdiam dalam batinnya pada esensi ajaran Sang Buddha tentang Ketidakkekalan, Dukkha dan Tanpa kepemilikkan. Demikianlah, terlepas dari penderitaan5 penderitaaan dan kelelahannya, beliau mengatur untuk menjaga batinnya agar tetap damai dan seimbang terhadap kondisi kasar, materi tubuh hingga kematiannya, yang beliau sudah siap menerima, dalam cara yang sama seperti kematian ayahnya Raja Mongkut di bulan Agustus, dengan kata-kata terakhirnya sebagai berikut:

Saṅkhārā aniccā
Viparināmadhammā
Santatipaṭibaddhā

Saṅkhārā dukkhā
Taṃ kutettha labbhā

Saṅkhārā anattā
Yathā*paccaya***ṃ pavattanti**

Kondisi (batin dan jasmani) tidaklah stabil
Semua hal pasti berubah
Dibelenggu dalam kontinuitas

Kondisi (batin dan jasmani) adalah dukkha
Apa yang dapat diharapkan dari mereka?

Kondisi (batin dan jasmani) adalah tanpa kepemilikkan
Pergi sesuai dengan faktor-faktor pendukungnya.

PENDAHULUAN

Kami para bhikkhu adalah sebuah komunitas yang kokoh dikontrol oleh peraturan, regulasi dan tradisi seperti halnya bangsa-bangsa dan komunitas-komunitas kokoh lainnya. Sekarang, peraturan-peraturan, regulasi-regulasi dan tradisi-tradisi para bhikkhu disebut Vinaya, yang berpasangan dengan *Dhamma*, yang belakang ini merupakan pelatihan pikiran. Keduanya merupakan bagian *Sāsana* yang oleh karenanya disebut *Dhamma-Vinaya.* Dikatakan bahwa Phra Upāli *Thera* adalah seorang ahli Vinaya yang telah belajar langsung di hadapan Sang Buddha. Sang Buddha memujinya sebagai yang terunggul di antara mereka yang memahami Vinaya, sehingga tidak ada bhikkhu lain yang melampauinya dalam hal ini. Ketika Sang Buddha telah mencapai Parinibbāna, pada masa berdiam dalam Musim Hujan tersebut, banyak *Thera* yang dipimpin oleh Phra Mahākassapa *Thera* berkumpul bersama di Rājagaha ibukota kerajaan Magadha, untuk mengulang Dhamma-Vinaya, dengan cara demikian, menata tata tertib Buddhasāsana untuk dijadikan prinsip-prinsip bagi semua. Selama pengulangan, saat bagian yang dicurahkan untuk pengulangan Vinaya, Phra Mahākassapa bertanya kepada Phra Upāli yang menjawab pertanyaaan-pertanyaan itu dan ketika semua ini jelas, hal tersebut dinyatakan sebagai tatanan untuk dipraktikkan dan dihapalkan, diajarkan secara oral dan diturunkan kepada yang lain. Dengan cara ini, pengetahuan tentang Vinaya ditularkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya selama ratusan tahuan setelah Sang Buddha Parinibbāna hingga akhirnya ditulis (di daun lontar). Pada waktu itu, sering terjadi kesalahpahaman dari waktu ke waktu dan para *Thera* pada zamannya berkumpul untuk mempertimbangkan perselisihan-perselisihan yang muncul dan keputusan-keputusan mereka pun diturunkan sebagai bagian dari tradisi. Pola (*Sāsana*) yang disusun oleh para Bhante *Thera* yang mengulang disebut *Pāli* yang dipercaya oleh mereka yang sudah mempelajari sebagai teks (dan bahasa) yang digunakan sejak awal sekali dan diingat tanpa kesalahan. Mereka yang hadir pada *Sangāyana* atau pengulangan pertama adalah murid-murid utama Sang Buddha

sendiri, manusia-manusia terpelajar dalam ajaran-Nya. Lebih lanjut, mereka merupakan orang-orang suci karena mereka adalah Arahants.

Kitab-Kitab Ulasan yang menerangkan arti Pāli yang ditulis oleh para Ācariya belakangan, disebut *Atthakathā* (percakapan-percakapan mengenai arti), yang karena berada di tempat kedua setelah Pāli maka dinilai kurang berharga. Namun demikian, karena para penulis mengetahui ajaran-ajaran Sang Buddha mereka dapat dipercaya.

Masih lebih belakangan, karya-karya yang ditulis untuk menerangkan Kitab-Kitab Ulasan atau untuk memberikan tambahan-tambahan kepada mereka, disebut *Tīkā*, sementara buku-buku yang menambahkan lebih lanjut informasi kepada buku-buku yang terakhir ini dikenal sebagai *Anutīkā*. Tīkā dan Anutīkā, karena mereka memuat ide-ide berbagai Ācariya belakangan, dapat sedikit dipercaya. Buku-buku lain yang ditulis secara individu oleh para Ācariya sesuai dengan ide-ide mereka pribadi, tidak dimasukkan (ke dalam rentetan dari Pāli hingga Anutīkā), dan masing-masing dari mereka dianggap sebagai kata-kata para Ācariya tersebut (Ācariyavāda).

Menurut penyelidikan saya pribadi, barangkali dapat disimpulkan bahwa *Sangāyana* pertama merupakan sebuah pertemuan Saṅgha di mana hanya ada pertanyaan dan investigasi terhadap kata-kata Sang Buddha baik mereka yang berkenaan pada Dhamma maupun Vinaya. Kata-kata tersebut yang disetujui secara umum atau oleh mayoritas bhikkhu kemudian dianggap terpercaya dan selanjutnya diwariskan secara turun temurun. Pada masa-masa belakangan, ketika berbagai perbedaan pemahaman muncul dan ketika penjelasan-penjelasan pada hal-hal yang tidak jelas dibutuhkan, para *Thera* pada waktu itu kembali berkumpul untuk pengulangan dan kemudian memutuskan dan menetapkan dari waktu ke waktu sebuah patokan yang disetujui, sampai semua itu ditulis; oleh karena itu, memungkinkan untuk menerangkan secara luas dalam penulisan. Tindakan mewariskan tanpa penulisan terlihat pada contoh baru-baru ini dari tradisi Dhammayuttika. Semenjak waktu ketika Phra Chom Klao (Raja Mahāmakut) adalah sebagai seorang bhikkhu, hingga waktu sekarang (2456), enampuluh tahun telah berlalu. Selama tahun-tahun tersebut, tradisi ini telah

diberikan secara turun temurun dengan praktik dari guru ke siswa tanpa diupayakan ditulis kecuali teks-teks asli Vinaya dan Dhamma, dan buku-buku Pāli tersebut dipelajari melalui penghapalan. Hal ini memperlihatkan bahwa kemurnian dan prinsip-prinsip Pāli asli tidak sepenting seperti yang kita percayai dulu. Kenyataan bahwa terdapat penambahan belakangan di beberapa tempat dapat ditunjukkan demikian: *Pāṭimokkha* Pāli yang disebut Mātika dikatakan dalam Sutta-Sutta berisi 150 peraturan latihan, tanpa *Aniyata* dan Sekhiyavatta yang ditambahkan lebih belakangan daripada penyusunan Sutta itu, sementara dalam Vibhaṅga Pāli, penjabaran peraturan-peraturan latihan dalam *Pāṭimokkha* menyebutkan hal-hal yang dipersembahkan kepada cetiya yang menunjukkan bahwa Pāli ini ditambahkan belakangan ketika cetiya-cetiya telah menjadi sakral dan orang-orang menjadi terbiasa untuk membuat persembahan-persembahan kepada mereka. Lagi, dalam buku Khandhaka disebutkan Saṅgāyana Pertama dan Kedua yang menunjukkan pertanda belakangnya edisi ini. Ada juga penetapan prosedur tata cara dalam sebuah perpecahan (Saṅgha) tetapi ini sama sekali bukan prilaku Sang Buddha, karena sesungguhnya guru-guru tentunya harus mencoba untuk merukunkan perpecahan para siswa. Beliau tidak akan memasang metode untuk membuka jalan bagi perpecahan, sehingga hal tersebut dapat dilihat bahwasanya hal ini ditulis belakangan ketika perpecahan sesungguhnya telah terjadi. Secara khusus, hal ini mungkin telah terjadi terutama ketika para bhikkhu Mahāvihara dan Abhayagirivihāra di Ceylon menciptakan perpecahan. Langkah penulisan ini tidak memperlihatkan bahwa hal ini telah dilakukan orang-orang yang murni dan sadar total, karena nyata kelihatan terdapat contoh-contoh ketidakhati-hatian. Hal ini dapat ditunjukkan demikian: Dalam Vibhaṅga Pāli penulis tidak yakin apakah Pāli harus berasal dari mulut Sang Buddha atau dari dirinya sehingga muncul sebuah konflik internal. Ketidakhati-hatian serius demikian tampak dalam penjabaran-penjabaran Vibhaṅga pada (peraturan latihan yang berkenaan dengan) sepotong permadani tua (*Nissaggiya Pācittiya*, Kosiya-*vagga* 5) di mana penulis telah mengatakan bahwa permadani tersebut telah 'dikenakan' hanya sekali. Sekarang permadani tersebut digunakan untuk duduk, bukan untuk dikenakan, warnanya juga

menjadi berbeda dari jubah. Alasan mengapa penulis telah bersikeras bahwa permadani tersebut tua dengan cara ini adalah bahwasanya ia pertama mengomentari sepotong permadani tua (*Nissaggiya Pācittiya*, Cīvāra-*vagga* 4) dengan mengatakan bahwa permadani ini tua setelah 'memakainya' bawah dan atas hanya sekali, sehingga ketika ia tiba pada permadani tua, ia meniru di atas tanpa pertimbangan cermat. Terdapat banyak kesalahan-kesalahan demikian. Beberapa di antaranya dijelaskan secara terang dalam buku ini.

Sehubungan dengan Kitab-Kitab Ulasan dan Sub-Ulasan, di sini tidak perlu ditunjukkan (kesalahan-kesalahan dari ketidakhati-hatiannya) karena mereka adalah Ācariyavāda. Apakah kita mempercayainya atau tidak, tergantung pada pertimbangan cermat kita. Dalam Vinaya sendiri yang telah diwariskan turun temurun dalam jangka waktu yang lama baik melalui tradisi oral maupun penulisan, perbedaan-perbedaan pemahaman telah secara alami menyelinap ke dalam saat ketika para Ācariya yang memahaminya dengan salah menuliskannya. Ketika pengulangan dilakukan pada waktu Saṅgāyana, kesalahan-kesalahan tersebut dapat dihilangkan, tetapi sejak Vinaya ditulis, mereka berada di buku-buku suci dan tidak seorangpun dapat melenyapkannya. Diketahui bahwa *Sangāyana-Sangāyana* belakangan diselenggarakan di negara-negara pribadi hanya bertujuan untuk mengoreksi kesalahankesalahan ejaan. Berkaitan dengan buku-buku belakangan, penulis-penulisnya tidak mempertimbangkan esensi buku-buku suci tetapi hanya menerjemahkan arti dari bahasa Magadhi ke dalam bahasa nasional mereka. Mereka menyusun topik-topiknya menurut pilihan-pilihan pribadi mereka. *Pubbasikkhāvaṇṇanā* adalah satu contoh untuk ini.

Kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam Vinaya membawa kepada dua akibat. (1) Mereka yang tidak disiplin tidak terdorong untuk mempraktikkannya dan, jika demikian adanya, tidak akan memungkinkan untuk mengontrol para bhikkhu Saṅgha dengan sukses. (2) Mereka yang disiplin akan mempraktikkan (Vinaya) secara membuta dengan berpikir bahwa mereka lebih baik dari yang lainnya; mereka akan mencela yang lainnya mengenai hal-hal sepele berkenaan dengan

tradisi, demikian mereka malah membuat gangguan bagi mereka sendiri ketika memasuki sebuah pertemuan. Karena demikian, di sana tidak akan ada buah kebahagiaan bagi mereka yang mempraktikkannya. Telah dikatakan bahwa salah satu manfaat praktik Vinaya adalah lenyapnya gangguan, tetapi akibat yang berlawanan yakni penyesalan akan dialami (oleh para bhikkhu yang 'disiplin' secara salah ini).

Dari pembahasan bagaimana Vinaya telah datang kepada kita ini, saya merasa terganggu dan sebagai akibatnya saya telah berencana untuk menulis buku ini, Vinayamukha, dengan tujuan untuk menunjukkan manfaat-manfaat Vinaya kepada sahabat-sahabat praktisi Dhamma-Vinaya yang sama, berharap mereka akan mapan dalam praktik yang benar. Mereka yang tidak disiplin kemudian akan diyakinkan dan melatih diri mereka dalam etiket seorang *samaṇa*; sementara mereka yang terlalu ketat tidak akan lagi praktik secara membuta, melenyapkan kesombongannya dan tidak mencela yang lain, dan bahkan mengarahkan yang lain untuk praktik dalam jalan yang benar sehingga mereka akan memperoleh manfaat bebas penyesalan.

Untuk mencegah kecemasan dan kebingungan yang timbul dari melihat tumpukan besar *āpatti* yang tidak dapat dihindarkan, saya mengadopsi dari Pāli metode pembagian Vinaya ke dalam dua kelompok: *Ādibrahmacārikāsikkhā* (latihan prinsipil dalam kehidupan suci, atau *Brahmacariya*), dan *Abhisamācārikāsikkhā* (latihan yang lebih tinggi dalam prilaku yang pantas). Dua kategori ini akan digunakan di dalam buku-buku ini dan saya akan melanjutkan untuk menjelaskan Vinaya menurut mereka. Buku pertama akan berkenaan dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Sang Buddha sebagai peraturan-peraturan-Nya. Mereka adalah prinsip-prinsip dasar yang diulang di hadapan Sangha setiap dua minggu, yang secara kolektif disebut *Pāṭimokkha*. Buku kedua membahas Abhisamācāra yang ditetapkan dan diizinkan oleh Sang Buddha sebagai prilaku lembut dan tradisi yang baik, namun tidak dimasukkan ke dalam *Pāṭimokkha*. Penyusunan detil kedua buku ini akan ditunjukkan di masing-masing isi halaman.

Saya akan senang untuk membuat jelas kalian bahwa saya puas dengan Kālāma Sutta (*Tika Nipāta, Aṅguttara Nikāya*) sebagai kata-kata Sang Buddha yang mengatakannya kepada masyarakat suku Kālāma dari desa Kesaputta di Negara Kosala. Dalam sutta ini Beliau mengajarkan kepada orang-orang Kālāma sepuluh cara berbeda di mana mereka tidak seharusnya percaya karena mereka dapat disebut tanpa alasan.* Setelah mempertimbangkan cara-cara ini untuk mereka sendiri, orang-orang Kālāma seharusnya tidak mengambil apa yang salah tetapi seharusnya mengambil apa yang ditunjukkan sebagai benar. Di antara sepuluh cara berbeda ini, satu akan disebutkan di sini "*mā piṭakasampadānena* – jangan percaya menurut teks-teks atau kitab-kitab suci". Kebiasaan saya adalah untuk tidak percaya terhadap semua kata-kata yang ditemukan di dalam kitab-kitab suci, tetapi lebih mempercayai kata-kata yang beralasan; lebih dari itu, kita telah mempelajari sejarah buku-buku suci, seperti yang diuraikan di atas. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak menggenggam mereka sebagai hanya sumber kita. Dasar tulisan saya adalah apa yang ditemukan beralasan dan ini hendaknya diambil sebagai bukti yang dapat dipercaya, sementara apa yang kurang hendaknya ditentang apakah berasal dari Pāli atau dari Atthakathā. Dengan ini sebagai pertimbangan pikiran, saya telah memberikan beberapa pendapat sehingga para ahli Vinaya barangkali melanjutkan penelitianpenelitian ini dan saya berharap bahwasanya ini dapat terjadi demi kemajuan pengetahuan. Apabila kita percaya hanya dalam cara 'bebas dari pengetahuan' (ñāṇa-vippayutta), peningkatan pengetahuan akan menjadi mustahil.

Dalam menulis buku ini, sangat sering saya telah mengacu kepada *Pubbasikkhāvaṇṇanā* (dalam Thai) sebab penulisnya mengumpulkan berbagai kitab suci menurut topik, dan tujuan saya adalah untuk mengomentari *Pubbasikkhāvaṇṇanā* sebagai sebuah tīkā atau sub-ulasan pada buku itu, mengisi celah-celah cacat dan mengoreksi kesalahan-kesalahannya agar mencapai kesempurnaan. *Pubbasikkhāvaṇṇanā*

---

* (Lihat Mahāmakut Publication, "A Criterion of True Religion" – Sebuah terjemahan Kālāma Sutta dengan penjelasan-penjelasannya)

adalah seperti sebuah alat di tangan saya atau mungkin dapat dikatakan bahwa saya telah menyusun kembali isi buku tersebut dengan susunan baru.

Terimakasih saya, saya persembahkan kepada Phra Dhammatrilokācārya (Ñāṇavara Charoen), Kepala *Wat* Thepsirindrāvāsa yang merupakan penolong saya, terkadang mengarahkan saya dengan menunjukkan sumber-sumber topik yang diberikan, dan terimakasih saya adalah juga untuk Phra Mahā Upagutto (Aap) dari *Wat* Bovoranives *Vihāra* yang merupakan saddhivihārika saya dan telah membantu saya menulis kerangka naskah buku ini. Saya membaktikan tenaga yang dicurahkan ke dalam penulisan buku ini kepada yang terhormat para guru kuno yang secara bergantian mempertahankan Ajaran-Ajaran Buddha, termasuk di antara mereka Upajjhāya dan Ācariya saya yang mengajarkan saya untuk memahami Dhamma-Vinaya nan Agung dan yang merupakan sumber-sumber pengetahuan saya dalam melakukan pekerjaan ini.

Krom-Vajirañāṇavarorasa
Wat Bovoranives Vihāra

Senin, 06 Oktober
Era Buddhis 2456 (1913)

DAFTAR ISI

Prakata 1
Somdetch Phhra Mahā Samaṇa Chao Krom Phrayā Vajirañaṇavarorasa 4
Pendahuluan 9
Bab I Upasampada (Penerimaan sebagai Seorang Bhikkhu) 19
Empat Kondisi yang Memenuhi (Sampatti) 23
Bab II Vinaya 28
Akar Penyebab Paññatti 29
Āpatti (Pelanggaran-Pelanggaran) 32
Manfaat-Manfaat Vinaya 40
Bab III Peraturan-Peraturan Latihan 43
Peraturan-Peraturan Latihan dalam Pāṭimokkha 46
Bab IV Pārājika 49
Sikkhapada Pertama 49
Sikkhapada Kedua 53
Sikkhapada Ketiga 69
Sikkhapada Keempat 72
Bab V Saṅghādisesa 80
Sembilan Ditetapkan Langsung sebagai Āpatti 80
Empat Ditetapkan pada Pengumuman Ketiga 99
Rangkuman 105
Aniyata 107

Bab VI Nissaggiya Pācittiya 111
Kelompok tentang Kain, Pertama 111
Kelompok tentang Karpet, Kedua 133
Kelompok tentan Mangkok, Ketiga 141
Rangkuman Landasan-Landasan bagi Nissaggiya 155
Penanganan Praktis untuk Nissaggiya 157
Bab VII Pācittiya 160
Kelompok tentang Ucapan Bohong, Pertama 160
Kelompok tentang Tanaman, Kedua 172
Kelompok tentang Nasehat, Ketiga 181
Kelompok tentang Makanan, Keempat 186
Kelompok tentang Para Pertapa Telanjang, Kelima 199
Kelompok tentang Minum Minuman Keras, Keenam 210
Kelompok tentang Makhluk Hidup, Ketujuh 220
Kelompok tentang Hal yang Berhubungan dengan Dhamma, Kedelapan 227
Kelompok tentang Harta Benda, Kesembilan 238
Rangkuman 247
Bab VIII Pāṭidesanīya 251
Sekhīya 253
Berkenaan dengan Prilaku Pantas 253
Kelompok tentang Makanan 260
Kelompok tentang Mengajarkan Dhamma 272
Beraneka 277

Bab IX Adhikaraṇa Samatha 279
Bab X Ukuran-Ukuran 285
Ukuran Waktu 285
Ukuran Linear 289
Ukuran Kapasitas 291
Ukuran Berat 292
Standar Uang 294
Ukuran-Ukuran Khusus 294

BAB I
UPASAMPADĀ

Telah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang sejumlah orang yang lebih memilih mengajar orang-orang dalam praktik Dhamma. Menurut pendapat mereka, mengajar demikian tidak akan menyia-nyiakan hidup mereka, sebaliknya hal tersebut akan memberikan manfaat besar bagi orang-orang. Mereka yang memegang dengan teguh cita-cita mereka, meninggalkan kekayaannya, kehormatan dan kesenangan pribadi mereka, dan mengambil kehidupan *brahmacariya* (kehidupan selibat) sebagai seseorang yang ditahbiskan, mengembara kesana kemari untuk mengajarkan Dhamma kepada orang-orang, mencurahkan waktunya untuk mengajarkan idealisasi mereka kepada orang lain. Dengan memiliki sebuah perkumpulan besar murid, orang-orang demikian disebut guru (*sāstā, satthā*), dan yang ajarannya dipercaya banyak orang dan diberikan turun temurun melalui banyak generasi (dari guru ke murid), disebut sekte (laddhi) atau agama (*Sāsana*).

Guru kami adalah salah satu di antara orang-orang tersebut. Meskipun Beliau dilahirkan di golongan Khattiya (bangsawan) dan menjadi pewaris tahta, sebagai seseorang yang akan menerima harta kerajaan dan melanjutkan garis keturunan aristokrasi, masih Beliau dianugerahi Kasih Sayang yang Besar baik inheren maupun konstan terhadap semua orang yang mana Beliau memperoleh kesempatan untuk mendapatkan keuntungan karena mereka berada di bawah kekuasaan-Nya, tetapi Beliau memilih mengajar orang-orang daripada memerintah sebagai seorang raja. Beliau tidak gentar dari kehidupan keras dan selibat. Pilihan ini adalah penyebab bagi pelepasan kehidupan duniawi Beliau. Adalah umum bagi mereka yang ditahbiskan dengan sebuah tujuan demikian untuk memutuskan apakah mereka akan bergabung dengan yang lain dan membantu mereka, atau akan mencari jalannya sendiri. Awalnya, Pangeran Siddhattha memutuskan untuk bergabung dengan yang lain dan karenanya pergi dan tinggal di dua pertapaan

(milik Ālāra Kālāma dan Uddaka Ramaputta), tetapi Beliau tidak puas dengan dua aliran guru ini dan belakangan, Beliau memutuskan untuk mencari Jalan-Nya sendiri. Setelah melakukan demikian, sesuai dengan sifat alamiah, Beliau memilih jalan dan selanjutnya memutuskan dengan metode apa Beliau harus mengajar. Dalam melanjutkan percarian-Nya Beliau merealisasi bahwa kemurnian moralitas merupakan sebab dari semua kebajikan. Dengan upaya pertama melalui semangat dan kesabaran, Beliau mencapai kemurnian tersebut dan kemudian mengajarkan cara yang sama kepada orang lain.

Untuk memulainya, Beliau mengajarkan mereka yang telah pergi meninggalkan keduniawian, dan ketika mereka menjadi yakin dan meminta untuk bergabung dengan-Nya, Beliau mengizinkan mereka untuk menjadi bhikkhu dengan mengatakan, *"Ehi bhikkhu, svākkhāto dhammo caro brahmacariyaṃ sammā dukkhassa antakiriyāya"* – Datanglah bhikkhu, telah dibabarkan dengan baik adalah Dhamma, praktikkan kehidupan *Brahmacariya* demi menyelesaikan akhir dukkha".

Setelah mengatakan ini, calon-calon tersebut diterima dan bergabung ke dalam Saṅgha. Penahbisan ini disebut *Ehi-bhikkhu upasampadā* yang berarti "Penerimaan dengan mengatakan, Datanglah bhikkhu!" Pada saat ketika ada banyak murid atau *sāvaka*, mereka dikirim (oleh Sang Buddha) ke berbagai negara untuk menyebarkan Dhamma, dan ketika ada, sebagai konsekwensi dari ini, lebih banyak lagi calon untuk ditahbis, para sāvaka membawa mereka ke hadapan Sang Buddha sehingga mereka mungkin mendapatkan izin untuk menjadi bhikkhu sesuai dengan tradisi pertama yang dibentuk oleh Beliau. Sang Buddha menyadari kesulitankesulitan baik bagi para pemimpin dan pengikut disebabkan karena jalan-jalan yang rusak dan sulit. Oleh sebab itu, Beliau memperbolehkan para sāvaka-Nya untuk menerima sendiri para calon, tetapi Beliau mengganti prosedurnya sehingga tidak lagi dilakukan dengan isyarat dan gestur dari Beliau, namun belakangan para calon, pertama harus memotong rambut kepala dan janggut mereka dan kemudian mengenakan jubah *kāsāya* (warna kuning tua) sebagai sebuah tanda kondisi mereka. Kemudian mereka

harus mengucapkan kata-kata khidmat untuk pergi Berlindung kepada Tiga Permata sembari menunjukkan sikap penghormatan yang sesuai. Setelah melakukan ini, sang calon diterima dan bergabung ke dalam komunitas sebagai seorang bhikkhu. Dari sini, bentuk penahbisan ini disebut *Tisaraṇagamanūpasampadā*, yang berarti "Penerimaan dengan Pergi Berlindung kepada Tiga Permata". Pada zaman awal-awal tersebut, sesegera setelah Pencerahan-Nya, metode menerima seseorang yang berkeinginan untuk menjadi seorang bhikku diselesaikan oleh satu individu, yakni baik oleh Sang Buddha, atau oleh salah satu dari sāvaka-Nya.

Pada akhir periode ini, *Sāsana* bertambah sangat banyak, tumbuh di antara para pengikut yang terdiri dari para bhikkhu dan umat awam, pria dan wanita. Dengan sebuah pandangan untuk membentuk sebuah pondasi yang kokoh demi Buddhasāsana dan mengharapkan faedah bagi orang-orang, Sang Buddha mengizinkan Saṅgha untuk mendapatkan wewenang mengontrol komunitas. 'Saṅgha' di sini, tidak berarti bhikkhu-bhikkhu secara individu seperti yang dimengerti oleh orang-orang pada umumnya (di Siam sekarang) tetapi memiliki makna banyak bhikkhu yang berkumpul untuk melakukan kewajiban tertentu, seperti halnya anggota-anggota masyarakat tertentu dalam sebuah kworum diberi wewenang untuk mengambil tindakan, - ini disebut '*saṅgha*'. Jumlah bhikkhu untuk membentuk sebuah saṅgha ditentukan oleh fungsinya. Kebanyakan program membutuhkan sebuah saṅgha yang terdiri dari empat bhikkhu yang disebut *catuvagga* (sebuah grup empat), tetapi beberapa acara membutuhkan saṅgha yang terdiri dari lima bhikkhu, beberapa sepuluh bhikkhu, sementara beberapa duapuluh bhikkhu. Mereka masing-masing disebut *pañcavagga, dasavagga, vīsativagga* (grup lima, sepuluh, duapuluh). Ketika kita tiba pada tahap ini, *upasampadā* menjadi salah satu di antara program-program yang dilaksanakan oleh saṅgha. Pada waktu itu Sang Buddha berhenti memberikan penahbisan oleh Beliau sendiri dan menginstruksikan para sāvaka-Nya untuk juga tidak menahbiskan (melalui Upasampada Pergi kepada Tiga Perlindungan). Beliau kemudian memperbolehkan saṅgha untuk memberikan jenis penahbisan yang disebut *ñatti-*

catutthakamma-upasampadā, yang berarti para bhikkhu berkumpul menurut jumlah anggota yang diperlukan untuk (dilakukannya) upacara di tempat yang disebut *sīmā* (sebuah wilayah terbatas dengan batasan yang telah ditentukan). Selanjutnya, pertama dilakukan pengumuman usulan mengenai penerimaan seorang calon untuk bergabung ke dalam komunitas dan kemudian memperoleh persetujuan dari semua bhikkhu yang berpartisipasi. Di sebuah negara di mana banyak bhikkhu, yang pada zaman itu mengacu kepada Negara bagian Tengah (Lembah Sungai Gangga di India), sepuluh bhikkhu dibutuhkan untuk melaksanakan upasampada. Tetapi di sebuah negara di mana para bhikkhu sulit untuk didapatkan, seperti di beberapa tempat terpencil, hanya lima bhikkhu diperlukan. Upasampada yang sempurna dengan kekuatan saṅgha adalah bentuk penahbisan yang dipraktikkan hingga hari ini.

Dikatakan secara umum terdapat tiga jenis bhikkhu, yaitu mereka yang ditahbis oleh Sang Buddha sendiri dan dikenal sebagai Ehibhikkhu-*upasampadā*, mereka yang ditahbis oleh para sāvaka Beliau dan dikenal Tisaraṇagamanūpasampadā, dan mereka yang diberikan penahbisan oleh saṅgha dan dikenal *Ñatticatutthakamma-upasampadā*. Tiga kelompok bhikkhu ini memiliki sebuah *saṃvasa* yang sama, yakni mereka hidup dengan kode disiplin yang sama dan dianggap sederajat dalam semua aspek.

Metode *Tisaraṇagamanūpasampadā* yang tidak dilanjutkan untuk para bhikkhu, diadopsi untuk penahbisan anak-anak muda di bawah umur duapuluh tahun, yang mana umur duapuluh tahun ini telah menjadi ketentuan umur minimal untuk seorang bhikkhu. Anak-anak muda yang ditahbis dengan cara ini disebut *sāmaṇera*. Ia diberikan penahbisan oleh seorang individu bhikkhu yang sudah senior, yakni seorang *thera*. Jadi dengan keberadaan *sāmaṇera*, ada dua jenis penahbisan, yaitu *upasampadā* untuk menjadi seorang bhikkhu, dan *Pabbajjā* untuk seorang *sāmaṇera*. Namun demikian, sebelum seseorang dapat ditahbis dengan *upasampadā*, ia harus lulus melalui Meninggalkan Keduniawian atau *Pabbajjā*, dan kombinasi kedua penahbisan ini telah dipraktikkan hingga zaman sekarang.

Empat Kondisi yang Memenuhi (Sampatti)

Sekarang saya akan menerangkan tradisi memberikan *upasampadā* oleh saṅgha, peraturan-peraturan dan regulasi-regulasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

1) Seseorang yang menginginkan *upasampadā* harus seorang pria.
2) Ia hendaknya telah mencapai umur 20 tahun sebagai ketentuan, terhitung dari waktu kehamilan (Ini ditentukan melalui penghitungan secara hati-hati waktu yang dihabiskan di dalam rahim ibu seperti enam bulan lunar.
3) Ia harus tidak cacat sebagai s eorang pria, seperti seseorang yang dikebiri (atau cacat dalam hal-hal lain seperti kurang dalam anggota badan, organ-organ atau sangat buruk rupa).
4) Ia harus tidak pernah melakukan tindakan kriminal yang sangat serius, termasuk pelanggaran-pelanggaran negara, sebagai contoh membunuh ibu, membunuh ayah, dan seterusnya.
5) Ia harus tidak pernah melakukan apapun pelanggaran serius menurut Buddhasāsana, seperti melakukan sebuah pelanggaran *pārājika* ketika sebelumnya pernah ditahbis sebagai seorang bhikkhu. Atau, meskipun ia telah menjadi seorang bhikkhu di masa lalu tetapi masih memiliki pandangan salah dan memasuki agama lain tertentu.

(Poin-poin ini sekarang akan dibahas dengan lebih detil). Apabila seseorang telah melakukan pelanggaran-pelanggaran serius demikian atau seseorang sesungguhnya adalah wanita, maka orang-orang demikian tidak dapat menerima *upasampadā* dan penahbisan mereka akan dikenal sebagai *vatthu-vipatti*, secara harfiah, cacat materi (yakni seseorang yang ditahbis). Jika sebuah saṅgha memberikan *upasampadā*, apakah mengetahui ataukah tidak mengetahui mengenai kecacatan-kecacatan demikian, seorang calon tidak akan menjadi seorang bhikkhu menurut peraturan-peraturan (yang ditetapkan oleh Sang Buddha). Kapanpun saṅgha mengetahui kecacatan-kecacatan

demikian, seseorang yang sudah 'ditahbis' harus dikeluarkan dari saṅgha. Seseorang yang tidak memiliki kecacatan-kecacatan demikian dan oleh karenanya tidak bertentangan dengan apapun dari lima poin di atas disebut *vatthu-sampatti* (sempurna materi), dan dapat diberi *upasampadā* oleh saṅgha. Seseorang yang meskipun sama sekali tidak cacat dalam salah satu dari lima poin di atas harus masih diselidiki secara cermat oleh saṅgha sebelum memberikan *upasampadā* demi menghindari *upasampadā* kepada para pencuri, penjahat dan orang-orang jahat lainnya yang dapat dihukum oleh hukum pengadilan. Juga mereka yang harus dihindari adalah orang-orang yang memiliki tato di tubuh mereka (yang diberikan sebagai bentuk hukuman pada zaman kuno) sesuai dengan tindak kriminalitas yang dilakukan, atau memiliki bekas luka pada punggung mereka yang disebabkan karena cambukan (di pengadilan kerajaan zaman kuno), atau memiliki bagian-bagian tubuh yang cacat atau penyakit kronis sehingga karena hal itu mereka tidak dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang bhikkhu, atau orang-orang dengan penyakit-penyakit menular, atau mereka yang hidup di bawah perlindungan orang lain seperti orangtua, pejabat pemerintah, orang jaminan, dan orang yang berhutang. Golongan-golongan orang terakhir (dari yang di bawah perlindungan orangtua sampai terakhir), ketika mereka dibebaskan dari penjagaannya, dapat menerima *upasampadā*. Sebagai contoh, putra-putra yang diizinkan orangtua mereka, para pejabat pemerintah yang diberikan izin oleh mereka yang berwenang, orang-orang jaminan yang dibebaskan dari pekerjaan mereka dan para penghutang yang telah membayar hutang mereka, juga diperbolehkan untuk mendapatkan *upasampadā*. Meskipun orang-orang ini dilarang, tetapi mereka tidak seluruhnya dilarang dari memperoleh *upasampadā* seperti halnya orang-orang dalam kelompok pertama. Jika sangha tanpa mengetahui (kondisi mereka) memberikan *upasampadā* terhadap kelompok terakhir ini, *upasampadā* mereka tetap sah dan mereka tidak harus dikeluarkan dari sangha.

Ketika sangha ingin memberikan *upasampadā*, jumlah bhikkhu harus dipenuhi secara lengkap. Ini dikenal sebagai *parisa-sampatti* (kesempurnaan dalam kumpulan). Jika jumlah bhikkhu kurang dari jumlah yang dibutuhkan, ini disebut *parisa-vipatti* (cacat dalam

kumpulan) dan tidak akan dimungkinkan dilakukan *upasampadā*.

Upasampadā adalah sebuah kegiatan yang mana semua bhikkhu harus bersama-sama ikut ambil bagian. Di dalam sebuah batas atau *sīmā* di sebuah tempat di mana ada lebih banyak bhikkhu dari jumlah yang ditentukan, tetapi mereka tidak semua datang untuk ikut berpartisipasi dalam *upasampadā*, atau mereka tidak memberikan persetujuan mereka, sangha yang telah berkumpul meskipun telah lengkap sesuai dengan jumlah, tidak dapat memberikan *upasampadā*. Ini disebut *sīmā-vipatti* (cacat dalam batas). Oleh karena itu, sangha, meskipun lengkap dalam hal jumlah, harus berkumpul dalam sebuah wilayah yang telah dibatasi, dan ketika *upasampadā* mereka menjadi sah, ini disebut sebagai *sīmā-sampatti* (kesempurnaan batas).

Sebelum dilaksanakan *upasampadā* yang sebenarnya, ada langkah awal yang harus dilakukan oleh sangha. Sangha harus memeriksa kwalifikasi *para calon (dan untuk melakukannya, sangha harus menyetujui satu atau dua* ācariya atau guru untuk melakukan pemeriksaan). Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru atau para guru terhadap para calon hanya meliputi beberapa bagian kecacatan. Hal ini dimungkinkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang paling serius telah dipilih (untuk ditanyakan di hadapan sangha), atau barangkali pada awal-awal zaman dahulu hanya ada pertimbangan-pertimbangan ini saja, sedangkan yang lain (kecacatan-kecacatan yang lebih ringan) ditambahkan belakangan. Seorang calon membutuhkan satu bhikkhu yang akan merekomendasikannya dan membawanya ke hadapan sangha yang telah berkumpul dan bhikkhu ini disebut *upajjhāya*. Seorang upajjhāya harus merupakan seorang bhikkhu yang pandai dan senior yang dapat mengajar bhikkhu baru ketika telah ditahbis, dan juga harus memeriksa kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan atau *parikkhāra*, sebagai contoh, jubah-jubah atau mangkok milik sang calon. Jika mereka tidak lengkap, maka tugas seorang *upajjhāya* untuk menyediakannya. Sangha harus memberikan wewenang kepada satu bhikkhu untuk menanyakan sang calon terkait dengan kebutuhankebutuhan ini. *Upasampadā* ini harus diberikan hanya kepada seseorang yang menyetujuinya dan tidak boleh memaksa

seseorang yang tidak menginginkannya. Ini adalah sebuah tradisi bahwasanya seorang pelamar, pertama harus mengucapkan kata-kata permintaan untuk mendapatkan pentahbisan (Going-Forth). Semua hal ini yang harus dilakukan disebut upacaraupacara awal dan harus dipenuhi sebelum dilakukan usulan dan pengumuman-pengumuman. Apabila upacara-upacara awal ini mengalami kekurangan dalam hal tertentu namun mereka tidak berkaitan dengan kekurangan-kekurangan yang serius, *upasampadā* masih dianggap sah tetapi masih tidak akan bersesuaian dengan tradisi.

Ketika kesempurnaan-kesempurnaan (sampatti) yang disebutkan di atas terpenuhi, waktunya telah tiba untuk mengumumkan penerimaan sang calon ke dalam komunitas. Ini merupakan kewajiban seorang bhikkhu yang pandai dan berpengetahuan untuk membuat pengumuman di hadapan sangha. Pengumuman yang dibuat secara keseluruhan terdiri dari empat kali. Pertama adalah usulan (*ñatti*) yakni memberitahukan sangha dan memohonnya untuk menerima sang pelamar. Tiga pengumuman berikutnya disebut *anusāvanā*, kata-kata konsultasi sangha terhadap satu sama lain, yang mana pada saat pembacaan, masing-masing anggota sangha memperoleh kesempatan untuk berbicara. Apabila bhikkhu tertentu pada waktu itu menentang usulan dan pengumuman-pengumuman, maka upacara tersebut akan ternodai, tetapi apabila mereka semua diam, harus dimengerti bahwa mereka setuju. Setelah itu, pengumuman mengenai persetujuan sangha dibuat dan guru (atau guru-guru jika kedua ācariya membacakan) mengatakan bahwa ia akan mengingat (persetujuan ini). Dalam pengumuman nama sang calon yang mana upajjhāya tengah membawa sang pelamar kepada sangha serta penyebutan sangha, harus diucapkan dan harus tidak dihilangkan. Ini harus dilakukan dengan sempurna, tepat dan tidak terbalik. Ini disebut Kammavācā-sampatti (kesempurnaan dalam pengumuman Undang-undang Kegiatan). Sangha yang akan memberikan *upasampadā* harus bersesuaian dengan lima sampatti ini dan jika demikian halnya *upasampadā* akan dilaksanakan secara tepat sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha nan Agung.

Ringkasan Empat Kondisi yang Memenuhi

1. Vatthu-sampatti – material (yakni kualitas-kualitas pribadi)
2. Parisa-sampatti – kumpulan
3. *Sīmā*-sampatti – batas
4. Kammavācā-sampatti – pengumuman Undang-undang Kegiatan

Kondisi yang terakhir barangkali dapat dibagi mejadi dua sehingga membuat daftar Lima Sampatti:

5. Ñatti-sampatti – usulan
6. Anusāvanā-sampatti – pengumuman-pengumuman.

BAB II
VINAYA

Disebabkan karena sedikitnya jumlah para bhikkhu pada awal mula (terbentuknya *Sāsana*), peraturan-peraturan dan regulasi-regulasi untuk mengontrol Sangha tidak banyak dibutuhkan. Semua sāvaka mempraktikkan dan mengikuti cara prilaku Sang Guru, mengerti sepenuhnya dengan baik ajaran Sang Buddha. Ketika para bhikkhu bertambah jumlahnya dan berpencar di sana sini, kemudian peraturan-peraturan untuk mengendalikan mereka menjadi lebih dibutuhkan.

Manusia yang hidup di masyarakat tidak dapat hidup secara individu tanpa berhubungan dengan yang lain karena manusia memiliki perbedaan *wat*ak dan kekuatan, yang kasar dan kuat mengintimidasi yang lain sehingga mereka yang sopan namun lemah tidak memperoleh kebahagiaan, dan dari sini (hidup seperti) masyarakat ini tidak akan teratur. Oleh sebab itu seorang raja harus menetapkan peraturan-peraturan untuk mencegah orang-orang dari pebuatan jahat dan memberikan hukuman kepada mereka yang bersalah. Di samping itu, kelompokkelompok individu tertentu telah menetapkan tradisi-tradisi dan peraturan-peraturan untuk mereka sendiri, sebagai contoh prilaku yang sopan diikuti dalam sebuah keluarga baik-baik. Peraturan-peraturan dan regulasi-regulasi juga harus ada dalam komunitas bhikkhu, yang berguna untuk mencegah prilaku buruk dan mendorong para bhikkhu untuk berprilaku pantas. Sang Guru telah ditetapkan dalam kedua posisi baik sebagai Raja Dhamma yang tugas-Nya adalah untuk mengatur, dan sebagai Ayah Sangha yang bertugas mera*wat* bhikkhusangha. Beliau telah melaksanakan dua kewajiban ini, yaitu sebagai Raja Dhamma Beliau telah menetapkan peraturan-peraturan dan hukum yang disebut *BuddhaPaññatti* untuk mencegah prilaku buruk dan mengingatkan para bhikkhu yang akan melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum tertentu, dan yang mana dalam kasus-kasus tertentu dapat merupakan kasus-kasus yang berat dan dalam beberapa kasus mereka ringan, seperti seorang Raja mengeluarkan dekrit dan peraturan-peraturan

hukum. Yang kedua, Sang Guru sebagai Ayah Sangha telah membentuk tradisi-tradisi prilaku baik disebut *Abhisamācāra* yang mendorong para bhikkhu untuk berprilaku pantas, seperti halnya seorang ayah terhormat dalam sebuah keluarga yang telah melatih anak-anaknya untuk mengikuti tradisi-tradisi keluarga mereka.

Baik Buddha*Paññatti* dan Abhisamācāra disebut *Vinaya* dan vinaya ini diumpamakan seperti benang yang menghubungkan bersama-sama bunga-bunga untuk membentuk sebuah untaian bunga; dalam cara yang sama, Vinaya membantu mengokohkan dengan kuat bhikkhusangha. Lebih lanjut, mereka yang telah ditahbis datang dari keluarga kelas atas, kelas menengah, dan beberapa dari keluarga-keluarga kelas bawah, dan mereka berbeda dalam karakter dan selera. Jika tidak ada sebuah Vinaya yang mengontrol mereka, atau jika mereka tidak mengikuti Vinaya mereka akan menjadi sebuah komunitas bhikkhu yang buruk, dan jika demikian halnya, mereka tidak akan mendukung munculnya *saddhā* dan *pasāda* (keyakinan yang bijak dan ketenangan yang jernh – pada orang lain). Akan tetapi, jika mereka mengikuti Vinaya, mereka akan menjadi sebuah komunitas yang baik yang mendukung untuk memunculkan saddhā dan pasāda dalam diri orang lain. Seperti halnya dengan berbagai jenis bunga yang tertumpuk pada sebuah baki, meskipun beberapa memiliki bau harum dan berbentuk indah, mereka menjadi tidak menarik karena tercampur bersama. Tetapi jika bungabunga tersebut dianyam bersama oleh seorang pekerja yang terampil, mereka menjadi indah dan bahkan bunga-bunga yang biasa pun tampak indah, apalagi bunga-bunga mekar yang sudah indah dan berbau harum. Peraturan-peraturan Vinaya sungguh membuat para bhikkhu menjadi indah.

Akar-Penyebab Paññatti

Vinaya tidak ditetapkan sebelum (beberapa peristiwa yang memerlukan sebuah peraturan) tetapi muncul sesuai dengan sebab-sebab yang dikenal sebagai *nidāna* dan *pakaraṇa* (keduanya bermakna

kisah-mula). Kapanpun prilaku tercela timbul melalui perbuatan buruk yang dilakukan beberapa bhikkhu, Sang Buddha kemudian menetapkan peraturan latihan sesuai dengannya. Sebagai contoh, pengumuman dikeluarkan Raja Bimbisara, yang mengikuti tradisi kerajaan, pada hari penobatannya sebagai raja mengatakan: "Rumput, pepohonan dan air diberikan kepada para pertapa dan brahmana oleh saya". Hal ini membuat Phra Dhaniya memahaminya bahwa ia boleh mengambil kayu milik kerajaan untuk digunakan membangun kutīnya dengan mengutip pernyataan sang raja ini (sebagai kewenangannya untuk menerima) sebuah hadiah kerajaan. Ketika ini telah muncul, Sang Buddha menetapkan peraturan latihan tentang "mengambil apa yang tidak diberikan". Bahkan abhisamācāra telah diberikan dengan metode yang sama. Ketika peraturan latihan telah ditetapkan namun karena alasan tertentu peraturan demikian tidak layak, yaitu dirumuskan secara longgar dan karenanya, tidak mampu mencegah perbuatan buruk, Sang Buddha telah menetapkan lebih lanjut sebuah peraturan yang lebih ketat. Sebagai contoh, pertama beliau menetapkan peraturan yang menentang penghancuran kehidupan manusia tetapi peraturan demikian tidak melingkupi pelarangan terhadap mereka yang berbicara memuji kematian atau mereka yang mendorong orang lain untuk melakukan bunuh diri. Oleh karena itu, Beliau harus melampirkan peraturan di atas dengan beberapa tambahan.

Pada beberapa kesempatan lain, pertama Beliau menetapkan sebuah peraturan ketat yang belakangan, (melihat kebutuhan untuk) kelonggaran, Beliau menguranginya. Sebagai contoh, Sang Buddha menetapkan peraturan terhadap ia yang berbicara tentang pencapaian-pencapaian yang melampaui kemampuan manusia biasa seakan-akan telah dimenangkannya tetapi sebenarnya belum ia alami. Peraturan latihan ini awalnya dimasukkan dalam ruang lingkup mereka yang mengerti bahwa mereka telah berhasil memenangkan pencapaianpencapaian yang melampaui kemampuan manusia biasa, tetapi belakangan Sang Buddha menambahkan ketentuan 'kecuali apabila hal tersebut diklaim atas dasar penafsiran berlebihan'. Beliau tidak menarik peraturan-peraturan latihan yang telah ditetapkan terlebih

dahulu meskipun ditemukan tidak lagi layak, tetapi menambahkan ke dalamnya dengan *anuPaññatti* (regulasi-regulasi-setelahnya). Dengan mengubah maksud awalnya mungkin hal itu malah menodai tujuan awal. Sebagai contoh, Beliau menetapkan peraturan latihan bahwa para bhikkhu tidak diperbolehkan tidur di tempat sama dengan mereka yang tanpa *upasampadā* dengan tujuan para perumahtangga tidak seharusnya melihat prilaku aneh para bhikkhu ketika mereka tidur. Belakangan, ketika para sāmanera muncul, mereka dimasukkan di antara mereka yang tanpa *upasampadā*. Semenjak para sāmanera tidak memiliki kutī (tempat tinggal) untuk tinggal, Sang Buddha melonggarkan peraturan tersebut sehingga para bhikkhu dapat tidur di tempat yang sama dengan orang-orang tanpa *upasampadā*, tetapi hanya tiga malam. Sebagai dampaknya, para bhikkhu dapat tidur di tempat yang sama dengan para perumahtangga, dan seterusnya. Peraturan pertama yang ditetapkan oleh Sang Buddha disebut *mūla-Paññatti* (peraturan-mula), sementara penambahan yang ditambahkan oleh Beliau belakangan adalah *anupaññātti* (peraturan tambahan). Kedua hal ini dikenal sebagai *Sikkhāpada*, peraturan latihan. Beberapa peraturan latihan memiliki *anuPaññatti*, sebagai contoh, satu peraturan yang berkenaan dengan 'makan dalam sebuah kelompok' yang berarti menerima undangan-undangan makan dalam sebuah kelompok (*gaṇa*) di mana nama-nama hidangan yang disajikan disebutkan. Tetapi kelonggaran pada beberapa kesempatan diizinkan oleh Sang Buddha, seperti pada saat sakit, ketika ada acara pemberian jubah-jubah baru, ketika berada dalam perjalanan jauh, ketika berlayar dengan perahu, pada masa paceklik, ketika ada undangan para pertapa. Ketika penyebab awal muncul sehingga sebuah peraturan ditetapkan, Sang Buddha mengadakan sebuah pertemuan dengan para bhikkhu dan menanyakan pelaku awal yang melakukan kesalahan untuk mengatakan kebenaran dan menunjukkan kerugian dari perbuatan buruk tersebut dan manfaat dari mengendalikannya serta menetapkan peraturan latihan untuk mencegah para bhikkhu dari perbuatan buruk selanjutnya, dengan menambahkan mereka yang melanggar peraturan tersebut hukuman-hukuman baik yang ringan atau berat sesuai dengannya.

Āpatti (Pelanggaran-Pelanggaran)

Perbuatan melanggar peraturan-peraturan latihan dan dijatuhkannya hukuman-hukuman (terhadap seorang bhikkhu yang bersalah) disebut *āpatti*, yang berarti 'menjangkau, mencapai, melakukan'. Āpatti terdiri dari tiga tingkat hukuman; pelanggaran berat (*garukāpatti*) yang menyebabkan ia yang melanggarnya jatuh dari kehidupan kebhikkhuannya; menengah (*majjhimāpatti*) menyebabkan pelanggar untuk hidup dalam masa percobaan (*probation*), yaitu untuk berlatih dalam sebuah cara tertentu yang membuat sulit bagi dirinya; dan pelanggaran ringan (*lahukāpatti*) yang menyebabkan pelanggar untuk mengakui di hadapan seorang bhikkhu (atau para bhikkhu) sehingga setelah melakukan aturan yang telah ditentukan ia akan dibebaskan dari pelanggaran. Dalam cara lain untuk melihatnya, ada dua kelas āpatti: *atekicchā* merupakan pelanggaran-pelanggaran yang tidak dapat diobati yakni āpatti berat (seperti *pārājika* – terkalahkan), dan *satekicchā*, atau pelanggaran-pelanggaran yang dapat diobati yang meliputi *āpatti* menengah dan ringan. Lagi, sesuai dengan kategori-kategorinya, terdapat tujuh jenis *āpatti*: *thullaccaya, pācittiya, pātidesanīya, dukkata,* dan *dubbhāsita* (lima kelas pelanggaran-pelanggaran ringan).

Āpatti tidak dilakukan dalam pikiran. Hanya berpikir "Saya akan melakukan ini dan itu" bukan disebut pelanggaran peraturan-peraturan latihan dan bukan dikenal sebagai percobaan untuk melanggar peraturan-peraturan latihan. Āpatti dilakukan melalui jasmani atau melalui ucapan dan terkadang dilakukan bersama-sama dengan pikiran, yaitu ketika seseorang melakukan perbuatan jasmani dan berucap dengan niat, *sacittaka*; tetapi terkadang tanpa pikiran, yaitu ketika seseorang melakukan perbuatan jasmani dan berucap tanpa adanya niat, *acittaka*. Sebagai contoh, sebuah *āpatti* mungkin dilakukan *melalui jasmani* seperti ketika seorang bhikkhu meminum minuman keras, bahkan meskipun ia tidak tahu bahwa itu adalah minuman keras namun ia mash meminumnya. Sebuah *āpatti* dilakukan *melalui ucapan,* sebagai contoh pelanggaran *pācittiya* yang melibatkan pembabaran Dhamma dengan membaca bersama-sama dengan seseorang yang tidak

mendapatkan *upasampadā* dan meskipun seorang bhikkhu sangat hati-hati untuk tidak membaca bersama-sama dengan orang demikian ia tetap melakukan sebuah āpatti, apakah itu dilakukan karena kebetulan atau bukan. Āpatti dapat dilakukan *baik oleh jasmani maupun pikiran* seperti ketika seorang bhikkhu melakukan sebuah *pārājika* setelah melakukan pencurian oleh dirinya sendiri. Āpatti dilakukan *baik oleh ucapan dan pikiran* dalam kasus di mana seorang bhikkhu melalui ucapan memerintah orang lain untuk mencuri. Karena itu, akar penyebab-penyebab langsung untuk pemunculan āpatti terdiri dari empat cara: *hanya jasmani, hanya ucapan, jasmani dan pikiran, ucapan dan pikiran*. Akan tetapi, dalam Pāli terdapat dua cara lainnya: jasmani dan ucapan bersama-sama, dan jasmani, ucapan dan pikiran bersama-sama. Oleh karena itu, semuanya terdiri dari enam akar penyebab untuk pemunculan āpatti. Penjelasan mengenai hal yang dikatakan dalam Pāli di atas adalah bahwa jasmani dan ucapan merupakan akar penyebab āpatti yang disebabkan oleh baik jasmani atau ucapan namun sebuah contoh yang dicocok tidak ditemukan. Demikianlah, saya tidak akan memberikan sebuah contoh dalam buku ini. Jasmani, ucapan dan pikiran secara bersama-sama merupakan akar penyebab āpatti yang disebabkan baik oleh jasmani dan pikiran atau ucapan dan pikiran, sebagai contoh: seorang bhikkhu melakukan *pārājika* sebab ia mencuri seperti yang disebutkan di atas. Contoh āpatti yang telah muncul melalui jasmani dan pikiran akan tampak pada pelanggaran *pārājika* terkait dengan tindakan hubungan kelamin, sementara āpatti yang muncul melalui ucapan dan pikiran dapat diilustrasikan melalui *dukkaṭa* āpatti mengenai mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang tidak menghormati dan tidak sakit. Oleh karena itu, di dalam *Atthakathā* seorang komentator mengklasifikasi awal mula āpatti ke dalam tiga belas kategori dengan menghitung āpatti yang telah muncul melalui satu atau melalui banyak asal mula tetapi saya yakin bahwa ini terlalu berlebihan dan tidak jelas dan oleh karena itu, hal ini tidak akan diberikan di sini. Mereka yang ingin mencari keterangan tentang hal ini secara detil dapat mempelajari buku "*Pubbasikkhāvaṇṇanā*" yang disusun Phra Āmarābhirakkhita (Amara Gert).

Melalui niat, āpatti dapat dibagi ke dalam dua kelompok, satu yang muncul berawal dengan niat – *sacittaka*, sementara yang lain bermula tanpa niat dan disebut *acittaka*. Dua kategori yang penting ini harus diingat (oleh para pembaca) untuk mengetahui jenis-jenis āpatti. Berkaitan dengan yang terakhir, memberikan hukuman terhadap seseorang yang melakukan sebuah āpatti tanpa niat tampaknya berat, tetapi hukum perdata di sini memberikan sebuah perbandingan. Pengadilan sungguh menghukum orang-orang yang melakukan kesalahan tanpa niat sebab apa yang telah dilakukan juga merupakan perbuatan salah. Cara untuk menentukan apakah āpatti adalah *sacittaka* atau *acittaka* akan dilihat dalam makna dan kata-urutan dalam peraturan-peraturan latihan individu, sebagai contoh, dalam bagian *Musāvādavagga*, (Pertama) dalam *Pācittiya*, peraturan latihan ketiga berkenaan dengan kata-kata fitnah secara sengaja oleh seorang bhikkhu dan karenanya ini adalah sebuah contoh *sacittaka*. Dalan peraturan latihan berkenaan dengan minum minuman keras (*Pācittiya* 51), ditunjukkan bahwa tidak disebutkan kata niat sehingga āpatti di sini adalah *acittaka*. Istilah-istilah 'dengan sengaja' *sañcicca*, atau 'dengan sadar' *jānaṃ*, ditemukan dalam beberapa peraturan latihan dan ketika mereka dilanggar, pelanggarannya harus digolongkan sebagai *sacittaka*. Sebuah contoh untuk ini dilihat dalam *Pācittiya* ke 77 dengan pokok persoalan "memancing kekha*wat*iran pada seorang bhikkhu *dengan sengaja* (sañcicca), berpikir: Dengan demikian, ia tidak akan nyaman meskipun hanya sementara." Satu peraturan latihan lainnya (*Pācittiya* 66) berhubungan dengan mengadakan sebuah perjalanan *dengan sadar* (*jānaṃ*) dan melalui perjanjian dengan segerombolan pencuri, mungkin dapat diambil sebagai contoh lain dari *sacittaka*. Di manapun peraturan-peraturan latihan istilah-istilah ini tidak muncul dan pernyataannya tidak spesifik, konsekuensi āpatti yang muncul dari melanggar peraturan latihan ini adalah *acittaka*. Kita dapat melihat sebuah contoh dalam peraturan latihan *Pācittiya* 67, 'mengatur bepergian pada perjalanan yang sama dengan seorang wanita bahkan meski pergi hanya melalui satu kampung' (yang mana karena tidak ada disebutkan sañciccaṃ atau *jānaṃ*) adalah *acittaka*. Karena itu, kesimpulannya adalah sebagai berikut: apabila telah terjadi kelalaian dalam kata-kata peraturan latihan

sejak dahulu, atau bhikkhu yang mengulangnya mengingatnya secara salah (di hari-hari sebelum dibuat buku), kesimpulan saya barangkali salah. Ini adalah sebab untuk penentuan sulit āpatti, apakah mereka *sacittaka* atau *acittaka*.

Di antara masyarakat secara umum, tidak hanya ada *perbuatan-perbuatan buruk pelanggaran tetapi juga mereka yang lalai,* seperti ketika seseorang dipanggil untuk melayani (negara) sebagai tentara tetapi dia tidak patuh, demikian pula dengan cara yang sama terdapat āpatti kelalaian. Hal ini dapat dilihat dalam *Pācittiya* 84 di mana seorang bhikkhu telah melihat bahwa benda-benda berharga (milik seorang umat awam) telah ditinggalkan di kutīnya, *Sālā*, dll, tetapi dia tidak menyimpannya untuk sang pemilik. Seorang komentator, dengan mengingat penjelasan ini, memberikan komen penuh terhadap ini tetapi pernyataannya terlalu berlebihan. Mereka yang ingin tahu harus melihat ke dalam *Pubbasikkhāvaṇṇanā*.

Lebih lanjut, terdapat āpatti yang dikenal sebagai *lokavajja* (kesalahan-kesalahan dunia), yaitu, orang-orang biasa yang bukan bhikkhu dapat juga melakukan kesalahankesalahan demikian dan hukuman juga akan diberikan kepada mereka seperti ketika ada sebuah kasus pencurian, pembunuhan manusia, dan bahkan perbuatan-perbuatan salah yang ringan seperti pemukulan, mencaci, berlaku kasar dan lain-lain. Terdapat āpatti lain yang apabila orang-orang biasa melakukannya maka mereka tidak akan disalahkan dan tidak dapat dihukum karena āpatti ini adalah khusus untuk para bhikkhu yang telah melanggar kode disiplin Sang Buddha. Contoh-contoh untuk ini dapat dilihat pada peraturan-peraturan mengenai menggali tanah, makan pada 'waktu yang salah' dan seterusnya. Tidak akan ada kesalahan pada kasus perumahtangga yang melakukan hal-hal demikian sehingga peraturan-peraturan yang memang spesial untuk para bhikkhu ini disebut *paṇṇattivajja* (kesalahan-kesalahan yang dirumuskan). Penjelasan ini merupakan pengetahuan saya sendiri tetapi di dalam Atthakathā untuk Vinaya, komentator mengatakan bahwa āpatti yang masuk dalam kategori *lokavajja* adalah mereka yang dilakukan pada saat ketika pelaku kesalahan memiliki kondisi batin yang tidak terampil

(*akusalacitta*). Sebuah contoh mengenai ini mungkin dapat dilihat pada kasus para bhikkhu yang meminum minuman keras dengan pengetahuan bahwa mereka memabukkan. āpatti yang merupakan *paṇṇattivajja* adalah (di dalam Atthakathā) mereka yang dilakukan ketika seorang bhikhu memiliki kondisi-kondisi batin yang terampil (*kusalacitta*) tetapi komentator tidak memberikan sebuah contoh. Namun demikian, sebuah kasus untuk hal ini mungkin dapat dilihat ketika seorang bhikkhu memetik bunga-bunga (*Pācittiya* 11) dengan niat untuk memuja Tiga Permata. Dua penjelasan ini sungguh berselaras dalam cara berikut: dalam kasus *lokavajja* perbuatan-perbuatan buruk yang tidak layak apakah dilakukan oleh para bhikkhu atau umat awam (selalu muncul dari kondisi-kondisi batin yang tidak terampil) tetapi dalam kasus *paṇṇattivajja*, kesalahan-kesalahan yang dilakukan para bhikkhu yang bermula dari kondisi-kondisi batin yang terampil tidak dianggap sama sekali oleh mereka yang bukan bhikkhu sebagai kesalahan. Berhubungan dengan dua vajja ini, komentator tidak menerangkan mereka dengan jelas sehingga saya ingin merekomendasikan pernyataan berikut kepada para teman praktisi Dhamma: āpatti yang disebut *lokavajja* yang dilakukan para bhikkhu akan mengakibatkan kerugian kehormatan yang besar terhadap sangha) dan dan meskipun seorang bhikkhu telah mengakui kesalahannya, kerugian tersebut akan meninggalkan bekas luka yang tidak akan mudah sembuh. Para bhikkhu, oleh karenanya, harus sangat berhati-hati dalam hal-hal ini. Di antara *paṇṇattivajja*, terdapat pelanggaran-pelanggaran yang mana para bhikkhu menghindarinya dan apabila melanggarnya akan juga membuktikkan sebuah kerugian, tetapi ada orang-orang lain dalam kelompok ini yang mana para bhikkhu tidak begitu memedulikan karena perubahan baik waktu maupun negara dan apabila pelanggaran-pelanggaran demikian dilakukan maka mereka tidak akan terbukti mengalami kerugian besar. Para bhikkhu tidak seharusnya terbawa oleh jenis āpatti terakhir ini, menjadikannya standar untuk latihan ketat mereka. Saya telah mendengar bahwa para umat yang baik mengundang seorang bhikkhu untuk memberikan *desanā* (pembabaran Dhamma) dari sebuah Tempat Duduk Dhamma yang mana ada alas duduknya diisi dengan kapok. Bhikkhu itu tidak mau duduk di tempat tersebuttetapi meminta umat awam untuk mengambil

alas duduk tersebut. Menurut pandangan saya, bertindak dengan cara ini tidak menunjukkan sikap sopan dan tidak lebih baik dari duduk di atas alas duduk tersebut dalam jangka waktu tertentu. Jika para bhikkhu ingin menjalankan dengan ketat (peraturan-peraturan latihan demikian seperti ini), maka mereka seharusnya melakukan demikian hanya di dalam batas *wat* (vihara). Agar para bhikkhu bersikap sopan, tidak menciptakan sebuah kekacauan, Sang Buddha sering membolehkan izin para bhikkhu (untuk melonggarkan beberapa peraturan). Mereka yang tidak ketat, ketika melihat ada banyak āpatti yang tidak dapat dihindari, menjadi lengah dan tidak tahu bagaimana untuk menyeleksi (peraturan-peraturan yang harus dijaga dengan ketat) atau bagaimana menghindari (āpatti yang membawa kerugian). Berprilaku dengan cara ini, mereka menjadi sangat lengah meskipun mereka seharusnya mengetahui bagaimana hendaknya bersikap dengan cara yang pantas. Mereka yang berprilaku dengan cara yang pantas sesuai dengan *Sāsanadhamma* yang merupakan praktik Jalan Tengah, tidak jatuh ke dalam ekstrim longgar memanjakan diri dalam kesenangan inderawi (*kāmasukhallikānuyoga*), atau mereka jatuh ke dalam ekstrim keras penyiksaan diri (*attakilamathānuyoga*).

Kondisi-kondisi untuk pelanggaran āpatti berjumlah enam: (1) *alajjhitā* – dilakukan dengan tanpa malu; (2) *aññaṇatā* – dilakukan dengan tanpa sadar; (3) *kukkucca-pakatatā* – dilakukan dengan keraguan tetapi dilakukan semua dengan sama; (4) *akappiyekappiyasaññitā* – dilakukan dengan berpikir bahwa sesuatu diperbolehkan meskipun tidak diperbolehkan; (5) *kappiye-akappiyasaññitā* – dilakukan dengan berpikir bahwa sesuatu tidak diperbolehkan meskipun diperbolehkan; (6) *sati-sammosā* – dilakukan dengan perhatian kacau. Para bhikkhu yang melanggar peraturan-peraturan dengan sadar, melakukan demikian dengan pikiran yang keras kepala dan tanpa malu, sehingga ini disebut *'melakukan dengan tanpa malu'*. Para bhikkhu yang tidak mengetahui bahwa ada peraturan-peraturan yang ditetapkan Sang Buddha dan mereka yang melanggar peraturan-peraturan itu, melakukan demikian *'dengan tanpa sadar'*. Para bhikkhu yang ragu apakah dengan melakukan hal-hal tertentu akan melanggar sebuah peraturan tetapi

meskipun demikian melanjutkannya (*dengan perbuatan tersebut*) dengan kelengahan, jika pada kenyataannya perbuatan-perbuatannya bertentangan dengan beberapa peraturan, maka hukuman untuk mereka akan diberikan sesuai dengan kasusnya, tetapi jika tidak ada pelanggaran, sebuah *dukkaṭa* (perbuatan-salah) harus muncul karena *'melakukan dengan keraguan tetapi melakukan semua dengan sama'*. Para bhikkhu dilarang untuk mengkonsumsi daging yang tidak seharusnya digunakan sebagai makanan tetapi seorang bhikkhu mungkin makan (salah satu di antara 10 jenis yang dilarang) dengan berpikir bahwa daging tersebut diperbolehkan. Ini akan menjadi sebuah contoh *'setelah melakukan dengan berpikir bahwa sesuatu diperbolehkan meskipun tidak diperbolehkan'*. Para bhikkhu diperbolehkan untuk mengkonsumsi daging yang digunakan sebagai makanan dan seorang bhikkhu mungkin makan bahwa daging tersebut merupakan salah satu dari jenis daging yang dilarang, tetapi berpikir demikian, ia tetap memakannya. Kasus ini berhubungan dengan *'berpikir sesuatu tidak diperbolehkan meskipun itu diperbolehkan'*. Madu dimasukkan ke dalam kategori obat dan dapat disimpan oleh seorang bhikkhu selama tujuh hari, tetapi ia mungkin lupa dan menyimpannya lebih dari itu, yang mana termasuk dalam kasus *'dilakukan dengan perhatian kacau'*.

Seumpamanya pertanyaan berikut muncul di sini: Haruskah hukuman untuk āpatti juga dijatuhkan kepada para bhikkhu yang melanggarnya tanpa sadar, yang gagal dalam memahami atau yang melakukan dengan perhatian kacau, seperti halnya yang diberikan kepada mereka yang melakukannya tanpa malu dan meskipun dalam keraguan mereka tetap melakukannya sesuai dengan niatnya, atau haruskah diberikan kelonggaran hukuman kepada mereka? Meskipun tampaknya ada keadilan dalam pertanyaan ini, pertama anda harus ingat hukum sipil dan apakah ada pengecualian dibuat bagi mereka yang tidak mengetahui aturan hukum tersebut. Jika pengecualian demikian dibuat, akibatnya akan ada beberapa orang yang tidak memberikan perhatian kepada aturan hukum tersebut. Jika terdapat pengecualian bagi mereka yang salah mengerti dan melupakan aturan hukum tersebut, maka akan ada alasan bagi para pelaku kejahatan. Hal ini sama seperti

Vinaya: ketika tidak ada pengecualian dibuat, para bhikkhu yang baru ditahbis harus memberikan perhatian dan belajar aturan hukum yang ditetapkan oleh Sang Buddha. Mereka harus mematuhi latihan dengan hati-hati dan memiliki pengetahuan dan perhatian. Hal ini akan menjadi penyebab bagi kemajuan mereka dalam Ajaran Sang Buddha, dan juga menjadi instrumen untuk mencegah para bhikkhu yang tidak memiliki malu yang mencari kesempatan untuk mengampuni diri mereka sendiri. Sang Buddha nan Agung tidak membuat pengecualian-pengecualian di mana pengecualian tidak seharusnya dibuat, tetapi Beliau membuat pengecualian di mana memang harus dibuat, sebagai contoh, seorang bhikkhu yang baru ditahbis tidak mengetahui bagaimana mengenakan jubah-jubahnya secara pantas dan hukuman tidak dijatuhkan kepadanya yang tidak mengetahui (bagaimana mengenakannya) jika ia memiliki niat untuk mempelajari Vinaya. Hukuman dijatuhkan kepada mereka yang mengetahui bagaimana mengenakan jubah-jubah dengan pantas tetapi tidak memberikan perhatian akan hal ini. Ini adalah kewajiban para bhikkhu yang melakukan āpatti yang muncul dari enam kondisi untuk mengakuinya sesuai dengan jenis āpatti, seperti yang dikatakan di atas. Apabila ada seorang bhikkhu menutupi āpatti-nya dan tidak memberikan cukup perhatian terhadapnya, para bhikkhu lain yang telah mempelajari (āpatti-āpatti teman mereka itu) berkewajiban untuk mengingatkan pelanggar atas dasar persahabatan (*mettā*) terhadapnya. Jika ia masih keras kepala, maka kewajiban para bhikkhu lain adalah untuk mengecamnya dan mengasingkan dia dari mendengarkan *Pāṭimokkha*. Demi kemajuan *Sāsana*, sangha hendaknya mengambil tindakan sesuai dengan Dhamma-Vinaya. Oleh karena itu, para bhikkhu hendaknya berprilaku jujur dan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepada mereka oleh Sang Buddha. Prilaku-prilaku tersebut yang sungguh menghancurkan kepercayaan-Nya adalah buruk dan tidak sesuai dengan kehidupan seorang samana.

Manfaat-Manfaat Vinaya

Vinaya yang dilaksanakan dengan benar oleh bhikkhu akan menghasilkan manfaat yakni tidak menderita penyesalan dalam pikiran (*vippaṭisāra*). Para bhikkhu yang berprilaku longgar akan menderita penyesalan dan bahkan terkadang akan tertangkap, dihukum dan oleh karena itu, akan dicela oleh yang lain. Ketika (seorang bhikkhu yang penuh dengan penyesalan) memasuki sebuah kumpulan para bhikkhu yang terdisiplin dengan baik, ia takut dicela mereka. Meskipun tidak ada seorang pun yang mencelanya, gangguan mental (karena telah melakukan kejahatan) menghantui pikirannya. Akhirnya, ketika ia berpikir tentang dirinya, ia akan mencela dirinya sehingga kegiuran dan kebahagiaan tidak akan muncul padanya. Para bhikkhu yang suka mengikuti dengan ketat tetapi kurang dalam pengetahuan yang benar tentang Vinaya memilih untuk mengikutinya secara membuta sesuai dengan teks, meniru praktik-bhikkhu pada zaman Sang Buddha. Tetapi mereka telah dilahirkan pada waktu dan di negara yang berbeda sehingga mereka pasti akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam praktik Vinaya mereka, sementara prilaku mereka secara membuta melekat terhadap tradisi cara kuno praktik-bhikkhu dan lebih lagi tidak mengacu kepada poin-poin yang sungguh penting. Dengan mempraktikkan demikian, Vinaya tidak menghasilkan manfaat, malah hanya menimbulkan berbagai kesusahan. Mereka yang mempraktikkan Vinaya tanpa perhatian dan pengetahuan menjadi sombong dengan praktik mereka dengan berpikir bahwa mereka lebih ketat daripada yang lain – dan mencela para bhikkhu lain dengan mengatakan mereka lebih buruk (dalam Vinaya) daripada diri mereka. Ini merupakan sebuah tindakan yang tercela ketika mereka harus hidup bersama dan berasosiasi dengan para bhikkhu lain yang mungkin menjadi muak dengan mereka dan akibatnya (praktik salah) para bhikkhu demikian membawa berbagai kesusahan bagi mereka sendiri. Di pihak lain, para bhikkhu yang berprilaku dengan benar akan mendapatkan kegiuran dan kebahagiaan sebab mereka merasa bahwa mereka telah berprilaku sebagaimana mestinya. Mereka tidak akan ditangkap dan dihukum

oleh yang lain. Bahkan mereka memperoleh hanya pujian, dan ketika mereka harus memasuki sebuah kumpulan para bhikkhu yang terdisiplin mereka berani dan tidak takut.

Mereka yang ingin mempraktikkan Vinaya untuk memperoleh sukses harus dengan hati-hati memeriksa tujuan-tujuan Vinaya. Beberapa peraturan latihan dan beberapa kelompok abhisamācāra ditetapkan Sang Buddha *untuk mencegah para bhikkhu dari melakukan tindaktindak kekerasan* seperti 'pencurian', atau 'pembunuhan makhluk hidup', yang mana tindakan demikian akan dihukum berat oleh hukum sipil. (Sementara beberapa ditetapkan) *untuk mencegah para bhikkhu dari memperoleh nafkah hidup mereka melalui tindak-tindak penipuan,* seperti melalui pengakuan (tidak benar) mengenai pencapaian-pencapaian luar biasa yang layak bagi pengetahuan dan penglihatan Orang Mulia. Juga, mereka *mencegah para bhikkhu dari tindakan-tindakan* seperti 'pemukulan' dan 'mencaci' dan lebih lanjut *mencegah prilaku buruk* seperti 'berbohong', 'memfitnah', 'gosip' dan 'minum minuman keras', *mencegah ketidaksopanan* seperti 'menguping', atau *mencegah sifat kekanak-kanakan* seperti 'menjawil dengan jari', 'bermain di air', atau 'menyembunyikan barang-barang milik bhikkhu lain'. Kadang-kadang Sang Buddha menetapkan *peraturan-peraturan berdasarkan pada kepercayaan-kepercayaan tradisi orang-orang pada waktu itu,* seperti ketika Beliau mengumumkan sebagai āpatti, menggali tanah, atau memotong pohon-pohon yang dianggap memiliki kehidupan (roh). Pada waktu-waktu lain, Beliau menetapkan *peraturan-peraturan untuk dijadikan tradisi-tradisi para bhikkhu sesuai dengan kenyamanan atau tradisi-tradisi para pertapa.* Sebagai contoh, Beliau melarang para bhikkhu dari menyantap makanan pada waktu yang salah (*vikāla*). Contoh yang lain adalah bahwa semua yang dapat dimakan dan dapat diminum (kecuali air) untuk dikonsumsi para bhikkhu harus pertama-tama dipersembahkan secara resmi. Ini adalah beberapa contoh yang menunjukkan tujuan-tujuan pokok peraturan-peraturan latihan yang ditetapkan oleh Sang Buddha. Lebih dari itu, kita hendaknya menyadari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha tetapi terbukti tidak cocok sehingga

Beliau menambahkan ketentuan-ketentuan tambahan belakangan, baik berarah pada penyempurnaan tujuan awalnya atau untuk mengubah secara total tujuannya, meskipun para bhikkhu meneruskan untuk melaksanakan peraturan-peraturan ini sebagai tradisi resmi. Lagi, para bhikkhu hendaknya mampu mengidentifikasi peraturan-peraturan yang berkenaan dengan keadaan-keadaan waktu tertentu dan negara, karena ketika waktu yang lama telah berlalu dan negara berubah, para bhikkhu itu kemudian menemukan kesulitan-kesulitan dalam praktik, dan tidak seorang pun dapat mengubahnya. Kemudian para bhikkhu yang hidup pada waktu dan negara yang telah berubah, mencari cara untuk menghindari mereka atau melepaskan mereka. Dengan mempertimbangkan kebenaran-kebenaran yang digarisbawahi di atas, seorang bhikkhu hendaknya mempraktikkan dengan cara di mana ia memperoleh kesuksesan dalam tujuan Vinaya, yaitu, ia menjadi bahagia sebab berprilaku secara pantas dan tidak akan mendapatkan penyesalan karena prilaku yang lengah dan tidak benar, dan ia tidak akan menjadi sombong dan arogan, atau mencela yang lain. Para bhikkhu harus memiliki sikap ramah dan simpati dalam memberikan nasehat kepada teman-teman praktisi Dhamma yang masih memiliki prilaku yang salah dan tanpa perhatian, hingga mereka juga dapat berprilaku secara pantas.

BAB III
PERATURAN-PERATURAN LATIHAN

Satu aturan hukum yang ditetapkan oleh Sang Buddha mewakili satu peraturan latihan. Peraturan-peraturan latihan yang telah ditetapkan sebagai peraturan undang-undang Sang Buddha meliputi *ādibrahmacariyā-sikkhā* (latihan utama dalam kehidupan suci), dan mereka yang ditetapkan sebagai *abhisamācāra* atau tradisi bhikkhu merupakan *abhisamācāra-sikkhā* (latihan lebih tinggi dalam prilaku yang pantas). Yang pertama dimasukkan ke dalam *Pāṭimokkha* yang mana Sang Buddha mengizinkan untuk diulang dalam pertemuan sangha setiap dua minggu; sementara yang kedua mengacu kepada latihan-latihan yang berada di luar *Pāṭimokkha*, kecuali sekhiyavatta (75 latihan) yang ikut dalam *Pāṭimokkha*. Persoalan ini sangat penting dan para pembaca harus memberikan perhatian kepadanya. Dalam buku ini saya akan menggunakan klasifikasi ini sebagai kerangka buku ini dan saya akan menerangkan sesuai dengannya.

Peraturan-peraturan latihan yang termasuk dalam *Pāṭimokkha* berjumlah tetap, sedangkan mereka yang berada di luar *Pāṭimokkha* begitu banyak seperti tidak dapat dihitung sehingga para siswa tidak mengikutinya. Di samping ini, ada beberapa āpatti lainnya yang telah ditambahkan oleh para Ācariya yang menyusun buku-buku komentar dan mereka disebut *Pālimuttaka-dukkaṭa* (perbuatan-perbuatan salah di luar Pāli). Peraturan-peraturan latihan ini tampak melampaui penghitungan sehingga para bhikkhu tidak dapat mengikuti secara total mereka semua. Waktu dan negara juga menjadi hambatan-hambatan (ketika mereka berubah) dan akibatnya banyak bhikkhu menghindari mereka, melepaskan mereka dan demikianlah secara sadar mereka menanggung beban āpatti. Akan tetapi, apabila satu āpatti dapat dihapus, hal ini akan mengarah kepada penghapusan āpatti-āpatti lainnya meskipun waktu yang tepat belum tiba (untuk penghapusan yang belakangan ini). Menyadari hal ini, Sang Guru memberikan izin Beliau pada waktu Parinibbāna sehingga jika Sangha memutuskan

untuk melakukan demikian mereka bisa menghapus beberapa peraturan-peraturan latihan yang lebih rendah dan minor. Namun tidak ada seorangpun yang mampu menghapus mereka secara terbuka karena mereka takut terjadi perselisihan. Terlebih lagi, Dhamma yang mengatur para Ācariya melarang penghapusan peraturan-peraturan ini pada waktu *Sangāyana Pertama*. Namun demikian, para bhikkhu (sebagai akibatnya) menghapus apa yang mereka pahami sebagai peraturan-peraturan minor tetapi mereka telah melakukan ini secara terselubung, yaitu, mereka tidak bermaksud untuk melaksanakannya dan sebagai konsekuensinya mereka harus menanggung beban āpatti. Saya telah mencoba untuk melihat metode yang cocok untuk mengatur Vinaya, ingin menghilangkan ketidakcocokkan dalam peraturan-peraturan latihan demi perkembangan dalam edukasi-bhikkhu dan praktik yang lebih baik. Saya telah menemukan bahwa peraturan-peraturan latihan kedisiplinan dibagi ke dalam dua kelompok: *ādibrahmacariyakā-sikkhā* (latihan pokok dalam kehidupan suci) dan *abhisamācārikā-sikkhā* (latihan lebih tinggi dalam prilaku yang pantas), dan membandingkan yang belakangan dengan yang pertama, saya menemukan pada akhirnya bahwa mereka setuju, sehingga saya memutuskan untuk menerangkan Vinaya sesuai dengan dua kelompok ini, menyebut peraturan-peraturan latihan yang termasuk dalam *Pāṭimokkha* sebagai *Buddhāṇā* (Aturan hukum Sang Buddha) yang hendaknya dipraktikkan dengan ketat, dan sisanya – latihan yang lebih lebih tinggi dalam prilaku yang pantas (*abhisamācārikā-sikkhā*), merupakan tradisi yang hendaknya dipraktikkan sesuai dengan kemampuan bhikkhu. Meskipun bhikkhu-bhikkhu tertentu mungkin cacat dalam beberapa hal terkait dengan latihan yang terakhir, mereka masih tidak akan kehilangan kedisiplinan mereka dan tidak bisa dianggap tanpa malu. Bahkan para bhikkhu yang diketahui sebagai Manusia Mulia masih melakukan āpatti. Hal ini dapat dilihat dalam satu Sutta yang intinya mengatakan: "Para bhikkhu, seratus limapuluh peraturan latihan muncul untuk diulang setiap dua minggu dan para pemuda yang telah meninggalkan kehidupan berumahtangga ini mempelajarinya karena mereka menginginkan manfaat. Para bhikkhu, peraturan-peraturan latihan ini semuanya termasuk di bawah tiga judul. Apa mereka? Latihan tinggi dalam prilaku kemoralan, latihan tinggi

dalam penyatuan pikiran dan latihan tinggi dalam kebijaksanaan. Ini adalah tiga yang mana semua peraturan-peraturan latihan dimasukkan. Para bhikkhu, dalam Dhamma-Vinaya ini, seorang mempraktikkan secara sempurna dalam prilaku kemoralan (*sīla*), mempraktikkkan dalam batasan tertentu penyatuan pikiran (*samādhi*) dan mempraktikkan dalam batasan tertentu kebijaksanaan (*paññā* – demikianlah seseorang mungkin mencapai *sotāpanna* dan *sakadāgami*). Atau, seseorang mempraktikkan secara sempurna dalam *sīla, samādhi* dan *paññā* (yang berarti seseorang adalah *arahanta*). Lantas mereka melakukan beberapa apatti yang kecil dan setelah mengakuinya, mereka termurnikan. Bagaimana ini mungkin? Para bhikkhu, tidak ada seorang pun dapat memperdebatkan kemampuan mereka untuk mencapai *lokuttara-dhamma* hanya karena mereka telah melakukan āpatti demikian tetapi mereka melaksanakan aturan-aturan moral secara berkesinambungan dan teguh di dalam (seratus limapuluh) peraturan latihan tersebut yang mana merupakan pondasi *Brahmacariya* dan pantas bagi *Brahmacariya* dan mereka menjalankan dan mempelajarinya. Para bhikkhu, para bhikkhu yang dapat menjalankan mereka dengan baik secara sebagian, hendaknya menjalankannya secara sebagian, sementara mereka yang dapat menjalankannya secara penuh, hendaknya menjalankannya secara penuh. Dengan melakukan demikian, para bhikkhu, Saya katakan bahwa peraturan-peraturan latihan itu tidaklah mandul." Sutta ini terdapat dalam Bab ke-4 dari Dutiyapaṇṇāsaka, Buku bagian Tiga, Anguttara Nikāya (hal. 301 Edisi Royal Thai). Mereka yang ingin memeriksanya hendaknya membuka halaman tersebut. Menurut sutta ini, peraturan-peraturan latihan yang masuk dalam *Pāṭimokkha* diklasifikasi sebagai bagian penting karena merupakan pokok *Brahmacariya*, sementara sisanya diatur sebagai peraturan-peraturan latihan yang kecil. Di sini dalam buku saya, saya memasukkan semua peraturan latihan yang ada dalam *Pāṭimokkha* sebagai penting, dan ini lebih komprehensif daripada pengaturan di dalam sutta di atas.

Peraturan-Peraturan Latihan dalam Pāṭimokkha

Sutta yang telah diterjemahkan di atas menunjukkan bahwa peraturan-peraturan latihan dalam *Pāṭimokkha* hanya terdiri dari 150 sementara jumlah keseluruhan terdiri dari *4 Pārājika, 13 Saṅghādisesa, 30 Nissaggiya Pācittiya, 92 Suddhika Pācittiya, 4 Pāṭidesanīya, 7 Adhikaraṇa-samatha*. *Pāṭimokkha* yang diulang saat ini dan ada di dalam peraturan-peraturan latihan dalam Vibhaṅga menunjukkan bahwa terdapat secara keseluruhan 227 peraturan-peraturan latihan, terhitung dengan menambahkan *2 Aniyata* dan *75 Sekhiyavatta.* Mencatat ini dalam pikiran, saya telah memutuskan bahwa di waktu-waktu terdahulu hanya ada 150 peraturan seperti yang disebutkan dalam Sutta sebelum salah satu dari *Sangāyana* ketika makna-makna *Sikkhāpada* ditetapkan (disebut *padabhājanīya*, atau kata-kata komentar), pada waktu di mana itu dimasukkan sebagai bagian dari Vibhaṅga atau barangkali kemudian *2 Aniyata* dan *75 Sekhiya* ditambahkan. Hal di atas mungkin benar, karena *Aniyata* tidak menetapkan sebuah hukuman khusus seperti yang umumnya dilakukan pada peraturan-peraturan lainnya tetapi mereka merupakan peraturan-peraturan latihan yang dilekatkan, seolaholah tergantung. Mereka mungkin telah muncul karena seorang bhikkhu dituduh bersama-sama dengan seorang wanita, satu sama lainnya, di sebuah tempat tersendiri tetapi tidak dapat diputuskan secara pasti apakah ia sedang duduk, berdiri atau apa yang sedang ia lakukan. Berhubungan dengan *Sekhiyavatta*, mereka telah ada dalam satu bagian teks dengan nama Vattakkhandhaka dalam Culll*avagga*. Lebih lanjut, mereka bukan peraturan penting karena mereka abhisamācāra dan tidak menyebutkan āpatti secara spesifik. Di sini saya akan menjelaskan peraturan-peraturan latihan dalam *Pāṭimokkha* sesuai dengan metode Vinaya.

Peraturan-peraturan latihan yang masuk ke dalam *Pāṭimokkha* menetapkan āpatti untuk setiap peraturan bagi bhikkhu yang melanggarnya, secara langsung dalam kasus *Pārājika, Saṅghādisesa, Pācittiya* yang meliputi *Nissaggiya* dan *Suddhika* dan *Pāṭidesanīya*; tetapi secara tidak langsung dalam kasus *Thullaccaya, Dukkaṭa* dan *Dubbhāsita*.

Ada peraturan-peraturan latihan yang telah ditetapkan berkenaan dengan āpatti yang lebih serius daripada *dukkaṭa*. Seumpama ada seorang bhikkhu yang mencoba untuk melanggar sebuah peraturan tetapi ia tidak melakukan sebuah āpatti seperti yang ditentukan dalam peraturan latihan. Sebagai contoh, seumpama ia mencoba membunuh seorang manusia dan berkenaan dengan pemukulan tetapi korbannya tidak meninggal. Dalam kasus ini, hukuman *pārājika* tidak seharusnya dijatuhkan kepadanya tetapi apabila ia tidak menerima hukuman itu pun tidak baik pula. Oleh karena itu, sebuah hukuman yang lebih ringan harus dijatuhkan kepadanya, seperti dalam kasus hukum sipil yang menjatuhkan hukuman mati terhadap para pelanggar serius tetapi jika seorang kriminal tidak melanggar aturan hukum secara penuh akan menerima sebuah hukuman yang lebih ringan. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam hukuman karena membunuh manusia. āpatti yang lebih kecil dari *pārājika* dan *saṅghādisesa* yang disebabkan karena pelanggaran yang tidak komplit disebut *thullaccaya* dan *dukkaṭa*. āpatti yang lebih serius dari *pācittiya* kecuali dalam kasus '*Omāsavāda*' (kata-kata kasar) dan lebih kecil dari *pāṭidesanīya* dikenal hanya sebagai *dukkaṭa*. Dalam masing-masing *Sekhiyavatta* ada istilah '*sikkhākaraṇīyā*' – (ini adalah latihan yang harus dilakukan) yang mana menurut Vibhaṅga berarti bahwa jika ia tidak hati-hati maka *dukkaṭa* akan jatuh kepadanya. Jenis āpatti ini dibedakan dengan menambahkan istilah '*Vibhaṅga*', dengan nama *Vibhaṅga thullaccaya* dan *Vibhaṅga dukkaṭa* untuk membedakan mereka dari āpatti yang muncul dari sumber-sumber lain, sementara *dubbhāsita* tidak memiliki penambahan istilah 'Vibhaṅga' sebab ditemukan hanya dalam satu tempat, yakni, dalam Vibhaṅga. Peraturan-peraturan latihan asli yang merupakan landasan (bagi yang lain) ini disebut *mātikā*.

Di sini dalam buku ini saya akan membahas makna masing-masing *Sikkhāpada* dan juga menyebutkan di tempat yang tepat āpatti dalam Vibhaṅga. Ini adalah harapan saya untuk menerangkan peraturan-peraturan latihan dengan menyusun mereka ke dalam kelompokkelompok sesuai dengan tujuan-tujuannya, agar siswa akan menyadari dengan jelas hukuman-hukuman yang berat maupun lebih

ringan, tetapi untuk meninggalkan rangkaian peraturan-peraturan latihan dalam *Pāṭimokkha* akan menciptakan kesulitan-kesulitan dalam mengingat dan mempelajari. Oleh karena itu, saya akan menjelaskan sesuai dengan rangkaian yang ditemukan dalam *Pāṭimokkha* dan kemudian mengaturnya ke dalam kelompok.

Peraturan-peraturan latihan di dalam *Pāṭimokkha* disusun dalam kelompok-kelompok menurut jenis āpatti, sebagai contoh, kelompok *pārājika*, kemudian *saṅghādisesa*, dan seterusnya, dan masing-masing kelompok disebut *uddesa* (bagian pembacaan) *pārājikuddesa, saṅghādisesuddesa,* dan seterusnya, sementara dalam kasus sekhiyavatta, disebut *sekhiyuddesa. Uddesa-uddesa* ini didahului dengan *Nidānuddesa* di mana dikatakan bagaimana para bhikkhu yang mendengarkan *Pāṭimokkha* hendaknya berprilaku. Semuanya terdapat sembilan *uddesa* seperti ini. Mereka yang tidak memahami bahasa Magadha tetapi ingin mengetahui makna uddesa-uddesa ini harus melihat terjemahan Pāṭimokkhā.* Di sini dalam buku ini, saya akan mengutip peraturan-peraturan latihan dan menerjemahkan mereka secara tepat menurut Pāli asli, sehingga siswa akan dapat memahami arti dari kata-kata dan idiom dan saya akan menguraikan mereka poin-poin yang harus diketahui.

---

* Lihat "Pāṭimokkha", teks Pāli dengan terjemahan bahasa Inggris, dicetak oleh Mahāmakut Rājavidyālaya, Bangkok, B. E, 2512.

BAB IV
PĀRĀJIKA

Istilah ini merupakan kata keterangan berkualifikasi '*āpatti*' dan frase tersebut berarti 'menjadikan pelaku terkalahkan'. Istilah tersebut juga menjadi kata keterangan untuk orang, yang berarti 'orang yang terkalahkan', dan istilah yang sama mengindikasikan kata keterangan untuk *Sikkhāpada* (peraturan latihan) yang bermakna '*pārājika-āpatti* jatuh kepadanya'. Di sini, di buku ini, istilah ini mengacu kepada nama bagi empat peraturan latihan.

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu yang telah mengambil peraturan-peraturan latihan dan cara hidup kebhikkhuan, tanpa terlebih dahulu melepaskan latihannya ataupun menyatakan ketidakmampuannya (dalam menjaga latihannya), terlibat hubungan kelamin bahkan dengan seekor binatang betina sekalipun, ia telah terkalahkan dan tidak lagi berada dalam komuni (*Saṅgha*).

Istilah '*bhikkhu*' di sini seharusnya merujuk kepada tiga kelompok bhikkhu (Lihat di atas, bab. I). Tetapi di dalam Vibhaṅga, dikatakan bahwa istilah ini mengacu kepada para bhikkhu yang telah diberi *upasampadā* oleh Saṅgha melalui metode *ñatticatutthakamma-vācā.* Hal ini menunjukkan sebuah fakta bahwa Vibhaṅga telah ditulis belakangan ketika para bhikkhu memperoleh *upasampadā* melalui metode ini, dan inilah alasan mengapa dijelaskan dengan cara demikian. Seorang bhikkhu (seperti yang telah disebutkan di *Sikkhāpada* di atas) yang telah lelah dengan praktik *brahmacariya* dapat melepaskan peraturan-peraturan latihannya dan dapat kembali ke kehidupan sebagai *anupasampanna* (seorang perumahtangga), namun jika ia tidak melepaskan peraturan-peraturan latihannya, mempertahankan kondisi sebagai seorang bhikkhu dan ia terlibat dalam hubungan seksual, yakni

prilaku hubungan badan, sementara ia masih sebagai seorang bhikkhu, maka *pārājika āpatti* akan jatuh kepadanya dan ia terkalahkan, tidak lagi berada di dalam *saṃvāsa* (komuni), sebuah tradisi di mana para bhikkhu tinggal bersama dengan para bhikkhu lain. Dengan kata lain, ia dicabut dari hak istimewanya menikmati keuntungan-keuntungan semasih menjadi seorang bhikkhu, dikarenakan ia tidak memiliki peraturan-peraturan latihan yang membuatnya setara dengan para bhikkhu lain. Seorang bhikkhu demikian telah menempatkan dirinya berada di luar kekuasaan pemerintahan Saṅgha karena tidak dapat lagi ikut serta dalam aktifitas Saṅgha seperti uposatha, *pavāraṇā* maupun *saṅghakamma*.

Berhubungan dengan kata '*tiracchānagatāyapi*' (bahkan dengan seekor binatang betina), hal ini harus dipahami bahwa di dalam peraturan latihan di atas, apa yang dimaksud adalah hubungan seksual biasa yang terjadi secara umum pada semua manusia yakni seorang pria dengan wanita, tetapi kitab Vibhaṅga mengatakan bahwa aksi hubungan seksual melalui organ seks wanita, atau melalui anus, melalui mulut pada manusia baik seorang wanita, pria atau waria, dan juga terhadap makhluk-makhluk bukan manusia seperti yakkha atau peta (jin atau hantu) atau makhluk lainnya, termasuk dalam peraturan ini. Selain itu, prilaku seks dengan apapun binatang baik jantan, betina maupun hermafrodit juga termasuk dalam kategori peraturan ini. Perbuatan hubungan seksual yang dilakukan dengan makhluk-makhluk ini disebut '*methunadhamma*'. Seorang bhikkhu yang terlibat hubungan seksual melalui bagian-bagian tubuh yang disebutkan di atas, meskipun ia belum menyelesaikan perbuatannya, jika organ seksnya telah masuk sedikit ke dalam lubang (salah satu di antara tiga obyek yang dimaksud) bahkan meski hanya sebesar biji wijen dan bahkan meski organ seks dirinya atau yang lain telah ditutup (melalui cara tertentu, dengan kain, dll), membalutnya, membentangkan di atasnya, atau tanpa menggunakan penutup demikian, dan jika makhluk-makhluk halus atau binatang-binatang yang mana seorang bhikkhu menggunakannya sebagai obyek pemuasan seks, apakah makhluk-makhluk tersebut masih hidup atau telah mati, apakah mayat-mayatnya masih berbentuk utuh atau sudah

tidak sempurna lagi dalam beberapa hal, namun jika mereka masih dapat digunakan sebagai media untuk pemenuhan hubungan seksual, maka di sana akan terjadi pelanggaran atau *āpatti pārājika*. Jika seorang bhikkhu secara seksual dipaksa tetapi ia menyenanginya di saat organ seksnya sedang masuk (ke dalam salah satu lubang yang dimaksud), atau telah seluruhnya masuk, atau menyenanginya ketika organ seksnya berada di lubang tersebut atau ketika tengah menariknya, pada saat manapun dari momen-momen ini, maka pelanggaran *pārājika* pun akan jatuh padanya. Dalam kasus-kasus, di mana seorang bhikkhu mengijinkan bhikkhu lain untuk terlibat dengannya hubungan seksual dengan menggunakan anus, atau ia dipaksa oleh bhikkhu lain tetapi kemudian menjadi senang, atau seseorang memperkosanya ketika ia tengah tidur tetapi menyenanginya ketika ia terbangun, maka dalam semua kasus ini, ia juga akan menjadi *pārājika*.* Di dalam Vinītavatthu terkait dengan peraturan ini, dikatakan ada seorang bhikkhu yang memiliki punggung yang lentur, dengan nafsu birahi untuk menempatkan organ seksnya ke dalam mulutnya sendiri, membungkukkan punggungnya; dan ada pula seorang bhikkhu yang memiliki organ seks yang panjang sehingga memungkinkan dirinya untuk dapat memasukkannya ke anusnya sendiri dan ia melakukan hal itu. Dalam dua kasus ini, mereka juga adalah pelaku *pārājika*. Kasus-kasus yang disebut di sini tampaknya janggal terjadi, tetapi bisa pula seorang bhikkhu telah menyuruh orang lain untuk membantunya melakukan tindakan seksual dengan dirinya, di mana dalam kasus ini pun, dia juga akan menjadi *pārājika*.

Kasus-kasus yang melibatkan *thullaccaya* dan *dukkaṭa* dalam peraturan latihan ini tidak ditetapkan secara jelas sehingga mereka yang telah mencoba menerangkannya tidak memahami poin pentingnya. Di sini, setelah mempertimbangkan sesuai dengan pemahaman saya pribadi, saya akan menerangkan secara singkat, tetapi barangkali penjelasan saya nanti akan berbeda dari pertimbangan - pertimbangan

---

* Ungkapan ini, 'menjadi pārājika' , 'menjadi āpatti' meskipun tidak benar menurut tata bahasa Pāli, digunakan secara umum dalam idiom Thai dan juga mengungkapkan maknanya secara baik dalam bahasa Inggris.

para *Ācariya* lain. (Tiga) lubang yang menjadi dasar *pārājika* (pertama) dan dimiliki oleh manusia dan binatang yang telah mati, jika terdapat kerusakan besar di lubang-lubang tersebut dan (bhikkhu itu) tidak dapat memenuhi keinginannya, selanjutnya organ seksnya ditempatkan di sana, kasus-kasus demikian ini merupakan *thullaccaya*. Dalam kasus di mana seorang bhikkhu berupaya melakukan hubungan badan dengan bagian-bagian tubuh lain (selain tiga lubang ini) atau dengan benda-benda yang tidak hidup seperti boneka, mereka adalah dasar pelanggaran *dukkaṭa*. Di dalam Vinītavatthu, telah ditunjukkan bahwa seorang bhikkhu yang berkeinginan melakukan hubungan seksual dan mencobanya pada bagian tubuh seorang wanita selain tiga lubang itu, adalah pelanggaran *saṅghādisesa*. Beberapa kasus yang secara jelas melibatkan kontak jasmani, dan beberapa melibatkan hal yang sama atau melepaskan air mani secara sengaja, tidak dibedakan dengan jelas, namun *āpatti* yang mendekati *pārājika* ditetapkan sebagai *thullaccaya* saja dan *dukkaṭa*. Di dalam Vibhaṅga, diberikan kasus-kasus demikian (seperti di dalam Vinītavatthu) berhubungan dengan *saṅghadisesa* yang mana mengarahkan pada pertimbangan bahwa jika terdapat sebuah *āpatti* yang lebih tinggi yang dapat dibebankan, kemudian *āpatti* itu harus diambil dan diberikan. Sebagai contoh, seorang bhikkhu mencoba melakukan hubungan seks dengan beberapa bagian tubuh seorang wanita yang bukan termasuk tiga lubang. Dalam kasus ini, bahkan meskipun bhikkhu tersebut mendekati sebuah pelanggaran *pārājika*, hanya hukuman untuk *thullaccaya* dapat diberikan, tetapi perbuatannya juga telah melibatkan 'kontak tubuh dengan seorang wanita' dan 'pengeluaran air mani secara sengaja', maka setelah melakukan hal demikian, dua *saṅghādisesa* yang melarang prilaku jenis ini dapat diberikan kepadanya. Keputusan ini di dalam Vinītavatthu sangatlah beralasan dan hal ini dapat digunakan sebagai sebuah contoh untuk peraturan-peraturan latihan lainnya juga.

Āpatti di dalam peraturan latihan ini adalah *sacittaka* dan oleh karenanya seorang bhikkhu yang dipaksa sewaktu tidur, dan ia yang tidak menyenangi ketika dipaksa adalah bukan *āpatti*. Empat macam bhikkhu, yakni gila – ia yang tidak memiliki kesadaran terhadap dirinya,

tidak sadar – tidak mengetahui dirinya sendiri, menderita rasa sakit yang hebat sehingga ia tidak memiliki perhatian, dan bhikkhu yang merupakan pelaku pertama (dari perbuatan tersebut) dan berperan sebagai penyebab Sang Buddha menetapkan peraturan tersebut, tidak satupun dari orang-orang ini adalah *āpatti* di dalam peraturan latihan ini dan hal sama juga berlaku untuk peraturan-peraturan lainnya. Meskipun *ādikammika bhikkhu* (pelaku pertama) yang menjadi penyebab ditetapkanya sebuah peraturan tertentu tidaklah melakukan *āpatti*, di dalam peraturan itu ia mungkin jatuh ke dalam pelanggaran-pelanggaran lainnya. Saya tidak akan menyebutkan lagi empat jenis bhikkhu ini, tetapi hal ini harus dimengerti bahwa mereka bebas dari *āpatti* di setiap peraturan. Saya hanya akan menyebutkan bhikkhu-bhikkhu tertentu yang dikecualikan dari *āpatti* di kasus-kasus yang spesial.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu dengan niat untuk mencuri, mengambil dari area perkampungan atau dari sebuah hutan apa yang tidak diberikan, pengambilan apa yang tidak diberikan demikian hingga menyebabkan para raja akan membuat seorang penjahat ditangkap dan dieksekusi atau diusir (mencelanya demikian), "Kamu seorang pencuri, kamu seorang bodoh, kamu seorang idiot, kamu seorang pencuri", (kemudian) bhikkhu yang mengambil sesuatu yang tidak diberikan demikian terkalahkan dan juga tidak berada lagi di dalam komuni.

Di dalam Vibhaṅga, banyak jenis benda berharga disebutkan. Di sini di dalam buku ini, saya akan mengaturnya dalam kelompok-kelompok untuk pengetahuan yang jelas. Benda-benda berharga yang disebutkan di dalam Vibhaṅga akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *saṃhārima* (dapat berpindah) dan *asaṃhārima* (tidak dapat berpindah). Yang pertama mengacu pada banyak jenis hewan peliharaan, seperti domba, kambing, babi dan hewan-hewan pengangkut seperti gajah, kuda, sapi, kerbau dan lain-lain, yang mana semuanya disebut *saviññāṇaka* (memiliki hidup), juga mengacu kepada benda-benda

bukan hidup yang disebut *aviññāṇaka*, benda-benda yang belum tetap tempatnya seperti misalnya emas dan perak, baju dan perlengkapan-perlengkapan untuk hidup, dan lain-lain. *Asaṃhārima*, benda-benda berharga yang tidak dapat berpindah, hanya mengacu secara langsung pada tanah dan secara tidak langsung pada benda-benda yang berada di tanah itu, seperti pohon-pohon dan rumah-rumah. Apapun benda berharga yang diaanggap oleh seseorang sebagai miliknya, atau benda-benda berharga tersebut bukan milik pribadi, tetapi dijaga oleh seseorang yang mendapatkan tugas untuk menjaganya, seperti harta publik yang secara umum untuk semua orang, seperti halnya dengan benda-benda milik Saṅgha atau pepunden milik cetiya, benda-benda berharga tersebut tidak diberikan ke bhikkhu tertentu terlebih dahulu oleh para pemilik atau oleh mereka yang bertugas menjaganya, dan tidak melepaskan hak mereka terlebih dahulu, maka semua ini disebut 'apa yang tidak diberikan' (*adinna*). Sehubungan dengan hal, 'dari area perkampungan atau dari sebuah hutan' (*gāmā vā araññā vā*), dapat diasumsikan bahwa benda-benda berharga tersebut masih dimiliki sang pemilik. Sebagai contoh, emas dan perak ditinggal di tempat-tempat tertentu, atau potongan kayu belum diangkut keluar dari hutan, hal demikian adalah hal-hal yang disebut 'apa yang tidak diberikan'.

Mengambil benda-benda berharga dengan niat untuk mencuri dapat diklasifikasi sesuai dengan sifat benda-benda yang diambil. Mencuri *saṃhārima*, (benda-benda yang dapat berpindah) terpenuhi ketika mereka berpindah dari tempatnya. Terdapat banyak jenis benda yang berharga demikian:

1) Benda-benda berharga yang dapat dipindah yang memiliki landasan berbeda terletak pada dasar tertentu, yakni ditimbun dalam tanah, diletakkan pada tanah, digantung di udara, ditaruh pada benda-benda lain seperti di atas tempat tidur atau pagar, disimpan dalam air, atau ditaruh pada benda-benda bergerak seperti perahu atau kendaraan. Sekarang, landasan benda adalah area di mana benda tersebut ditaruh. Sebagai contoh, dengan sebuah kotak yang mana bagian bawahnya bersentuhan dengan benda lainnya, maka area benda terakhir yang tertutupi

disebut landasan. Jika sebuah benda tidak berbaring rata pada landasannya, sebagai contoh sebuah meja atau kursi dengan tiga atau empat kaki, maka benda-benda ini disebut tiga atau empat landasan. Seorang bhikkhu yang mengambil dengan niat untuk mencuri, ketika ia baru memindah benda tersebut dari landasannya, sudah jatuh ke dalam pelanggaran *pārājika*. Ketika benda yang bersangkutan diletakkan pada benda lain yang bergerak, seperti di atas perahu, dan (seorang bhikkhu) harus memindah landasan itu (seperti misalnya perahu) di mana benda yang diinginkan berada, ia juga melakukan pelanggaran (*āpatti*, yakni *pārājika*). Perbuatan-perbuatan jenis ini, untuk memudahkan ingatan, disebut pencurian (*stealing*).*

2) Benda yang bersangkutan dibawa oleh seorang pria, dengan bagian tubuh pria tersebut sebagai landasannya, seperti di atas kepala, pundak, pinggang atau dipegang oleh tangan, dan kemudian seorang bhikkhu merampas benda tersebut dengan niat mencuri. Ketika benda itu berpindah dari tubuh pria tersebut sebagai landasannya, ia melakukan pelanggaran (*āpatti*). Demi memudahkan ingatan, perbuatan dengan tipe ini disebut rampas dan lari (*snatch-and-run*).
Di dalam Vibhaṅga, Di dalam kitab Vibhaṅga, ketika memberikan penjelasan mengenai istilah '*bhāra*' (muatan), dikatakan: ketika seorang bhikkhu membawa benda milik orang lain dan ia memiliki niat untuk mencuri, misalnya benda tersebut disunggi di atas kepala, dengan memindahkan benda pelanggaran (*āpatti*) telah mencapai kondisi puncak baginya. Tetapi hal ini sama dengan benda-benda yang disimpan untuk orang lain oleh para bhikkhu, yang jika benda itu hilang, mereka harus mengganti rugi. Akan tetapi, *āpatti* harus

---

* Di sini dan bawah, Bhikkhu penulis telah menggunakan kata-kata idiom Thai yang meringkas setiap kategori 'mengambil apa yang tidak diberikan'. Mencocokkan kata-kata ini dengan kata-kata yang sepadan dalam bahasa Inggris sangatlah sulit. (Penerjemah).

dijatuhkan kepadanya dengan cara berbeda. Bila dibandinginkan hukum Negara, jika seorang bhikkhu melakukan perbuatan ini, dengan jelas kondisi pencurian ini tidak dilakukan olehnya: sebagai contoh, seorang bhikkhu merasa lelah memegang sebuah benda dan ia mengganti landasannya dengan mengganti tangannya dan ia melakukannya dengan pikiran baik. Jika *avahāra* (perbuatan pencurian) dilakukan dengan cara ini, kemudian seseorang yang baik dituduh, maka penjatuhan pelanggaran seperti diatas tidaklah beralasan. Oleh karena itu, saya memahami bahwa jika seorang bhikkhu merampas benda-benda yang dibawa oleh orang lain, pencurian ini disebut rampas dan lari.

3) Binatang - binatang peliharaan maupun yang diperkerjakan untuk mengangkut memiliki kaki mereka sebagai landasannya. Seorang bhikkhu yang berniat mencuri, menggiring dan menuntun mereka pergi dan ketika kaki keempat mereka telah meninggalkan landasannya, sebuah *pārājika* pun jatuh kepadanya. Kasus pencurian seperti ini, demi memudahkan ingatan, disebut gemerisik ternak (*cattle-rustling*). Jika mereka adalah binatang-binatang kecil yang dapat diambil dengan tangan seperti ayam, dan seorang bhikkhu dengan niat mencuri menggiring mereka pergi, perbuatannnya termasuk di dalam kategori '*gemerisik / rustling*'. Jika ia langsung memungutnya, maka perbuatannya dimasukkan ke dalam kategori pencurian secara umum.

Di dalam Vinītavatthu terkait dengan peraturan latihan ini, dijelaskan adanya dua kategori '*adinnādāna*' lainnya yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini.

4) Seorang bhikkhu dengan niat untuk mencuri mengambil sesuatu yang telah jatuh dari pembawa. Ketika bhikkhu tersebut memungutnya, ia telah melakukan pelanggaran (*āpatti*). Demi memudahkan ingatan, ini disebut mengambil dengan meraih (*grabbing*).

5) Pada saat ada distribusi, seorang bhikkhu dengan niat mencuri mengganti tiketnya dengan yang lain dengan harapan untuk memperoleh hal-hal yang baik lebih dan lebih berharga bagi dirinya yang seharusnya menjadi milik bhikkhu lain. Ketika pergantian tiket telah komplit dilakukan, *āpatti* jatuh padanya. Mengganti barang-barang palsu demi mendapatkan barang-barang asli juga termasuk di sini. Demi memudahkan ingatan, pencurian ini disebut penipuan (*cheating*).

Pencurian terhadap *asaṃhārima* (benda-benda yang dapat dipindah) ditentukan ketika pemilik melepaskan klaimnya, sehingga *āpatti* jatuh pada seorang bhikkhu pada momen ini. Sebagai contoh, seorang bhikkhu tanpa dasar yang benar mengklaim untuk dirinya kepemilikan terhadap tanah milik orang lain. Pemilik tanah tersebut, disebabkan karena memiliki kekuatan yang kecil dan tidak mampu lagi mengajukan tuntutannya, selanjutnya melepaskan klaimnya. Pada saat itu, *āpatti* tertinggi jatuh kepada bhikkhu tersebut. Jika pemilik tidak melepaskan apa yang menjadi haknya dan mengajukan sebuah gugatan ke pengadilan melawan bhikkhu tersebut untuk menegaskan apa yang menjadi haknya, dan kedua belah pihak membawa bukti-bukti dan saksi-saksi mereka, jika si pemilik kalah dalam pengadilan tersebut, maka pelanggaran *pārājika* jatuh kepada bhikkhu tersebut. Jika seorang bhikkhu mengajukan sebuah gugatan ke pengadilan, mengklaim tanah tersebut (yang sebenarnya ia tidak berhak memiliki), hal yang sama tersebut di atas juga terjadi. Tetapi, istilah 'pemilik kalah' berarti bahwa ia kalah di pengadilan tertinggi di mana gugatan mencapai penyelesaian. Demi memudahkan ingatan, kasus ini disebut 'penipuan' (*defrauding*). Seorang bhikkhu yang memperluas area batas (tanahnya) dengan mengklaim tanah milik orang lain, juga melakukan *āpatti* ketika ia telah menyelesaikan upaya perluasan batas (menandainya dengan pagar, tiang, dan lain-lain). Tetapi, dapat dimungkinkan bahwa pemilik tidak mengetahui (perluasan ini). Oleh karena itu hal ini pun harus dimasukkan ke dalam kasus-kasus tentang pengklaiman atas hak tanah, tetapi poin seperti ini harus dipertimbangkan oleh para ahli Vinaya. Jika seorang bhikku secara langsung memindahkan sebuah benda merekat

dari tanah tersebut seperti memotong sebuah pohon atau memindahkan sebuah rumah, maka ketika perbuatannya telah komplit, titik puncak āpatti tercapai, seperti dalam cara yang sama sesuai yang telah dibahas berkenaan dengan Benda-benda yang dapat dipindah.

Ada beberapa *avahāra* lagi (perbuatan mencuri) yang harus ditentukan oleh kondisi-kondisi yang lain, yakni dengan melalui hak kepemilikan atau lainnya.

Seorang bhikkhu dengan niat untuk mencuri mengambil barang yang dipercayakan kepadanya untuk menjaganya, dan ketika pemilik datang untuk mengambilnya kembali, bhikkhu tersebut menyangkal bahwa ia telah menyimpannya, atau ia mengatakan bahwa ia telah mengembalikan barang tersebut kepadanya. Bhikkhu tersebut telah melakukan āpatti ketika pemilik telah kehilangan apa yang menjadi haknya, seperti yang dijelaskan dalam kasus penipuan (*defrauding*) di atas. Demi memudahkan ingatan, kasus ini harus disebut 'penggelapan' (*peculation*). Jika pertanyaan muncul di sini: "Kenapa āpatti ini tidak ditentukan melalui 'pemindahan dari landasannya?", maka jawabannya adalah bahwa *avahāra* yang ditentukan sebagai *āpatti* melalui 'pemindahan dari landasannya' berkenaan dengan Benda-benda yang mana seorang bhikkhu harus mengganti rugi kepada pemiliknya, yakni seperti menerima hukuman atau mengembalikan kepada pemiliknya ketika barang yang bersangkutan hilang. Sementara barang-barang yang dipercayakan kepada seorang bhikkhu merupakan tanggungjawabnya untuk mengembalikan ketika hilang, *āpatti* dijatuhkan kepadanya saat pemilik telah menganggap hilang barang tersebut, dan bhikkhu tersebut bebas dari tanggungjawab untuk mengganti rugi barang tersebut.

Seorang bhikkhu telah diberi tugas sebagai seorang penjaga sesuatu yang disimpan di tempat tertentu, seperti misalnya sebagai bhikkhu penjaga gudang (tempat penyimpanan barang milik Saṅgha). Meskipun ia telah memiliki pemikiran untuk mencuri barang-barang di dalamnya, tetapi selama barang-barang (yang ingin dicuri) belum diambil keluar mele*wat*i garis batas gudang yang diketahui, *āpatti pārājika* tidak jatuh padanya. Ketika barang-barang tersebut diambil hingga keluar mele*wat*i garis batas gudang yang diketahui di mana

mereka disimpan, *āpatti* telah dilakukan. Demi memudahkan ingatan, kasus demikian dapat disebut: melanggar kepercayaan (*breach ot trust*). Penjelasan ini berdasarkan pada *avahāra* yang disebut *sankhetta-vītināmana* di dalam Kitab Ulasan. Di sana, telah ditunjukkan bahwa ada seorang bhikkhu yang membuat kondisi seperti ini: "Jika seseorang melihat saya sedang memegang sesuatu tetapi masih berada dalam garis batas (di mana barang tersebut disimpan), maka saya akan berpura-pura seakan saya sekedar melihat barang itu, tetapi jika barang tersebut telah diambil mele*wat*i garis batas (tanpa orang lain melihatnya), maka saya akan mencurinya". Pertimbangan ini tidak jelas karena pada saat membuat kondisi ini seorang bhikkhu belum begitu tentu terhadap pemikiran untuk mencuri.

Seorang bhikkhu tengah membawa barang-barang pajak sebagai tradisi membayar bea cukai. Sekarang, jika pada saat itu ketika melintasi perbatasan ia menyembuyikan barang-barang pajak tersebut, atau menyembuyikan sebagian besar sementara hanya menunjukkan beberapa bagian dari barang-barang tersebut, maka *āpatti* jatuh kepadanya sesegera ia menyeberang keluar dari batasan di mana pajak harus dibayar. Demi memudahkan ingatan, kasus ini dapat disebut penyeludupan (*smuggling*). *Avahāra* ini berbeda dari semua kasus yang lain. Semua jenis *avahāra* yang lain berkenaan dengan barang-barang milik orang lain yang mana bhikkhu berupaya memilikinya, tetapi *avahāra* ini bersangkutan dengan barang milik pribadi yang seharusnya digunakan olehnya untuk membayar pajak kepada pemerintah negara di mana ia masuk. Hal ini menekankan bahwasanya para bhikkhu pada umumnya menyadari otoritas seorang pemimpin negara untuk mengumpulkan pajak. Ketika para bhikkhu harus memasuki sebuah negara, mereka harus melakukan kewajibannya membayar pajak sesuai dengan jenis-jenis barang yang dibawanya. Perbuatan seperti demikian merupakan sebuah kesalahan yang terjadi antara semua orang, sehingga hal ini dimasukkan dalam salah satu *avahāra* yang dikenal dalam Vibhaṅga, *suṅkaghāta*.

Apabila seorang bhikkhu membujuk para bhikkhu lain untuk merampok, dan beberapa melakukan itu dan beberapa tidak melakukan,

(setelah pergi bersama-sama dalam sebuah rombongan), maka *āpatti* jatuh kepada mereka semua. Kasus ini, demi memudahkan ingatan, disebut perampokan (*robbery*).

Tiga *avahāra* lainnya yang muncul dalam Kitab Ulasan harus disebutkan di sini, yakni: bhikkhu-bhikkhu membuat barang-barang palsu untuk barang-barang berharga seperti uang (secara harfiah: perak dan emas), bobot dan ukuran palsu dan seterusnya, dan ketika hal-hal ini telah selesai dilakukan, maka *āpatti* jatuh kepadanya. Demi memudahkana ingatan, ini harus disebut: kesepakatan palsu (*false dealing*).

Seorang bhikkhu berhasil memaksa orang lain untuk memberi, seperti pejabat pemerintah mengumpulkan pajak melampau ukuran lazim. *āpatti* jatuh kepadanya ketika barang-barang itu telah menjadi miliknya. Demi memudahkan ingatan, ini harus disebut: pemerasan (*exaction*).

Lebih lanjut, seorang bhikkhu berniat melukai seorang pemilik harta tertentu, sehingga dengan begitu, ia terpaksa memberikan itu kepadanya. Perbuatan ini disebut pemaksaan (*extortion*). Kasus ini dapat dimasukkan ke dalam kategori atas, tetapi ini barangkali lebih terdefinisikan dengan jelas.

Seorang bhikkhu melihat benda-benda telah jatuh. Ia selanjutnya menutupinya dengan tanah atau benda-benda lainnya seperti daun-daun dengan niat untuk mencuri. Ia melakukan āpatti pada saat ia selesai menutupinya. Demi memudahkan ingatan, ini harus disebut: menyembunyikan dengan niat mencuri (*hiding with intent to steal*).

Pelanggaran (*āpatti*) terjadi tidak hanya ketika seorang bhikkhu mencuri tetapi juga ketika ia menyuruh orang lain untuk mencuri seperti yang telah disebutkan dengan berbagai cara di atas. Oleh karena itu, *āpatti* di dalam peraturan latihan ini juga dapat dilakukan dengan menyuruh. Ini disebut saṇattika, sementara *āpatti* yang jatuh pada seorang bhikkhu yang melakukan aksi kejahatannya sendirian, disebut *anāṇattika*, satu contohnya terdapat dalam kasus *pārājika* pertama (di mana meskipun seorang bhikkhu menyuruh atau menghasut yang lain untuk melakukan

hubungan seksual, orang pertama tidak menjadi *āpatti*). Namun hal ini harus dipahami bahwa menghasut orang lain untuk melakukan (sebuah perbuatan yang akan menjadi *āpatti*) demi orang lain, tidaklah sama dengan menghasut orang lain untuk diri sendiri.

Seorang bhikkhu dengan niat mencuri menghasut orang lain untuk mencuri sesuatu untuk dirinya. Dalam hal ini, āpatti akan datang terlebih dahulu (kepada orang pertama) ketika orang yang terakhir telah menyelesaikan tindakan yang mana ia dihasut untuk melakukan. Hal ini harus dimengerti sebagai berikut: Seorang bhikkhu tanpa membuat kondisi-kondisi, menghasut bhikkhu lain, dan *āpatti* jatuh pada keduanya bersama-sama ketika bhikkhu yang dihasut telah sukses mencuri sesuai yang diinginkan oleh penghasut. Ketika satu bhikkhu telah menghasut yang lain tetapi sebelum pencurian dilakukan ia mengingatkan yang lain untuk membatalkan aksi pencuriannya, tetapi disebabkan karena keinginan sendiri, orang kedua pergi untuk mencuri, maka tidak ada *āpatti* bagi orang pertama, namun *āpatti* jatuh kepada orang kedua. Kasus berikut harus dipahami dengan cara yang sama: seorang bhikkhu secara spesifik menentukan beberapa barang yang harus dicuri, tetapi bhikkhu yang dihasut malah mencuri barang lain, maka dalam kasus ini bhikkhu pertama tidak melakukan *āpatti* sementara yang kedua melakukan. Seorang bhikkhu menggunakan isyarat (tanpa bicara) dengan kedipan atau kernyitan, atau dengan anggukan atau gelengan kepala, dan keduanya akan menjadi *āpatti* ketika orang yang dihasut dan diarahkan olehnya berhasil mencuri barang yang diinginkan. Jika bhikkhu yang dihasut telah disuruh untuk mencuri di waktu tertentu, tetapi mencuri di waktu lain sehingga ia tidak mengikuti perintahnya, maka ia yang dihasut akan menjadi *āpatti* tetapi bukan *āpatti* bagi yang menghasut. Sebuah contoh untuk kasus jenis ini dapat dilihat di mana sebuah perintah untuk mencuri diberikan di pagi atau malam hari. Sekarang, ambil sebuah kasus di mana ada banyak bhikkhu bersangkutan yang terhasut. Sebagai contoh, Bhikkhu Merah menyuruh Bhikkhu Biru untuk menyampaikan kepada Bhikkhu Hitam agar mencuri beberapa barang, atau perintah-perintah berantai menyangkut lebih banyak orang lagi. Dalam hal ini, *āpatti* terjadi

ketika bhikkhu terakhir yang terhasut telah berhasil menyelesaikan perintah-perintahnya tanpa adanya kebingungan dalam hal perintah-perintah tersebut. Tetapi seandainya ini terjadi di mana karena ketika Bhikkhu Biru tidak menyampaikan ke Bhikkhu Hitam tetapi malah mengatakannya ke Bhikkhu Putih, maka ada sebuah kasus kebingungan di saat itu ketika penghasut pertama, Bhikku Merah, tidak *āpatti* tetapi berlaku bagi penghasut langsung (Bhikkhu Biru) dan pelaku (Bhikkhu Putih). Dalam kasus di mana ada banyak yang bersangkutan berkaitan dengan perintah berantai dan satu bhikkhu di dalamnya mele*wat*i satu atau lebih bhikkhu lainnya, maka *āpatti* diberikan kepada mereka yang berada di dalam rantai tersebut dan bukan kepada mereka yang dilewati karena yang belakangan ini tidak mengetahui.

Seorang bhikkhu dengan niat untuk mencuri menyuruh orang lain untuk mencuri beberapa barang tetapi menggunakan istilah-istilah yang tidak jelas ketika mengacu kepada benda-benda tersebut, namun dalam hal tertentu istilah-istilah yang digunakan cukup jelas bagi pendengar untuk memahami keinginannya. Yang terhasut yang mencuri benda-benda adalah *āpatti* dan dalam kasus si penghasut juga tidak dapat lari dari *āpatti*. Penjelasan ini berdasarkan pada *avahāra* dengan nama 'atthasādhaka' di dalam Atthakathā, yang berarti 'tujuan terlaksana'. Namun demikian, di dalam Atthakathā tidak dijelaskan seperti yang di atas, tetapi dengan dua cara: Pertama adalah ketika seorang bhikkhu telah menyuruh orang lain 'Ketika ada kesempatan untuk mencuri barang ini dan itu, maka curilah' – jika barang yang dimaksud dengan pasti akan dapat dicuri oleh si penghasut tanpa halangan, maka si penghasut tersebut adalah *pārājika* pada saat memberikan perintah, sementara ia yang dihasut adalah *pārājika* pada saat telah berhasil melakukan pencurian. Penjelasan kedua dari Atthakathā adalah: seorang bhikkhu menjatuhkan bahan penyerap ke dalam pot minyak milik orang lain dengan niat untuk mencuri. Ketika benda tersebut terlepas dari tangannya, ia telah melakukan *āpatti*. Menurut penjelasan yang pertama, si penghasut melakukan *pārājika* bahkan sebelum berhasil (mencuri), tetapi penjelasan ini menjauh dari Pali terkait dengan komponen aturan pelatihan ini. Lebih dari itu, bagaimana dapat diketahui bahwa bhikkhu terhasut dengan pasti akan mencuri sesuai

dengan keinginan si penghasut? *āpatti* tidak akan terjadi hingga ia yang terhasut telah berhasil melakukan perbuatan pencuriannya, sehingga penjelasan pertama tampak seperti kata-kata permainan! Tetapi mungkin ada sebuah makna yang tidak terlihat begitu jelas. Saya akan mengangkat sebuah pertanyaan di sini. Bhikkhu Merah menulis sebuah surat kepada Bhikkhu Hitam yang hidup di sebuah tempat terpencil di negara, membutuhkan banyak hari agar surat tersebut sampai, dan di dalamnya mengirimkan dia uang kertas palsu serta memintanya untuk memasukkan ke sirkulasi uang, sehigga akan menghasilkan banyak keuntungan yang hasilnya nanti dibagi untuk mereka berdua. Sementara surat dan uang kertas palsu masih berada dalam perjalanan tetapi belum mencapai ke Bhikkhu Hitam, Bhikkhu Merah mati, atau karena berpikir untuk menghindari diri dari *pārājika*, ia lepas jubah. Setelah ini, surat dengan uang kertas palsu sampai pada Bhikkhu Hitam dan dia memasukkan ke dalam sirkulasi uang. Apakah *pārājika*āpatti kemudian jatuh kepada Bhikkhu Merah atau tidak? Mengesampingkan kematian Bhikkhu Merah, pembahasan harus berlanjut demikian: Mungkin Bapak Merah datang untuk meminta *upasampadā* lagi kepada Saṅgha, maka akankah ia diijinkan kembali untuk hidup sebagai seorang bhikkhu ataukah akan ditolak? Menurut pandangan Kitab Ulasan Ācariya, ia harus ditolak, tetapi pertanyaannya adalah jenis *avahāra* apa yang membuat dia harus dipaksa menerima. Komentator memberikan istilah 'atthasādhaka' tetapi kenyataannya, mengklafikasi dengan istilah '*pubbapayoga*' lebih benar. Tetapi, komentator justru mengklasifikasinya dengan perbuatan penghasutan. *Avahāra* ini aneh karena bukan penerimaan maupun penolakan. Para ahli Vinaya harus mempertimbangkan poin ini. Berhubungan dengan kasus menjatuhkan bahan penyerap ke dalam pot minyak milik orang lain, hal ini dengan jelas terlihat bahwa penjelasan komentator adalah salah, sebab *āpatti* harus ditentukan ketika bahan penyerap tersebut dikeluarkan dari pot, dan ini dimasukkan ke dalam *avahāra* memindahkan sebuah benda dari landasannya yang disebut 'pencurian' (Lihat di atas, I).

Di dalam Kitab Ulasan, *Ācariya* menyebutkan 25 *avahāra*, di mana semua itu mempunyai nama-nama yang berbeda namun dijelaskan

secara samar-samar. Di antara mereka, ada beberapa *avahāra* yang beralasan dan mereka telah dijelaskan di atas oleh saya. Saya tidak akan membahas sisanya dan bagi mereka yang ingin melihatnya secara detil harus berkonsultasi dengan Pubbasikkhāvaṇṇanā. Mungkin ada sebuah pertanyaan di sini: Kenapa jika komentator telah menetapkan kategori-kategori itu, apakah ia menerangkannya dengan samar-samar? Jawabannya adalah 25 *avahāra* tersebut tidak ditetapkan olehnya tetapi merupakan hasil koleksi dari Pāli dan dari peraturan-peraturan negara di jaman itu, seperti halnya di dalam perhatian terhadap jasmani, 32 aspek yang disebutkan dalam Visuddhimagga diambil dari buku-buku medis jaman itu. Dalam dua kasus di atas, para komentator belum memahami hal-hal yang bersifat teknis dan hanya menerangkan apa yang menjadi anjuran kata-kata yang tersurat. Kesalahan di sini dapat mudah dilihat di dalam kelompok *nānābhaṇḍapañcaka* dan *ekabhaṇḍapañcaka* di mana masing-masing kelompok ini memiliki lima *avahāra*. Di sini komentator menjelaskan bahwa istilah *nānābhaṇḍa* berhubungan dengan obyek-obyek hidup maupun obyek-obyek mati, sementara *ekabhaṇḍa* hanya bersangkutan dengan obyek-obyek hidup, yaitu berbagai jenis binatang. Setelah menerangkan mereka dengan cara demikian, ketika obyek-obyek hidup telah diklasifikasi ke dalam satu grup, kenapa kemudian obyek-obyek mati digabungkan ke dalam satu grup? Tentunya metode ini akan menjadi lebih baik. Ini adalah benar bahwa penjelasan menurut nama dapat dilakukan dengan mudah tetapi sangatlah sulit untuk menerangkan *avahāra*. Kesulitan ini merupakan alasan mengapa komentator menerangkan secara harfiah menurut makna '*nānābhaṇḍa*' (berbagai benda). Saya berasumsi bahwa kedua nama mengindikasikan sejumlah benda-benda berharga. Satu benda yang memiliki harga cukup untuk menjadi dasar bagi sebuah *pārājika* āpatti, apabila seorang bhikkhu mencurinya, disebut '*ekabhaṇḍa*'. Benda tertentu yang dengan sendirinya tidak bernilai cukup untuk menjadi landasan *pārājika*, kemudian seorang bhikkhu mencuri dalam jumlah besar sehingga mereka jika digabungkan bernilai cukup untuk menjadi dasar bagi *pārājika*, disebut '*nānābhaṇḍa*'. Istilah 'nānā' (bermacam-macam) merujuk baik kepada barang dengan jumlah banyak namun dari satu jenis maupun banyak barang dengan jenis-jenis

yang berbeda. Menempatkan *nānābhaṇḍa* ke dalam satu grup dilakukan untuk mencegah seorang pencuri beralasan dengan mengatakan bahwa ia telah mengambil Benda-benda tersebut yang mana masing-masing darinya tidak cukup menjadi dasar bagi pelanggaran *pārājika*, dan oleh karena itu, ia harus menerima *āpatti* sesuai dengan masing-masing benda tersebut. Artinya, ia pun mendapatkan sebanyak-banyaknya *āpatti* sesuai dengan jumlahnya benda yang dicuri. Alasan seperti ini dan permasalahan yang diangkat sebelumnya, telah cukup untuk menunjukkan bahwa 25 *avahāra* yang terklasifikasi dalam Kitab Ulasan tidaklah konsisten.

Nilai harga benda yang tercuri yang mendasari sebuah *āpatti pārājika* ditetapkan juga menjadi landasan bagi kejahatan besar dalam hukum perdata. Nilai benda yang diberikan telah disebutkan dalam Ni*dāna* untuk Vibhaṅga sebagai I *pāda* (= I bath), tetapi dalam Kata Ulasan (*pādabhajaniya*) telah diberikan 5 *māsaka* sesuai dengan standar nilai uang negara Magadha pada saat itu. Sekarang 5 *māsaka* sama dengan 1 *pāda*, dan 4 *pāda* adalah 1 *kahāpana*. Ini adalah standar nilai uang pada waktu itu, seperti halnya bath Siam merupakan standar moneter saat ini. Uang yang digunakan dalam negara-negara berbeda memiliki nilai harga yang berbeda, dan tingkat nilai pertukaran yang berbeda pula. Standar moneter di negara Magadha pada waktu itu sangat sulit untuk ditentukan dengan membandingkannya dengan standar-standar nilai uang saat ini. Membandingkan nilai *pāda* Magadha dengan bath milik negara kita sekarang tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan pada fakta bahwa mereka memiliki nama yang sama! Namun demikian, ada cara yang lebih mudah untuk menentukan. Di dalam Ṭikā, dikatakan bahwa *kahāpana* adalah sebuah pengukuran emas yang sama dengan 20 *māsaka*, sedangkan 1 *māsaka* mempunyai nilai yang sama dengan emas seberat 4 butir beras. Oleh karena itu, 1 *pāda* yang jika dihitung tidak berbeda dari ¼ *kahāpana* bernilai sama dengan 5 *māsaka*, sehingga 1 *pāda* sama pula dengan emas seberat 20 butir beras. Pembandingan ini tidaklah stabil dengan adanya fluktuasi terhadap tingkat nilai emas dan uang. Masalah ini telah diuraikan secara rinci oleh Phra Amarābhirakkhita (Amara Gert) di dalam bukunya

"*Pubbasikkhāvaṇṇanā*", dan mereka yang berniat untuk mengacunya sebagai rujukan harus mempelajari halaman-halaman akhir buku ini. Namun, harus diketahui bahwa pada waktu Pubbasikkhā disusun, harga emas ketika dibandingkan dengan nilai uang adalah 16 unit. Oleh karena itu, harga barang yang dapat menjadi dasar *āpatti* dalam peraturan latihan ini harus dipahami sebagai berikut: Barang-barang berharga senilai 1 *pāda* atau 5 *māsaka* merupakan dasar bagi pelanggaran *pārājika*. Sementara itu, barang-barang berharga yang bernilai kurang dari 1 *pāda* tetapi lebih dari 1 *māsaka* adalah dasar bagi pelanggaran *thullaccaya*, sedangkan barang-barang yang bernilai 1 *māsaka* dan kurang dari 1 *māsaka* adalah dasar bagi *dukkaṭa*. Di dalam Kitab Ulasan, dikatakan bahwa harga dari barang yang telah terpakai menjadi berkurang. Walaupun mereka baru, harga perkiraan (dari sebuah obyek) hendaknya tergantung pada harga terbaru di negara itu dan pada waktu ketika barang tersebut dicuri oleh bhikkhu yang melanggar. Meskipun sebuah benda berharga kurang dari apa yang diperlukan sebagai dasar bagi pelanggaran *pārājika*, tetapi ketika beberapa barang (yang dicuri olehnya) dihargai secara bersama, *āpatti* yang tinggi dapat dijatuhkan kepada bhikkhu bersangkutan, seperti yang telah dibahas di bagian yang diberi nama "*nānābhaṇḍa*" di atas. Seorang bhikkhu dengan niat untuk mencuri mengambil sebuah barang seharga 1 *pāda* atau lebih dari itu, maka ia melakukan *pārājika*. Namun demikian, seorang bhikkhu yang berniat untuk mencuri mengambil sesuatu senilai kurang dari 1 *pāda*, maka sebuah *āpatti* harus diberikan sesuai dengan harga barang yang dicuri tersebut.

Seorang bhikkhu dengan niat untuk mencuri mencoba mengambil sebuah barang yang berharga yang mana dapat menjadi dasar bagi *pārājika*, tetapi perbuatannya tidak sukses. Sebagai contoh, ia mencoba untuk mencuri sebuah sekoci yang diikat dengan gembok. Ketika ia tengah mencoba membuka gemboknya, ia ketakutan karena seseorang mendekatinya, dan ia lari. Dalam kasus ini *āpatti* yang lebih ringan harus diberikan kepadanya sesuai dengan upaya yang dikalaukan. *āpatti* jenis ini, tiada lain, adalah '*pubbapayoga*' yang berarti 'sebelum menyelesaikan pencurian', dan *āpatti-āpatti* demikian hendaknya

dipahami sesuai dengan upaya, sebagai berikut:

Ketika seorang bhikkhu datang untuk menyelesaikan aksi pencuriannya, ia adalah *pārājika*. Jika ia tidak berhasil, tetapi hanya mampu menggerakkan *saṃhārima* (barang) dari tempat di mana biasanya terletak, seperti menggerakkan sekoci kesana kemari meskipun hanya sedikit, saat ia mencoba membukanya, ia melakukan pelanggaran kategori *thullaccaya*. Contoh lain, di dalam kasus di mana seorang bhikkhu mencoba mencuri binatang piaraan, ketika hanya berhasil memindahkan kaki-kaki depan (tetapi tidak kaki-kaki belakang), ia melakukan *thullaccaya*. Juga dalam kasus memindahkan *asaṃhārima*, seperti memotong pohon-pohon untuk dicuri, ketika hanya satu sambaran lagi akan cukup untuk memotongnya, ia adalah pelanggar *thullaccaya*. Dalam kasus penggelapan dan penipuan barang yang disimpan oleh para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu menciptakan keraguan-keraguan dalam batin si pemilik, seperti apakah ia bisa mendapatkan kembali ataukah tidak pada saat ia menemui bhikkhu bersangkutan untuk menanyakan agar mengembalikan barang miliknya, atau si pemilik mengalahkannya di pengadilan, maka bhikkhu tersebut terkena pelanggaran *thullaccaya*. Dari sini, untuk kemudahan mengingat, harus dimengerti bahwa ketika tinggal satu langkah lagi sebelum aksi pencuriannya berhasil, ini adalah *thullaccaya*, sedangkan sebelum *thullaccaya* menjadi prioritas, pada semua kasus, *āpatti* yang diberikan adalah *dukkaṭa*. Jika barang-barang yang bernilai kurang dari persyaratan untuk dasar bagi *pārājika* dicuri, dalam semua kasus, *āpatti* yang termasuk dalam *pubbayoga* adalah *dukkaṭa* (tetapi saya memilih memahami bahwa hal ini akan menjadi perkecualian ketika terdapat peraturan latihan yang khusus, seperti ketika seorang bhikkhu memototong pohon, dll, di mana ia akan menjadi *pācittiya*). Tetapi di dalam Vibhaṅga, memotong pohon, mencabut rumput dan menggali tanah merupakan semua kasus *dukkaṭa* karena mereka adalah *pubbapayoga* dalam hal mengambil apa yang tidak diberikan. Ketika ada sebuah *āpatti* yang lebih tinggi dalam *pubbapayoga*, maka *āpatti* tersebut hendaknya diprioritaskan. Sebagai contoh, terkait dengan seorang bhikkhu yang mencoba membuka gembok yang mengikat

sekoci, maka *thullaccaya* diberikan kepadanya sebagai prioritas (Ini harus dimengerti bahwa sekoci tersebut telah bergerak). Dalam hal ini, seorang ahli Vinaya hendaknya membuatnya mengerti bahwa ia telah melakukan *thullaccaya*, bukan *dukkaṭa*, dengan alasan bahwa ia telah berjalan ke arah sekoci tersebut dan menyentuhnya (dengan niat untuk mencuri).

Āpatti dalam peraturan latihan ini adalah *sacittaka*. Oleh sebab itu, tidak ada *āpatti* bagi seorang bhikkhu yang tidak memiliki niat untuk mencuri, karena terdapat kesengajaan dalam mengambil sebuah benda dengan hal-hal lain (tidak berniat mencuri), sebagai berikut: mengambil dengan pengetahuan bahwa benda tersebut adalah miliknya; mengambil dengan pengetahuan bahwa benda tersebut telah dibuang, bernama *paṅsakūla*; mengambil dengan keyakinan (seperti dari seorang sahabat yang tidak akan keberatan); mengambil karena meminjam. Jika barang (yang diambil) dijaga oleh peta atau seekor binatang, sebagai contoh, sisa-sisa seekor binatang yang mati dijaga oleh seekor harimau yang berharap dapat memakannya sebagai makanan berikutnya, maka seorang bhikkhu yang mengambil barang demikian tidaklah melanggar *āpatti*. Disebabkan oleh fakta ini, dapat diasumsikan bahwa dari zaman kuno hingga sekarang, manusia tidak menerima bahwa binatang memiliki hak terhadap makanan atau hal lain yang dikumpulkan mereka, dan binatang merupakan benda berharga dan dimiliki oleh manusia. Di dalam Vinaya, hal ini diterima dengan cara demikian meskipun telah dicatat pula bahwa beberapa binatang dapat menjadi sasaran bagi pengambilan apa yang tidak diberikan, namun di sini seorang bhikkhu yang mengambil sesuatu dari seekor binatang masih bukanlah *āpatti*.

Di dalam Vinītavatthu, terdapat dua lagi jenis *anāpatti*: seorang bhikkhu mele*wat*i sebuah pabean atau kantor beacukai dan tidak mengetahui bahwa seseorang telah menyembunyikan barang berharga di tasnya tanpa memberitahunya. Meskipun ia telah mele*wat*i pabean tersebut, ia bukan *āpatti*. Kasus lain ditemukan dalam kisah keluarga penyokong Phra Pilindavaccha *Thera* yang dirampok dan dua anaknya ditangkap sebagai tawanan. Phra Pilindavaccha menggunakan kekuatan

batinnya untuk mendapatkan kembali anak-anak tersebut, dan itu bukanlah *pārājika* karena (Vinaya mengatakan bahwa) hal tersebut berada dalam domain kekuatan gaibnya. Berhubungan dengan kasus belakang ini, saya lebih memilih untuk memahami bahwa hak (terhadap anak-anak tersebut) dimiliki oleh pemilik asli dan (Phra Pilindavaccha) membantunya untuk mengembalikan (anak-anak tersebut) ke mereka, sehingga dalam kasus ini tidak ada pelanggaran. Jika pemahaman saya benar, maka hal ini akan melenyapkan pemahaman yang salah dan berlebih-lebihan dalam masalah ini, dan juga akan menjadi sebuah contoh untuk memberikan sebuah keputusan.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu dengan sengaja menghancurkan kehidupan seorang manusia, atau menyediakan untuknya senjata tajam untuk mengambil hidupnya sendiri, atau memuji manfaat-manfaat kematian, atau membujuknya untuk bunuh diri; memuji manfaat-manfaat kematian atau membujuknya untuk bunuh diri dalam berbagai cara dengan pemikiran-pemikiran dan niat-niat pikiran demikian, seperti, "Wahai orang baik, apa yang baik dengan kehidupan yang menyedihkan bagimu? Kematian lebih baik untukmu daripada hidup", (maka) ia terkalahkan dan juga tidak berada lagi di dalam komuni.

Dengan tubuh seorang manusia diartikan bahwasanya apa yang muncul di dalam rahim seorang ibu pada saat pembuahan, berakhir hingga waktu kematian. Selama waktu yang disebutkan ini, disebut tubuh seorang manusia. Menghancurkan kehidupan berarti memotong kontinuitas atau mengakhiri kehidupannya dalam berbagai cara, yang harus dimengerti sebagai berikut:

1) Pembunuhan dengan kontak langsung: memotong dengan sebilah pedang atau alat-alat, menusuk dengan sebuah tombak, atau memukul dengan pentungan atau tongkat.

2) Pembunuhan dari jarak tertentu: menembak dengan panah atau senapan, meluncurkan sebuah tombak, melemparkan batu.

3) Mengatur sesuatu untuk tujuan membunuh: memasang sebuah perangkap dengan pakupaku tajam atau perangkap dengan galian lubang yang ditutupi dedaunan, atau sebuah perangkap dengan sebuah benda berat yang akan jatuh dan membunuh, memberikan beberapa zat berbahaya untuk membunuh (termasuk racun) dan seterusnya.

4) Membunuh dengan menggunakan pengetahuan (*vijjā*) magis. Beberapa contohnya diberikan dalam Kitab Ulasan, yakni ketika seorang bhikkhu membacakan berbagai mantra atau āgama untuk memanggil jin, hantu atau makhluk halus dan mengirimkan mereka dengan tujuan agar orang lain sakit dan mati. Pada zaman sekarang, kita dapat menjelaskan hal ini dengan kasus pembunuhan melalui tenaga elektris yang mana seorang bhikkhu telah mengembangkannya melalui pengetahuan okultisme.

5) Membunuh dengan kekuatan supranatural (iddhi), seperti dalam contoh yang diberikan di dalam Kitab Ulasan, ketika seorang bhikkhu telah mengembangkan kemampuan untuk membunuh dengan 'senjata mata' (yang mana merupakan atribut Dewa Yama). Di sini, ketika ia marah ia akan menatap orang lain dengan pemikiran untuk membunuhnya. Pada zaman sekarang, contoh demikian tidak dapat ditemukan, namun karena ular berbisa disebut '*nagariddhi*', seorang bhikkhu yang melepaskan seekor ular beracun atau seekor harimau dengan tujuan untuk membunuh orang lain, atau menyuntikkan racun binatang ke dalam pembuluh darah orang lain untuk membunuhnya, perbuatan-perbuatan ini barangkali dapat dimasukkan ke dalam kategori ini dan juga bukan merupakan pengulangan-pengulangan dari apa yang telah disebutkan di atas. Mereka berbeda dari kategori ketiga yakni mengatur sesuatu untuk tujuan pembunuhan, sebab metode yang digunakan tidak ditentukan di satu tempat, dan berbeda pula dari kategori keempat sebab hal ini tidak dikembangkan melalui kekuatan pengetahuan tetapi melalui kekuatan yang

berada secara alami pada binatang.

Seorang bhikkhu, sementara tidak membunuh dengan tangannya sendiri, mungkin menyuruh orang lain untuk membunuh untuknya, yang juga disebut 'menghancurkan kehidupan seorang manusia' sehingga *āpatti* dalam peraturan latihan ini adalah *sāṇattika*, bersalah juga dengan menyuruh orang lain. Penjelasan mengenai peraturan latihan ini hendaknya dikomparasi dengan metode yang diberikan di dalam penjelasan *ādinnādāna*.

Lebih lanjut, seorang bhikkhu yang mempunyai kekuasaan mungkin membawa senjata atau hal-hal lain dan menyerahkannya ke orang lain, atau menempatkan mereka dekat orang lain yang ia harapkan akan terbunuh dan kemudian memaksa orang lain untuk bunuh diri, seperti yang dapat dilihat dalam cerita-cerita klasik China. Atau, ia telah melihat temannya yang begitu menderita karena sakit parah tanpa bisa terobati. Oleh karena itu, ia mengalami perasaan kasihan yang kuat terhadapnya. Ia merasa simpati terhadapnya dan memutuskan untuk membantunya agar terbebas dari penderitaan, dan karena itu, ia membawa senjata, dan lain-lain, atau ia tidak melakukan ini, namun memuji manfaat-manfaat kematian atau membujuknya untuk bunuh diri sehingga ia mencari senjata sendiri. Dengan semua penyebab-penyebab ini, terdapat kesalahan yang sama. Rekomendasi atau bujukan mungkin dapat dilakuan melalui verbal maupun jasmani, sebagai contoh dengan menulis sebuah surat. Kemudian, istilah 'mengambil sebuah alat yang tajam' diambil hanya sebagai sebuah contoh, karena ia mungkin menggunakan jenis senjata lain untuk menghancurkan hidupnya. Dan harus dimengerti bahwa jika hanya ada 'mengambil sebuah alat tajam' atau merekomendasi dan membujuknya dengan menunjukkan manfaat-manfaat kematian sehingga ia tidak menghancurkan kehidupannya, maka *āpatti* tidak diberikan. Dengan cara yang sama, tidak ada *pārājika* ketika seorang bhikkhu mencoba untuk membunuh tetapi korbannya tidak mati.

Seorang manusia menjadi dasar bagi pelanggaran *pārājika* ini. Makhluk-makhluk yang disebut '*amanussa*' (bukan manusia), *yakkha* (jin) dengan berbagai jenis, *peta* (hantu) dan binatang-binatang yang

memiliki kekuatan untuk menyamar dirinya sebagai manusia adalah dasar bagi *thullaccaya*. Menurut poin ini, dapat dimungkinkan bahwa binatang-binatang biasa hendaknya dapat menjadi dasar bagi pelanggaran *dukkaṭa*, tetapi ada peraturan latihan terpisah yang melarang pembunuhan binatang yang dimasukkan ke dalam pelanggaran *pācittiya*. Oleh karena itu, muncul kebingungan terkait dengan urutan ini. Seorang bhikkhu mencoba membunuh seorang manusia dan ia berhasil melakukan – ia melakukan *pārājika*. Jika tidak berhasil membunuh tetapi hanya melukai, ia melanggar *thullaccaya*. Jika tidak pergi sejauh itu, ia terkena pelanggaran *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu mencoba bunuh diri, ia *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu mencoba membunuh makhluk lain dan ia *āpatti* sesuai dengan landasannya. Semua *āpatti* yang termasuk di dalam *pubbapayoga* sebelum berhasil adalah *dukkaṭa*.

Peraturan latihan ini adalah *sacittaka*. Oleh karenanya, *āpatti* tidak diberikan kepada seorang bhikkhu yang tidak memiliki niat untuk membunuh, seperti kasus seorang bhikkhu yang tengah bekerja di tempat tinggi di mana sebuah benda berat jatuh dari tangannya dan membunuh seseorang di bawah. Atau, dalam kasus di mana seorang bhikkhu mera*wat* temannya yang tengah diserang demam tinggi. Ia memberikan obat kepadanya hingga over dosis. Akibatnya, pasien tidak dapat menelannya, muntah dan mati. Dan juga, dalam sebuah kasus di mana seorang bhikkhu tidak mengetahui bahwa ada racun di dalam makanan. Kemudian, ia memberikan makanan tersebut kepada orang lain sehingga orang ini mati. Jika seseorang mati dengan cara-cara seperi ini, meskipun kematiannya disebutkan karena usaha seorang bhikku, ia tidak akan menjadi *āpatti*.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu, sementara tidak memiliki pengetahuan ini, mengaku bahwa (beberapa) kondisi adiduniawi yang melampau kemampuan manusia biasa, pengetahuan dan pandangan yang layak bagi para ariya, eksis pada dirinya (dengan mengatakan) "Demikian saya mengetahui, demikian saya melihat", dan setelah itu, pada kesempatan lain,

apakah karena diselidiki ataukah bukan karena diselidiki, sementara jatuh ke dalam kesalahan dan berkeinginan untuk memurnikannya, ia mengatakan demikian, "Wahai sahabatku, sementara tidak mengetahui, namun saya mengatakan 'Saya mengetahui'; sementara tidak melihat, saya mengatakan 'Saya melihat'; Apa yang saya katakan adalah kosong, bohong dan sia-sia", (maka) kecuali karena dugaan yang berlebihan, ia terkalahkan dan juga tidak berada lagi di dalam komuni.

Kitab Vibhaṅga memberikan terlalu banyak istilah untuk '*uttarimanussadhamma*'. Jika saya mengulang mereka di sini, saya takut ketidakkonsistensi akan muncul, dan jika saya harus memberikan hanya nama-nama mereka, maka akan menjadi tanpa guna, hanya menarik sebagai sebuah daftar topik bagi mereka yang membaca persoalan ini. Dari sini, saya hanya akan memberikan sebuah deskripsi yang singkat. *Uttarimanussadhamma* berarti, pertama, kondisi-kondisi yang melampau pengalaman manusia (memberlakukan '*uttari*' sebagai kata keterangan untuk '*dhamma*'), dan kedua, kondisi-kondisi yang melampaui manusia-manusia (memberlakukan 'uttari' sebagai kata keterangan untuk '*manussa*'). Kedua makna ini disetujui sebagai benar. Manusia-manusia pada waktu itu menghargai metode-metode untuk melatih pikiran dalam *samādhi* dan metode-metode untuk membersihkan pikiran dari nafsu keinginan sebagai pengetahuan tertinggi karena manfaat-manfaat yang tertinggi berbasis pada latihan pikiran di dalam dua metode ini.

Teknik melatih pikiran dalam *samādhi* harus dimengerti demikian: pikiran yang terlatih dengan baik dapat melihat dengan jelas baik *attha* maupun *dhamma* sehingga apapun yang dipraktikkan akan dicapai dengan sempurna, tetapi biasanya pikiran dihalangi oleh objek-objek pikiran yang dikenal rintangan-rintangan (*nivaraṇa*). Mereka berjumlah lima: keinginan terhadap kenikmatan-kenikmatan inderawi yang dikenal *kāmacchanda*; keadaan permusuhan yang menggelisahkan disebabkan oleh *dosa* (kebencian), kondusif menimbulkan kerugian bagi makhluk lain dalam puncak perkembangannya ketika disebut *byāpāda* (iritasi (*paṭigha*) > kebencian (*dosa*) > kemarahan (*kodha*)

> permusuhan (*byāpāda*)); kondisi kemalasan dan kelambanan, keengganan dan kantuk disebut *thīna-middha*, sebab rintangan batin ini merupakan penyebab kondisi batin mengerut; *uddhacca-kukkucca,* kondisi batin yang kacau atau pikiran yang mudah berubah, adalah penyebab gangguan dan kekacauan batin; kemudian ada skeptis dan keraguan yang disebut *vicikicchā*. Membebaskan pikiran dari rintangan-rintangan batin ini dan membuat pikiran terkonsentrasi disebut *samādhi*. Keadaan *samādhi* dalam tingkat lebih rendah tidaklah sempurna, yang mana konsentrasi demikian disebut akses-konsentrasi (*upacāra-samādhi*). Keadaan *samādhi* dalam tingkat lebih tinggi di mana pikiran sepenuhnya terkonsentrasi dikenal dengan istilah *appanā-samādhi*. Konsentrasi pertama dari dua jenis konsentrasi ini adalah umum bagi manusia biasa dan tidak dianggap sebagai *uttarimanussadhamma*. Keadaan konsentrasi dalam tingkat yang lebih tinggi dimiliki oleh manusia-manusia superior, dan oleh karenanya dianggap sebagai *uttarimanussadhamma*. Konsentrasi jenis kedua ini sering diketahui sebagai *jhāna*. Di dalam Vibhaṅga, ada empat macam *jhāna* menurut istilah-istilah yang digunakan dalam Dhamma, ajaran Sang Buddha. Mereka disebut *rūpa-jhāna* karena mereka memiliki jenis *rūpa-dhamma* tertentu sebagai obyeknya. Mereka dikenal melalui penomoran bilangan dari pertama ke keempat, yang disebutkan dengan menggunakan bahasa Magadha: *paṭhama-, dutiya-, tatiya-,* dan *catutthajhāna*. Masing-masing *jhāna* ini memiliki kualitas-kualitas berikut. *Paṭhama-jhāna* memiliki lima faktor, yakni *vitakka* (bentuk pikiran konsepsi), *vicāra* (bentuk pikiran menyelidiki) – dua ini ditemukan umum untuk semua orang tetapi mereka tidak termasuk *kilesa-kāma* dan *akusala-dhamma.* Kemudian, ada *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang timbul dari kesunyian (batin) dan juga mencakup *ekaggatā* (penyatuan batin). Kedua yakni *dutiya-jhāna* terdiri dari tiga kualitas, yaitu meninggalkan *vitakka-vicāra* sehingga di sana tersisa *pīti* dan *sukha* yang muncul dari *samādhi* dan *ekaggatā*. Ketiga, *tatiya-jhāna*, memiliki dua faktor yakni dengan melenyapkan *pīti* sehingga hanya ada *sukha* dan *ekaggatā* tersisa. Keempat, *catuttajhāna* terdiri dari dua kualitas: meninggalkan *sukha* sehingga hanya ada *upekkhā* dan *ekaggatā* yang tersisa. Empat *jhāna* ini dimasukkan sebagai satu jenis *uttarimanussadhamma*.

Lebih lanjut, batin yang terbebas dari *kilesa* atau obyek-obyek yang mengotori batin, adalah akar penyebab yang penting bagi praktik kebahagiaan dan *mettā-karunā* (cintakasih dan kasih sayang) yang murni, yang mana praktik ini menjadi penyebab bagi upaya untuk kesejahteraan orang lain. Oleh sebab itu, ia yang memiliki hati yang bersih lebih dihormati oleh orang lain. Saya akan memberikan sebuah ilustrasi di sini. Orang-orang yang baik dan memiliki pikiran tenang dicintai dan dihormati oleh semua orang, dan jika kasih sayang mereka lebih besar lagi, berapa besar lagi mereka akan dicintai dan dihormati? Kemurnian batin dapat dikembangkan secara temporer karena meskipun seseorang menjinakkan kemarahan, belakangan kemudian kemarahan bisa muncul lagi di saat ada sesuatu muncul menjengkelkan dia. Kemurnian batin pun dapat dikembangkan secara permanen. Kondisi ini terjadi ketika seseorang telah meninggalkan *kilesa* tertentu yang mana *kilesa* tersebut telah seluruhnya lenyap dan tidak akan muncul lagi. Pencapaian terakhir ini telah dijunjung dengan tingginya sebagai *lokuttara-dhamma* yang berarti 'realitas yang melampaui dunia ini, atau kualitas yang melampaui batasan alam duniawi'. *Lokuttara-dhamma* ini terdiri dari empat, yang mana masing-masing terdiri dari *magga* (Jalan) dan *phala* (buah), bersama-sama dengan *Nibbāna*, sehingga semuanya menjadi delapan. Mereka yang ingin mengetahui hal ini harus belajar terlebih dahulu tentang sepuluh belenggu atau *saññojana* yang membelenggu pikiran makhluk. Mereka adalah 1) *sakkāya-diṭṭhi* – pandangan yang menyebabkan seseorang memegang keberadaan adanya diri; 2) *vicikicchā* – skeptis yang menyebabkan seseorang bimbang dan ragu berkenaan dengan jalan mempraktikkan Dhamma; 3) *sīlabbata-parāmāsa* – kepercayaan terhadap magis, ritual dan upacara-upacara tertentu dengan kepercayaan bahwa kekuatan magis yang melampaui batas kenormalan akan diperoleh dari ritual-ritual demikian; 4) *kāma-rāga* – nafsu keinginan terhadap kenikmatan-kenikmatan indra, terkadang hanya disebut sebagai '*rāga*'; 5) *paṭigha* – agitasi pikiran yang mana merupakan iritasi pikiran karena kekuatan kebencian (*dosa*), dan sering secara langsung disebut '*dosa*' di beberapa teks. Lima hal ini adalah belenggu yang lebih rendah atau kasar yang dikenal dengan nama '*orambhāgiyasaññojana*'. Yang ke-6 adalah *rūpa-*

rāga – kemelekatan terhadap *rūpa-dhamma*, seperti halnya seseorang yang bergembira dengan orang-orang atau hal-hal tertentu, bahkan di antara objek-objek *rūpa-jhāna*; 7) *arūpa-rāga* – kemelekatan terhadap *arūpadhamma* seperti kemelekatan terhadap perasaan menyenangkan (*sukha-vedanā*); 8) *māna* – kencenderungan pikiran 'Saya adalah ini, Saya adalah itu'; 9) *uddhacca* – pikiran yang tanpa arah dan kacau, seperti memikirkan hal-hal yang di luar kemampuan biasa; 10) *avijjā* – kegelapan batin yang menjadi penyebab ketidaktahuan terhadap kebenaran. Lima hal ini adalah belenggu yang lebih tinggi dan halus yang dikenal sebagai *uddhambhāgiyasaññojana*.

Ñāṇa, pengetahuan, yang merupakan penyebab untuk terbebas dari belenggu-belenggu ini disebut *magga* (Jalan). Pengetahuan ini dibagi menjadi empat kategori sesuai dengan kekuatannya dalam membebaskan dari belenggu-belenggu baik secara sebagian atau seluruhnya. Mereka adalah sebagai berikut:

1) *Sotāpatti-magga* – penyebab untuk terbebas dari tiga belenggu pertama di atas; 2) *Sakadāgāmi-magga* – penyebab untuk terbebas dari tiga belenggu pertama dan mengurangi kekuatan keserakahan, kebencian dan kebodohan; 3) *Anāgāmi-magga* – penyebab untuk terbebas dari lima *orambhāgiya-saññojana*; 4) *Arahatta-magga* – penyebab untuk terbebas dari seluruh sepuluh *saññojana*.

Berkaitan dengan subyek di atas, *Sakadāgāmi-magga* tidak jelas seperti halnya *magga* yang lainnya tetapi berposisi di antara *Sotāpatti-magga* dan *Anāgāmi-magga*, dan istilah 'untuk mengurangi' *rāga* dan *dosa* sesungguhnya tidak pasti karena tidak jelas sejauh mana mereka dilemahkan. Hal ini hanya dapat dianjurkan bahwa *rāga* dan *dosa* yang kuat adalah pasti mengarah kepada apāya (alam-alam penderitaan), karena *kāmesumicchācāra* dan *byāpada* lenyap keberadaannya pada pencapaian *Sotāpatti-magga*. Hal ini berarti bahwa mereka yang mencapai ini tidak tidak melakukan berbagai jenis tindakan seksual yang menyimpang dan tidak balas dendam terhadap orang lain, namun mereka masih memiliki istri dan suami menyesuaikan dengan tradisi keluarga dan mereka terkadang masih marah; sementara anāgāmimagga terbebas secara total dari *rāga* dan *dosa* yang mana ini berarti bahwa mereka

mempraktikkan kehidupan *Brahmacariya*, tidak terlibat hubungan seksual dan tidak juga memiliki kemarahan terhadap siapapun. *Rāga* dan *dosa* yang dilemahkan oleh *Sakadāgāmimagga* masih eksis tetapi mereka tidak begitu kuat. Karena hal ini, saya akan menerangkan bahwa *rāga* dan *dosa* eksis dalam pencapaian *Sakadāgami-magga* tetapi sangat jarang atau dalam bentuk yang halus, hanya saja tidak jelas seberapa jauh mereka ada. Di samping itu, juga tidak jelas pula seberapa jauh moha dilemahkan oleh seorang *Sakadāgāmi-magga*, meskipun kotoran batin ini telah dihancurkan secara total oleh *Arahatta-magga*. Oleh karena itu, hal ini juga tidak ditetapkan secara jelas.

Objek-objek batin yang timbul dari pencapaian *magga*, atau kebahagiaan buah-buah yang dihasilkan oleh *magga*, disebut *phala*. Sesuai dengan jumlah *magga*, terdapat empat *phala*. Hal ini memungkinkan untuk mengilustrasikan *magga* seperti obat yang mengobati penyakit, sedangkan *phala* seperti kebahagiaan yang diperoleh dengan lenyapnya penyakit. Perumpamaan lain adalah: Belenggu-belenggu seperti halnya para perampok di hutan, *magga* seperti menekan para perampok tersebut, sementara *phala* seperti kedamaian yang didapat dari ketidak-beradaannya para perampok.

Padamnya *khandha*, yakni: *rūpa* (materi) dan *citta* bersama-sama dengan *cetasika* (batin dan bentuk-bentuk mental), yang mana masih tersisa setelah padamnya *kilesa* pada *Arahatta-magga,* di mana tidak ada bahan bakar, disebut *Nibbāna*. Ini dapat diilustrasikan seperti ini: Para Manusia Mulia yang telah menjadi *Arahat* disebut *Arahanta* (memiliki kualitas-kualitas sebagai seorang *Arahat*). Mereka tidak pergi untuk dilahirkan di alam keberadaan lain seperti yang biasanya terjadi pada makhluk-makhluk biasa setelah kematian, dan ini disebut sebagai pencapaian *Nibbāna*.

Baik *jhāna* maupun *lokuttara-dhamma* adalah hal-hal *uttarimanussadhamma* yang telah dijabarkan di dalam Vibhaṅga. Semua nama lain sinonim dengan dua kelompok dhamma ini. Nama-nama ini yang mana dibedakan dari apa yang disebutkan di atas seperti *bodhipakkhiyadhamma* yang ditemukan di Vibhaṅga bagian *Magga-bhāvanā*, mengacu kepada Dhamma yang berasosiasi dengan

magga. Istilah *attupanāyikaṃ* (apa yang ada dalam dirinya) berarti 1) mengatakan dengan membual 'Saya telah mencapai pencapaian-pencapaian demikian sejak waktu-waktu demikian'. Ketika seseorang yang mana seorang bhikkhu berbicara dengannya dalam hal ini mengerti maksud kata-katanya, āpatti *pārājika* terjadi pada bhikkhu tersebut. 2) Seorang bhikkhu berbicara bukan dengan orang tertentu atau berbicara di tempat umum, dan ketika salah satu di antara mereka mengerti maksudnya, maka bhikkhu tersebut melanggar *pārājika*. Apakah orang tersebut percaya kepadanya atau tidak, hal ini tidak membuat perbedaan. 3) Ketika seseorang tidak memahami apa yang telah dikatakan seorang bhikkhu, seperti dalam kasus orang asing yang berbiacara dengan bahasa berbeda, bhikkhu tersebut akan dikenakan *thullaccaya*.

Seorang bhikkhu menunjukkan pencapaian *uttarimanussadhamma* secara tidak langsung seperti ketika ia menyebutkan tanda-tanda jasmani, kebutuhan-kebutuhan seperti mangkok dan jubah, tempat tinggal dan seterusnya, mengatakan 'Seorang bhikkhu yang memiliki tanda-tanda tubuh demikian, menggunakan mangkok dan jubah demikian dan hidup di area ini atau itu'; atau menyebutkan apapun yang dapat membuat pendengar mengerti bahwa itu mengacu kepada dirinya (bahwasanya ia telah mencapai), dan ketika orang tersebut mengerti maksudnya, bhikkhu tersebut telah melakukan pelanggaran *thullaccaya*, tetapi ketika orang tersebut tidak mengerti, bhikkhu itu dikenakan pelanggaran *dukkaṭa*.

Āpatti di peraturan latihan ini adalah *sacittaka* dan oleh karenanya, tidak ada *āpatti* yang dijatuhkan kepada seorang bhikkhu yang berbicara atas dasar kekeliruan memahami bahwa dia telah mencapai sesuatu, atau kepada seorang bhikkhu yang tidak berkeinginan untuk menunjukkan pencapaian *uttarimanussadhamma*, seperti halnya ketika seorang bhikkhu membaca peraturan latihan berkenaan dengan *uttarimanussadhamma* dengan tujuan untuk mengajarkan orang lain, dan lain-lain.

Ketika seorang bhikkhu melanggar salah satu dari empat peraturan latihan dalam *Pārājika*, ia telah kehilangan haknya untuk

hidup dengan para bhikkhu lain seperti yang ia dapat sebelumnya. Ia terkalahkan dan tidak berada lagi dalam komuni. Meskipun ia akan ditahbiskan lagi oleh Saṅgha, ia tidak akan menjadi seorang bhikkhu menurut Vinaya dalam kehidupan ini. *Āpatti* di dalam empat peraturan latihan ini adalah *atekicchā* yang berarti tidak dapat diobati, adalah juga *mūlaccheda* – terpotongnya akar (kehidupan kebhikkhuan). Seorang bhikkhu hendaknya jangan pernah melakukan *āpatti-āpatti* ini.

BAB V

SAṄGHĀDISESA

Istilah ini mengacu pada nama sebuah *āpatti* yang berarti kesalahan yang mana melibatkan Saṅgha pada awalnya (*ādi*) dan pada akhirnya (*sesa*). Ini berarti bahwa Saṅgha berfungsi sebagai mereka yang menentukan kesalahan dan memerintahkan bhikkhu yang bersalah untuk menjalankan *mānatta* (hukuman penebusan) dan *parivāsa* (masa percobaan), dan setelah itu, Saṅgha mencabut *āpatti* dari bhikkhu tersebut. Istilah yang sama juga merupakan nama bagi peraturan-peraturan latihan yang, jika mereka dilanggar, akan berujung pada *āpatti saṅghādisesa*. Di sini, *saṅghādisesa* adalah nama tigabelas peraturan latihan yang dijelaskan sebagai berikut:

Sembilan Ditetapkan Langsung sebagai Āpatti

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

> Mengeluarkan air mani dengan sengaja, kecuali di dalam mimpi, memerlukan pertemuan *Saṅgha* di awal maupun selanjutnya.

Istilah 'mengeluarkan air mani', menandakan bahwa air mani tidak keluar dengan sendirinya tetapi melalui usaha seorang bhikkhu. 'Dengan sengaja' bermakna bahwa perbuatan dilakukan atas dasar nafsu keinginan untuk mengeluarkannya. Ungkapan 'kecuali di dalam mimpi' berarti bahwa tanpa kesengajaan dan tanpa usaha. Meskipun mungkin kedua hal ini ada di dalam sebuah mimpi, mereka akan menjadi *abbohārika*, yakni tidak signifikan atau *seakan mereka tidak ada*.

Menurutnya, di dalam Vibhaṅga, tahapan-tahapan *āpatti* ini telah diklasifikasi seperti ini: seorang bhikkhu berniat, membuat sebuah usaha dan air mani dikeluarkan – tiga hal ini adalah faktor-faktor *saṅghādisesa*. Seorang bhikkhu berniat dan membuat usaha tetapi

air mani tidak keluar – dua hal ini adalah faktor-faktor *thullaccaya*. Meskipun tampaknya bahwa kesengajaan itu sendiri dapat menjadi sebuah faktor *dukkaṭa*, *āpatti* di sini tidak terjadi hanya karena pikiran saja seperti apa yang telah saya katakan di atas. Dari sini, kesengajaan di sini bukanlah sebuah faktor *āpatti*. Oleh karena itu, tidak ada *dukkaṭa* di dalam peraturan latihan ini. Di dalam peraturan latihan ini, hanya dikatakan bahwa pengeluaran air mani dilakukan dengan kesengajaan namun tidak disebutkan tentang sebab yang membawanya kepada tindakan tersebut. Oleh karena itu, jika seorang bhikkhu menginginkan kontak, atau menginginkan untuk terbebas dari sakit yang menyiksanya, atau merindukan hal-hal ini di samping ini, dan ia telah membuat usaha dengan sengaja, yakni membuat usaha baik dengan organ seksnya sendiri atau dengan bagian-bagian tubuh lain (kecuali yang berkaitan dengan landasan bagi *pārājika*), atau jika ia membuat usaha dengan objek-objek benda mati atau bahkan meski dengan sekedar menggoyangkan tubuhnya bagian bawah di udara, ketika air maninya keluar (dengan usaha usaha di atas), ia telah melakukan *saṅghādisesa*. Jika ia harus membuat usaha namun air mani tidak keluar, ia melakukan *thullaccaya*.

Peraturan latihan ini berkenaan dengan perbuatan untuk dirinya sendiri, sehingga *āpatti* di sini adalah *anāṇattika*, tetapi jika seorang bhikkhu menyuruh orang lain untuk membuat usaha bagi dia, ia tidak terhindar dari *āpatti*. Disebabkan karena peraturan ini adalah *sacittaka*, *āpatti* tidak diberikan ke seorang bhikkhu yang tidak berkeinginan untuk mengeluarkan air mani, seperti ketika air mani secara alami keluar pada saat seseorang tidur.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu, penuh nafsu, dengan pikiran-pikiran buruk, terlibat kontak tubuh dengan seorang wanita atau memegang tangannya atau memegang rambutnya atau menyentuh beberapa bagian (tubuhnya), ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

Istilah '*otiṇṇo*' – penuh nafsu, diterangkan oleh Komentator

sebagai 'penuh nafsu dalam kesenangan'. Diterangkan dalam metode Komentator bahwa jika seorang bhikkhu bernafsu untuk melakukan hubungan seksual dan menyentuh tubuh seorang wanita, perbuatan demikian adalah *pubbapayoga* (pencapaian awal) untuk hubungan seksual dan merupakan landasan *dukkaṭa*.

Menurut opini saya, memiliki nafsu ragawi dengan cara apapun adalah sama, (apakah menyentuh tubuh seorang wanita atau melakukan hubungan seksual). Di dalam Vinītavatthu dari *pārājika* pertama, telah disebutkan dengan benar bahwa seorang bhikkhu yang telah melakukan hubungan badan dengan apapun bagian tubuh seorang wanita selain tiga lubang (alat kelamin, anus, mulut), telah terjatuh dalam pelanggaran *saṅghādisesa*, bukanlah *dukkaṭa* seperti pada kasus *pubbapayoga* untuk hubungan seksual. Di dalam Vibhaṅga, penyusun buku menggunakan beberapa kata netral dan tidak secara spesifik menyebutkan (apakah menyentuh dengan pikiran bernafsu termasuk *dukkaṭa* dalam pembahasan peraturan *pārājika* pertama atau *saṅghādisesa* dalam pembahasan peraturan *saṅghādisesa* kedua), yang mana berarti bahwa mempunyai pikiran nafsu ketika menyentuh seorang wanita dalam tiap kasus adalah sama. Di dalam Vibhaṅga, '*mātugāma*' di dalam peraturan latihan ini didefinisikan sebagai 'manusia wanita' bahkan meski mereka baru saja dilahirkan. Di sini, penjelasannya sangat benar karena nafsu seorang pria dapat muncul bahkan meski terhadap gadis kecil.

'Wanita' adalah landasan *saṅghādisesa*. *Paṇḍaka* (kelainan seks seperti hermafrodit, homoseksual dan mereka yang memiliki kekurangan pada alat-alat kelaminnya) adalah landasan bagi *thullaccaya*. Manusia, binatang jantan maupun betina, adalah landasan-landasan bagi *dukkaṭa*. Berhubungan dengan *saṅghādisesa*, seorang bhikkhu dengan pikiran nafsu mengerti bahwa seseorang adalah seorang wanita dan ia menyentuhnya. Ketika tubuhnya menyentuh wanita ini, ia melakukan pelanggaran *saṅghādisesa*. Bahkan meskipun wanita tersebut menyentuhnya terlebih dahulu dan ia senang karenanya, ia masih jatuh dalam pelanggaran *saṅghādisesa*. Ketika seorang bhikkhu dikuasai pikiran bernafsu tetapi mengerti dengan cara lain (yakni seorang wanita disangka seorang pria, dll) dan ia menyentuhnya, maka ia melakukan

pelanggaran *thullaccaya*. Ia menjangkau untuk menyentuh benda-benda yang terpakai pada seorang tubuh wanita, seperti pakaian yang dikenakan; atau ia misalnya mengulurkan benda-benda yang terpakai pada tubuhnya untuk menyentuh tubuhnya, seperti ketika seorang bhikkhu membuat jubahnya menyentuh tubuh seorang wanita: untuk memudahkan ingatan, satu sisi adalah *tubuh* dan di sisi lain adalah *benda-benda yang terpasang pada tubuh* dan ia akan melanggar *thullaccaya* dalam apapun kasus. Seorang bhikkhu yang mengulurkan benda-benda yang terpakai pada tubuhnya dan membuatnya menyentuh benda yang terpakai pada tubuh seorang wanita atau melempar benda-benda seperti bunga pada tubuh seorang wanita atau pada benda-benda yang terpakai pada tubuh wanita tersebut, telah melakukan pelanggaran *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu, sementara berprasangka bahwa apa yang telah ia sentuh adalah hal lain (bukan seorang wanita, sementara sebenarnya adalah seorang wanita) tetapi bukan dengan kontak langsung, telah melakukan *dukkaṭa* di setiap usahanya. Berkaitan dengan landasan *thullaccaya*, jika seorang bhikkhu belum menyelesaikan perbuatan yang dapat mengarah kepada pelanggaran *thullaccaya*, ia hanya melanggar *dukkaṭa*. Oleh karena itu, dalam hal ini, tidak perlu berbicara tentang landasan bagi pelanggaran *dukkaṭa*. Jika seorang bhikkhu menyentuh banyak landasan bagi pelanggaran, maka di sana akan terjadi banyak *āpatti* sesuai dengan jenis dan jumlah landasan tersebut. Jika seorang bhikkhu membuat banyak usaha, maka di sana pun akan terdapat banyak *āpatti* menurut jumlah usaha tersebut.

Seorang bhikkhu yang terbawa arus nafsu dan berkeinginan untuk bersenang-senang, memiliki wanita sebagai landasannya sebagai tujuannya, sehingga *āpatti* di dalam peraturan latihan ini adalah *sacittaka*. Oleh sebab itu, tidak akan ada *āpatti* yang dijatuhkan kepada seorang bhikkhu yang tidak berniat untuk menyentuhnya. Sebagai contoh, seorang bhikkhu memberikan jalan kepada orang lain dan ia bertubrukan dengan seorang wanita; atau seorang bhikkhu menyentuh orang lain tanpa sepengetahuannya ketika ia berjalan mele*wat*i sebuah kerumunan; atau yang terakhir, seorang bhikkhu disentuh terlebih dahulu oleh seorang wanita tetapi ia tidak menyenangi sentuhan tersebut:

kondisi-kondisi ini, seluruhnya, adalah dalam kategori *anāpatti* karena ia tidak memiliki pikiran nafsu.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu, penuh nafsu, dengan pikiran-pikiran buruk, menyapa seorang wanita dengan kata-kata cabul seperti halnya seorang pria (menyapa) seorang wanita dengan (kata-kata) undangan untuk melakukan hubungan seksual, ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

Istilah '*mātugāma*' dalam peraturan latihan ini dijelaskan di dalam Vibhaṅga sebagai manusia wanita yang cukup berpengalaman untuk memahami kata-kata cabul. Penjelasan ini benar karena seseorang yang memiliki niat untuk berbicara cabul bertujuan agar seorang wanita yang bersangkutan memahami kata-katanya. Jika ia adalah seorang gadis kecil dan tidak berpengalaman, tujuan si pembicara tidak akan tercapai. Kata-kata cabul berarti kata-kata yang berurusan dengan organ-organ kelamin, anus dan hubungan seksual, memujinya, mencelanya, menanyakan atau menggodanya, sebagai contoh, "Engkau memiliki bagian-bagian tubuh demikian" – dengan maksud untuk menginsinuasi atau meminta hubungan seksual untuk dirinya. Menanyakan atau menanyakan balik tentang pengalaman-pengalaman mengenai hubungan seksual dengan suaminya, dengan mengatakan "Engkau harus melakukan hal itu dengan cara-cara demikian" (juga dimasukkan ke dalam kategori 'kata-kata cabul').

Wanita (seseorang yang memiliki ciri-ciri kewanitaan di dalam peraturan latihan ini) adalah landasan bagi pelanggaran *saṅghādisesa*. *Paṇḍaka* adalah landasan bagi *thullaccaya*, dan seorang pria adalah landasan bagi *dukkaṭa*.

Terhadap kaum wanita, membicarakan masalah mengenai organ-organ kelamin, anus dan hubungan seksual, adalah batas *saṅghādisesa*. Berbicara tentang bagian-bagian tubuh lain di atas lutut dan gelungan rambut di kepala (hingga pada pangkalan leher dan di atas sikut) adalah batas *thullaccaya*. Bagian-bagian tubuh selain ini adalah batas *dukkaṭa*.

Berbicara dengan seorang *Paṇḍaka* tentang baik 'pintu-pintu' (untuk kencing dan buang kotoran besar) dan tentang hubugan seksual adalah landasan bagi pelanggaran *thullaccaya*. Semua bagian tubuh adalah landasan bagi pelanggaran *dukkaṭa*. Pada seorang pria, semua adalah landasan bagi pelanggaran *dukkaṭa*.

Seorang bhikkhu berbicara kepada banyak orang, maka di sana akan terjadi banyak *āpatti* bagi dia sesuai dengan jenis dan jumlah landasannya. Seorang bhikkhu berbicara kepada satu orang tetapi dengan banyak kata, dan sangat memungkinkan akan menyebabkan terjadinya *āpatti* pada setiap kata yang diucapkan, tetapi hal ini tidak dikatakan di sini.

Peraturan latihan ini adalah *sacittaka*. Oleh karena itu, tidak ada *āpatti* terhadap seseorang yang ingin membabarkan Dhamma atau memberikan instruksi (di dalam Vinaya, dll) dan ia mengucapkan kata-kata kotor dalam melakukan itu.

4. Sikkhapāda Keempat Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu, penuh nafsu, dengan pikiran-pikiran buruk, berbicara di depan seorang wanita, memuji pelayanan yang dapat diberikan terhadap nafsu seksnya, mengundangnya untuk melakukan hubungan seksual demikian "Saudari, bentuk pelayanan yang tertinggi terhadap seorang bajik, praktisi luhur kehidupan *Brahmacariya* seperti halnya saya, adalah ini, yakni melayaninya dengan hubungan (seksual) ini", ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

Seluruh penjelasan hendaknya dipahami seperti halnya kasus-kasus yang telah diberikan di atas (dalam *saṅghādisesa* ketiga). Perbedaannya di sini adalah tujuan dari si pembicara: kasus di atas, tujuannya adalah untuk merayu dengan kata-kata cabul, tetapi di sini tujuan seorang bhikkhu adalah untuk mengundangnya.

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

Siapapun bhikkhu terlibat perbuatan sebagai seorang mediator untuk (menyampaikan) niat-niat seorang pria terhadap seorang wanita atau (menyampaikan) niat-niat seorang wanita terhadap seorang pria apakah tentang pernikahan atau tentang perselingkuhan, (atau) bahkan sekedar (perjanjian) sementara, ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

Bahasa Pāli dalam peraturan latihan ini menghilangkan kata '*bhāsento*' 'menyampaikan' atau kata-kata lain semacamnya, yang justru malah diberikan di dalam Vibhaṅga. Istilah 'tentang pernikahan' bermakna hidup bersama yang sah sesuai hukum (sebagai suami dan istri). Terma 'tentang perselingkuhan' berarti hidup bersama yang tidak sah secara hukum (seperti seorang pria dengan wanita simpanannya, atau wanita dengan kekasihnya). Oleh karena itu, di dalam Vibhaṅga, penulis menyebutkan dua macam wanita. Pertama, seorang wanita yang dilindungi oleh orangtuanya, dll, dan seorang laki-laki telah melamarnya secara sah sesuai dengan hukum atau telah mengambilnya sebagai istrinya secara sah sesuai dengan hukum, sehingga dapat dikatakan bahwa wanita ini adalah seorang istri melalui sebuah pernikahan, seseorang yang telah setuju untuk hidup dengan seorang pria tanpa sebuah upacara resmi, atau ia adalah seorang istri yang dibayar dengan uang. Kedua, wanita-wanita yang dilarang, seperti seoranfg wanita yang dilindungi keluarga sebagai seorang putri di dalam keluarga bangsawan dll, seorang wanita yang dilindungi oleh Dhamma seperti seorang bhikkhuni dan seorang wanita yang dilindungi oleh hukum, seperti yang disebutkan dalam peraturan kuno mengenai selir dari seorang raja terdahulu yang menjanda. Di antara wanita ini, jika seorang bhikkhu menerima profesi sebagai perantara sebuah pernikahan, pergi meminang seorang wanita untuk seorang pria atau menerima pekerjaan sebagai seorang duta untuk mendorong mereka agar menikah satu sama lain, atau membantu mereka dengan cara-cara lain, dengan melakukan hal ini, ia melanggar *saṅghādisesa*.

Di dalam Vibhaṅga, faktor seorang duta telah dibagi menjadi tiga kategori. Menerima kata-kata seseorang yang memohonnya; kemudian kedua, pergi untuk mengatakan ke pihak lain; dan ketiga,

kembali untuk menginformasikannya kepada pemohon semula. Tetapi terkadang buah (dari *saṅghādisesa*) bermula dari dua faktor, sebagai contoh, seorang pria meminta seorang bhikkhu untuk mengatur sebuah janji dengan seorang pelacur dengan mengatakan bahwa wanita itu diharapkan menemui pria tersebut pada tempat dan waktu sekian. Jika pelacur tersebut menerima perjanjian itu meskipun bhikkhu tersebut tidak kembali untuk menginformasikannya kepada pria yang memintanya, keinginan mereka secara pasti terpenuhi. Menimbang istilah '*vā*' di dalam peraturan latihan ini, seseorang hendaknya memahami bahwa jika hal tersebut tidak terjadi, di sana selalu akan ada tiga faktor, yakni frase, "menyampaikan niat-niat seorang pria terhadap seorang wanita' menunjukkan bahwa seorang bhikkhu telah menerima permohonan seorang pria dan pergi untuk menginformasikannya ke seorang wanita; dan frase, "menyampaikan niat-niat seorang wanita terhadap seorang pria" menunjukkan bahwa seorang bhikkhu pergi untuk menginformasikan ke seorang pria kata-kata yang diucapkan oleh seorang wanita, dan demikianlah, terdapat tiga faktor di atas. Tetapi, di dalam peraturan latihan ini, dengan jelas ada istilah '*vā*' yang menunjukkan bahwa seorang bhikkhu mungkin hanya menerima kata-kata satu pihak dan kemudian pergi untuk menyampaikannya ke pihak kedua, demikianlah, mendapatkan dua faktor saja. Asumsi saya adalah bahwa para penyusun Vibhaṅga telah mengklasifikasi menurut tiga faktor sesuai dengan cara yang biasanya dipraktikkan oleh orang-orang, seperti seorang perantara pernikahan yang ditunjuk oleh pihak laki-laki yang dikirim untuk memohon (dari orangtua) seorang wanita untuk menikah. Ia akan kembali untuk menginformasikan kepada pihak laki-laki apapun yang telah dikatakan oleh pihak perempuan. Ketika tiga faktor ini telah ditetapkan (oleh penyusun Vibhaṅga), selanjutnya ia harus mengklasifikasi dua faktor sebagai landasan bagi *thullaccaya*, dan dengan demikian, satu faktor menjadi landasan bagi *dukkaṭa*, tanpa memandang apakah hal tersebut praktikal ataukah tidak. Faktor-faktor yang berlebihan yang diklasifikasi oleh Penyusun dapat dilihat di beberapa tempat, seperti dalam latihan peraturan *Pārājika* keempat. Ia telah mengklafikasi "*musāvāda*" ke dalam tiga faktor: pertama, sebelum berbicara seseorang mengetahui bahwa ia sedang berbicara

sebuah kebohongan; kedua, sementara sedang berbicara orang tersebut mengetahui bahwa ia sedang berbicara sebuah kebohongan; dan ketiga, ketika ia telah selesai berbicara, ia mengetahui bahwa ia telah berbicara sebuah kebohongan. Tetapi berkaitan dengan bualan tentang *uttarimanussadhamma*, hal ini akan terpenuhi dengan dua pertama dari faktor-faktor di atas. Masalah ini telah dibaca di dalam Atthakathā.

Saya memilih untuk memahami bahwa 'tindakan sebagai perantara' seperti yang disebutkan dalam peraturan latihan ini akan terpenuhi jika dua pihak telah terhubung melalui sebuah pesan, dan hal ini lebih masuk akal. *Āpatti* dalam *pubbapayoga* akan dilihat seperti demikian: jika seseorang meminta seorang bhikkhu dan ia menerima permintaannya, maka bhikkhu tersebut melakukan pelanggaran *thullaccaya*. Dan jika seorang bhikkhu kemudian menyampaikan pesan tersebut ke pihak lain, maka ia melakukan pelanggaran *saṅghādisesa*. Jika seorang bhikkhu menjalankan urusan ini atas dasar keinginan pribadi, maka ketika ia menyampaikannya ke pihak pertama, ia melalukan pelanggaran *thullaccaya*, dan ketika menginformasikan ke pihak kedua, ia melakukan pelanggaran *saṅghādisesa*. Oleh karena itu, ketika sedang membuat upaya pertama seorang bhikkhu melalukan *thullaccaya*, dan ini dapat juga dilihat dalam peraturan-peraturan lainnya karena tidak ada kemungkinan untuk melakukan hal lain.

Seseorang yang meminta seorang bhikkhu mungkin adalah seorang pemuda atau gadis atau orangtua mereka, atau orang-orang penting lainnya yang berhubungan dengan mereka. Jika ketika diminta demikian bhikkhu tersebut menerima permintaannya untuk pergi dan menginformasikan ke pihak lain yang mungkin bisa saja seorang pemuda, gadis orangtua atau yang lain seperti di atas, maka dengan melakukan hal tersebut, ia telah melakukan *saṅghādisesa*. Seorang bhikkhu yang tidak melakukannya sendiri tetapi meminta orang lain untuk melaksanakan pekerjaan ini untuk dirinya, juga akan masih dikenakan pelanggaran *saṅghādisesa*.

Seseorang meminta banyak bhikkhu dan mereka semua menerima kata-katanya tetapi di antara mereka hanya ada satu yang sebenarnya menyampaikan. Dalam hal ini, semua tetap melakukan pelanggaran

saṅghādisesa. Seorang bhikkhu mencoba untuk meyakinkan seorang suami dan istri yang telah bercerai untuk kembali menikah, tanpa mengetahui kondisi mereka yang lampau, dan ia pun tidak terhindar dari *āpatti* ini. Oleh karena itu, *āpatti* dalam peraturan latihan ini adalah *acittaka*. Suami dan istri yang telah bertengkar dan tengah hidup berpisah tetapi tidak bercerai, dan ketika seorang bhikkhu mencoba untuk menyatukan mereka kembali, maka dengan melakukan demikian, ia tidak akan menjadi *āpatti*.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Ketika seorang bhikkhu memiliki sebuah pondok (*kuṭi*) terbangun (yang artinya telah mendapatkan) melalui permintaannya sendiri dan tidak ada sang pemilik (umat awam untuk membangun dan memberikannya), dan diperuntukkan untuk dirinya, *kuṭi* tersebut harus dibangun olehnya sesuai dengan ukuran (yang telah ditentukan). Ukurannya adalah demikian: panjang 12 jengkal dari jengkal *sugata*, lebar tujuh, (ukuran) dalam. Para bhikkhu harus berkumpul untuk menentukan lokasi dan oleh para bhikkhu tersebut lokasi yang masih kosong harus ditentukan sekaligus dengan area pelataran. Siapapun bhikkhu telah membangun *kuṭi* (yang artinya telah mendapatkan) melalui permintaannya sendiri di sebuah lokasi yang sudah didiami dan tidak memiliki area pelataran, atau ia tidak mengumpulkan para bhikkhu untuk menentukan lokasinya, atau ia melampau ukuran (yang telah ditentukan), ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

Arti peraturan latihan ini agak tidak jelas sehingga sulit untuk memahami, dan tentunya membutuhkan penjelasan penuh. Pertama dibutuhkan pembahasan mengenai lokasi. Disebabkan karena Saṅgha dapat menentukan lokasi, seakan-akan tampaknya bahwa tanah yang ditentukan oleh Saṅgha akan berada di dalam sebuh *ārāma* atau sekitar *ārāma*. *Ārāma* pada zaman-zaman itu tidak sama dengan sekarang. Saṅgha tidak berkuasa atas tanah tetapi pemiliknya menjaganya,

sementara secara sederhana di tempat tersebut disediakan sebagai tempat tinggal bagi Saṅgha. Lebih lanjut, di beberapa tempat, dikatakan bahwa tanah yang ditentukan bukan berada di sebuah *ārāma* atau sekitar *ārāma*. Istilah 'didiami' (*sārambha*) membawa saya pada pemahaman bahwa tempat tersebut adalah sebuah tempat yang sudah didiami oleh orang-orang, atau mungkin orang-orang memiliki hak tersembunyi terhadapnya. Bagi para bhikkhu untuk mendiami kembali (tanah demikian) atau mendiami tanah tersebut di mana ia mengambil alih pembatas-pembatasnya, secara jelas dilarang dalam deklarasi *sīmā*. Tetapi di dalam Vibhaṅga, 'didiami' diterangkan sebagai sebuah tempat di mana terdapat rumah-rumah milik binatang-binatang kecil seperti semut atau rayap; atau binatang-binatang liar seperti gajah, harimau, dll; atau tempat yang bertalian erat dengan ladang, tanah pertanian, perkebunan, atau bangunan-bangunan milik orang lain; atau tempat yang ramai, seperti tempat-tempat dekat area penduduk atau jalan raya. Tetapi jika definisinya adalah demikian, maka akan sangat sulit untuk mendapatkan tempat yang paling cocok untuk sebuah *kuṭi* baik di dalam hutan maupun di kampung! Kenapa ini didefinisikan seperti ini? Istilah '*sārambhaṃ*' dalam bahasa Pāli secara harfiah berarti 'menginisiasikan, hanya memulai', tetapi kata ini telah diterangkan seperti penjelasan di atas oleh penulis Vibhaṅga.

Saya mengerti bahwa area (sekitar *kuṭi*) adalah untuk memberi tanda pembatas sesuai dengan peraturan yang telah diakui untuk tanah seperti yang telah disebutkan di dalam *Mānavadharmaśāstra* kuno, sebuah nama yang diberikan kepada hukum undang-undang Siam kuno. Untuk mempersiapkan area sekitar sebagai pembatas dengan jelas ditetapkan dalam deklarasi *sīmā*. Di dalam Vibhaṅga, dijelaskan dengan terang sebagai area di mana gerobak yang ditarik dengan sepasang lembu dapat berkeliling atau di mana tangga-tangga dapat dibawa dengan berputar. Apa penyebab mengapa masalah ini telah dijelaskan demikian? Saya menyadari bawha hal ini disebabkan karena kata '*saparikamanaṃ*' dalam bahasa Pāli secara harfiah berarti 'melangkah berputar', sementara (Penyusun Vibhaṅga) menekankan pada *bangunan yang mudah* tetapi tidak menekankan pada makna-

makna lain. Pembahasan kita sampai poin ini membawa kita pada kesimpulan bahwa sebuah tempat (yang cocok) tidak akan didiami oleh siapapun dan tempat itu tidak dilarang; tempat itu adalah hutan, tempat kosong. Tindakan meminta Saṅgha untuk menentukan lokasi bertujuan agar ada saksi dan bukti dan bertujuan untuk memberikan sebuah pembatas sesuai dengan hukum undang-undang nasional. Setelah menimbang tradisi sekarang, kita akan memahami hal ini dengan baik: Seorang bhikkhu berkeinginan untuk membangun sebuah tempat tinggal (sementara) bhikkhu tetapi terlebih dahulu ia harus meminta Kepala Bhikkhusaṅgha di wilayah tersebut agar memberikan izin. Sementara itu, Kepala Saṅgha di sana akan menimbang apakah pelamar merupakan seseorang yang layak untuk menempati atau memperoleh hak terhadap tanah itu ataukah tidak, dan apakah tempat tinggal bhikkhu-bhikkhu tersebut akan meliputi kepemilikan orang lain ataukah tidak. Kemudian, (setelah menyelidiki) ia akan memperbolehkan pembangunan tempat tinggal itu tetapi jika ada hal-hal yang tidak layak ia tidak seharusnya memberikan izin. Tradisi (zaman sekarang) ini berdasarkan pada peraturan latihan ini.

Sekarang kita akan membahas jenis *kuṭī*. Istilah dalam bahasa Pāli dalam peraturan latihan ini hanya menyebut '*kuṭiṃ*' yang mengacu kepada jenis *kuṭī* tertentu, tetapi di dalam Vibhaṅga dikatakan bahwa bangunan ini diplester (dengan tanah liat atau kapur). Saya tidak yakin mengapa Vibhaṅga mengatakan demikian tetapi ada beberapa kata yang mengarahkan saya untuk memutuskan masalah ini. Dalam kisah yang berkaitan dengan peraturan latihan ini, seorang bhikkhu meminta tanah liat dan tidak dapat menyelesaikan (pekerjaannya membangun *kuṭī*) sebab ia membangunnya tanpa batas (terus menambahkan sementara pembangunan berlangsung). Jika poin dalam cerita ini menitikberatkan bidang tanah di mana *kuṭī* dibangun, jenis *kuṭī* tidaklah penting. Poin penting terkait *kuṭī* hanya terletak pada bahwa *kuṭī* ini hendaknya tidak dibangun melampaui batas (ukuran). Ini dilarang demikian dengan tujuan untuk membatasi permintaan bahan-bahan bangunan.

Ada sebuah pertanyaan di sini: Jika poin penting di sini berkenaan dengan bidang tanah, mengapa dalam peraturan latihan

ini justru penetapan *kuṭi* memainkan sebuah peranan yang penting? Jawabannya adalah karena pada saat itu, tanah tidak memiliki harga tetapi orang-orang diizinkan untuk menempati beberapa lahan untuk mencegah pertengkaran. Jangankan pada zaman dulu, bahkan pada saat ini (2456/1913) pengumpulan pajak pada tanah milik Saṅgha (di Siam) dilakukan menurut jumlah atap rumah dan bukan menurut area tanah. Area sekitar tidak dihitung dan area di mana rumah-rumah tidak dapat dibangun tidak masuk dalam pertimbangan. Dengan pemikiran ini, telah saya katakan bahwa maksud dari peraturan latihan ini tampak tidak jelas sehingga sulit untuk memahaminya.

Sekarang kita akan menguraikan tentang batas-batas ukuran *kuṭī*. Batas-batas *kuṭī* menggunakan *Sugatapamāṇa*. Diketahui bahwa ukuran di sini diambil dari (panjang) jari-jari tangan Sang Guru. Hal ini mungkin bahwasanya ketika Sang Buddha menetapkan peraturan latihan berkenaan dengan ukuran ini, demi keperluan, Beliau mendemonstrasikan ini dengan jengkal jari-jari-Nya, '*kheup*' (satu jengkal antara ujung jempol dan jari tengah, keduanya direntangkan secara penuh), dan lengan bawah ('*sork*' = kira-kira 2 *kheup*, dari ujung jari tengah hingga sikut). Tetapi ketika istilah '*sugata*' diberikan, sebuah istilah yang tidak pernah digunakan oleh Sang Buddha untuk mengacu dirinya atau oleh para murid-Nya untuk mengacu Beliau, saya berpikir apakah kata ini memiliki makna lain, sebagai contoh: rentang penuh *kheup*, atau ukuran kerajaan pada waktu itu, atau nama sebuah ukuran lain seperti 'ukuran tukang kayu' (di Siam) atau (bahasa Inggris) ukuran panjang kaki. Ini merupakan masalah dugaan semata karena tidak ada bukti yang dapat saya temukan. Lebih dari itu, ada istilah '*Sugatapamāṇa*' untuk jubah-jubah Sang *Sugata*, sehingga alangkah baiknya bagi kita untuk menganggap bahwa ini adalah ukuran yang diambil dari jari-jari tangan Sang Guru. Namun meksipun demikian, metode untuk menentukan panjang *Sugatapamāṇa* hendaknya diselidiki. Saya akan menerangkan tentang ini dalam sebuah bab yang terpisah (Lihat: Bab X). Oleh karenanya, di dalam peraturan latihan ini atau lainnya, saya hanya akan menyebutkan istilah-istilah *sugata-anguli* (= niew = inci) dan *sugata-vidatthi* (*kheup*).

Sekarang, kita akan membahas makna frase '*Sārambhe ce.... kuṭiṃ kāreyya'*. Frase ini sesungguhnya mengacu kepada *saṅghādisesa* tetapi mengapa kemudian di dalam Vibhaṅga dikatakan bahwa masing-masing dari ini (*sārambhe, aparikkamane, saññācikāya*) adalah sebuah landasan bagi pelanggaran *dukkaṭa*? Ini tidak mungkin dipahami! Jika penjelasan Vibhaṅga adalah benar, maka apa tujuannya frase di atas dikatakan; lebih dari itu, kata-kata pengandaian '*vā*' (artinya; 'atau') dalam frase-frase berikutnya menjadi tanpa guna (ini dapat dengan jelas dilihat dalam peraturan latihan berikutnya yang hanya memiliki satu '*vā*'). Menimbang ini, penentuan tanah adalah tugas Sangha yang seharusnya sungguh-sungguh menentukan sebuah lokasi yang baik. Seorang bhikkhu membangun *kuṭī*-nya pada lokasi yang salah ketika ia membangunnya di lokasi-lokasi lain yang tidak ditentukan oleh Saṅgha untuknya. Dengan berpegangan pada pertimbangan pikiran ini, hal ini dapat dilihat dengan jelas bahwa seorang bhikkhu yang memohon Saṅgha untuk menentukan sebuah lokasi tetapi kemudian membangun *kuṭī*-nya di tempat lain, atau yang tidak memohon Saṅgha untuk menentukan lokasi, atau yang membangun *kuṭī*-nya pada lokasi yang ditentukan oleh Saṅgha tetapi membangunnya melampaui batas-batas ukuran, di setiap kasus ini, terdapat landasan bagi pelanggaran *saṅghādisesa*. Seorang bhikkhu yang telah melakukan hanya satu di antara hal ini, melakukan hanya satu *āpatti*; dua hal, dua *āpatti*. *Āpatti* di dalam *pubbapayoga* adalah *dukkaṭa* untuk setiap usaha yang dibuat hingga waktu ketika hanya tersisa satu hal untuk dilakukan, ketika bhikkhu itu jatuh dalam pelanggaran *thullaccaya*. Dia melanggar *saṅghādisesa* ketika perbuatan-perbuatan tersebut lengkap dilakukan.

Āpatti di dalam peraturan latihan ini dapat dilakukan karena apa yang tidak dilakukan, yakni, ia tidak meminta Saṅgha untuk menentukan lokasi, dan ini pun dapat dilakukan karena apa yang dilakukan, yakni, seorang bhikkhu membangun sebuah *kuṭī* pada sebuah tempat lain yang tidak ditentukan, atau membangunnya melampaui batas ukuran, atau ini dapat dilakukan di dalam dua cara seperti ketika seorang bhikkhu tidak meminta Saṅgha untuk menentukan lokasi dan membangunnya melampaui batas yang telah ditentukan. Jika seorang bhikkhu memohon

Saṅgha untuk menentukan lokasi dan selanjutnya membangun di atas tanah tersebut *kuṭī* tidak melampaui batas ukuran, ia tidak melakukan *āpatti*.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

> Ketika seorang bhikkhu memiliki sebuah tempat tinggal yang besar terbangun dengan seorang pemilik (umat awam) (membangun dan memberikannya) dan diperuntukkan untuk dirinya, para bhikkhu harus dikumpulkan untuk menentukan lokasi dan oleh para bhikkhu tersebut sebuah lokasi yang belum didiami itu hendaknya ditentukan dan dengan area sekitarnya. Siapapun bhikkhu yang memiliki sebuah tempat tinggal yang terbangun pada sebuah lokasi yang didiami dan tanpa dengan area sekitar atau jika ia tidak mengumpulkan para bhikkhu untuk menentukan lokasi, ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

Istilah '*vihāra*' pada saat ini dimengeti sebagai sebuah tempat pusat, karena patung Buddha ditempatkan di sana seakan tempat tersebut adalah tempat di mana Sang Buddha masih berdiam. Namun demikian, istilah '*vihāra*' dalam Kitab Suci mengacu kepada tempat tinggal para bhikkhu, tetapi perbedaan antara ini dan sebuah *kuṭī* tidak dijelaskan. Dalam Vibhaṅga, kata '*vihāra*' diterangkan sebagai sebuah bangunan yang dilepa seperti halnya sebuah *kuṭī* yang dideskripsikan di dalam peraturan latihan sebelumnya. Perbedaa antara ini dan peraturan latihan sebelumnya adalah bahwa di dalam peraturan ini ada seorang umat awam sebagai pemilik dan oleh karenanya, tidak ada batasan karena seorang bhikkhu tidak perlu mengganggu publik dengan permohonan-permohonan bantuannya. Semua penjelasan di samping hal-hal ini harus dimengerti sebagaimana di dalam peraturan latihan sebelumnya.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu, yang dikuasai kemarahan, berkeinginan melepaskan kemarahan, dan tidak senang, menuduh seorang

bhikkhu tanpa dasar dengan sebuah kasus pelanggaran *pārājika* (berpikir) "Barangkali dengan ini saya dapat membuatnya jatuh dari kehidupan *Brahmacariya*", dan setelah itu, pada kesempatan lain, apakah karena diselidiki atau tidak diselidiki, kasus hukum tersebut (terbukti) tanpa dasar dan bhikkhu tersebut menjadi marah, ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

Seperti yang telah saya katakan di awal, telah disetujui oleh Sang Guru bahwasanya tugas pertama seorang bhikkhu untuk membuat upaya-upaya untuk membebaskan dirinya dari *āpatti*, dan jika ia tidak melakukan hal itu, maka akan menjadi tugas bhikkhu lain untuk mengingatkan dirinya secara pribadi demi kesejahteraannya. Jika ia tetap bersikeras kepala, seorang bhikkhu hendaknya mengadukannya di tengah-tengah Saṅgha demi Buddhasāsana. Seorang bhikkhu dalam peraturan latihan ini menggunakan hal-hal yang telah diizinkan Sang Buddha dan menuduh bhikkhu lain yang ia benci. *Adhikaraṇa* (proses hukum, Lihat: Bab IX) dalam kasus ini adalah *anuvādādhikaraṇa*, yaitu tuduhan yang mana seorang bhikkhu dituduh telah melakukan sebuah *āpatti* di dalam peraturan latihan tertentu. *Adhikaraṇa* tanpa dasar berarti: masalah-masalah yang belum dilihat, didengar, atau dicurigai. Masalah-masalah yang telah dilihat oleh seorang bhikkhu secara pribadi, atau yang telah dilaporkan oleh yang lain dan yang seorang bhikkhu memiliki dasar-dasar untuk mempercayainya, juga disebut 'berdasar'. Meskipun hal tersebut belum dilihat secara langsung ataupun belum dilaporkan orang lain, tetapi tindakan orang lain menyebabkan kecurigaan kepadanya – ini adalah juga 'berdasar'. Kata-kata tuduhan harus dimengerti oleh penuduh ketika ia mengatakan apa yang telah dilakukan oleh tertuduh, atau ketika ia menyebutkan *āpatti*, atau ketika ia melarang untuk tinggal bersama (*saṃvāsa*), atau ketika ia tidak menerima *sāmīcikamma* (pelayanan yang diberikan junior kepada bhikkhu senior), dan kata-katanya harus cukup jelas dimengerti bahwasanya bhikkhu tertuduh telah melakukan *pārājika*. Di dalam Vibhaṅga, sesuai dengan tradisi yang dipraktikkan waktu itu, kata-kata tuduhan dijelaskan sebagai kata-kata yang dikatakan oleh penuduh di depan bhikkhu tertuduh. Ācariya

Atthakathā mungkin memegang tradisi ini sehingga ia menerangkan bahwa jika tuduhan dilakukan saat bhikkhu tertuduh tidak ada, *āpatti* tidak ada. Saya berpendapat bahwa tuduhan yang dibuat melalui ucapan atau melalui laporan tertulis (dengan tubuh) dimasukkan ke dalam makna istilah 'tuduhan', dan tuduhan akan diberikan pada saat ketika penuduh berbicara atau menyerahkan sebuah laporan kepada seorang pejabat pemerintahan, sebagai contoh ketika Bhikkhuni Mettiyā menuduh Phra Dabbamallaputta *Thera* kepada Sang Guru di dalam kisah yang memang berkenaan dengan peraturan latihan ini. Kenapa saya berpendapat demikian? Sebab tuduhan yang dibuat melalui tubuh juga dapat memenuhi syarat-syaratnya dan lebih dari itu, pada saat ini, tuduhan seperti ini lebih memberikan bukti daripada tuduhan-tuduhan yang dibuat melalui ucapan dan karena tuduhan yang dimaksudkan untuk membuat yang lain jatuh dari *Brahmacariya* harus diajukan ke seorang pejabat pemerintahan. Seorang bhikkhu mengatakan kepada yang tertuduh sendiri atau mengatakan kepada bhikkhu lain dengan tujuan menyebarkan nama buruk bhikkhu lain, dan kasus ini (karena bukan sebuah laporan kepada otoritas berwenang) disebut tuduhan saat tidak ada otoritas berwenang di mana dalam masing-masing kasus ini, tidak dapat dikatakan sebagai tuduhan. Bhikkhu tertuduh, terdakwa, harus diberitahu sehingga ia mengetahui apa yang menjadi dakwaan kepadanya di saat ia mendengarkan tuduhan (*Adhikaraṇa-vinicchaya*) yang mana merupakan satu bagian dari *sammukha-vinaya* (Lihat: Bab IX).

Seorang bhikkhu sendiri menuduh atau menyuruh orang lain untuk menuduh seorang bhikkhu dengan tuduhan tanpa dasar pelanggaran *pārājika*: ia melanggar *saṅghādisesa*. Seorang bhikkhu yang menerima sebuah undangan untuk menuduh yang lain dengan tuduhan tanpa dasar pelanggaran *pārājika* juga melakukan *saṅghādisesa* (dan penuduh pemula juga melakukan pelanggaran *saṅghādisesa*). Dalam sebuah kasus tuduhan yang tidak kuat dibuat lebih kuat oleh penuduh, yang mana meskipun masalah tersebut hanya baru dilaporkan kepadanya kemudian penuduh mengatakan bahwa ia telah melihatnya, maka ia juga telah melakukan pelanggaran *saṅghādisesa*. Kemudian dalam

kasus tuduhan yang kuat dibuat tidak kuat oleh penuduh, *āpatti* apa yang harus diberikan kepadanya? Di dalam Vibhaṅga, dikatakan bahwa *āpatti* ini juga merupakan *saṅghādisesa*! Tetapi saya memahami bahwa hal ini tidak mungkin bagi bhikkhu yang menuduh untuk melakukan ini karena ia berharap untuk menghancurkan yang dituduh, sehingga mengapa ia harus membuat tuduhannya tidak kuat? Dalam sebuah kasus tuduhan yang memiliki dasar kuat, seperti halnya ketika seorang bhikkhu telah melihat (pelanggaran) tetapi ia tidak yakin siapa pihak yang bersalah dan karenanya ia tidak dapat mengindentifikasikan orang itu – tetapi menuduhnya secara kuat bahwa ia telah melihatnya dengan jelas – ia pun melakukan *saṅghādisesa*. Dikatakan di dalam Vibhaṅga bahwa ketika bhikkhu tertuduh tidak murni dan sesungguhnya telah melakukan *pārājika* namun penuduh berpikir bahwa ia murni dan menuntutnya dengan sebuah tuduhan *pārājika* yang tidak ditemukan, maka penuduh melakukan *saṅghādisesa*. Dalam kasus ini (penyusun) Vibhaṅga adalah benar dalam keputusannya karena standarnya berbasis pada kondisi seorang bhikkhu yang masih menganggap dirinya sebagai seorang bhikkhu. Lebih dari itu, ini merupakan sebuah tradisi bahwa seorang bhikkhu penuduh yang akan menuduh seorang bhikkhu di depan bhikkhu ini, pertama harus meminta izin darinya. Jika ia tidak melakukan ini ia melakukan *dukkaṭa*. Dari sini, (penyusun) Vibhaṅga juga mengangkat poin ini sebagai topik pembahasan dalam Vibhaṅga. Tradisi ini harus dipraktikkan bahkan ketika seorang bhikkhu menuduh saat bhikkhu yang dituduh tidak hadir, menginformasikan ini kepada bhikkhu tertuduh sehingga ia tahu masalah ini sebelumnya. Beberapa konsultan (dalam hukum perdata) juga mempraktikkan cara ini.

Bhikkhu penuduh yang mengerti bahwa bhikkhu yang ia tuduh tidak murni, apakah bhikkhu tertuduh tersebut murni atau tidak dan menuduhnya dengan dasar-dasar apa yang telah ia lihat, dengar, atau curigai, bahkan ketika tuduhannya tidak benar, sebagai contoh ia telah menerima informasi salah, adalah bukan *āpatti*.

Dalam peraturan latihan ini, Komentator tidak menyebutkan *āpatti* yang lebih rendah dalam urutan berseri (*anuloma-āpatti*). Hal ini dimungkikan bahwa jika seorang bhikkhu (dengan salah) menuduh

yang lain dengan kasus *saṅghādisesa*, maka *thullaccaya* akan dijatuhkan kepadanya tetapi ada sebuah peraturan latihan yang terpisah ditetapkan hanya *pācittiya* (Pāc. 76). Masalah ini membawa kita pada asumsi bahwa *anuloma-āpatti* telah ditetapkan belakangan.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu yang dikuasai kemarahan, berkeinginan melepaskan kemarahan, dan tidak senang, menuduh seorang bhikkhu dengan sebuah kasus *pārājika*, menggunakannya sebagai sebuah dalih poin tertentu dari sebuah kasus hukum yang berkaitan dengan (golongan) kesalahan yang lain (atau berkaitan dengan kesalahan orang lain, berpikir) "Barangkali dengan ini saya dapat membuatnya jatuh dari kehidupan *Brahmacariya*", dan setelah itu, pada kesempatan lain, apakah karena diselidiki atau tidak diselidiki (dan apakah ia percaya atau tidak), kasus hukum itu (terbukti) berkaitan dengan golongan (kesalahan) yang lain dan bhikkhu tersebut menjadi marah, ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

Ungkapan 'berkaitan dengan golongan lain' berarti ini memfokuskan pada orang lain, atau berarti bahwa ungkapan ini berkaitan dengan yang tertuduh sendiri. Frase 'menggunakannya sebagai sebuah dalih poin tertentu dari *Adhikaraṇa* (kasus hukum) yang berkaitan dengan golongan kesalahan yang lain' mungkin dapat dilihat dalam contoh berikut: Bhikkhu penuduh telah melihat seseorang dengan kulit yang putih atau hitam, atau dengan penampilan tinggi atau pendek tengah melakukan kesalahan tertentu yang mana layak untuk menuntutnya dan orang ini menyerupai seseorang yang dituduh. Bhikkhu penuduh mengutip apa yang telah dilihat dengan tidak jelas seperti ini: "Saya telah melihat seseorang demikian demikian dengan penampilan demikian demikian seperti halnya si tertuduh melakukan kesalahan demikian demikian", penuduh mengetahuinya itu bahwa bhikkhu tersebut dapat dituduh, sehingga ia menuduhnya seakan-akan ia telah melihat atau mencurigainya. Dalam kasus lain, ia yang

dideskripsikan memiliki nama yang sama seperti halnya orang yang tertuduh, dan hanya karena penuduh telah mendengar bahwa seseorang dengan nama itu telah melakukan ini atau itu, kemudian ia menuntut seseorang yang ia ingin menuduhnya. Ungkapan 'menggunakannya sebagai sebuah dalih poin tertentu dari *Adhikaraṇa* berkaitan dengan orang yang dituduh' sebagai contoh artinya bahwa seorang penuduh mengetahui bahwa orang yang dituduh telah melanggar beberapa peraturan latihan meskipun tidak seserius *pārājika*, tetapi ia membesar-besarkannya menjadi *pārājika* di dalam tuduhannnya. Penjelasan-penjelasan lainnya hendaknya dimengerti sebagaimana dalam peraturan latihan sebelumnya.

Empat Ditetapkan pada Pengumuman Ketiga

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu mencoba menyebabkan sebuah perpecahan Saṅgha ketika Saṅgha berada dalam kondisi harmoni dan ia melakukan dan berupaya keras dan bertahan dalam sebuah kasus hukum yang mengarah kepada perpecahan Saṅgha, bhikkhu tersebut hendaknya dinasehati oleh bhikkhu-bhikkhu demikian, "Janganlah Yang Terhormat mencoba menyebabkan sebuah perpecahan Saṅgha ketika Saṅgha berada dalam kondisi harmoni, janganlah ia melakukan dan berupaya keras dan bertahan dalam sebuah kasus yang mengarah kepada perpecahan Saṅgha. Biarkanlah Yang Terhormat berdamai dengan Saṅgha; karena ketika Saṅgha yang berada dalam kondisi harmoni dan saling menyetujui dan tanpa pertengkaran melaksanakan pembacaan-pembacaan (*Pāṭimokkha*, dll) tanpa terbagi, maka ia hidup dalam kedamaian. Apabila bhikkhu tersebut, meskipun dinasehati oleh bhikkhu-bhikkhu demikian, tetap bersikeras seperti sebelumnya, maka bhikkhu tersebut harus diberi peringatan oleh bhikkhu-bhikkhu (yakni, pengumuman dalam Saṅgha untuk menghentikan bhikkhu tersebut dari tindakan demikian) hingga tiga kali sehingga

barangkali ia melepaskan (upayanya). Jika dengan peringatan hingga tiga kali ia melepaskan (upayanya), ini baik; jika ia tetap tidak melepaskanya, ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

'*Saṅgha*' di sini berarti sebuah kelompok para bhikkhu. Istilah 'harmoni' mengacu pada mereka yang memiliki *saṃvāsa* yang sama, hidup dalam *sīmā* yang sama. Ungkapan 'mencoba menyebabkan sebuah perpecahan Saṅgha ketika Saṅgha berada dalam kondisi harmoni' artinya usaha membuat sebuah kelompok berbeda, sehingga bhikkhu-bhikkhu menjadi memiliki *saṃvāsa* berbeda, yakni mereka tidak menyelenggarakan uposatha dan *saṅghakamma* bersama-sama. Frase, '*Adhikaraṇa* yang mengarah kepada perpecahan Saṅgha' berarti menciptakan sebuah pertengkaran – 'Ini adalah Dhamma, itu bukanlah Dhamma; ini adalah Vinaya, itu bukanlah Vinaya', dll. Hal ini mungkin dapat dilihat dalam kisah Phra Devadatta yang mencoba memisahkan dirinya dari Saṅgha Sang Guru dan membentuk satu yang baru.

Ini adalah kewajiban para bhikkhu yang telah belajar tentang ini untuk menghalanghalanginya, sementara para bhikkhu yang telah mendengar (upaya demikian) tetapi tidak menghalang-halangi adalah *dukkaṭa*. Jika seorang bhikkhu mempropagandakan perpecahan dan telah diingatkan tetapi tidak mempercayainya atau memberikan perhatian, ia hendaknya dibawa ke tengah-tengah Saṅgha dan dinasehati tiga kali. Jika ia masih bertahan dalam mempropagandakan perpecahaan, ia harus diberi peringatan dengan, yakni, pengumuman pelarangan oleh Saṅgha melalui prosedur *ñatticatutthakamma*. Jika promoter perpecahan sungguh menerima larangan tersebut, melepaskan (niatnya) saat pengumuman pertama, ini disebut 'baik'. Ketika promoter perpecahan tidak melepaskan (niatnya), *dukkaṭa* diberikan kepadanya pada setiap kali sepanjang ñatti. Di akhir dua pertama anusāvanā, ia melanggar *thullaccaya*, dan *saṅghādisesa* di akhir pengumuman ketiga dan terakhir anusāvannā. Ketika ia menjadi pelaku pelanggaran *saṅghādisesa*, *āpatti* yang muncul sebelumnya (dalam *pubbapayoga*) akan dilenyapkan.

Dalam *saṅghakamma* yang adil dan benar sesuai dengan

prosedur, jika seorang bhikkhu tidak melepaskan (niatnya untuk mempropagandakan perpecahan dalam Saṅgha), apakah ia mengerti dengan baik, penuh keraguan atau ia salah mengerti, ia tetap dikenakan pelanggaran *saṅghādisesa*. Oleh karena itu, *āpatti* dalam peraturan latihan ini adalah *acittaka*. Dalam *saṅghakamma* yang tidak adil, dikatakan bahwa hal ini melibatkan pelanggaran *dukkaṭa* baginya. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah *saṅghakamma* yang tidak benar menurut prosedur meskipun tujuannya mungkin bersesuaian dengan apa yang benar.

11. Sikkhāpada Kesebelas Mengatakan:

> Di sana barangkali ada bhikkhu-bhikkhu yang menjadi pengikut bhikkhu itu, katakanlah satu atau dua atau tiga, dan yang berbicara dengan berpihak padanya dan mereka barangkali berkata demikian, "Janganlah sekali-sekali Para Terhomat menasehati bhikkhu itu; karena bhikkhu tersebut adalah seorang pembicara Dhamma dan seorang pembicara Vinaya dan berbicara sesuai dengan keinginan dan pilihan kita ia mengetahui (pikiran-pikiran kita) dan berbicara (untuk kita) dan itulah harapan kita". Para bhikkhu tersebut hendaknya dinasehati para bhikkhu lain demikian, "Janganlah Para Terhormat mengatakan demikian; karena bhikkhu itu bukanlah seorang pembicara Dhamma ataupun seorang pembicara Vinaya. Jangan biarkan perpecahan Saṅgha juga menjadi pilihan Para Terhormat. Biarkan (pikiran) Para Terhormat berdamai dengan Saṅgha, karena ketika Saṅgha yang berada dalam kondisi harmoni dan saling menyetujui dan tanpa pertengkaran melaksanakan pembacaan-pembacaan (*Pāṭimokkha*, dll) tanpa terbagi, maka ia hidup dalam kedamaian." Apabila para bhikkhu itu, meskipun dinasehati oleh para bhikkhu lain demikian, tetap bersikeras seperti sebelumnya, maka para bhikkhu itu harus diberi peringatan oleh bhikkhu-bhikkhu hingga tiga kali sehingga mereka barangkali melepaskan (upayanya). Jika dengan peringatan

hingga tiga kali mereka melepaskan (upayanya), ini baik; jika mereka tidak melepaskan, ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

Kelihatan bahwa kalimat dalam bahasa Pāli pada peraturan latihan ini menghilangkan kata-kata atau tidak lengkap di beberapa tempat, sebagai contoh; 'ia mengetahui (milik) kami –' (=*jānāti*) mengacu kepada harapan atau keinginan, atau menghilangkan beberapa istilah seperti '*citta*' atau '*ajjhāsaya*' (pikiran, karakter) sehingga di sini istilah 'pikiran' telah saya selipkan untuk mencakup makna bahwasanya tidak hanya pikiran tetapi juga harapan dan pilihan. Di tempat lain, ungkapan 'Biarkan Para Terhormat' (*āyasmantānaṃ*) berdamai dengan Saṅgha' menghilangkan istilah tertentu dalam bentuk tunggal, mengacu pada satu hal, dan karenanya saya lagi-lagi telah menyelipkan kata 'pikiran': 'Biarkan pikiran Para Terhormat……'. Namun membandingkan ini dengan peraturan latihan sebelumnya, harus diketahui bahwa ini tidak lengkap. Oleh karena itu, kata-katanya hendaknya menjadi: 'Biarkanlah Para Terhormat (*āyasmanto*) berdamai dengan Saṅgha'.

Penjelasan dalam peraturan latihan ini harus dipahami seperti yang diberikan dalam peraturan-peraturan sebelumnya tetapi ada sebuah perbedaan di mana Saṅgha yang membacakan protes harus hanya terdiri dari satu atau tiga bhikkhu karena lebih dari itu dilarang dari pembacaan peringatan pada waktu yang sama. Di sini dijelaskan bahwa para bhikkhu dengan jumlah empat secara sederhana dikenal sebagai sebuah Saṅgha. Satu Saṅgha yang melaksanakan *kamma* yang berhubungan dengan Saṅgha lain adalah tidak mungkin karena hal ini melawan pola peraturan Vinaya.

12. Sikkhāpada Keduabelas Mengatakan:

Seorang bhikkhu mungkin memiliki tabiat untuk sulit dinasehati dan ketika dinasehati sesuai dengan kebenaran oleh para bhikkhu berkenaan dengan peraturan-peraturan latihan yang termasuk dalam pengulangan, ia membuat dirinya tidak dapat dinasehati demikian, "Janganlah sekali-kali Para Terhormat menasehati saya tentang apa yang baik atau apa

yang buruk, dan saya juga tidak akan sekali-kali menasehati Para Terhormat tentang apa yang baik atau apa yang buruk. Biarkanlah Para Terhormat mengendalikan dirinya dari menasehati saya". Kemudian bhikkhu itu hendaknya dinasehati oleh para bhikkhu demikian "Janganlah Yang Terhormat membuat dirinya tidak dapat dinasehati; Tetapi biarkanlah Yang Terhormat menasehati para bhikkhu lain dengan kebenaran, dan para bhikkhu menasehati Yang Terhormat dengan kebenaran; Oleh karena para pengikut Sang Buddha akan berkembang demikian, yakni dengan saling menasehati dan dengan saling memperbaiki". Apabila bhikkhu tersebut, meskipun dinasehati oleh para bhikkhu demikian, tetap bersikeras seperti sebelumnya, maka bhikkhu itu harus diberi peringatan hingga tiga kali sehingga ia barangkali melepaskan (upayanya). Jika dengan diberi peringatan hingga tiga kali ia melepaskan (upayanya), ini baik; jika ia tidak melepaskan, ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

13. Sikkhāpada Ketigabelas Mengatakan:

Ini mungkin bahwa seorang bhikkhu yang merupakan seorang penoda para keluarga (dengan hadiah-hadiah bunga, dll) dan yang memiliki prilaku buruk hidup bergantung pada kampung atau kota tertentu, (dan) dua bentuk prilaku buruknya terlihat dan terdengar, dan para keluarga yang dinodai olehnya terlihat dan terdengar. Bhikkhu itu harus dinasehati para bhikkhu demikian, "Yang Terhormat adalah seorang penoda para keluarga dan memiliki prilaku buruk. Dua prilaku buruk Yang Terhormat terlihat dan terdengar, dan para keluarga yang dinodai olehnya terlihat dan terdengar. Biarkanlah Yang Terhormat meninggalkan tempat ini. Engkau telah hidup di sini cukup lama". Apabila bhikkhu itu, meskipun dinasehati para bhikkhu demikian, mengatakan kepada para bhikkhu itu, "Para bhikkhu telah dipandu oleh kesenangan, dan dipandu oleh kebencian, dan dipandu oleh kebodohan, dan dipandu oleh ketakutan.

Berkaitan dengan kesalahan yang sama, mereka mengusir yang satu, dan tidak mengusir yang lain," maka bhikkhu tersebut hendaknya dinasehati oleh para bhikkhu demikian, "Janganlah Yang Terhormat mengatakan demikian. Para bhikkhu tidak dipandu oleh kesenangan atau dipandu oleh kebencian atau dipandu oleh kebodohan atau dipandu oleh ketakutan. Yang Terhormat adalah seorang penoda para keluarga dan memiliki prilaku buruk. Dua prilaku buruk Yang Terhormat terlihat dan terdengar, dan para keluarga yang dinodai olehnya terlihat dan terdengar. Biarkanlah Yang Terhormat meninggalkan tempat ini. Engkau telah hidup di sini cukup lama." Apabila bhikkhu itu, meskipun dinasehati oleh para bhikkhu demikian, bersikeras seperti sebelumnya, maka bhikkhu itu hendaknya diberi peringatan oleh para bhikkhu hingga tiga kali sehingga ia barangkali melepaskan (upayanya). Jika dengan diberi peringatan hingga tiga kali ia melepaskan (upayanya), ini baik; Jika ia tidak melepaskannya, ini memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya.

Istilah 'penoda para keluarga' adalah satu cara berbicara yang digunakan sekelompok para bhikkhu. Ini tidak berarti bahwa seorang bhikkhu menjadi marah, balas dendam, merugikan atau menghancurkan kekayaan milik orang lain. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa seorang bhikkhu menyanjung (umat awam) dengan berprilaku layaknya seperti seorang perumahtangga, atau dengan melayani umat awam, atau dengan harapan mendapatkan keberuntungan, ia memberikan sedikit agar mendapatkan banyak, - dengan melakukan ini seorang bhikkhu disebut seorang 'penoda para keluarga' sebab ia membuat umat awam merosot dalam keyakinan yang mana merupakan faktor penyebab bagi pengembangan ketrampilan (*kusalasampatti*). Meskipun seorang bhikkhu, dengan berprilaku demikian, mungkin menyenangkan beberapa umat awam, mereka tidak akan menghormatinya sebagai seorang bhikkhu, tetapi hanya sebagai seorang teman rendah. Istilah 'prilaku buruk' mengacu kepada prilaku yang melampaui batasan-batasan tingkah laku bagi seorang *samaṇa*, sebagai contoh, main-main berasosiasi dengan gadis-gadis dalam sebuah keluarga, atau bermain

game, bersikap nakal atau melucu, atau bernyanyi dan menari. Sang Buddha mengizinkan Saṅgha untuk memberikan sebuah tindakan pengusiran (*pabbājanīya-kamma*) terhadap seorang bhikkhu yang berprilaku seperti ini. Seorang bhikkhu yang tengah berada di bawah *pabbājanīya-kamma* harus menyadari kesalahannya dan berusaha memperoleh kembali prilaku baiknya sehingga Saṅgha akan mencabut hukuman pengusiran itu. Alih-alih melakukan ini, bhikkhu dalam peraturan latihan ini mencela para bhikkhu lain dengan mengatakan bahwa mereka dipandu oleh kesenangan dan seterusnya (empat *āgati*). Ini adalah penyebab mengapa Sang Buddha mengizinkan Saṅgha untuk membacakan peringatan, dan jika ia tidak memberikan perhatian terhadapnya, ia dijatuhi pelanggaran *saṅghādisesa*.

Rangkuman

Di antara tigabelas peraturan *saṅghādisesa* ini, sembilan pertama disebut *paṭhamāpattika* yang berarti bahwa mereka adalah *āpatti* sesegera perbuatan-perbuatannya dilakukan. Empat terakhir disebut *yāvatatiyaka* yang berarti bahwa mereka adalah *āpatti* pada akhir tiga peringatan yang dibacakan oleh Saṅgha. Seorang bhikkhu yang melanggar salah satu dari tigabelas peraturan latihan ini, adalah *saṅghādisesa*.

Ini adalah sebuah tradisi bagi seorang bhikkhu yang melanggar *saṅghādisesa* untuk menginformasikan, berkenaan dengan kesalahan-kesalahannya, kepada Saṅgha yang terdiri dari paling tidak empat bhikkhu (*catuvagga*) dan kemudian meminta untuk menjalankan prosedur yang disebut *mānatta*. Ketika Saṅgha telah membacakan pernyataan pemberian izin, seorang bhikkhu harus melaksanakan *mānatta* dengan baik selama enam malam, yang mana setelah itu ia memohon *abbhāna* dari sebuah Saṅgha yang harus terdiri dari duapuluh bhikkhu (*vīsativagga*). Ketika Saṅgha telah membacakan *abbhāna*, menyetujui pelenyapan *āpatti*, ia kembali menjadi murni. Tetapi jika seorang bhikkhu yang melakukan pelanggaran *saṅghādisesa* telah menutupi *āpatti*-nya dan belum mengungkapkannya kepada para bhikkhu lain, ia harus melaksanakan prosedur yang bernama

'*parivāsa*' sebanyak hari ia telah menutupi *āpatti* tersebut. Setelah itu, ia melaksanakan prosedur *mānatta* sesuai dengan tradisi.

Seorang bhikkhu yang telah melakukan sebuah *āpatti* dan telah menyadari bahwa ia telah melakukan sebuah *āpatti* dan berpikir untuk menutupinya dan belum mengungkapkannya kepada para bhikkhu lain tentang itu hingga satu atau beberapa hari telah terle*wat*i, disebut 'seorang bhikkhu yang menutupi *āpatti*-nya'. Meskipun seorang bhikkhu tidak berpikir untuk menutupinya, mungkin di sana ada beberapa rintangan yang menghalanginya dari keinginan untuk mengatakan *āpatti*-nya kepada orang lain, seperti dalam kasus di mana seorang bhikkhu telah dihukum dengan *ukkhepanīya-kamma* (hukuman pengasingan) sehingga tidak ada seorang pun berasosiasi dengannya, atau ada bahaya-bahaya seperti binatang-binatang liar menguasai jalan sehingga ia tidak dapat bepergian di malam hari, ada banjir dan tidak tersedia perahu, sehingga meskipun satu atau beberapa hari telah terle*wat*i, disebabkan karena terhalangi dengan cara ini, seorang bhikkhu tidak menjadi bersalah menutupi *āpatti*-nya. Tetapi ketika seorang bhikkhu mempelajari bahwa rintangan-rintangan tersebut sudah tidak ada sehingga ia dapat mengatakannya kepada yang lain, ia harus memberitahu para bhikkhu lain sesegera mungkin. *Saṅghādisesa-āpatti* ini adalah pelanggaran paling berat di antara *āpatti* yang dapat diobati, sehingga disebut *garukāpatti*, dan disebabkan karena ada banyak *āpatti* berkenaan dengan tindakan ketidaksusilaan, maka disebut pula *duṭṭhullāpatti*. Seorang bhikkhu yang melakukan salah satu dari mereka dapat dimurnikan dengan melaksanakan prosedur-prosedur yang disebutkan di atas, dan dari sini, ini disebut *vuṭṭhānagāminī* (mengarah kepada rehabilitasi).

Aniyata

Kata ini berarti 'belum pasti'. Istilah ini merupakan sebuah nama *vītikkama* – berarti melanggar atau melangkaui melawan sebuah peraturan yang telah ditetapkan, di sini berarti '*vītikkama* yang belum pasti'. Ini juga merupakan sebuah nama untuk peraturan-peraturan latihan yang mana jika dilanggar, mengacu pada '*āpatti* yang belum pasti'. Mereka hanya ada dua.

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu duduk sendiri bersama seorang wanita, satu pria dan satu wanita secara privat, pada sebuah tempat duduk tertutup yang cukup dapat digunakan (untuk berhubungan seks). Dalam hal itu, umat awam wanita yang kata-katanya dapat dipercaya, setelah melihat (mereka), akan mengatakan bahwa tindakan tersebut memuat satu di antara tiga kasus, yakni terkalahkan (*pārājika*), atau memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya (*saṅghādisesa*) atau pelanggaran yang berhubungan dengan penebusan (*pācittiya*). Kemudian, berpegang pada bahwasanya bhikkhu yang duduk (di sana) mengakui, bhikkhu tersebut harus diperiksa berkenaan dengan satu di antara tiga kasus, yakni terkalahkan (*pārājika*), atau melibatkan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya (*saṅghādisesa*) atau pelanggaran yang berhubungan dengan penebusan (*pācittiya*), dan ia harus diperiksa berkenaan dengan apapun perkataan umat awam wanita yang kata-katanya dapat dipercaya tersebut. Kasus ini adalah belum pasti.

Arti peraturan latihan ini sangatlah tidak jelas sehingga sulit untuk memahami. Lebih-lebih, para penyusun Vibhaṅga tidak menerangkannya secara jelas tetapi hanya dalam sebuah rangkuman mengatakan bahwa apapun yang dikatakan seorang umat wanita, biarkanlah pihak berwenang selanjutnya mendengarkan pernyataan bhikkhu tersebut karena mungkin katakatanya mungkin menjadi salah.

Hal ini mungkin dapat terjadi bahwasanya meskipun seseorang yang dapat dipercaya datang menginformasikan dengan mengatakan bahwa dia (pria/wanita) telah melihat ini atau itu telah terjadi, tetapi dia tidak bermaksud untuk menuduh bhikkhu siapapun karena dia mungkin telah membuat sebuah kesalahan berkaitan dengan masalah seseoang, dan pihak berwenang mungkin tidak menimbang atau menyelidiki terlebih dahulu dari bhikkhu bersangkutan, dan demikianlah dengan gegabah memberikan hukuman terhadap bhikkhu tersebut. Hal ini tidak akan menjadi tindakan benar oleh para *thera*. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam kasus seorang ibu yang anaknya dituduh oleh yang lain, dan dengan gegabah ia dihukum olehnya tanpa menginvestigasi, - dan cara ini tidak dapat disebut sebuah metode yang baik. Tetapi jika kita berpegang pada pernyataan bhikkhu tersebut, alih-alih pada *upāsikā* itu, maka rangkaian kata sifat "kata-katanya dapat dipercaya' yang diucapkan *upāsikā* menjadi tanpa makna, sebab jika nilai yang lebih besar terletak pada pernyataan bhikkhu itu maka nilai yang lebih rendah harus diberikan kepada laporan *upāsikā* itu, dan untuk mengatakan dua masalah ini dalam dua bentuk kalimat pengandaian (dengan kata kerja '*vadeyya*) menjadi tanpa arti. Saya memahami bahwa rangkaian kata sifat "kata-katanya dapat dipercaya" disebutkan untuk menunjukkan kesaksian si pembicara sehingga pihak berwenang akan mempercayainya, seperti halnya ketika seorang ibu menghukum putranya yang dituduh oleh orang lain tetapi belakangan disadari bahwa caranya sebenarnya tidak adil (untuk melakukan seperti ini). Selanjutnya Penyusun (Vibhaṅga) menerangkan bahwa seorang "*upāsikā* yang kata-katanya dapat dipercaya" berarti *ariyasāvikā* (minimal seorang pemasukarus), yang mendefinisikannya terhadap seseorang yang berada pada tingkat sangat tinggi. Berhubungan dengan pernyataan-pernyataan tentang dua kalimat dalam bentuk pengandaian, kalimat pertama mengatakan bahwa *upāsikā* tidak mengatakan secara pasti bahwa seorang bhikkhu telah melakukan hal ini atau itu tetapi hanya mengatakan bahwa ia mungkin telah melakukan satu di antara tiga *vītikkama*, dan jika demikian halnya, jika para *thera* tidak dapat mengumpulkan kebenaran dari sumber-sumber lain, maka mereka hendaknya memberikan hukuman kepadanya sesuai dengan pernyataan bhikhu itu. Hal ini harus dipegang sebagai

pola cara untuk membuat sebuah penyelesaian *Adhikaraṇa* tanpa seorang saksi. Kalimat kedua menunjukkan bahwa jika seorang *upāsikā* dengan pasti mengatakan bahwa seorang bhikkhu telah melakukan ini dan itu, meskipun bhikkhu itu tidak menerima (tuduhan tersebut), para *thera* harus memberikan hukuman sesuai dengan pernyataan wanita itu. Masalah ini harus dipegang setelahnya sebagai sebuah pola cara untuk membuat sebuah penyelesaian *Adhikaraṇa* sesuai dengan masalah yang telah dipertimbangkan dan sesuai dengan seberapa besar kepercayaan dapat diberikan kepada pernyataan saksi bahkan jika (bhikkhu) tertuduh menolak tuduhan tersebut.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> (Ini mungkin bahwa) tempat duduk tidak cukup untuk dapat digunakan (sebagai tempat berhubungan seks, tetapi) cukup dapat digunakan untuk menyapa seorang wanita dengan kata-kata cabul. Siapapun bhikkhu duduk sendirian dengan seorang wanita, satu pria dan satu wanita sendiri pada sebuah tempat duduk demikian. Dalam hal itu, umat awam wanita yang kata-katanya dapat dipercaya, setelah melihat (mereka), akan mengatakan bahwa tindakan tersebut memuat satu di antara dua kasus, yakni melibatkan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya (*saṅghādisesa*) atau pelanggaran yang berhubungan dengan penebusan (*pācittiya*). Kemudian, berpegang pada bahwasanya bhikkhu yang duduk (di sana) mengakui, bhikkhu tersebut harus diperiksa berkenaan dengan satu di antara dua kasus, yakni melibatkan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya (*saṅghādisesa*) atau pelanggaran yang berhubungan dengan penebusan (*pācittiya*), dan ia harus diperiksa berkenaan dengan apapun perkataan umat awam wanita yang kata-katanya dapat dipercaya tersebut. Kasus ini adalah juga belum pasti.

Ada dua jenis tempat tersembunyi: satu di mana ada sebuah penghalang (seperti kasa atau tembok) sehingga seseorang tidak dapat melihat, sebuah tempat demikian yang nyaman untuk melakukan

hubungan seks disebut secara singkat 'sebuah tempat yang bebas dari penglihatan' seperti yang disebutkan dalam peraturan latihan pertama. Tempat kedua yang mana terbuka tetapi berjarak jauh adalah nyaman untuk menyapa seorang wanita dengan katakata cabul dan disebut secara singkat 'sebuah tempat yang bebas dari pendengaran' seperti yang didapatkan di dalam peraturan latihan ini. Sikap tubuh berbaring dimasukkan ke dalam landasan *āpatti* ini sementara sikap berdiri adalah landasan *anāpatti*. Penjelasan yang lainnya di sini harus dimengerti sebagaimana di dalam peraturan latihan di atas.

Peraturan-peraturan latihan *Aniyata* ini harus dipegang sebagai pola cara untuk menyelesaikan peristiwa *Adhikaraṇa*.

Jika seseorang menuduh seorang bhikkhu dan tuduhan tersebut adalah benar sebab bhikkhu tersebut telah melakukan pelanggaran itu, maka tuduhan itu harus ditinjau dan diberikan keputusan sesuai dengan hukuman yang layak (tetapi jika tidak benar mengapa harus ditinjau?). Jika tuduhan itu tidak membawanya kepada *āpatti* apapun, maka hal itu tidak seharusnya ditinjau. Ketika *Adhikaraṇa* yang sedang ditinjau di hadapan pihak berwenang adalah masalah satu penuduh dan satu tertuduh dan jika tidak ada saksi, maka pihak berwenang harus mendengarkan bhikkhu itu. Jika ada seorang saksi yang asli, maka ia hendaknya diberikan sebuah pemeriksaan dalam prosedur penyelidikan dan pihak berwenang harus memberikan sebuah hukuman kepada bhikkhu meskipun ia menolak (tuduhan).

BAB VI

NISSAGGIYA PĀCITTIYA

Istilah '*pācittiya*' artinya *vītikkama* atau pelanggaran terhadap aturan-aturan kemoralan yang menyebabkan kebaikan (kusala) jatuh, ini adalah *āpatti*. Barangkali, ini mengartikan *vītikkama* yang seharusnya seseorang takut melakukan, dan ini adalah sebuah nama, baik *āpatti* maupun peraturan latihan. Kata '*nissaggiya*' berarti melepaskan atau meninggalkan, yakni, apapun penyebab *āpatti*, itu harus dilepaskan dan diterjemahkan dalam cara ini, adalah kata sifat untuk *pācittiya*. Jika ini adalah kata sifat untuk benda-benda materi, maka ini berarti 'hal-hal yang harus dilepaskan'. Kedua istilah ini jika digabungkan memiliki arti:'*vītikkama* bernama *pācittiya* menyebabkan pelepasan'. Ketika ini adalah nama sebuah peraturan latihan, ini berarti bahwa hukuman diberikan dan memiliki nama ini.

Peraturan-peraturan latihan dalam bab ini berjumlah tigapuluh enam yang dibagi menjadi tiga kelompok dengan masing-masing terdapat sepuluh peraturan latihan. Metode pembagian ini (*vagga*) digunakan baik dalam *Vinaya* dan *Sutta*, sepuluh *Sutta* tersusun satu *vagga*.

I. CĪVARA-VAGGA – Kelompok tentang Kain, Pertama

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

(Selama masa) ketika kain (yang disimpan) (dibuatkan menjadi jubah atau tidak*) telah selesai (dengan apakah semua telah

---

* Kata 'cīvara' dalam bahasa Pāli memiliki arti baik potongan kain dan 'jubah' seorang bhikkhu yang dipotong menurut pola yang ditentukan dari mereka (Catatan para penerjemah).

dibuatkan jubah atau dihancurkan,dll) dan ketika (hak-hak istimewa) *kaṭhina* telah ditangguhkan, kain ekstra dapat dikenakan (atau disimpan) oleh seorang bhikkhu paling lama sepuluh hari. Ketika ia melampaui batas waktu tersebut, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (I)

Ini adalah tradisi bagi para bhikkhu pada masa bulan terakhir di musim hujan untuk mengganti (satu atau lebih) di antara tiga jubah (*cīvara*). Karenanya, bulan seperti ini merupakan musim bagi para donator untuk mempersembahkan jubah-jubah (yang telah terbuat) dan potongan-potongan kain, dan demikianlah waktu tersebut disebut *waktu pemberian cīvara*, atau hanya *waktu cīvara*. Pada saat itu, seorang bhikkhu yang telah menyelesaikan Masa-Vassa-nya memiliki hak istimewa untuk menyimpan sebanyak kain yang ia inginkan agar dapat membuat *cīvara* baru yang lengkap. Jika bhikkhu-bhikkhu telah mengambil bagian dalam *Kaṭhina*, maka hak istimewa itu diperpanjang hingga akhir musim dingin (yakni: untuk empat bulan, hingga sekitar Maret). Seorang bhikkhu yang tidak mengambil bagian dalam *Kaṭhina*, atau *cīvara*-nya telah dibuat, atau belum dibuat (dalam kasus di mana tidak ada donator yang mempersembahkan *Kaṭhina*) hingga musim telah le*wat*, atau seorang bhikkhu yang memiliki keuntungan melaksanakan *Kaṭhina* tetapi telah melakukan sesuatu hal yang mana menjadi penyebab mengapa ia tidak dapat memperoleh keuntungan sebagaimana mereka yang akan ambil bagian dalam *Kaṭhina*, seperti ketika ia telah meninggalkan *Wat* dengan tujuan untuk tidak kembali, atau masa hak-hak istimewa *Kaṭhina* telah le*wat*: dalam kasus-kasus demikian seorang bhikkhu dapat menyimpan sebuah *cīvara* ekstra paling lama sepuluh hari.

Cīvara diizinkan untuk dibuat dari enam jenis bahan: *khomaṃ* - terbuat dari kulit pohon atau serabut tanaman seperti linen; *kappāsikaṃ* - terbuat dari katun seperti kain yang umumnya digunakan; *koseyyaṃ* - terbuat dari berbagai jenis sutra; *kambalaṃ* - terbuat dari wol (kecuali rambut manusia) seperti '*kirmizi*' (istilah kuno yang mengacu pada bahan wol yang merah); *sāṇaṃ* - terbuat dari rami; *bhaṅgaṃ* -

terbuat dari campuran beberapa bahan seperti katun dengan sutra dan seterusnya. Kain-kain yang terbuat dari jenis-jenis bahan ini yang mana memiliki panjang lebih dari delapan inci dan lebar lebih dari empat inci, ditetapkan sebagai kain '*vikapped*' oleh seorang bhikkhu, disebut *cīvara* (tetapi lihat peraturan berikutnya). Sang Buddha memperbolehkan para bhikkhu untuk memiliki beberapa jumlah *cīvara*. Beberapa darinya ditetapkan sesuai jumlah seperti, '*ti-cīvara*' yang juga disebut '*adhiṭṭhāna-cīvara*' (adalah jubah-jubah yang ditetapkan sebagai tiga jubah), dan selain di atas, ada jubah yang tidak '*vikapped*', yakni dibagi oleh dua pemilik, dan disebut *atireka-cīvara*.

Akar dari kata kerja '*dhāretabbaṃ*' berarti 'memegang' dan pada waktu paling awal tampaknya mengacu kepada 'untuk mengenakan' atau 'untuk memasang', tetapi semenjak aturan yang ditetapkan belakangan (*anupaññatti*) untuk menyimpan paling lama sepuluh hari muncul, kata tersebut melingkupi makna 'memiliki hak terhadapnya'.

Masa untuk menyimpan *atireka-cīvara* dihitung selesai pada saat fajar. Seorang bhikkhu yang menyimpan *atireka-cīvara* untuk masa penuh sepuluh hari sampai saat wajar di hari yang kesebelas adalah *nissaggīya pācittiya*. *Āpatti* ini dapat diperbaiki ketika seorang bhikkhu melepaskan benda-benda (*cīvara* atau material) yang telah menyebabkan pelanggaran. Bhikkhu yang bersangkutan dapat melepaskan (*cīvara*) kepada sebuah saṅgha, yakni sebuah grup yang terdiri dari empat bhikkhu (atau lebih), atau kepada sebuah grup dua atau tiga bhikkhu (*gaṇa*) atau kepada individu bhikkhu. Karena memungkinkan untuk melepaskan jubah secara benar kepada seorang individu, saya tidak bisa melihat alasan tersembunyi di sini mengapa (penyusun Vibhaṅga) berbicara tentang pelepasan kepada sebuah saṅgha atau sebuah *gaṇa*. Oleh karena itu pada saat ini tidak ada orang yang melakukannya. Sementara *cīvara* berada di dalam jarak *hatthapāsa*, kata-kata pelepasan yang harus diucapkan kepada individu bhikkhu adalah sebagai berikut:

> IDAṂ ME BHANTE CĪVARAṂ DASĀHĀTIKKANTAṂ NISSAGGIYAṂ, IMĀHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI.

Jika pembicara berstatus lebih tua (sebagai seorang bhikkhu)

daripada pendengar, maka ia hendaknya menyebut ĀVUSO untuk menggantikan kata BHANTE. Prosedur ini hendaknya dipahami secara sama di dalam peraturan-peraturan latihan berikutnya. Pernyataan dalam bahasa Pāli yang diberikan di atas berarti: "*Cīvara* saya ini, Yang Mulia, telah melampaui sepuluh hari dan harus dilepaskan, saya melepaskan *cīvara* ini kepadamu". Jika ada banyak *cīvara*, dua atau lebih, mereka dapat dilepaskan pada waktu yang sama, tetapi kata-kata dalam bahasa Pāli hendaknya diganti ke dalam bentuk-bentuk jamak, sebagai berikut:

IMĀNI ME BHANTE CĪVARĀNI DASĀHĀTIKKANTĀNI NISSAGGIYĀNI, IMĀNĀHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI.

Terjemahannya adalah sama tetapi mengacu kepada lebih dari satu *cīvara*. Benda-benda yang melebihi *hatthapāsa* juga dapat dilepaskan dengan mengatakan ETAṂ untuk menggantikan kata IDAṂ, dan ETĀHAṂ menggantikan IMĀHAṂ; ETĀNI untuk menggantikan kata IMĀNI dan ETĀNĀHAṂ menggantikan IMĀNĀHAṂ. Ketika seorang bhikkhu memutuskan bahwa ia akan melepaskan sebuah *cīvara* ia hendaknya dengan keteguhan meninggalkannya. Ketika ia telah melepaskannya, kemudian ia mengakui *āpatti*-nya. Apabila seorang bhikkhu yang bertindak sebagai pendengar mengambil *cīvara* tersebut, pemilik pertama tidak dapat mengklaimnya lagi, tetapi ada sebuah tradisi yang baik bagi pendengar bahwasanya ketika ia telah menerima barang yang dilepaskan, ia mengembalikannya kepada pemilik pertama. Jika ia tidak melakukan itu ia melakukan pelanggaran *dukkaṭa*. Kata-kata dalam bahasa Pāli untuk mengembalikan barang-barang demikian adalah sebagai berikut:

IMAṂ CĪVARAṂ ĀYASMANTO DAMMI.

yang berarti, "Saya memberikan *cīvara* ini untuk Yang Mulia". Istilah-istilah dalam bahasa Pāli yang mengacu kepada banyak *cīvara* atau barang-barang yang berada di luar *hatthapāsa* hendaknya diubah secara sesuai. Jika sebuah *cīvara* yang mana *nissaggiya* dan masih belum dilepaskan dikenakan oleh seorang bhikkhu, ia melanggar

dukkaṭa, sementara seorang bhikkhu yang menggunakan *cīvara* yang telah dilepaskan dan telah dikembalikan kepadanya tidaklah melanggar *āpatti*.

Dalam peraturan latihan ini, tidak ada kata-kata yang menunjuk ke niat sehingga dikatakan bahwa *āpatti* ini adalah *acittaka*. Meskipun seorang bhikkhu secara tidak hati-hati menyimpannya melampaui sepuluh hari, ia tetap *āpatti*. Jika dalam jangka waktu sepuluh hari seorang bhikkhu telah membuat *adhiṭṭhāna*, '*vikkaped*' (melepaskannya), atau kehilangan jubah itu, atau jubah telah dihancurkan, atau sudah tidak lagi menjadi milik bhikkhu itu, ia tidak melakukan *āpatti*. Oleh sebab itu, belakangan, ketika terdapat kebutuhan untuk toleransi terhadap *atireka-cīvara*, Sang Buddha dalam seksi yang berbeda mengizinkan para bhikkhu untuk '*vikap*' *atireka-cīvara*, yakni, untuk menempatkan *cīvara* di bawah kepemilikan ganda seperti yang kita dapatkan masih dipraktikkan hari ini. Prosedur untuk *vikappa* akan dijelaskan secara terpisah (Lihat Pāc. 59).

Di sini, saya akan menerangkan pendapat saya tentang masalah ini sehingga dapat menjadi landasan bagi para ahli Vinaya untuk menginvestigasi lebih lanjut. Peraturan latihan ini berkaitan dengan *cīvara* yang dapat dikenakan, tetapi halaman-halaman lain mengatakan bahwa bahan kain yang memiliki panjang paling tidak delapan inci dan lebar empat inci dianggap sebagai *cīvara* yang hendaknya di '*vikapped*'. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa bahkan potongan kecil kain yang cukup untuk dijahit sebagai penambal untuk membuat sebuah kain besar yang cukup untuk dikenakan, dimasukkan sebagai *cīvara* dalam peraturan latihan ini, dan bahkan kain-kain berwarna yang tidak dapat dikenakan (oleh seorang bhikkhu) dan tidak dapat diganti (dengan pencelupuan dan pemutihan), semua (bahan kain apapun itu) dianggap sebagai *atireka-cīvara*. Dengan cara ini, penjelasan pergi terlalu jauh. Saya lebih suka berpikir bahwa kain seperti ini bukanlah *atireka-cīvara* meskipun ada aphorisme dalam Vinaya "Praktik ketat Vinaya, lebih baik daripada (kendor)". Di sini, saya beranggapan bahwa hal ini terlalu berlebihan. Masalah ini dapat dilihat di mana ketika seorang bhikkhu 'vikaps' benda-benda (kecil) tersebut ia akan merasa dipermalukan.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> (Selama masa) ketika kain (yang disimpan) (dibuatkan menjadi jubah atau tidak) telah selesai (dengan apakah semua telah dibuatkan jubah atau dihancurkan,dll) dan ketika (hak-hak istimewa) *kaṭhina* telah ditangguhkan, selanjutnya jika seorang bhikkhu harus berpisah dari tiga jubahnya bahkan meski hanya satu malam tanpa persetujuan dari para bhikkhu, (sebuah keputusan Saṅgha), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (2)

Tiga jubah (*ticīvara*), mengacu kepada: i) *antaravāsaka*, yakni jubah bawah, ii) *uttarāsaṅgha* atau jubah atas, iii) *saṅghāṭi* atau jubah-penutup. Tiga *cīvara* ini diizinkan Sang Buddha untuk para bhikkhu. Terkadang, seperti dalam musim panas, tiga *cīvara* akan lebih dari apa yang dibutuhkan, seperti dengan jubah yang disebut *saṅghāti*. Para bhikkhu kemudian merasa puas dengan dua *cīvara*, *antaravāsaka* dan *uttarāsaṅga*, ketika mereka bepergian kesana kemari. Tetapi ada juga waktu-waktu ketika mereka membutuhkan tiga *cīvara* lengkap seperti di musim dingin, sehingga jumlah *cīvara* harus benar-benar cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dengan niat untuk membiarkan para bhikkhu memiliki satu set lengkap, Sang Guru telah menetapkan peraturan ini. Namun demikian, Beliau menerima bahwa dua *cīvara* sudah cukup pada waktu-waktu atau tempat-tempat tertentu bagi beberapa bhikkhu. Oleh sebab itu, Beliau mengizinkan para bhikkhu untuk berpisah dari set jubah (lengkap) mereka untuk beberapa waktu, sebagai contoh ketika para bhikkhu telah melaksanakan tiga bulan berdiam di Masa Vassa atau telah siap ambil bagian dalam *Kaṭhina*. Juga, Sang Buddha mengizinkan para bhikkhu untuk mempermaklumkan *ticīvara-avippāvāsa* dalam *samānasaṃvāsa- sīmā* di mana para bhikkhu dapat hidup tanpa berpisah dari tiga *cīvara* mereka, mengatakan mereka yang tinggal di dalam simā itu meskipun tiga *cīvara* mereka tidak semuanya bersama dengan mereka, tidak dihitung sebagai hidup terpisah dari tiga *cīvara* mereka. Beliau juga memperbolehkan Saṅgha untuk memberikan izin bagi para bhikkhu yang sakit untuk hidup terpisah dari tiga *cīvara* mereka. Di luar waktu dan tempat yang

diperkenankan, seorang bhikkhu yang tidak mendapatkan izin harus memiliki satu set lengkap tiga *cīvara*. Jika ia meninggalkan *cīvara* tertentu seperti *saṅghāṭi* di tempat lain meski hanya satu malam, ketika fajar telah tiba, ia dikenakan pelanggaran *nissaggiya-pācittiya*.

Mendengarkan sebanyak ini, tampaknya kita mengetahui otorisasi Sang Buddha ketika menetapkan peraturan latihan ini dan ini benar-benar praktis, tetapi kemudian telah muncul pertanyaan, sejauh mana *cīvara* disimpan dan tidak terpisah dari bhikkhu. Oleh karena itu sekarang kita akan mempertimbangkan pembatas (*khetta*). Pembatas bukan berarti tubuh bhikkhu seperti yang diketahui sebelumnya di mana ketika fajar telah tiba ia harus mengenakan semua tiga jubahnya, tetapi yang dimaksud adalah tempat di mana seorang bhikkhu tinggal. Seorang bhikkhu yang tinggal dalam sebuah *sīmā* yang telah dinyatakan *ticīvara-avippāvāsa* tidaklah dianggap terpisah dari *cīvara*-nya (sementara ia tinggal di dalam *sīmā*), dan mungkin hampir semua *Wat*s pada waktu itu berada dalam sebuah pembatas demikian. Di dalam Vibhaṅga oleh karenanya, hal itu dijelaskan sebagai pembatas milik sebuah desa dan para bhikkhu residen tidak disebutkan sama sekali.

Pembatas-pembatas yang disebutkan dalam Vibhaṅga dapat dirangkum demikian: yang merupakan milik satu keluarga, atau keluarga yang berbeda-beda. Yang pertama adalah sebagai berikut: sebuah rumah memiliki hal-hal di sekitarnya – dan hal-hal di sekitarnya itu (seperti pohon, pembatas, pagar, dll) adalah pembatasnya. Jika tanpa tanda-tanda sekitar demikian, maka rumah itu sendiri di mana kain itu disimpan adalah pembatas. Dengan sebuah bangunan yang dibangun di atas tanah yang memiliki tanda-tanda sekitar, tanda-tanda itu menjadi pembatas, pem batas. Di dalam sebuah perahu, ini juga diperlakukan sama.

Untuk lahan, tanah berlantai, dan perkebunan yang memiliki pelataran sekitarnya, batasan-batasan yang mengelilingi itu hendaknya menjadi pembatas. Jika tidak memiliki pelataran sekitar, batasannya adalah *hatthapāsa* dari satu lengan bawah antara tubuh dan kain. Bayangan di sekeliling bawah pohon pada siang hari menjadi pembatas (bagi seorang bhikkhu yang hidup di bawah pohon).

Seorang bhikkhu yang menyimpan *cīvara*-nya di batas ini atau tinggal di dalamnya, atau pergi dari pembatas tidak lebih jauh dari *hatthapāsa*, tidak terpisah dari *cīvara*-nya.

Di dalam kasus di mana salah satu dari tempat-tempat ini merupakan milik keluarga yang berbeda-beda, tempat salah satu keluarga di mana bhikkhu tersebut menyimpan cīvaranya, menjadi pembatas. Atau, terkadang tempat umum dapat menjadi pembatas. Jika seorang bhikkhu tidak dapat membedakan pembatas-pembatas milik tempat-tempat yang berbeda, *hatthapāsa* dirinya menjadi pembatas.

Di sebuah hutan tanpa rumah-rumah, tujuh *abbhantara* sepanjang mengelilingi seorang bhikkhu dalam semua arah, adalah pembatasnya. Satu *abbhantara* sama dengan 28 *sork* (sekitar 45 kaki) atau sama dengan 7 wah, (lihat: Bab X).

Namun dalam sebuah sattha, satu kumpulan gerobak atau kafilah milik satu keluarga, area sepanjang tujuh *abbhantara* ke belakang dan ke depan dan satu *abbhantara* di sisi-sisinya, menjadi pembatas. Saya tidak mengerti mengenai hal ini. Jika dianggap bahwa area yang disebutkan di atas adalah sebuah *upacāra* (area sekeliling) rumah-rumah dengan hal-hal di sekitarnya (untuk menandai pembatas), maka area tersebut harus diukur dengan *leṭṭhupātha* (area yang ditandai dengan cara melemparkan gumpalan tanah liat ke semua arah oleh seorang pria ukuran sedang yang kuat) menurut metode yang digunakan untuk mengkalkulasi area upācara sekitar sebuah rumah, yang diterangkan di tempat lain. Di sini, Komentator tidak mengukurnya dengan cara ini. Kenapa kafilah yang tidak berdiam di satu tempat, harus memiliki area yang lebih luas daripada rumah? Tetapi dalam sebuah kafilah milik keluarga yang berbeda-beda, seorang bhikkhu harus menjaga *hatthapāsa* kafilah sebagai pembatas. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam sebuah kafilah milik satu keluarga seorang bhikkhu hendaknya juga mempertahankan *hatthapāsa*-nya seperti ini. Dalam sebuah kafilah milik keluarga yang berbeda-beda, gerobak apapun milik keluarga di mana ia menyimpan *cīvara*-nya, *hatthapāsa* gerobak itu hendaknya menjadi pembatas.

Area-area ini telah diukur untuk bhikkhu-bhikkhu yang tengah bepergian bersama-sama dengan (para pedagang), atau sangat memungkinkan bahwa tradisi ini bersesuaian dengan adat kebiasaan bhikkhu-bhikkhu yang tidak berdiam di satu tempat, tetapi benar-benar saya tidak tahu pendapat Penyusun Vibhaṅga mengenai masalah ini.

Pada saat sekarang ini, bagaimana seharusnya pembatas diukur untuk bhikkhu-bhikkhu yang hidup di *Wat*s terutama di daerah padat di mana pengumuman *ticīvara-avippāvāsa* belum dibuat dan untuk mereka yang menggunakan banyak *atireka-cīvara* atau *vikappita-cīvara* yang mengarahkan mereka untuk terus melakukan *āpatti* ini? Sekarang, estimasi area, sesuai dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, adalah sebagai berikut: *Kuṭī* di mana hanya ada satu bhikkhu mendiami, area sekitar dan juga hal-hal di sekitarnya (pagar, tembok, pohon-pohon) adalah pembatas. Jika tidak ada hal-hal itu, *kuṭī* itu sendiri adalah pembatasnya.

Sebuah *kuṭī* yang didiami oleh banyak bhikkhu, ruangan sekitar itu sendiri pembatas untuk menyimpan *cīvara*, tetapi jika *kuṭī* tidak memiliki ruangan sekitar, maka kamar di mana *cīvara* disimpan adalah pembatasnya.

Sebuah *Sālā* dan tempat-tempat umum lainnya harus dikalkulasi menurut apakah bhikkhu yang mendiami tempat itu satu atau banyak.

Bawah pohon atau sebuah ruang terbuka di mana memiliki sesuatu yang mengelilinginya, pembatas harus ditetapkan melalui hal-hal itu. Bawah pohon tanpa tanda-tanda di sekitarnya harus ditentukan melalui bayangan pohon tersebut di siang hari. Sebuah ruang terbuka tanpa pembatas harus dibatasi dengan *hatthapāsa* antara seorang bhikkhu dan jubah-jubahnya.

Secara singkat, tempat-tempat di mana seorang bhikkhu menyimpan *saṅghāṭi*-nya ketika ia hanya tengah mengenakan *antaravāsaka* dan *uttarāsaṅga* sementara memasuki rumah, harus dimengerti sebagai pembatasnya.

Cīvara yang *nissaggiya* karena pemiliknya berpisah darinya

meski hanya semalam, harus dilepaskan kepada Saṅgha, kepada *gaṇa* atau kepada individu bhikkhu. Kata-kata pelepasan kepada seorang individu, adalah sebagai berikut:

> IDAṂ ME BHANTE CĪVARAṂ RATTIVIPPAVUTTAṂ AÑÑATRA
>
> BHIKKHUSAMMATIYĀ NISSAGGIYAṂ, IMĀHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI.

Artinya: "Ini, *cīvara* saya, Yang Mulia, yang telah terpisah dari saya selama satu malam tanpa persetujuan para bhikkhu harus dilepaskan, saya melepaskannya kepada Yang Mulia".

Jika pelepasan mengacu pada dua *cīvara*, kata-kata yang digunakan hendaknya DVICĪVARAṂ, dan jika tiga, kata-katanya menjadi TICĪVARAṂ.

Kata-kata yang diucapkan ketika mengembalikan *cīvara* hendaknya dipahami seperti halnya dalam peraturan terakhir.

Seorang bhikkhu yang menggunakan *cīvara* yang *nissaggiya*, jika tidak dilepaskan, melanggar *dukkaṭa*. *Cīvara* yang telah dilepaskan dan dikembalikan kepada pemilik (pertama), jika ia ingin, dapat dijadikan sebagai salah satu dari tiga *cīvara*.

Peraturan latihan ini adalah *acittaka*. Meskipun seorang bhikkhu tidak berniat namun sudah terlanjur terpisah dari *cīvara*-nya, ia tetap melakukan *āpatti*. Jika selama satu hari dan satu malam ketika seorang bhikkhu hidup terpisah dari *cīvara*-nya ia melepaskan (*paccuṭṭhara*) *cīvara* tersebut, atau ia kehilangan *cīvara* itu, atau telah dihancurkan, atau *cīvara* tersebut tidak lagi menjadi miliknya, sebelum muncul fajar, maka ia tidaklah melakukan *āpatti*.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

> (Selama masa) ketika kain (yang disimpan) (dibuatkan menjadi jubah atau tidak) telah selesai dan ketika (hak-hak istimewa) *kaṭhina* telah ditangguhkan, apabila di sana ada

bahan kain jubah berlebihan bagi seorang bhikkhu di luar waktu (yang ditetapkan untuk jubah), bahan-bahan itu dapat diterima oleh bhikkhu jika ia mau. Setelah menerimanya, ia harus segera membuatnya menjadi jubah. Jika ternyata tidak cukup setidaknya untuk membuat satu jubah lengkap, bahan kain itu dapat disimpan oleh bhikkhu itu selama maksimal satu bulan sambil menunggu untuk melengkapi yang masih kurang. Apabila ia menyimpannya lebih lama dari waktu yang telah ditetapkan, meskipun dalam pengharapan (untuk melengkapinya), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (3)

Cīvara (berarti bahan jubah) yang telah berlebih pada seorang bhikkhu di luar waktucīvara (satu bulan setelah musim hujan) dan di luar hak-hak istimewa *Kaṭhina*, disebut *Akālacīvara*. *Akālacīvara* ini tentu hanya sebuah atirekacīvara tetapi jika seorang bhikkhu berharap untuk melengkapi salah satu di antara tiga *cīvara*-nya yang masih kurang (atau rusak), dan ketika seorang bhikkhu memiliki harapan untuk memperoleh bahan *cīvara* dari tempat-tempat lain, maka ia dapat menyimpan *Akālacīvara* itu (untuk dibuat) maksimal hingga satu bulan. Jika seorang bhikkhu tidak berharap untuk melengkapinya atau tidak memiliki harapan lagi, maka batas waktu bahan tersebut hanya sepuluh hari seperti yang kita katakan di atas. Atau, bahkan apabila seorang bhikkhu memiliki harapan tetapi membutuhkan waktu yang lebih dari satu bulan, ia tidak dapat menyimpannya lebih dari sepuluh hari. Ketika seorang bhikkhu telah menyisihkan (menyimpan) sebuah *Akālacīvara* dan selanjutnya bahan kain baru bertambah padanya hingga cukup untuk membuat setidaknya salah satu di antara tiga *cīvara*, selanjutnya pertanyaan muncul bagaimana menghitung hari-hari yang tersisa. Hal ini harus dipahami dengan membandingkan usia kain bahan yang telah disimpan dan usia kain bahan yang belum lama menambah, dan bhikkhu tersebut harus segera melengkapinya dalam 'jangka waktu' sesuai bahan kain apapun yang usianya paling sedikit.

Sebagai contoh, seorang bhikkhu telah menyimpan kain selama limabelas hari ketika kain baru bertambah padanya sehingga dalam

kasus ini kain yang didapat belakangan (dihitung sebagai *atireka-cīvara*) hanya memiliki batas usia sepuluh hari. Dari situ, ia harus segera melengkapinya dalam jangka waktu sesuai waktu yang belakangan ini. Tetapi umpamanya ia telah menyimpan *Akālacīvara* selama duapuluh hari dan kemudian kain baru bertambah padanya, dalam kasus ini ia harus segera melengkapinya sesuai dengan sisa usia kain tua, yakni delapan hari. Jika ia telah menyimpan *Akālacīvara* lebih dari sepuluh hari tetapi sebelum satu bulan kemudian mendapatkan kain baru yang kualitasnya jauh berbeda dari kain yang pertama, ia bisa melepaskan (hasrat untuk melengkapinya); atau barangkali kain baru telah bertambah kepada seorang bhikkhu pada akhir bulan sehingga ia tidak dapat melengkapinya tepat waktu, maka ia hendaknya membuat sebuah *adhiṭṭhāna* bahwa (keduanya) harus menjadi keperluan-keperluan lain (*parikkhāra*) atau ia harus '*vikap*' kain itu, atau harus memberikannya kepada orang lain di hari itu juga ketika ia telah memutuskan untuk tidak membuatnya (menjadi *cīvara*). Kain yang mele*wat*i batas-batas waktu yang telah ditetapkan dan karenanya *nissaggiya* harus dilepaskan kepada Saṅgha, kepada *gaṇa* atau kepada individu bhikkhu. Kata-kata pelepasan kepada seorang individu adalah sebagai berikut:

IDAṂ ME BHANTE AKĀLACĪVARAṂ MĀSĀTIKKANTAṂ NISSAGGIYAṂ, IMĀHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI.

Artinya: "Ini, *Akālacīvara* saya, Yang Mulia, yang telah mele*wat*i satu bulan, harus dilepaskan, saya melepaskannya kepada Yang Mulia."

Seorang bhikkhu yang menggunakan *cīvara* yang mana *nissaggiya* dan belum dilepaskan, adalah *dukkaṭa*.

Penjelasan yang tersisa lainnya harus dipahami sebagaimana yang dikatakan dalam peraturan latihan pertama.

4. Sikkhapada Keempat Mengatakan:

Siapapun bhikkhu yang membuat jubah tuanya untuk dicuci, dicelup dan dicuci dengan memukulnya oleh seorang

bhikkhuni yang tidak berkerabat dengannya, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (4)

"Jubah tua" artinya jubah yang sudah dipakai, digunakan, dikenakan, bahkan jika hanya sekali. Dalam Vibhaṅga dikatakan bahwa ketika seorang bhikkhu telah meminta seorang bhikkhuni untuk melakukan salah satu dari hal-hal yang disebutkan di atas, tindakan tersebut telah menjadi landasan bagi *nissaggiya pācittiya*. Apabila seorang bhikkhu telah meminta seorang bhikkhuni untuk melakukan dua, atau bahkan tiga, dari hal-hal ini bersama-sama, maka perbuatan pertama akan menjadi landasan bagi *nissaggiya pācittiya* sementara perbuatanperbuatan belakangan lain merupakan landasan bagi *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu yang telah meminta seorang bhikkhuni untuk mencuci kain duduk atau kain tidurnya, dikenakan pelanggaran *dukkaṭa*.

Karena istilah '*aññātikāya*' dalam peraturan latihan ini secara spesifik mengacu kepada bhikkhuni yang bukan seorang kerabat, maka seorang bhikkhu yang meminta seseorang yang berkerabat dengannya tidaklah *āpatti*. Disebabkan karena digunakannya kata kerja kausatif, jika seorang bhikkhu tidak meminta seorang bhikkhuni tetapi seorang bhikkhuni yang tidak memiliki hubungan kerabat melakukannya atas inisiatif sendiri, atau membantu seorang bhikkhuni yang berkerabat dengan bhikkhu itu karena bhikkhu itu, sementara ia (bhikkhu ini) belum memintanya, ia tidak melakukan *āpatti*. Karena istilah '*cīvara* yang tua', seorang bhikkhu yang meminta seorang bhikkhuni untuk mencuci kain yang belum dipakai, tidaklah *āpatti*. Karena kata '*cīvara*' yang muncul dalam *Sikkhāpada*, jika seorang bhikkhu meminta bhikkhuni untuk mencuci hal-hal lain selain jubah, ia pun tidak melakukan *āpatti*. *Sikkhāpada* ini tidak membawa manfaat apapun sekarang (karena sudah tidak ada bhikkhuni), tetapi saya telah menerangkan hal ini cukup panjang sehingga para siswa akan dapat melihat apa makna kata-kata dalam peraturan latihaan ini. Lebih lanjut, tujuan peraturan latihan ini adalah untuk mencegah seorang bhikkhu dari cara prilaku yang buruk. Seorang bhikkhu yang meminta seorang wanita yang mempraktikkan kehidupan perumahtangga (untuk mencuci *cīvara* dan seterusnya)

bukan melanggar *nissaggiya pācittiya*, tetapi ia tidak lepas dari prilaku buruk. Seorang bhikkhu yang berkeinginan untuk mempraktikkan jalan yang benar harus mengendalikan dirinya dari tingkah laku demikian.

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu menerima jubah dari tangan seorang bhikkhuni yang tidak berkerabat dengannya, kecuali hal itu adalah dalam pertukaran, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (5)

Frase "kecuali hal itu adalah dalam pertukaran' membawa kepada asumsi bahwa peraturan latihan ini telah ditetapkan untuk mencegah seorang bhikkhu dari menerima hal-hal 'secara sepihak' (bhikkhu tidak memberikan sesuatu tetapi hanya menerima) dari seorang bhikkhuni yang memiliki kepemilikan materi sedikit. Jika layak bagi seorang bhikkhu untuk menerimanya, ia hendaknya menerima hal itu dengan menukarnya dengan benda lain, dan benda yang ditukar bisa menjadi lebih berharga atau tidak lebih berharga tetapi saya mengerti bahwa benda yang ditukar itu harus memiliki nilai yang sama.

Āpatti dalam peraturan latihan ini diberikan ke seorang bhikkhu baik dengan *melakukan* atau dengan *tidak melakukan*; yang dapat dikatakan, seorang bhikkhu *menerima cīvara* tetapi *ia tidak memberikan apapun sebagai pertukaran.*

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu meminta kain (dibuat menjadi jubah atau tidak) dari seorang perumahtangga pria atau wanita yang tidak berkerabat dengannya, kecuali pada waktu (yang layak), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. Di sini, waktu (yang layak) adalah: jubah bhikkhu dicuri atau hilang. Ini adalah waktu (yang layak). (6)

Istilah '*aññātikaṃ*" berarti seseorang yang bukan berkerabat baik melalui pihak ibu maupun pihak ayah melalui tujuh generasi (tiga di

masa lampau – hingga kakek-dari-orangtua (great-grandfather), dll; dan tiga ke depan – hingga anak-dari-cucu (great-grandson) dll). Kenapa para kerabat (di dalam Vibhaṅga) dihitung melalui tujuh generasi? Saya mengerti bahwa orang-orang yang dihitung di sini dapat dilihat (oleh kita). Seseorang dapat melihat generasi ke belakang maksimal hingga kakek-dari-orangtua dan ke depan maksimal hingga ke anak-dari-cucu. Dengan menghitung dirinya sebagai tengah-tengah, tiga generasi di masa lampau dan tiga generasi di masa datang, adalah tujuh kesemuanya. Orang-orang dapat melihat demikian kerabat-kerabat mereka hanya dalam tujuh generasi dan kita tidak mendapatkan (secara normal) contoh-contoh orang-orang yang dapat melihat melebihi itu. Jika ada orang-orang demikian, maka generasi-generasi lainnya yang terlihat juga dapat dihitung sebagai kerabat. Di sini, 'mertua' tidak dapat dihitung sebagai kerabat. Waktu-waktu ketika seorang bhikkhu dapat meminta *cīvara* dari seorang perumahtangga yang tidak berhubungan dengannya, terdiri dari dua kesempatan: *cīvara*-nya dicuri atau dirampas; atau ia telah kehilangan *cīvara* itu atau *cīvara*-nya telah rusak sehingga tidak dapat digunakan lagi. Ketika tidak ada waktu demikian, dan seorang bhikkhu telah meminta seorang perumahtangga pria atau wanita yang tidak berkerabat dengannya kecuali mereka yang telah memberikan *pavāraṇā* kepadanya, yang mana diizinkan dalam peraturan latihan yang lain (lihat: peraturan berikut), ia melanggar *dukkaṭa* saat membuat upaya-upaya untuk meminta, dan *nissaggiya pācittiya* ketika ia benar-benar mendapatkan kain itu. Kata-kata pelepasan kepada individu bhikkhu adalah sebagai berikut:

> IDAṂ ME BHANTE CĪVARAṂ AÑÑĀTAKAṂ GAHAPATTIKAṂ AÑÑATRA SAMAYĀ VIÑÑĀPITAṂ NISSAGGIYYAṂ, IMĀHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI.

Yang berarti: "Ini, *cīvara* saya, Yang Mulia, yang mendapatkannya dengan meminta dari perumahtangga yang tidak memiliki hubungan kerabat, kecuali waktu (yang layak), harus dilepaskan; saya melepaskannya kepada Yang Mulia".

Āpatti ini adalah *acittaka*. Oleh karena itu, jika ia bukanlah

kerabat, seorang bhikkhu *mengetahui* hal ini atau *ragu-ragu,* atau *salah mengerti* bahwa ia adalah kerabatnya, selanjutnya ia meminta *cīvara* di luar waktu yang layak, dalam setiap kasus adalah *nissaggiya*, yang mana secara singkat disebut *tika-pācittiya* (tiga-tindakan *pācittiya*). Ketika seorang perumahtangga berkerabat dengan bhikkhu yang bersangkutan, tetapi bhikkhu tersebut mengetahui bahwa ia tidak berkerabat dengannya, atau ragu-ragu, dan kemudian meminta, maka ia adalah *dukkaṭa*. Jika seorang perumahtangga adalah kerabat bhikkhu dan bhikkhu itu menyadari ini dan meminta *cīvara*, ia tidaklah *āpatti*, karena ungkapan dalam peraturan latihan ini, "seseorang yang bukan kerabat" sehingga seorang bhikkhu dapat meminta itu dari kerabatkerabatnya. Karena ungkapan "kecuali dalam waktu (yang layak)", maka seorang bhikkhu dapat meminta pada waktu (yang layak). Karena terdapat izin dalam peraturan latihan lain, seorang bhikkhu karenanya dapat meminta mereka yang telah membuatnya *pavāraṇā*. Dikatakan dalam Vibhaṅga bahwa apabila seorang bhikkhu memohon *cīvara* untuk bhikkhu lain, atau mendapatkannya dari sumber-sumber pribadi, maka ia bukan melakukan *āpatti*. Meminta untuk yang lain artinya bahwa seorang bhikkhu meminta untuk bhikkhu lain yang *cīvara*-nya hilang. Mendapatkan cīara dari sumber-sumber pribadinya artinya tidak meminta, oleh karena itu tidak akan ada *āpatti*.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

> Siapapun perumahtangga pria atau wanita yang tidak berkerabat dengan bhikkhu itu mengundangnya untuk mengambil sebanyak-banyaknya kain yang ia suka, maka (hanya) kain-kain sebanyak maksimal satu jubah bawah (*antaravāsaka*) dan satu jubah atas (*uttarāsaṅga*) secara bersama-sama hendaknya diterima darinya oleh bhikkhu itu. Apabila ia menerimanya lebih dari itu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (7)

Karena ungkapan '(hanya) kain-kain sebanyak maksimal satu jubah bawah dan satu jubah atas secara bersama-sama hendaknya

diterima darinya oleh bhikkhu itu,' dijelaskan di dalam Vibhaṅga bahwa seorang bhikkhu yang telah kehilangan tiga *cīvara*-nya harus senang untuk mengambil hanya dua, dan ketika dua di antara jubah-jubahnya telah hilang, ia hendaknya hanya menerima satu, dan ketika ia telah kehilangan hanya satu, ia hendaknya tidak menerimanya sama sekali. Kata 'senang' (*santara*) di sini berarti menerimanya dengan senang. Atas dasar bahwasanya ia senang untuk mengambil melebihi ukuran, seorang bhikkhu melanggar *dukkaṭa* dan ketika ia memperoleh kain ia melanggar *nissaggiya pācittiya*. Kata-kata pelepasan kepada seorang individu adalah sebagai berikut:

> IDAṂ ME BHANTE CĪVARAṂ AÑÑĀTAKAṂ GAHAPATTIKAṂ TADUTTARIṂ VIÑÑĀPITAṂ NISSAGGIYAṂ, IMĀHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI.

Yang berarti: "Ini, *cīvara* saya, Yang Mulia, yang diminta hingga melebihi ukuran dari seorang perumahtangga yang tidak hubungan kerabat, harus dilepaskan; saya melepaskannya kepada Yang Mulia".

Sisa penjelasan lainnya tidak berbeda seperti peraturan latihan sebelumnya, hanya di sana ada sebuah perbedaan berkenaan dengan *anāpatti*. Dikatakan dalam Vibhaṅga, bahwa jika seorang bhikkhu membawa banyak jubah, berpikir bahwa ia akan mengembalikan jubah surplus dan pemilik secara verbal juga mempersembahkan jubah surplus itu, dalam kasus ini ia tidak memberikannya karena mereka telah dirampas atau hilang, dan seorang bhikkhu yang menerima melebihi batas adalah tidak *āpatti*. Peraturan latihan ini telah ditetapkan sehingga seorang bhikkhu akan tahu batas. Seseorang yang telah menerima banyak *cīvara* adalah ia yang tidak tahu batas dan jatuh ke dalam kesalahan. (Di sisi lain), seorang bhikkhu yang tidak menerima (*cīvara* yang dipersembahkan) mungkin menyebabkan keyakinan umat awam merosot, karena dengan tidak menerimanya ia mungkin menimbulkan kekecewaan. Para Penyusun Vibhaṅga menekankan pada poin terakhir sehingga setelah itu, mereka berbicara tentang *anāpatti* seperti yang disebutkan di atas. Persoalan ini harus dijadikan sebagai contoh bahwasanya seorang bhikkhu hendaknya berprilaku secara pantas dalam menerima, tidak begitu serakah yang dapat menyebabkan

donator merasa bosan, dan juga tidak seharusnya memamerkan keinginannya yang sedikit sehingga donator akan menjadi kecewa.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

> (Hal ini mungkin terjadi bahwa) seorang perumahtangga pria atau wanita yang tidak berkerabat dengan seorang bhikkhu akan membeli kain secara khusus untuk bhikkhu itu (dengan berpikir), "Dengan biaya pembelian kain ini, saya akan membeli kain dan menyokong bhikkhu dengan nama demikian dengan jubah. Jika bhikkhu itu harus kemudian pergi ke sana tanpa diundang terlebih dahulu dan memberikan instruksi tentang kain, demikian, "Akan menjadi sangat baik jika anda, tuan, akan membeli jenis kain ini atau itu dengan biaya pembelian kain ini dan menyokong saya dengan ini", (dengan melakukan demikian) atas dasar nafsu keinginan untuk memperolah kualitas (kain) yang bagus, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (8)

'Seseorang yang belum membuat *pavāraṇā*' artinya seseorang yang tidak berkerabat dan yang belum mengundang seorang bhikkhu untuk meminta *cīvara* ketika ia membutuhkannya. Persoalan ini akan dijelaskan dalam peraturan latihan yang lain di bawah terkait dengan *pavāraṇā*. Seorang bhikkhu mengetahui bahwa (seorang perumahtangga) yang tidak berkerabat dengannya dan belum membuat *pavāraṇā* akan membeli *cīvara* untuknya. Ia selanjutnya pergi memintanya untuk membeli *cīvara* yang lebih baik dan lebih mahal. Ketika perumahtangga telah membelinya seperti yang diperintahkan olehnya, maka ia adalah *dukkaṭa* untuk setiap usaha yang dibuat. Ketika ia mendapatkannya, ia terkena *nissaggiya pācittiya*. Kata-kata pelepasan kepada seorang individu adalah sebagai berikut:

> IDAṂ ME BHANTE CĪVARAṂ PUBBE APPAVĀRITENA AÑÑĀTAKAṂ GAHAPATTIKAṂ UPASAṂKAMITVĀ CĪVARE VIKAPPAṂ ĀPANNAṂ NISSAGGIYAṂ, IMĀHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI.

Yang berarti: "Setelah datang tanpa *pavāraṇā* terlebih dahulu kepada seorang perumahtangga yang bukan kerabatnya dan setelah memberikan instruksi mengenai *cīvara*, ini *cīvara* saya, Yang Mulia, harus dilepaskan; saya melepaskannya kepada Yang Mulia".

Karena ungkapan 'melakukan demikian atas dasar nafsu keinginan untuk kain (jubah) yang berkualitas baik', telah diterangkan dalam Vibhaṅga bahwa jika seorang perumahtangga berkeinginan untuk menyediakan *cīvara* yang sangat mahal tetapi seorang bhikkhu selanjutnya mengarahkannya untuk membeli *cīvara* dengan harga lebih murah, ia tidaklah *āpatti*.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

> (Hal ini mungkin bahwa dua atau lebih) perumahtangga pria atau wanita yang tidak berhubungan kerabat dengan seorang bhikkhu, masing-masing akan membeli kain secara terpisah khusus untuk bhikkhu itu (berpikir), "Dengan biaya pembelian kain ini kita masing-masing akan membeli kain dan menyokong bhikkhu dengan nama demikian dengan kain-kain". Jika bhikkhu tersebut kemudian tanpa diundang terlebih dahulu pergi ke sana dan memberikan instruksi tentang kain-kain itu, demikian, "Akan sangat bagus jika, Tuan-tuan, akan membeli kain dengan jenis ini dan itu dengan biaya-biaya pembelian kain-kain itu dan mendukung saya dengan itu, kalian berdua melakukannya sebagai satu" (yaitu: secara bersama-sama), (dengan melakukan demikian) atas dasar nafsu keinginan untuk memperolah kualitas kain yang bagus, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (9)

Persoalan dalam peraturan latihan ini tampak sama seperti peraturan sebelumnya kecuali bahwa masing-masing donator di sini telah mempersiapkan *cīvara* terpisah secara khusus untuk bhikkhu itu, seperti halnya orang-orang menemui seorang bhikkhu yang baru ditahbis untuk memberikan persembahan-persembahan.

Seorang bhikkhu pergi ke sana dan memberikan instruksi untuk menggabungkan biaya-biaya yang telah ada untuk membeli hanya satu potong kain, atau untuk mengurangi kuantitas kain itu tetapi menambah kualitasnya. Tetapi, dengan melakukan ini, seorang perumahtangga tidak perlu menambah biaya pembelian namun mengapa ia tidak diizinkan melakukan ini? Harus dipahami bahwa ini disebabkan karena mereka tidak membuat *pavāraṇā* sebelumnya, sehingga cara ini bukanlah prilaku yang pantas dilakukan bagi seorang bhikkhu.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Apabila ada seorang raja atau seorang pejabat pemerintahan atau seorang brahmana atau seorang perumahtangga mengirimkan biaya pembelian untuk kain melalui seorang kurir secara khusus untuk seorang bhikkhu (mengatakan), "Dengan biaya pembelian untuk kain, belilah kain dan sokong bhikkhu dengan nama demikian dengan kain", dan lantas kurir tersebut menemui bhikkhu itu dan berkata demikian, "Yang Mulia, biaya pembelian untuk kain ini telah dibawa secara khusus untuk Yang Mulia; Semoga Yang Mulia menerima biaya pembelian untuk kain ini", maka kurir itu harus diberitahu oleh bhikkhu tersebut demikian, "Teman, kita tidak menerima biaya pembelian untuk kain, tetapi kita menerima kain (bahan) pada waktu (yang tepat) dan (jenis-jenis kain yang) diizinkan". (Sekarang) apabila kurir itu mengatakan kepada bhikkhu demikian, "Apakah Yang Mulia memiliki seorang pelayan?", (kemudian) O, para bhikkhu, seorang pelayan vihara atau seorang umat awam dapat ditunjuk sebagai seorang pelayan oleh bhikkhu itu jika ia membutuhkan kain (mengatakan), "Teman, ini adalah orang yang melayani para bhikkhu." Jika kurir itu, setelah memberikan instruksi kepada pelayan, menemui bhikkhu itu dan mengatakan demikian, "Yang Mulia, pelayan yang ditunjuk oleh Yang Mulia telah saya berikan instruksi; Biarkanlah Yang Mulia menemuinya untuk mendapatkan kain pada waktu (yang tepat) dan ia akan

menyediakannya (untuk Yang Mulia)", maka pelayan itu bisa didesak dan diingatkan dua atau tiga kali oleh bhikkhu itu jika ia membutuhkan kain (mengatakan), "Teman, saya tengah membutuhkan kain". Jika setelah didesak dan diingatkan dua atau tiga kali, kain diberikan, itu baik; jika tidak diberikan, (bhikkhu itu) bisa berdiam diam dengan tujuan itu hingga empat kali, lima kali atau enam kali paling banyak. Jika dengan berdiri diam dengan tujuan itu hingga empat kali, lima kali atau enam kali paling banyak, kain diberikan, itu baik; jika tidak diberikan, dan jika ketika membuat upayaupaya selanjutnya, kain diberikan, maka ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. Jika kain tidak diberikan, bhikkhu itu harus pergi sendiri atau mengirimkan seorang kurir ke tempat di mana biaya pembelian kain diberikan (untuk memberitahu), "Biaya pembelian kain yang Tuan-tuan kirimkan secara khusus untuk seorang bhikkhu tidak menyediakan apapun kepada bhikkhu itu. Biarkanlah mereka yang bersangkutan (pemilik biaya itu) mengambil apa yang menjadi miliknya karena jika tidak, apa yang menjadi milik bisa hilang. Ini adalah cara yang baik di sini. (10)

Penyusun Vibhaṅga yang telah menerangkan peraturan latihan ini di dalam Vibhaṅga telah mengulangi hanya mengomentari beberapa istilah yang dapat dijelaskan. Saya akan menyebutkan beberapa dari mereka. Kata yang mengindikasikan pelayan (*veyyāvacca*) secara sederhana disebutkan oleh bhikkhu, dan ini dilarang untuk (1) seorang bhikkhu menyuruh kurir untuk memberikan biaya pembelian kepada pelayan; (2) seorang bhikkhu berjanji kepada kurir bahwa pelayan itu akan menyimpan biaya pembelian, atau akan menukarnya untuk *cīvara* dan mempersembahkan kepadanya.

Karena kata-kata pengingat dengan terang-terangan mengatakan, "Saya sedang membutuhkan kain", Penyusun Vibhaṅga melarang seorang bhikkhu untuk mengatakan, "Berikan itu kepadaku", "Bawa itu dan berikan itu kepadaku", "Pergilah untuk menukarnya", "Pergilah untuk membeli itu".

Disebabkan karena frase 'berdiri diam', (Penyusun) Vibhaṅga menganjurkan bahwa ia hendaknya jangan berdiri di tempat duduk dan jangan menerima persembahan apapun, dan jangan mengajarkan Dhamma. Jika ia telah ditanya, "Apa urusan engkau telah datang?" – ia seharusnya berkata, "Engkau sendiri seharusnya mengetahui". Jika seorang bhikkhu duduk di atas tempat duduk, menerima persembahan-persembahan atau membabarkan Dhamma (kepada pelayan), maka waktu ia berdiri harus dikurangi sesuai dengannya. Metode untuk menghitung waktu yang tersisa dan waktu berdiri adalah sebagai berikut: dua kali berdiri sama dengan satu kali mengingatkan dan ini diizinkan untuk mengubah-ubah ini.

Dengan mengacu kalimat, "Seorang bhikkhu harus pergi sendiri atau mengirimkan seorang kurir…. Ini adalah cara yang baik di sini", Komentator menyebutkan bahwa jika seorang bhikkhu tidak melakukan ini, ia melakukan *dukkaṭa* karena ia adalah *vattabheda*, yaitu ia telah melanggar kewajiban yag layak baginya (*vatta*).

Menurut pendapat saya, masalah ini harus diputuskan oleh hak bhikkhu. (Penyusun) Vibhaṅga melarang para bhikkhu menyuruh kurir untuk menyerahkan biaya pembelian kepada pelayan sehingga menghindari penerimaan uang melalui pelayan. Dan lagi ia melarang seorang bhikkhu untuk berjanji bahwa pelayan akan menyimpan untuknya dan membeli (jubah) untuknya, demi alasan sama seperti di atas. Lebih lanjut, ia melarang seorang bhikkhu untuk mengingatkan pelayan secara langsung dan ini dipahami dari sini bahwa kurir tidak memberikan kepada bhikkhu hak terhadap biaya pembelian itu. Tetapi dengan kurir telah menemui dan mengatakan ke bhikkhu, ini dimengerti bahwa hak telah diberikan kepadanya. Tetapi jika kita mencoba menempatkan ini dengan cara lain, ini hanya akan menjadi permainan kata. Di sini seorang bhikkhu dilarang membuat usaha lebih lanjut karena, mungkin hal ini tidak pantas, ini bukan karena bhikkhu itu tidak memiliki hak, karena jika ia tidak memiliki hak atas biaya pembelian itu, apa tujuannya kurir datang dan berbicara kepadanya?

Kata-kata untuk pelepasan kepada seorang individu adalah sebagai berikut:

IDAṂ ME BHANTE CĪVARAṂ ATIREKATIKKHATTUṂ CODĀNAYA ATIREKACHAKKHATTUṂ ṬHĀNENA ABHINIPPHĀDITAṂ NISSAGGIYAṂ, IMĀHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI.

Yang artinya: "Ini *cīvara* saya, Yang Mulia, yang terpenuhi dengan mengingatkan lebih dari tiga kali dan berdiri diam lebih dari enam kali, harus dilepaskan, saya melepaskannya kepada Yang Mulia".

Ketika seorang bhikkhu telah mengingatkan dia dan berdiri hingga batas penuh dan melepaskannya dan belum mencoba lagi namun pelayan telah mempersembahkan jubah itu sendiri, atau pemilik biaya pembelian telah mengaturnya, bhikkhu tersebut tidak melakukan *āpatti*.

II. KOSIYA-VAGGA – Kelompok tentang Karpet, Kedua.

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

Siapapun bhikkhu menyebabkan untuk diperoleh sebuah karpet (yang dikempa) terbuat dengan dicampur sutra, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan (11)

Santhataṃ mengacu kepada sepotong kain. Karpet ini tidak ditenun melainkan dikempa berbarengan. Cara membuatnya, pertama bundelan wol domba direntangkan. Selanjutnya, di atasnya ini, cairan nasi atau jenis-jenis perekat yang lain disiramkan, sehingga wol saling menempel dan menjadi sebuah karpet. Kemudian, wol domba yang lebih banyak lagi disebar di atasnya dan sebuah alat penggulung digulungkan di atasnya sehingga karpet menjadi alas yang padat dan kecil sesuai dengan yang bhikkhu sukai. Peraturan latihan ini melarang seorang bhikkhu yang telah membuat karpet demikian dengan mencampurkan sutra di dalamnya. Apabila ia melakukan ini, ia melanggar *nissaggiya*. Seorang bhikkhu membuat ini sendiri atau meminta orang lain untuk melakukan ini untuk kepentingannya dari awal sampai selesai, atau ia telah menyelesaikan sebagian dan belakangan meminta orang

lain untuk menyelesaikannya, atau cara sebaliknya: ia melakukan *nissaggiya* dalam semua kasus ini. Secara singkat, ini disebut pelanggaran *nissaggiya* rangkap empat, *catukka-nissaggiya-pācittiya*. Seorang bhikkhu menggunakan sebuah karpet seperti yang dibuat oleh orang lain: ia melanggar *dukkaṭa*. Jika ia menggunakannya sebagai pembungkus bantal tidur atau pembungkus kasur, ia tidak melanggar *āpatti*. Ini hendaknya dipahami bahwa tujuan peraturan latihan ini adalah untuk mencegah para bhikkhu membunuh dengan merebus ulat-ulat sutra (untuk didapat sutranya) tetapi kata melarang jenis karpet ini mengacu hanya kepada *Santhataṃ*. Oleh karena itu, Penyusun Vibhaṅga mengatakan: digunakan dalam cara-cara lain, ia tidak *āpatti*. Dengan acuan kepada kasus ini, Penyusun Vibhaṅga menyebutkan *dukkaṭa* sebagai sebuah pelanggaran minor di beberapa tempat di sini. Saya berasumsi bahwa meskipun seorang bhikkhu menggunakan karpet ini dengan salah satu di antara banyak cara, ia masih tidak bebas dari cela. Oleh karena itu ia harus mengakui pelanggaran *dukkaṭa*. Dimungkinkan bahwa jenis karpet ini juga digunakan oleh masyarakat umum sehingga bhikkhu tidak akan dituduh melakukan *āpatti*. Penjelasan yang benar harus diberikan sebagai berikut: Seorang bhikkhu membuat sendiri atau meminta orang lain untuk membuatnya untuk dirinya untuk digunakan dalam salah satu di antara cara-cara lain, untuk sebagai tempat duduk, ia tidaklah *dukkaṭa*; jika ia menggunakan barang tersebut yang dibuat oleh orang lain, ia tidak melanggar *āpatti*.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu menyebabkan untuk diperoleh sebuah karpet (yang dikempa) terbuat dari wol domba hitam murni, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (12)

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

> Ketika seorang bhikkhu mendapatkan sebuah karpet (yang dikempa) untuk dibuat, dua bagian yakni wol domba hitam murni dan ketiga putih dan keempat merah kecoklat-coklatan

harus digabungkan. Apabila seorang bhikkhu mendapatkan sebuah karpet baru untuk dibuat tanpa menggabungkan dua bagian yakni wol kambing domba murni dan ketiga putih dan keempat merah kecoklat-coklatan, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan.

Tujuan dari *Sikkhāpada* ini adalah untuk mencegah seorang bhikkhu menggunakan wol dombag hitam lebih dari dua bagian dalam empat, atau satu setengah. Peraturan ini tidak melarang seorang bhikkhu dari menggunakan wol domba putih atau coklat, baik lebih dari satu bagian dalam empat atau semuanya. Alasan mengapa wol domba hitam tidak boleh digunakan tidak saya mengerti.* Dalam kisah aslinya, dikatakan bahwa memiliki karpet demikian tidak ubahnya 'seperti para perumahtangga'. Barangkali, ini adalah jenis warna yang tidak disukai oleh para bhikkhu, seperti dalam *Chalābhijāti* (enam tingkatan manusia) di mana mereka yang bengis, berhati jahat, digambarkan seperti warna hitam.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

Ketika seorang bhikkhu telah mendapatkan sebuah karpet baru yang telah dibuat, karpet tersebut harus digunakan selama enam tahun. Jika tanpa izin para bhikkhu seorang bhikkhu harus mendapatkan karpet baru lainnya di dalam jangka waktu enam tahun itu, apakah yang lama telah dibuang (rusak) atau masih ada, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (14)

Dalam idiom bahasa Pāli, satu tahun adalah 'satu masim hujan'. Batas enam tahun dalam penggunaan sebuah *santhata* sebelum menggantinya, merupakan waktu yang pendek. Menggunakannya lebih lama dari jangka waktu itu tidak dilarang. Terdapat perkecualian bagi

---

* Mungkin wol murni kambing hitam dianggap mewah special dan karenanya tidak pantas (Catatan penerjemah).

seorang bhikkhu yang memperoleh izin dari para bhikkhu. Dikisahkan dalam peristiwa aslinya bahwa Sang Buddha menyebutkan kasus seorang bhikkhu yang sakit. Para kerabatnya menginginkan dia untuk pergi tinggal bersama mereka agar memperoleh pengobatan. Ia tidak dapat membawa *santhata*-nya dan tanpa karpetnya itu ia tidak akan bahagia. Kisah ini sangat sulit untuk dimengerti. Untuk mengklarifikasi cerita ini, dikatakan bahwa jika seorang bhikkhu telah kehilangan *santhata* tuanya ia tentu diperkenankan untuk membuat satu yang baru.

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

> Ketika seorang bhikkhu tengah membuat sebuah karpet untuk tempat duduk, sebuah (potongan berbentuk bulat atau segi empat) satu jengkal *sugata* memutar yang terbuat dari karpet yang telah digunakan harus dimasukkan untuk membuatnya supaya tidak tampak indah. Apabila seorang bhikkhu yang tengah membuat karpet untuk tempat duduk yang baru tanpa memasukkan (sepotong) satu jengkal putaran *sugata* dari karpet yang telah digunakan, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (15)

Hanya di satu tempat ini ada sebuah istilah untuk 'tempat duduk'. Penyusun menerangkan di dalam Vibhaṅga bahwa *santhata* mempunyai bordir tetapi ia tidak menerangkan dengan jelas. Dengan acuan kalimat, "satu jengkal *sugata* memutar yang terbuat dari karpet yang telah digunakan" – ia menerangkan bahwa bentuknya bisa bulat ataupun segi empat. Karpet yang tua artinya *santhata* yang telah digunakan. Mengapa diterangkan dalam Vibhaṅga, "telah dikenakan di bawah, telah dikenakan di atas, bahkan jika hanya sekali"? Penjelasan ini barangkali adalah sebuah kebingungan dengan (*Sikkhāpada vagga* sebelumnya tentang) *cīvara* tua. Seorang bhikkhu tidak melakukan *āpatti* dalam kasus-kasus berikut, jika ia mengambil satu jengkal *sugata* memutar sekeliling dari sebuat karpet yang telah digunakan untuk direntangkan pada hanya satu sudut dari karpet yang baru, atau ia mengambil dari yang tua, menyobeknya dan mencampurnya dengan wol domba yang baru. Jika sebuah *santhata* yang tua tidak tersedia dan

seorang bhikkhu mencampurnya sedikit atau tidak sama sekali atau mendapatkan satu dibuat orang lain dan menggunakkannya, ia tidak akan dikenakan *āpatti*.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Apabila wol domba menjadi tersedia untuk seorang bhikkhu ketika ia sedang bepergian dalam sebuah perjalanan, wol tersebut dapat diterima olehnya jika ia menginginkan; setelah diterima, wol tersebut dapat dibawa (olehnya) dengan tangan paling jauh tiga *Yojana* jika tidak ada seorang pun yang membawanya (untuknya); jika ia harus membawanya lebih jauh dari itu sementara masih tidak ada seorang pun dapat membawa (untuknya), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (16)

Yojana di Siam sama dengan 400 sen. Bagaimana diukur menurut sumber lain akan diberikan pada bab terakhir tentang pengukuran. Wol domba yang sudah ditenun tidak termasuk di sini. Jika seorang bhikkhu berhenti di tengah jalan untuk beberapa waktu (dalam tiga *Yojana* itu), ia bisa kemudian melanjutkan untuk membawanya lagi.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu menyebabkan wol domba dicuci, dicelup atau disisir oleh seorang bhikkhuni yang tidak memiliki hubungan kerabat dengannya, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (17)

Semua penjelasan harus dipahami sebagaimana seperti dalam latihan peraturan keempat dari *Cīvara-vagga* berkenaan dengan *cīvara* yang tua.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu menerima, atau menyebabkan untuk menerima atau merasa senang dengan uang (emas, perak,

batangan logam, uang yang disimpan untuknya), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (18)

Istilah '*jātarūparajata*' mengacu pertama kepada perhiasan-perhiasan pribadi (emas dan perak), kedua mengacu kepada batangan logam, ketiga '*rūpiya*' yaitu, barang dagangan untuk pembelian dan penjualan dan merujuk tidak hanya pada emas dan perak tetapi juga apapun yang dapat digunakan dalam hal ini. Semua benda yang disebutkan di atas termasuk dalam makna istilah ini. Ungkapan, "merasa senang dengan uang yang disimpan untuknya," menunjukkan bahwa jika hanya *cittupapāda* (kemunculan sebuah bentuk mental), ia tidak akan menjadi *āpatti*. Oleh karena itu, ini harus merujuk pada sebuah perbuatan menerima dan memegang hak terhadapnya.

Jātarūparajata yang harus dilepaskan hendaknya dilepaskan di tengah-tengah Saṅgha.

Kata-kata pelepasannya adalah:

AHAṂ BHANTE RŪPIYAṂ PAṬIGGAHESIṂ, IDAṂ ME NISSAGGIYAṂ, IMĀHAṂ SAṄHASSA NISSAJJĀMI.

Dengan arti: "Saya telah menerima *rūpiya* yang harus dilepaskan, saya melepaskannya kepada Saṅgha". Bagaimana seharusnya Saṅgha selanjutnya memperlakukan uang yang telah dilepaskan? Telah diajarkan bahwa Saṅgha hendaknya memberikannya kepada siapapun *upāsaka* yang kebetulan pergi ke sana. Jika ia tidak berkeinginan untuk mengambilnya, ia hendaknya diminta untuk membuangnya. Jika ia tidak menerima permintaan Saṅgha, seorang bhikkhu hendaknya ditunjuk sebagai 'seseorang yang membuangnya' setelah ia memiliki lima kualitas: seseorang yang tidak dikuasai oleh empat macam prasangka (*āgati*) dan seseorang yang mengetahui bagaimana itu telah benar-benar dibuang, atau belum dibuang. Seorang bhikkhu demikian hendaknya melemparkan dengan tidak mencatat di mana uang yang telah dibuang telah jatuh. Jika ia mencatat dalam pikiran tempat di mana uang itu jatuh ia melakukan *dukkaṭa*.

Āpatti dalam peraturan latihan ini adalah *acittaka*. Tampak bagi saya bahwa di masamasa awal hal ini dilarang keras tetapi belakangan terdapat izin dari Sang Buddha untuk memberikan kelonggaran in beberapa kondisi, sebagai contoh, jika seorang perumahtangga menyerahkan *rūpiya* ke tangan seorang *kappiyakāraka* (seseorang yang membuat hal-hal menjadi diperkenankan), mengatakan, "Mohon, sediakan hal-hal yang pantas untuk seorang bhikkhu". Dalam kasus ini, Sang Buddha mengizinkan bhikkhu untuk merasa senang terhadap apapun hal yang pantas yang telah diperoleh dari *rūpiya* demikian. Tetapi Beliau melarang seorang bhikkhu untuk menyenangi *rūpiya* tersebut. Tetapi kemudian ini tidak banyak berbeda dari ungkapan, "UPANIKKITAṂ VĀ SĀDIYEYYA," disenangkan pada uang yang disimpan untuknya. Ini hanya dikatakan, 'Ia hendaknya tidak menggenggam kekuasaan (atau hak) terhadap *jāta-rūpa-rajata*, tetapi terhadap apapun yang pantas yang telah didapat dari *jātarūpa-rajata*'. Kasus ini muncul dari hartawan *Meṇḍaka* semenjak Sang Buddha pertama mengizinkan dia untuk mempersembahkan hal-hal yang pantas semikian, dan ini disebut 'Perizinan terhadap Meṇḍaka' (*meṇḍakānuyāta*).

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu terlibat dalam berbagai macam jual beli dengan uang, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (19)

Rūpiya di sini merujuk pada emas, uang atau benda-benda lain yang secara umum diterima sebagai ukuran-ukuran alat tukar. Terlibat dalam berbagai macam jual beli dengan uang berarti membeli berbagai keperluan dengan *rūpiya*, membayar upah pekerja, atau membayar untuk hal lain. Manfaat peraturan latihan ini adalah untuk mencegah seorang bhikkhu dari menggunakan *rūpa-rajata* yang telah dilepaskan, disebutkan di peraturan latihan sebelumnya untuk membeli keperluan-keperluan atau untuk membayar upah pekerja. Ini adalah opini saya sendiri, sementara Ācariya yang menyusun Dhamma telah menjelaskan dengan cara yang berbeda: *jāta-rūpa-rajata* yang berada dalam bentuk

perhiasan atau batangan logam seharusnya telah diterangkan dalam peraturan latihan terakhir tetapi malah dijelaskan di sini dan "jual beli dengan uang" dijelaskan oleh Ācariya dalam cara ini: bahwa seorang bhikkhu menukar perhiasan dengan perhiasan, batangan logam dengan batangan logam, atau dalam bentuk menukar bercampur seperti batangan logam dengan perhiasan. Saya memahami bahwa seorang bhikkhu yang telah melakukan hal ini dilarang dengan peraturan latihan terakhir. Makna peraturan latihan ini tidak seharusnya dianggap sebagai sebuah pengulangan dari peraturan terakhir. Benda-benda yang dilepaskan dalam peraturan latihan ini hendaknya dilepaskan di tengah-tengah Saṅgha seperti dalam peraturan latihan terakhir. Kata-kata pelepasan adalah sebagai berikut:

> AHAṂ BHANTE NĀNAPPAKĀRAKAṂ RŪPIYASAṂVOHĀRAṂ
>
> SAMĀPAJJIṂ IDAṂ ME NISSAGGIYAṂ, IMĀHAṂ SAṄGHASSA NISSAJJĀMI.

Artinya: "Saya telah terlibat dalam berbagai macam jual beli dengan *rūpiya* dan ini milik saya harus dilepaskan. Saya melepaskan ini kepada Saṅgha". Karena upah-upah kepada para pekerja tidak dapat dilepaskan, seorang bhikkhu hendaknya hanya mengakui *āpatti* saja.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu terlibat dalam berbagai macam penjualan dan pembelian, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (20)

Pembelian dan penjualan dalam kasus ini mengacu kepada penukaran, atau penerimaan barang-barang yang pantas dengan barang-barang yang pantas, sebagai contoh di dalam transaksi antara seorang petani yang menukar padi untuk mendapatkan apapun yang ia butuhkan, karena pembelian dan penjualan dengan *rūpiya* telah dilarang oleh dua peraturan latihan yang terakhir. Berpatokan pada hal ini, pertukaran barang yang tidak dihitung sebagai barter, yang disebut dalam Māgadhi '*pārivaṭṭakaṃ*' (seperti menukar jubah, dll) juga dimasukkan dalam

peraturan latihan ini. Disebabkan karena ini diizinkan secara jelas oleh Sang Buddha untuk teman-teman praktisi Dhamma (yakni para bhikkhu dan *sāmaṇera*) untuk bertukar barang, peraturan latihan ini, oleh karenanya, hanya mengacu kepada larangan penukaran dengan para perumahtangga. Telah dianjurkan bahwasanya benda-benda yang hendaknya dilepaskan dalam peraturan latihan ini harus dilepaskan kepada Saṅgha, kelompok (para bhikkhu) atau individu. Kata-kata pelepasan kepada seorang individu adalah sebagai berikut:

> AHAṂ BHANTE NĀNAPPAKĀRAKAṂ KAYAVIKKAYAṂ
>
> SAMĀPAJJIṂ, IDAṂ ME NISSAGGIYAṂ, IMĀHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI.

Yang artinya: "Saya telah terlibat dalam berbagai macam pembelian dan penjualan, ini milik saya harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Yang Mulia". Jika seorang bhikkhu mencari tahu harga sebuah barang dari pemilik (toko) dan menginformasikannya kepada pelayannya apa yang ia butuhkan, ia tidak melakukan *āpatti*.

III. PATTA-VAGGA – Kelompok tentang Mangkok, Ketiga

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

> Mangkok ekstra dapat disimpan paling lama selama sepuluh hari. Jika melampaui jangka waktu itu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (21)

Mangkok, yang mungkin terbuat dari tanah liat atau besi dan yang mungkin berbeda dalam ukuran – kecil, sedang atau besar – seperti yang diterangkan dalam beberapa sumber, diperkenankan Sang Buddha sebagai salah satu kebutuhan para bhikkhu dan seorang bhikkhu diizinkan oleh Beliau hanya memiliki satu. Mangkok yang telah ditetapkan seorang bhikkhu sebagai keperluan pentingnya disebut

olehnya mangkok tekadnya (*adhiṭṭhāna-patta*). Selebihnya, mangkok kedua dan seterusnya, disebut 'mangkok ekstra' (*atireka-patta*). Yang disebut mangkok ekstra hanya diperkenankan oleh Sang Buddha untuk disimpan paling lama sepuluh hari, tidak seperti *cīvara* yang dapat disimpan dalam beberapa kasus melebihi sepuluh hari. Jika seorang bhikkhu menyimpan mangkok ekstranya mele*wat*i sepuluh hari, ia melanggar nissagiya-*pācittiya*.

Kata-kata pelepasan kepada seorang individu (bhikkhu) adalah sebagai berikut:

> AYAṂ ME BHANTE PATTO DASĀHĀTIKKANTO NISSAGGIYO, IMAHAṂ AYASMATO NISSAJJĀMI.

Artinya: "Ini, mangkok saya, telah disimpan melebihi sepuluh hari, harus dilepaskan, saya melepaskan ini kepada Yang Mulia."

Kata-kata untuk mengembalikannya adalah:

IMAṂ PATTAṂ AYASMATO DAMMI.

Yang berarti: "Saya berikan mangkok ini kepadamu". Seorang bhikkhu yang mengetahui bahwa mangkok ekstranya harus dilepaskan tetapi berlanjut menggunakannya, telah melakukan *dukkaṭa*. Sang Buddha mengizinkan seorang bhikkhu untuk '*vikap*' sebuah mangkok dengan cara yang sama seperti sebuah jubah. Penjelasan lainnya harus dipahami seperti halnya yang telah diberikan dalam peraturan latihan yang berkenaan dengan jubah ekstra.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu mengganti sebuah mangkok yang kurang dari lima tambalan dengan sebuah mangkok baru, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. Mangkok (baru) itu harus dilepaskan oleh bhikkhu itu kepada kumpulan para bhikkhu. Mangkok terakhir yang telah dilepaskan, oleh kumpulan para bhikkhu harus dikembalikan kepada bhikkhu itu (dengan kata-kata), "Bhikkhu, ini adalah mangkokmu dan harus dijaga sampai

hancur". Ini adalah cara yang baik di sini. (22)

Retakan yang lebih panjang dari lebar dua jari dihitung sebagai satu tambalan pada mangkok itu. Ketika panjangnya lebih kurang dari ini, ini tidak dihitung. Dalam Vibhaṅga, istilah '*cetāpaya*' dijelaskan sebagai 'meminta'. Dianjurkan bahwa mangkok yang harus dilepaskan dalam peraturan latihan ini hendaknya dilepaskan di hadapan Saṅgha. Selanjutnya Saṅgha harus menunjuk seorang bhikkhu tertentu yang tidak dikuasai oleh prasangka buruk dan yang mengetahui bagaimana menangani persoalan ini, untuk menjadi 'penukar mangkok'. Bhikkhu tersebut harus membawa mangkok baru tersebut untuk dipersembahkan kepada *thera* (bhikkhu) yang paling senior, mengambil mangkoknya untuk dipersembahkan kepada bhikkhu paling senior kedua, dan seterusnya kepada yang ketiga, keempat, turun hingga kepada bhikkhu paling muda dalam Saṅgha itu. Selanjutnya, mengambil mangkok dari bhikkhu yang paling baru itu, ia menyerahkan mangkok itu kepada bhikkhu (pelanggar) untuk digunakan olehnya. Ada kata-kata yang melarang seorang bhikkhu untuk menetapkan sebuah mangkok jelek dengan mengharapkan agar mendapatkan mangkok yang lebih baik melalui prosedur ini. Seorang bhikkhu yang melakukan ini adalah *dukkaṭa*.

Meskipun tampak seakan penukaran mangkok ini akan memberikan manfaat kepada setiap bhikkhu dari yang paling senior hingga bhikkhu pendatang baru, dalam kenyataannya melalui prosedur ini, kumpulan bhikkhu ini semuanya terlibat dalam kesalahan bhikkhu yang melanggar *nissaggiya-pācittiya*. Ini tentunya tidak terlihat cukup dan pasti ada beberapa alasan yang melatarbelakangi prosedur ini, namun saat ini saya belum dapat melihatnya. Mungkin para ahli dalam Vinaya memikirkan masalah ini di masa datang.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

Ada obat-obatan untuk bhikkhu-bhikkhu yang sakit, yaitu dadih, mentega segar, minyak, madu dan sirop manis. Setelah obat-obatan ini diterima, mereka bisa disimpan dalam gudang

dan digunakan paling lama tujuh hari. Jika melampaui waktu yang ditetapkan, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (23)

Dalam Vibhaṅga, lima obat-obatan ini diterangkan demikian: dadih (mentega cair) dan mentega segar dibuat baik dari susu sapi, kambing, kerbau ataupun dari apapun binatang yang dagingnya diperbolehkan untuk para bhikkhu. Minyak berasal dari biji wijen, mustard, biji *madhuka* (*Bassia latifolia*), dari buah pohon jarak atau dari lemak daging binatang. Madu diambil dari cairan manis yang dikumpulkan oleh tawon. Sirop manis di sini mengacu kepada cairan manis yang dihasilkan dari perasan pohon tebu.

Karena keterangan mengenai obat terakhir di sini, beberapa *Thera* keberatan dengan cairan manis dari gula pohon palem. Mereka lebih memilih menginterprestasikannya secara harfiah dalam persoalan ini dan tidak fokus pada maknanya. Pendapat saya adalah bahwa cairan manis yang berasal dari gula tebu, gula pohon palem atau dari sumber-sumber lain dapat digunakan baik secara sama. Sumber-sumber gula lain ini seharusnya tidak ditolak oleh mereka. Masyarakat umum (di Siam) juga memahami masalah ini, menyebut semua jenis cairan manis (dan gula padat) sebagai 'air palem' (secara harfiah). Alasan untuk menyebut semua ini dengan nama ini adalah pertama karena mereka menemukan dan menggunakan gula dari gula pohon palem. (Barangkali tebu tidaklah membudaya secara loka untuk wilayah ini). Belakangan, mereka menemukan bahwa 'air palem' dapat diperoleh dari pohon kelapa, dari tebu dan dari sumber-sumber lain, tetapi mereka masih menyebut mereka semua 'air palem' (mengambil nama dari gula palem di Thai), memfokuskan pada maknanya, alih-alih daripada keakuratan secara harfiah. Penjelasan mengenai istilah '*phāṇita*' dalam Vibhaṅga adalah: cairan manis berasal dari tebu atau secara singkat dari sari air tebu. Di tempat itu (India), kasusnya tidak berbeda di mana orang-orang pertama menemukan gula dari *phāṇita* dan kemudian menggunakan istilah ini untuk semua jenis gula yang ditemukan belakangan. Satu contoh lagi untuk ini adalah orang-orang Magadha pertama mendapatkan minyak berasal dari biji wijen yang disebut '*tilaṃ*' sehingga mereka menamakan

minyak dengan istilah '*telaṃ*' yang berarti apa yang berasal dari biji-biji wijen. Belakangan, mereka mendapatkan bahwa minyak dapat diproduksi dari biji-biji lain atau dari lemak binatang, tetapi mereka masih menggunakan kata '*telaṃ*' untuk menyebutnya. Jika beberapa *Thera* memahami bahwa sirop manis hanya berasal dari tebu saja, maka lebih baik mereka jangan menggunakannya sama sekali, karena bagaimana mereka bisa tahu bahwa gula pada saat ini hanya berasal dari tebu saja?

Berkenaan dengan pertanyaan mengapa obat-obatan yang disebutkan di atas diperbolehkan Sang Buddha untuk digunakan hanya tujuh hari paling lama, saya memahami bahwa hal ini adalah untuk mencegah barang-barang itu dari pembusukan, menjadi tengik atau asam. Dalam kasus apapun, seorang bhikkhu yang telah menyimpan mereka melebihi tujuh hari, adalah *nissaggiya*. Kata-kata pelepasan kepada seorang individu adalah:

IDAṂ ME BHANTE BHESAJJAṂ SATTĀHĀTIKKANTAṂ NISSAGGIYAṂ, IMĀHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI.

Yang berarti: "Ini, obat saya, telah disimpan melebihi tujuh hari dan harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Yang Mulia". Kata-kata untuk mengembalikannya adalah:

IMAṂ BHESAJJAṂ ĀYASMANTO DAMMI.

Artinya: "Saya memberikan obat ini kepadamu". Telah disarankan bahwa obat-obatan yang telah dikembalikan setelah pelepasan, tidak seharusnya digunakan oleh baik bhikkhu yang melepaskan ataupun bhikkhu-bhikkhu lain. Obat demikian harus dimanfaatkan untuk kepentingan lain seperti untuk bahan bakar lampu atau dicampur dengan pewarna. Ini diijinkan (untuk minyak) agar digunakan oleh bhikkhu-bhikkhu lain untuk mengurut tubuh mereka. Seorang bhikkhu yang telah memutuskan bahwa ia tidak akan menggunakan obat pada saat menerimanya, tidaklah *āpatti* meskipun ia menyimpannya melebihi tujuh hari. Hal ini baik untuk diingat bahwa dalam kasus di mana obat tersebut hilang, atau seorang bhikkhu kehilangan haknya atas obat itu

dalam waktu tujuh hari itu, maka dalam dua kasus ini, benda itu bukan lagi dianggap sebagai obat dan tidak bisa menjadi landasan *āpatti*. Dikatakan bahwa jika seorang bhikkhu memberikannya kepada seseorang yang bukan *upasampadā*, dan yang kemudian mengembalikannya, ia dapat mengkonsumsinya lagi. Jika obat telah disimpan mele*wat*i tujuh hari, bhikkhu-bhikkhu lain tidak seharusnya menggunakannya. Mungkin ini juga tidak pantas tetapi mereka tidak dapat disebut *nissaggiya*.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

> Kain musim hujan (atau bahannya) dapat dicari oleh seorang bhikkhu dengan memperhitungkan bahwa sisa musim panas adalah (seluruh) bulan (terakhir dari musim itu) dan dapat dikenakan (olehnya dengan memperhitungkan bahwa) sisa musim panas adalah (akhir) dua minggu (dari musim itu). Jika ia harus mencari kain musim hujan (atau bahannya) dengan memperhitungkan bahwa akhir musim panas (mulai) lebih awal daripada (akhir bulan) (dari musim itu) dan mengenakannya (dengan memperhitungkan bahwa) sisa musim panas (mulai) lebih awal daripada (akhir) dua minggu (dari musim itu), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (24)

Kain hujan diizinkan oleh Sang Buddha sebagai kebutuhan ekstra dan temporer. Seorang bhikkhu dapat bertekad untuk menggunakannya selama empat bulan di musim hujan. Melampau waktu yang ditentukan itu, ada tradisi untuk '*vikap*' kain itu. Dalam peraturan latihan ini, Sang Buddha mengizinkan para bhikkhu untuk mencarinya satu bulan sebelum musim hujan, yaitu dari hari pertama bulan gelap di bulan ketujuh (*jeṭṭhamāsa*) hingga hari ke limabelas dalam bulan kedelapan (*Āsāḷhamāsa*), dan setelah membuatnya, mereka bisa mengenakannya dua minggu sebelum musim hujan, yaitu dari hari pertama bulan gelap di *Āsāḷha* hingga tanggal limabelas. Ungkapan, "Sang Buddha mengizinkan mereka untuk mencarinya" menunjukkan bahwa beberapa hak istimewa hendaknya diberikan kepada mereka, seperti mereka dapat meminta secara langsung kain itu dan menyimpannya lebih lama

dari jubah ekstra biasa. Tetapi memintnya secara langsung dilarang dalam Vibhaṅga, dan terakhir, hanya diizinkan bagi seorang bhikkhu untuk mengatakan saja, 'Sekarang waktu untuk kain musim hujan telah tiba' tetapi penyusun tidak menyebutkan kondisi apa yang akan terjadi (seperti jubah ekstra, dll). Kalimat "Sang Buddha memperkenankan mereka untuk membuat dan mengenakanya" menunjukkan hak istimewa yang sama, yaitu menetapkannya lebih awal dari musim hujan, tetapi sayangnya, penyusun tidak menerangkannya.

Āpatti datang kepada seorang bhikkhu dalam peraturan latihan ini sebab ia memanfaatkan hak-hak istimewa khusus yang diizinkan, sebelum waktu yang diperkenankan oleh Sang Buddha untuk mereka. Tampaknya para bhikkhu mungkin mulai mencari kain ini lebih awal dari waktu yang diperkenankan. Terdapat satu hal di sini yang harus diselidiki, yaitu jika seorang bhikkhu mencarinya lebih awal dari waktu yang diizinkan tetapi ia memintanya dari para kerabatnya, meminta, apakah dengan meminta dari mereka yang bukan *viññatti* (meminta dari orang-orang yang bukan kerabat) kain tersebut kemudian dapat dianggap sebagai sebuah jubah ekstra? Atau, apakah ia hanya menginginkannya sebagai kain musim hujan sehingga dalam kasus ini ia menjadi *nissaggiya* karena ia mencarinya lebih awal dari waktu yang diperkenankan dan kain itu tidak dapat dianggap berada di bawah kelompok jubah ekstra? Jika seperti ini, maka tidak seorang pun akan bertindak begitu bodoh untuk melakukan *āpatti* dalam peraturan latinan ini. Bagaimanapun, seorang bhikkhu dapat melepaskan dirinya dari *āpatti* dengan mengatakan, bahwa ia menerimanya sebagai sebuah jubah ekstra. Lebih lanjut, jika seorang bhikkhu setelah membuatnya dan mengenakannya lebih awal dari waktu yang diizinkan, lantas bagaimana kain itu seharusnya diperlakukan dengan berbeda dari mengenakan sebuah jubah ekstra? Saya berharap memahami bahwa ungkapan, "untuk mencari lebih awal dari waktu yang diperkenankan" berarti memintanya dari para perumahtangga yang bukan kerabat dan belum memberikan sebuah undangan (*pavāraṇā*). Meskipun seorang bhikkhu memintanya sebagai jubah ekstra, ia masih melanggar *nissaggiya* menurut peraturan-peraturan latihan berkenaan dengan tindakan

meminta jubah-jubah. Kalimat, "untuk membuat dan mengenakannya" berarti, untuk menetapkannya untuk digunakan sebagai kain musim hujan. Jika seorang bhikkhu mencarinya di hadapan para kerabat dan mereka yang telah membuat undangan – mereka yang tidak termasuk ke dalam pelanggaran *viññatti*, dan mengenakannya tanpa membuat tekad, ia tidak akan membuat sebuah pelanggaran dalam peraturan latihan ini sebab jubah yang diberikan kepadanya membutuhkan perlakukan di bawah kelompok 'jubah ekstra'.

Arti peraturan latihan ini mengisyaratkan bahwa *āpatti* di sini adalah *sacittaka* tetapi di dalam Vibhaṅga Penyusun menerangkannya sebagai *acittaka* dan saya setuju dengan penjelasannya. Seumpama meskipun waktu belum datang, seorang bhikkhu mengerti bahwa waktu telah datang karena kesalahannya dalam mengkalkulasi, sehingga ia meminta kain musim hujan kepada para perumahtangga yang bukan kerabat dan belum membuat undangan, maka tidak mungkin bagi dia untuk terlepas dari *āpatti*. Saya mengerti bahwa makna peraturan latihan ini tidak menitikberatkan pada kesalahan perhitungannya karena dianggap secara umum bahwa siapapun tahu bagaimana menghitung waktu. Memang mungkin salah mengkalkulasi waktu berkaitan dengan batas-waktu dapat terjadi. Oleh karenanya, kita harus memahami menurut kata-kata Penyusun bahwa *āpatti* dalam peraturan latihan ini adalah *acittaka*.

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu yang memberikan jubahnya kepada seorang bhikkhu lain dan (sesudah itu) karena marah dan tidak suka, mengambil kembali jubah tersebut atau membuat jubah itu diambil (darinya), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (25)

Seorang bhikkhu yang telah mengambil kembali jubah tuaya melakukan *nissaggiya* saja kaena ia telah melakukan ini dengan '*sakkasaññā*' – persepsi bahwa jubah tersebut merupakan miliknya. Ia tidak terlibat tindakan *avahāra* (pencurian) karena Penyusun telah

menerima hak istimewa pemilik pertama terhadap jubah tersebut. Kisah yang melatarbelakangi penetapan peraturan latihan ini dengan jelas menunjukkan seorang bhikkhu tertentu memberikan jubahnya kepada bhikkhu lain setelah memintanya untuk melakukan sesuatu, tetapi penerima mengubah pikirannya dan tidak melakukan apa yang telah ia minta. Seorang bhikkhu yang telah memberikan jubah tuanya seharusnya menikmati sebuah akibat yang bermanfaat, tetapi mengambil kembali apa yang telah diberikan merupakan prilaku yang tidak pantas.

Peraturan latihan ini terbatas untuk jubah tetapi mengambil kembali benda-benda kebutuhan lainnya juga merupakan prilaku yang tidak pantas dan seorang bhikkhu yang melakukan ini adalah *dukkaṭa*. Karena peraturan latihan ini berbicara tentang perbuatan seorang bhikkhu terhadap orang lain, mengambil kembali benda-benda dari seseorang yang belum *upasampadā* sekalipun, juga merupakan tindakan yang tidak pantas. Seorang bhikkhu yang bertindak demikian adalah *dukkaṭa*. Bhikkhu pertama tidak melakukan *āpatti* dalam kasus ketika penerima mengembalikannya secara sukarela kepadanya, atau ia mengambilnya kembali atas dasar *vissāsa* (kepercayaan dalam pertemanan atau melalui permohonan). Dalam kasus mengembalikan secara sukarela, harus dipahami bahwa penerima menerima jubah itu dengan ide bahwa ia akan melakukan sesuatu untuk pemberi. Belakangan, karena ia gagal melaksanakan tujuannya, ia mengembalikannya secara sukarela kepada pemilik pertama yang mana tidaklah *āpatti* dengan menerimanya. Dalam sebuah kasus di mana pemilik pertama mengambilnya kembali atas dasar kepercayaan dalam pertemanan, harus dimengerti bahwa ia bukan tidak senang atau marah tetapi mengetahui bahwa penerima tidak ingin menggunakannya dan oleh sebab itu ia meminta dia untuk mengembalikannya. Dalam kasus ini, pemiliki pertama bukan *āpatti*.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu, setelah meminta sendiri benang, mengusahakan para penenun menenunnya ke dalam kain, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (26)

Istilah 'meminta' dalam kasus ini merujuk pada meminta kepada para perumahtangga yang bukan kerabat dan belum membuat undangan. Meminta kain yang sudah ditenun telah dilarang dengan peraturan latihan yang berkenaan dengan meminta jubah, sementara meminta benang dan mengusahakan para penenun menenunnya ke dalam jubah telah dilarang dengan peraturan latihan ini.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

> Apabila seorang perumahtangga pria atau wanita yang tidak memiki hubungan kerabat dengan seorang bhikkhu mengupayakan kain ditenun para penenun secara khusus untuk bhikkhu itu, kemudian jika bhikkhu itu tanpa diundang terlebih dahulu harus pergi ke tempat para penenun dan memberikan instruksi tentang kain, demikian, "Teman, kain ini sedang ditenun secara khusus untuk saya. Buatkanlah yang panjang, lebar dan kokoh, dan pakan dipasang dengan baik, yang bengkok direntangkan dengan baik, kepadatannya baik dan disikat dengan baik; mungkin kita akan memberikan siapapun yang bersangkutan sedikit hadiah", dan jika setelah mengatakan demikian ia memberikan sedikit hadiah, bahkan meski hanya sedikit dari hasil pengumpulan dana-makanan, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (27)

Penjelasan peraturan latihan ini harus dipahami dengan cara yang sama sebagaimana dalam peraturan latihan kedelapan di *Cīvaravagga*.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

> Apabila ada kain (dipersembahkan) secara mendadak kepada seorang bhikkhu saat sepuluh hari sebelum bulan purnama *Kattika*, (di akhir) dari tiga bulan (dalam masa pertama pelaksanaan retret musim hujan), kain itu bisa diterima oleh bhikkhu dengan syarat bahwa ia sadar bahwa kain itu (dipersembahkan) secara mendadak. Setelah menerimanya,

ia dapat menyimpannya hingga waktu kain datang (yakni, bulan terakhir dari musim hujan, atau, jika *Kaṭhina* telah dibentangkan, juga untuk empat bulan selanjutnya, dengan syarat bahwa hak-hak istimewa *Kaṭhina* belum ditangguhkan). Jika ia menyimpannya lebih lama dari itu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (28)

Ada dua bulan *Kattika*, pertama bulan kesebelas bulan purnama (*Assayuja*) yang mana merupakan hari *Pavāraṇā* setelah menyelesaikan tiga bulan musim hujan; dan kedua, *Kattika* yang disebut bulan purnama setelah selesainya empat bulan di musim hujan, atau bulan purnama ketika bunga-bunga air lili putih (*kumuda*) bermekaran, atau bulan purnama *Kattika* yang jatuh pada bulan purnama di bulan keduabelas (*Kattika*). Awal dari sepuluh hari terakhir sebelum bulan purnama dari *Kattika* yang selesai tiga bulan jatuh pada hari keenam di bulan kesebelas. Setelah bulan purnama, waktu-jubah (*cīvarakāla*) telah tiba ketika para donator mempersembahkan kain yang disebut '*vassāvāsikā*' kepada para bhikkhu yang telah menyelesaikan masa vassa dan adalah waktu bagi seorang bhikkhu untuk mengganti jubahnya. Sang Guru telah mengizinkan banyak keuntungan (bagi para bhikkhu demikian), sebagai contoh, dapat menyimpan jubah ekstra lebih dari sepuluh hari, dapat berpergian tanpa membawa seluruh tiga jubah selama satu bulan penuh hingga bulan purnama di akhir *Kattika*. Jika seorang bhikkhu telah berpartisipasi dalam *Kaṭhina* pada bulan itu, keuntungan-keuntungannya diperpanjang selama empat bulan di musim dingin.

Pada waktu sepuluh hari terakhir (sebelum bulan purnama *Kattika*), jika beberapa donator mempersembahkan kain *vassāvāsikā* dengan tergesa-gesa, mengatakan bahwa mereka mempunyai persoalan-persoalan urgen, seperti: mereka akan direkrut sebagai tentara, atau mereka harus pergi untuk beberapa urusan, atau mereka menjadi sakit, atau seorang wanita hamil merasa tidak yakin dengan hidupnya, sehingga mereka memiliki keyakinan yang tiba-tiba muncul, dan seterusnya. Jubah-jubah demikian disebut accekacīvara yang berarti 'jubah (yang dipersembahkan) tergesa-gesa'. Sang Buddha memperbolehkan para

bhikkhu untuk menerimanya sebelum menyelesaikan retreat masa vassa menurut peraturan latihan ini dan mengizinkan mereka untuk menyimpannya dari waktu penerimaaan hingga waktu-jubah berakhir. Hal ini membawa kepada asumsi bahwa Sang Buddha memperkenankan manfaatmanfaat spesial bagi para bhikkhu yang melaksanakan retreat masa vassa dan mereka yang masih memiliki sepuluh hari sebelum komplit tiga bulan, tetapi di dalam Vassupanāyika Khandhaka hanya satu minggu disediakan. Selama tujuh hari sebelum retreat masa vassa selesai, seorang bhikkhu yang memiliki urusan penting bisa pergi dan tidak perlu kembali dalam jangka waktu tujuh hari. Dalam peraturan latihan ini, disedikan sepuluh hari sebagaimana 'umur' sebuah jubah ekstra. Ketika waktu-jubah tiba, ia tidak perlu '*vikap*' ('jubah (yang dipersembahkan) tergesa-gesa itu). Ia melanggar *nissaggiya* ketika ia telah menyimpan jubah itu melebihi waktu yang diperkenankan.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

> Ketika pada bulan purnama *Kattika* seorang bhikkhu telah menyelesaikan retreat (musim) hujan, tinggal di tempat-tempat kediaman demikian seperti tempat-tempat kediaman hutan yang terkenal berbahaya dan beresiko (karena perampok, dll), ia dapat jika menginginkan menyimpan salah satu dari tiga jubahnya di sebuh rumah. Jika ada beberapa alasan untuk bhikkhu itu untuk terpisah dari jubahnya ia dapat terpisah darinya untuk enam hari maksimal. Jika ia harus terpisah dari jubah itu dalam waktu lebih lama dari itu tanpa izin para bhikkhu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (29)

Pernyataan dalam bahasa Pāli dalam peraturan latihan ini sulit untuk dimengerti. Jika saya menjabarkan ini terlalu banyak, maka saya takut ketidakjelasan. Namun demikian, saya akan menerangkan sebanyak saya tahu. Seorang bhikkhu tertentu yang hidup hanya di tempat-tempat hutan yang terkenal berbahaya dan beresiko, dari awal musim hujan sampai akhir empat bulan belakang, jika ia memiliki alasan-alasan dan ia ingin berpisah dari salah satu dari tiga jubah, ia bisa menyimpan

salah satu dari mereka di sebuah rumah, tetapi ia dapat berpisah darinya paling lama enam malam. Menurut ini, seorang bhikkhu yang telah menyelesaikan retret masa vassa-nya, diizinkan untuk tinggal berpisah dari jubahnya hanya enam hari, diperpanjang dari akhir waktu-jubah. Saya tidak bisa merasa yakin bahwa pemahaman saya benar. Biarkan para ahli Vinaya mempertimbangkan persoalan ini di masa datang. Apa yang saya lakukan adalah untuk menunjukkan apa yang seharusnya dipertimbangkan: istilah '*upavassaṃ*', dan kalimat: "*siyā ca tassa..... vippavāsāya*" (artinya: jika ada beberapa alasan bagi bhikkhu itu untuk berpisah dari jubah itu….) dari yang terdahulu (material yang terpisah dalam peraturan latihan).

Dikatakan dalam Vibhaṅga mengenai tempat-tempat kediaman di hutan seperti ini: "Setidaknya sepanjang 500 busur menjauh (satu panjang busur sama dengan 4 *sork* atau 1 *wah*, lihat bab terakhir tentang ukuran) diukur melalui jalan biasa yang digunakan untuk pergi atau tidak sebagaimana burung gagak terbang". Menurut ukuran yang diberikan di atas, sebuah kediaman yang paling tidak 25 sen dari rumah-rumah penduduk disebut sebuah 'kediaman di hutan'. Tempat-tempat hutan demikian dikenal berbahaya dan beresiko karena adanya segerombolan perampok atau lainnya yang tinggal di sana, dan karena orang-orang seringkali dibunuh, diserang dan dirampok di sana. Seorang bhikkhu yang tinggal di tempat-tempat kediaman hutan demikian diberikan hak khusus untuk berpisah dari salah satu dari tiga jubahnya hingga enam malam sesuai dengan kelonggaran yang diberikan Sang Buddha dalam peraturan latihan ini.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu dengan sadar menyebabkan dirinya diberi hadiah (secara harfiah, 'perolehan', seperti kain, dll), yang seharusnya diberikan ke Saṅgha, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan pelepasan. (30)

"Perolehan-perolehan" di sini merujuk kepada jubah, dana makanan, tempat tinggal dan obat-obatan yang secara kolektif disebut

Empat Kebutuhan Pokok (*catuppaccaya*) dan hal-hal lain yang diperkenankan. Ungkapan "*saṅghikaṃ lābhaṃ pariṇataṃ*" berarti hadiah-hadiah yang didedikasikan sebagai persembahan untuk Saṅgha tetapi tidak diberikan. Seorang bhikkhu mengalihkan hadiah-hadiah demikian untuk dirinya dengan meminta mereka secara langsung, atau dengan memutar-mutar kata sehingga donator akan memberikan kepadanya. Dalam kedua kasus, ia *dukkaṭa* ketika membuat sebuah upaya demikian, dan ketika menerima persembahanpersembahan itu ia *nissaggiya*. Kata-kata pelepasan kepada seorang individu adalah demikian:

> IDAṂ ME BHANTE JANAṂ SANGHIKAṂ LĀBHAṂ PARIṆATAṂ
>
> ATTANO PARIṆĀMITAṂ NISSAGGIYAṂ, IMAHAṂ ĀYASMANTO NISSAJJĀMI, -

Yang berarti: "Hadiah ini yang telah disiapkan sebagai sebuah persembahan kepada Saṅgha, telah dengan sadar dialihkan oleh saya dan harus dilepaskan. Saya melepaskan ini kepada Yang Mulia".

Seorang bhikkhu yang telah mengalihkan sebuah hadiah yang telah disiapkan sebagai persembahan ke sebuah Saṅgha, atau Saṅgha lain, atau ke sebuah cetiya, adalah *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu yang telah mengalihkan sebuah hadiah demikian untuk seorang individu harus dikenakan *dukkaṭa* juga, tetapi sebuah pelanggaran *pācittiya* telah ditetapkan untuk pelanggaran ini di dalam peraturan latihan lain. Dalam Vibhaṅga, ditambahkan bahwa seorang bhikkhu yang mengalihkan hadiah-hadiah yang diperuntukkan untuk sebuah cetiya dengan pula untuk mereka individu-individu dan sebaliknya adalah *dukkaṭa*.

Disebabkan istilah 'dengan sadar' *āpatti* dalam peraturan latihan ini adalah *sacittaka*. Menurut peraturan-peraturan latihan di mana pelanggaran adalah *sacittaka*, seorang bhikkhu yang tidak mengetahui secara pasti tetapi ragu-ragu, adalah *dukkaṭa* ketika ia telah melakukan ini. Tidak ada *āpatti* bagi seorang bhikkhu yang telah melakukan ini tanpa sadar. Khususnya di sini, seorang bhikkhu yang memberikan nasehat kepada donator yang memintanya, tidaklah *āpatti*.

Rangkuman Landasan-Landasan bagi Nissaggiya

Pokok-pokok Nissaggiya di antara tigapuluh peraturan latihan dapat diklasifikasi ke dalam tiga kelompok:

1. Nissaggiya karena material
2. Nissaggiya karena prilaku para bhikkhu, dan
3. Nissaggiya karena melampaui batas waktu.

1. Nissaggiya karena material

Emas dan perak; hal-hal yang diperkenankan dibeli dengan uang; karpet-karpet (yang dikempa) dicampur dengan sutra; karpet-karpet (yang dikempa) terbuat dari wol murni domba hitam; karpet-karpet yang terbuat dari wol domba hitam melampaui bagian yang diperbolehkan.

2. Nissaggiya karena prilaku para bhikkhu

a) Menurut cara menerima

Menerima jubah dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat;

Meminta jubah dari para perumahtangga yang bukan kerabat dan belum membuat undangan (*pavāraṇā*);

Meminta jubah-jubah melampaui jumlah yang diperkenankan ketika waktunya untuk meminta bagi mereka;

Meminta sebuah jubah yang lebih baik dari apa yang menjadi niat para donator untuk memberi;

Meminta satu jubah yang berkualitas baik, alih-alih dua jubah lainnya yang menjadi niat para donator untuk memberi;

Meminta satu jubah melampaui jumlah waktu berdiri dan meminta yang diperkenankan;

Benda-benda yang diperoleh melalui penukaran dengan seorang perumahtangga;

Tidak meminta mangkok pada waktu yang tepat;

Mengambil sebuah jubah ketika telah diberikan ke bhikkhu lain;

Meminta benang untuk membuat jubah ditenun;

Jubah yang mana para penenun telah diminta untuk menenun lebih baik dari apa yang menjadi niat seorang donator;

Hadiah-hadiah yang diperuntukkan ke Saṅgha tetapi dialihkan ke dirinya.

b) Menurut prilaku bhikkhu

Meminta seorang bhikkhu yang bukan kerabat untuk mencuci, mencelup dan membilas jubah;

Membuat karpet baru sementara yang tua baru digunakan oleh bhikkhu itu kurang dari enam tahun;

Membuat karpet baru tanpa memasukkan bagian-bagian karpet yang telah digunakan;

c) Menurut waktu dan jarak yang pergi melampaui batas-batas yang diperkenankan

Wol dibawa melampaui 3 *Yojana*

Kain musim hujan dicari dan dibuat lebih awal dari waktu yang diizinkan.

3. Nissaggiya karena melampaui waktu yang diperkenankan

Berpisah dari tiga jubahnya meski hanya semalam;

Menyimpan sebuah jubah ekstra melebihi sepuluh hari;

Menyimpan sebuah mangkok ekstra melampaui sepuluh hari;

Menyimpan sebuah ‘jubah yang melampaui waktu’ melebihi satu bulan;

Menyimpan sebuah ‘jubah yang dipersembahkan dengan tergesa-gesa’ melebihi waktu jubah;

Berpisah dari jubahnya melampaui enam malam ketika seorang bhikkhu mendapatkan hak-hak istimewa;

Menyimpan obat-obatan melampaui tujuh hari.

Penanganan Praktis untuk Nissaggiya

Dianjurkan (oleh Komentator) bahwa benda-benda yang dianggap *nissaggiya*, kecuali emas dan perak (termasuk uang), barang-barang layak yang dibeli dengan uang, mangkok baru yang diperoleh dengan meminta oleh seorang bhikkhu pada waktu yang tidak tepat, bisa dilepaskan kepada Saṅgha saja, sementara benda-benda lain bisa dilepaskan kepada Saṅgha, atau kepada sebuah *gaṇa*, atau kepada individu. Ini tampak bagi saya bahwa tidak ada seseorang yang akan menghadapi kesulitan-kesulitan untuk melepaskan benda-benda *nissaggiya* kepada sebuah Saṅgha, atau kepada sebuah *gaṇa*, daripada kepada seorang individu. Tidak ada orang yang berharap untuk memilih cara yang lebih sulit, sehingga kata-kata yang diberikan di atas terlihat percuma. Jika kata-kata yang diberikan di atas adalah tanpa guna, di sana harus ada sebuah klasifikasi, mana yang harus dilepaskan kepada sebuah Saṅgha dan mana yang kepada individu, tentunya mana yang kepada *gaṇa* karena di beberapa *wat*s tidak ada cukup bhikkhu untuk membentuk sebuah Saṅgha. Dua atau tiga bhikkhu membentuk sebuah *gaṇa* dan dalam hal ini, karena melepaskan kepada sebuah Saṅgha tidak memungkinkan, *gaṇa* adalah cadangan. Lebih lanjut, ada sebuah tradisi bagi para penerima untuk mengembalikan kepada pemilik pertama benda-benda yang dilepaskan, kecuali dalam kasus tiga hal yang disebutkan di atas dan hal ini tidak dikatakan dengan jelas mengenai benda-benda yang dikembalikan, mana yang dapat digunakan olehnya dan mana yang tidak diperbolehkan, kecuali dalam hal obat yang disimpan lebih dari tujuh hari. Kita harus mencatat bahwasanya dikatakan di beberapa sumber bahwa seorang bhikkhu yang menggunakan jubah yang sudah *nissaggiya*, tetapi belum melepaskannya, adalah *dukkaṭa*, namun di beberapa sumber lain penyusun tidak menyebutkan hal ini. Dalam hal di mana penyusun menyarankan bahwa Saṅgha, *gaṇa* atau

individu harus mengembalikan benda-benda *nissaggiya* kepada pemilik pertama, apakah kemudian ia bisa menggunakannya? Menurut tradisi yang dipraktikkan oleh para bhikkhu, barang-barang berikut ketika dilepaskan dan dikembalikan kepada pemilik pertama dapat digunakan oleh dia: tiga jubah yang berpisah dari seorang bhikkhu selama satu malam, sebuah jubah ekstra, atau mangkok ekstra yang disimpan melampaui sepuluh hari. Dalam hal tiga jubah ketika dikembalikan setelah *nissaggiya*, seorang bhikkhu harus membuat tekad kembali untuk menggunakannya, sementara dalam kasus jubah ekstra atau mangkok, batas waktu dimulai lagi dari hari mereka dikembalikan.

Saya memahami bahwa benda-benda *nissaggiya* menurut *kelompok pertama* di atas (karena material) menjadi tidak sesuai bagi pemilik pertama untuk menggunakannya lagi dan tidak seharusnya dikembalikan kepadanya karena jika dikembalikan, mereka tidak dapat digunakan olehnya. Oleh karena itu, mengembalikannya menjadi percuma. Benda-benda yang sudah menjadi *nissaggiya* menurut *kelompok ketiga* (melampaui batas waktu) bukan merupakan benda yang tidak layak karena bendanya, atau tidak layak karena prilaku bhikkhu-bhikkhu, tetapi hanya karena mereka disimpan melampaui batas waktu yang diizinkan oleh Sang Buddha. Barang-barang demikian harus dikembalikan kepada pemilik pertama ketika telah dilepaskan sebab ia bisa menggunakannya kembali, - kecuali obat-obatan yang dengan jelas telah direkomendasikan oleh penyusun untuk digunakan dengan cara-cara lain. Benda-benda yang termasuk *nissaggiya* dan berada pada penjelasan di sub-judul pertama 'menurut cara menerima' hendaknya tidak digunakan lagi tetapi mereka yang berada di sub-judul kedua dan ketiga dapat digunakan lagi, - kecuali dalam kasus kain musim hujan yang telah diminta dari orang-orang yang dilarang. Jika penjelasan Vibhaṅga hendaknya diinterprestasikan dalam cara yang berguna, sebuah benda yang harus dilepaskan hendaknya dilepaskan pertama kepada Saṅgha, dan kedua kepada sebuah *gaṇa* di mana hanya ada sedikit bhikkhu tinggal dan tidak tersedia Saṅgha yang lengkap, dan hanya setelah itu, kepada individu bhikkhu ketika *gaṇa* tidak didapatkan, tetapi prosedur yang disebutkan di atas kelihatan sulit untuk dipraktikkan saat sekarang ini. Oleh karena itu, metode yang sesuai untuk dipraktikkan hendaknya

seperti ini: Jika pelanggaran yang dilakukan oleh seorang bhikkhu menyebabkan kabar buruk sehingga mengganggu masyarakat, maka (benda yang harus dilepaskan, seperti misalnya jubah yang diminta pada waktu yang tidak sesuai dari orang-orang yang bukan kerabat, dll) hendaknya dilepaskan kepada Saṅgha. Sebaliknya, ketika pelanggaran yang dilakukan seorang bhikkhu tidak mengganggu masyarakat (seperti seorang bhikkhu menyimpan obat-obatan melebihi tujuh hari), benda itu hendaknya dilepaskan kepada individu. Apabila benda-benda yang dilepaskan tidak seharusnya digunakan lagi, kata-kata pelepasan seharusnya adalah: IMĀHAṂ NISSAJJĀMI, ("Saya melepaskan ini"), meninggalkan istilah-istilah "*Saṅghassa*" (kepada Saṅgha) atau "*Āyasmato*" (kepadamu) karena bagaimana bisa Saṅgha atau seorang individu bhikkhu menerima benda-benda yang tidak diperkenankan!

Tujuan pengakuan *āpatti* bagi pihak bhikkhu adalah untuk menyatakan dirinya bersih dari pelanggaran yang dilakukan. Benda-benda yang tidak diizinkan hendaknya diberikan kepada perumahtangga atau jika tidak, benda-benda tersebut dapat dibuang, sesuai dengan contoh seperti emas, perak atau uang. Benda-benda yang diizinkan hendaknya dikembalikan kepada pemilik-pemilik pertama. Dalam kasus di mana benda-benda yang hendaknya dilepaskan tetapi mereka telah hilang sehingga tidak ada benda yang harus dilepaskan, seorang bhikkhu hendaknya hanya mengakui *āpatti* saja; tetapi apakah pengakuan tersebut harus dilakukan di depan Saṅgha atau individu hendaknya diketahui dari apa yang telah saya katakan di atas.

Zaman sekarang, peraturan-peraturan latihan di sini yang dengan mudah dilanggar oleh para bhikkhu berjumlah sedikit. Saya telah menjelaskan mereka secara panjang untuk menunjukkan jalan kepada para siswa.

Pelanggaran-pelanggaran dari *nissaggiya* hingga akhir (*Pāṭimokkha*) dianggap sebagai *āpatti* ringan, dan bisa dibebaskan melalui proses *desanā* (pengakuan) yang disebut *desanāgāminī* (pergi ke Saṅgha, *gaṇa* atau seorang bhikkhu dan mengakui pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan). *Thullaccaya* juga dimasukkan ke dalam kelompok ini.

BAB VII

PĀCITTIYA

Pengantar

Istilah ini telah dijelaskan dalam Bab VI. *Pācittiya* yang tidak membutuhkan prosedur pelepasan, disebut dengan nama khusus *Suddhika-pācittiya*, untuk membedakannya dari *Nissaggiya-pācittiya*. Yang pertama berarti '*pācittiya* murni' namun di dalam Pāli hanya disebut '*pācittiya*'.

Peraturan-peraturan latihan dalam bab ini berjumlah sembilanpuluh dua, yang diklasifikasi ke dalam sembilan kelompok. Kelompok-kelompok ini masing-masing memiliki sepuluh peraturan latihan kecuali kelompok kedelapan, *Sahadhammikavagga*, yang meliputi duabelas peraturan.

I. MUSĀVĀDA – VAGGA – Kelompok tentang Ucapan Bohong, Pertama

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

Mengucapkan ucapan bohong dengan penuh kesadaran, ada (kasus berkenaan) dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (1)

"*Sampajānamusāvāda*" berarti mengucapkan ucapan bohong dengan penuh kesadaran. Hal ini harus dipahami dengan cara ini: Ada muncul sebuah persoalan tertentu tetapi pembicara dengan niat mengucapkan kata-kata yang menyimpang dari kebenaran akan hal itu, atau membuat gerak-gerik isyarat dengan niat yang sama, sehingga orang lain di sana memahaminya berbeda dari kebenaran. Tindakan-tindakan fisik, seperti menulis sebuah surat yang menyampaikan kebohongan adalah selengkap (sebuah pelanggaran peraturan latihan ini)

seperti komunikasi lisan dan dihitung dalam peraturan latihan ini juga. "*Musāvāda*" yang dirujuk di sini meliputi semua aspek kebohongan yang tidak dicakup oleh peraturan-peraturan latihan lainnya. Oleh sebab itu, seorang bhikkhu yang mengucapkan ucapan bohong yang berada di bawah peraturan-peraturan latihan lainnya dengan hukuman yang lebih berat, atau melakukan sebuah pelanggaran dengan hukuman yang sama beratnya, yakni *pācittiya* lain, harus ditangani oleh peraturan latihan yang bersangkutan.

Pelanggaran di dalam peraturan latihan ini adalah *sacittaka* dan oleh karenanya, seorang bhikkhu yang berbicara dengan kesalah-pahaman, yang membuat lidah tergelincir, yaitu berbicara terburu-buru tanpa bisa mengendalikan dirinya; atau yang berbicara dengan membuat sebuah kesalahan dalam ucapan, yaitu ia yang berpikir untuk mengucapkan satu hal tetapi mengatakan hal lain, adalah tidak *āpatti*. Seorang bhikkhu yang menerima kata-kata orang lain dengan niat yang murni untuk berbuat sesuai dengannya tetapi belakangan ia berbuat berbeda, sebagai contoh; seorang bhikkhu menerima sebuah undangan (ke sebuah rumah, dll) tetapi belakangan ia tidak pergi, telah melakukan *paṭissava* (pelanggaran sebuah janji) yang mengakibatkan *dukkaṭa* diberikan kepadanya, seperti yang telah dikatakan di sumber lain.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Mengucapkan makian, ada (kasus berkenaan) dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (2)

"*Omasavāda*" berarti kata-kata makian yang menyakitkan hati dan harus dimengerti demikian: Si pembicara memutuskan untuk memberikan rasa sedih kepada orang lain atau membuatnya malu dengan cara menggunakan ucapan atau gerak-gerik sehingga si pendengar akan mengerti dan menjadi sakit hati. Basis-basis yang digunakan untuk memaki adalah tingkat kelahiran (*jāti*), popularitas diri, popularitas suku, pekerjaan, seni, penyakit, penampilan fisik, kekotoran batin (*kilesa*), kesalahan (*āpatti*) dan basis-basis lainnya, yang bersama-sama menjadi sepuluh basis *akkosavatthu* (basis bagi kata-kata makian).

Metode-metode memaki dibagi menjadi dua: berpura-pura memuji dengan menghubungkan *jāti* dan seterusnya, yang dikenal sebagai sindiran dan ejekan; dan membuat orang lain merasa rendah diri dengan makian langsung. Menurut sumber dalam peraturan latihan ini, tidak disebutkan secara spesifik terhadap siapakah seseorang memaki, tetapi dalam kisah aslinya di Vibhaṅga dikatakan bahwa seorang bhikkhu yang sedang bertengkar dengan bhikkhu lain menggunakan kata makian. Pada waktu mengklasifikasi berbagai jenis *āpatti*, dikatakan "Seorang bhikkhu secara langsung memaki orang lain yang sedang mendapatkan *upasampadā*, orang pertama adalah *pācittiya*. Seorang bhikkhu memaki orang dengan *upasampadā* tetapi ia tidak menunjuk orang terakhir namun hanya menyindir secara tidak langsung atau ia memaki seorang *anupasampanna* secara langsung atau tidak langsung dan dalam kedua kasus ini, ia adalah *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu tidak bertujuan untuk menyakiti oranng lain atau membuat orang lain malu tetapi hanya mengolok-olok dengan menghubunghubungkan basis-basis *jāti* dll, adalah *dubbhāsita* (ucapan salah) apakah ia merujuk kepada seseorang dengan *upasampadā* atau yang tidak, apakah ia menyebutkan orang tertentu atau hanya menyindirnya." Pelanggaran *dubbhāsita* ditemukan hanya di sini dalam Vibhaṅga.

Āpatti dalam peraturan latihan ini adalah *sacittaka*. Oleh sebab itu, seorang bhikkhu yang bertujuan mengajarkan Dhamma atau memberikan instruksi kepada orang lain, adalah tidak *āpatti* saat ia berbicara tentang *jāti* (dll).

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

Memfitnah seorang bhikkhu, ada (kasus berkenaan) dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (3)

Kata-kata fitnah yang disebut "*pesuññavāda*", harus dipahami demikian: Seorang bhikkhu mendengar kata-kata dari satu pihak dan kemudian pergi mengatakan ke pihak lain dengan tujuan untuk menghancurkan pihak pertama, atau sebaliknya, mengharapkan bahwa ia akan disukai oleh mereka; atau jika tidak demikian, ia berbicara

dengan harapan mereka berpisah untuk melemahkan kekuatan mereka. Basis-basis yang digunakan untuk memfitnah berjumlah sepuluh seperti di atas dalam peraturan latihan kedua. Sebagai contoh, seorang bhikkhu mendengar kata-kata satu pihak dan mengatakan kepada pihak lain, "Ia telah memfitnahmu dengan menghubung-hubungkan *jāti*-mu seperti ini dan itu". Seorang bhikkhu yang memfitnah bhikkhu lain adalah *pācittiya*. Ketika satu pihak telah di-*upasampadā* dan yang lain belum, atau kedua pihak tanpa *upasampadā*, seorang bhikkhu yang memfitnah siapapun di antara dua ini adalah *dukkaṭa*. Apakah pihak-pihak ini menjadi terpisah ataukah tidak, tidak menjadi pertanyaan di sini karena seorang bhikkhu yang melakukan hal itu adalah *āpatti* menurut basis ini. Seorang bhikkhu yang telah mendengar (kata-kata yang dapat digunakan untuk memfitnah) dan telah pergi untuk menginformasikan tentang mereka tetapi berbicara dengan cara yang berbeda dan tidak berharap supaya disukai mereka dan juga tidak ingin melihat mereka berpisah, tidak melakukan *āpatti*.

Tampaknya, peraturan latihan ini berkenaan dengan masalah-masalah kebenaran. Apabila seorang bhikkhu mengatakan kata-kata bohong untuk memfitnah orang lain, dengan tujuan untuk memisahkan mereka, *āpatti* apakah yag harus diberikan kepadanya? Dalam satu kasus, saya belum pernah menemukan contoh dalam memberikan *āpatti* menurut landasanlandasan berbeda. Hal ini tidaklah mungkin untuk memberikan dua *pācittiya* pada saat yang sama menurut landasan-landasan berbeda, yakni, ucapan bohong dan kata-kata fitnah. Contoh untuk kisah ini dapat diberikan: Jika seorang bhikkhu menuduh bhikkhu lain dengan pelanggaran *saṅghādisesa* yang tanpa dasar, demikianlah mengucapkan ucapan bohong, ia melakukan *pācittiya* karena *saṅghadisesa* yang dituduhkan tanpa dasar. Di sini, tujuan utama seorang bhikkhu adalah untuk membawa mereka pada perpecahan dan karenanya, saya lebih memilih memberikan dia *āpatti* sesuai dengan peraturan latihan ini, tetapi jika *āpatti* yang harus diberikan kepadanya hanya *dukkaṭa*, maka ini tampak terlalu lemah. Ucapan fitnah kebohongan di sini lebih kuat dari *musāvāda* langsung dan demikianlah, pilihan saya adalah untuk memberikan *āpatti* yang lebih kuat. *Āpatti* dari mengucapkan ucapan bohong di sini kuat

sehingga *pācittiya* seharusnya diberikan. Dengan senang, saya akan menempatkan masalah ini kepada para ahli Vinaya untuk penyelidikan lebih lanjut.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu mengulang Dhamma kata demi kata (dengan teks dan komentar) bersama-sama dengan seseorang yang tidak diakui secara penuh (ke dalam Sangha), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (4)

"Seseorang yang tidak diakui (*anupasampanna*)" berarti seseorang yang bukan seorang bhikkhu atau bhikkhuni. Beberapa peraturan latihan (menggunakan ungkapan ini) mengacu hanya kepada seseorang dengan kelamin laki-laki, sebagai contoh peraturan berkenaan dengan tidur dengan seseorang yang *anupasampanna*, seperti dalam peraturan latihan selanjutnya. Tetapi peraturan-peraturan latihan lainnya merujuk pada baik pria maupun wanita di bawah ungkapan ini sebagaimana dalam peraturan latihan ini. Istilah 'Dhamma' berarti Pāli meliputi ajaran Sang Buddha yang tertulis, baik pernyataan-pernyataan Sang Buddha, para murid Beliau dan para pertapa dan para de*wata*. Ungkapan, "untuk mengulang Dhamma kata demi kata" artinya untuk melatih baik kepada satu atau banyak orang untuk mengucap bersama-sama. Untuk memulai bersama-sama dan mengakhiri bersama-sama dianggap sebagai mengulang dengan '*pada*'. Seorang bhikkhu berbicara mengarahkan mereka dan mereka yang tanpa *upasampadā* mengikutinya dengan kata selanjutnya mengulang bersama-sama hingga berakhir dan ini disebut berbicara bersama-sama dengan anupada. Dalam satu *pada*, untuk memulai aksara-aksara (*akkhara*) bersama-sama atau tidak bersama-sama dianggap sebagai mengulang dengan *anuakkhara*. Mengakhiri dengan huruf mati (*byañjana*) bersama-sama atau tidak bersama-sama disebut anubyañjana. Jumlah *āpatti* untuk seorang bhikkhu yang mengajar dengan salah satu di antara empat cara yang disebutkan di atas, tergantung pada jumlah usaha yang dibuat dalam mengajar di mana di sana mereka telah berbicara bersama-sama, dibatasi oleh awalan dan akhiran, waktu demi waktu.

Āpatti dalam peraturan latihan ini adalah *acittaka*. Oleh karena itu, meskipun seorang bhikkhu berhati-hati untuk tidak berbicara bersama-sama tetapi secara keliru berbicara bersama-sama, ia juga *āpatti*. Seorang bhikkhu yang membaca bersama-sama, yang belajar menghapal bersama-sama atau yang menegur seseorang tanpa *upasampadā* yang telah melafalkan kata-kata, dll dengan salah, tidak termasuk ke dalam peraturan latihan ini, dan ia tidak *āpatti*.

Mengulang Dhamma kata demi kata yang dimaksud dalam peraturan latihan ini, adalah metode untuk mengajarkan orang lain untuk menghapalkan ketika tidak ada buku-buku. Metode ini dulu digunakan di vihara-vihara (Thai), dikenal secara popular dengan nama 'belajar buku di sore hari'. Tujuan melarang pelafalan kata-kata (dll) bersama-sama, dengan jelas ditunjukkan di dalam kisah asli yang melatarbelakangi peraturan latihan ini yang mana untuk mencegah para murid agar tidak merendahkan guru.

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu tidur lebih dari dua atau tiga malam bersama dengan seseorang yang tidak diakui secara penuh, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian.

"*Anupasampanna*" di sini berarti seseorang dengan kelamin pria, seseorang yang bukan bhikkhu. Apa yang dimaksud dengan 'tidur bersama dengan'? Apakah ini berarti tidur di atas bentangan tempat tidur yang sama, atau di ruangan yang sama? Menurut kisah asli dari peraturan latihan ini, Sang Buddha tampaknya menetapkan peraturan ini untuk mencegah para perumahtangga agar tidak melihat prilaku aneh beberapa bhikkhu yang mungkin berbeda dari prilaku mereka yang terkendali, sementara mereka tidur, memberikan ketidaksukaan kepada yang melihatnya. "Tidur bersama dengan" mengacu kepada tidur di sebuah tempat di mana mereka dapat melihat satu sama lain. Dalam Vibhaṅga, oleh karenanya, jenis-jenis tempat tidur diklasifikasi demikian: Sebuah tempat dengan atap sempurna, sebuah tempat dengan dinding sempurna, dan sebuah tempat yang hampir sebagian beratap

dan hampir sebagian besar berdinding, dan yang terakhir, sebuah rumah yang memiliki atap dan dinding. Menurut kitab Komentar, apabila ada jalan (gang) yang sama untuk masuk dan keluar, tanpa memandang lantai-lantai (dalam rumah loteng) dan kamar-kamarnya, ini termasuk di bawah kategori "tempat tidur yang sama". Apabila rumah berukuran kecil, tidak ada pertanyaan tentang anjuran Komentator mengenai jalan untuk masuk, tetapi sebuah rumah dibangun luas, atau banyak rumah digabungkan bersama-sama dengan jalan-jalan lintas, jika kita mengikuti penjelasan Komentator, itu tidak meyakinkan dan mustahil bagi seorang bhikkhu (yang tinggal di sana) untuk dapat mencegah dirinya agar tidak jatuh ke dalam *āpatti*.

Saya memilih untuk membatasi pembatas 'tidur bersama dengan' menurut tujuan awal penetapan peraturan latihan ini: di dalam sebuah rumah bertingkat yang memiliki banyak lantai dan kamar di mana banyak orang hidup, bagian tertentu yang didiami oleh seorang individu di mana ia tidur hendaknya ditetapkan sebagai wilayah yang dianggap sebagai 'tidur bersama dengan'. Membandingkan dengan pembatas di mana seorang bhikkhu tidak terpisah dari tiga jubahnya yang ditetapkan dengan rumah yang memiliki banyak keluarga, kamar (atau bagian dari rumah itu) di mana satu keluarga tinggal hendaknya dianggap sebagai pembatas. Tata cara 'tidur bersama dengan' adalah merebahkan diri pada tempat yang sama tanpa melihat siapa yang akan merebahkan dirinya terlebih dahulu, atau merebahkan pada waktu yang sama. Prilaku cara ini memenuhi makna 'tidur bersama dengan' dan apakah seseorang jatuh tertidur ataukah tidak, tidak termasuk di sini. Belakangan, terdapat kelonggaran dari Sang Buddha untuk tidur bersama dengan *anupasampanna* untuk dua atau tiga malam paling lama, karena sudah adanya para *sāmaṇera* pada waktu itu, sehingga tujuan peraturan latihan ini tidak benar-benar terpenuhi dan akhirnya hanya menjadi sebuah upacara yang dipraktikkan oleh para bhikkhu. Ketika 'tiga malam' ditetapkan, istilah 'dua malam' menjadi percuma dan tidak membuat pemahaman, tetapi hal ini tidak berlebih-lebihan karena dalam sumber-sumber lain kita menemukan semacam ungkapan yang sama, sebagai contoh, "lima atau enam kata" yang harus dipahami

sebagai cara berbicara (dalam bahasa Pāli) untuk memudahkan pembicaraan. Karena ungkapan yang disebutkan di sini adalah 'untuk tidur bersama dengan pada malam hari', maka tidur bersama dengan di siang hari tidak dimasukkan. Batas mele*wat*i sebuah malam ditentukan dengan awal fajar seperti yang ditetapkan dalam peraturan-peraturan latihan lainnya. Jumlah malam yang dilewati dalam 'tidur bersama dengan' bukanlah poin pertanyaan dengan syarat bahwasanya satu (atau keduanya) bangun sebelum fajar. Ada sebuah tradisi popular dari praktik bhikkhu (di Siam) bahwa jika dua orang, satu bhikkhu, satu *anupasampanna*, 'tidur bersama dengan' di pembatas yang sama dan telah mele*wat*i fajar yang jumlahnya dihitung sebagai jumlah malam, mereka 'tidur bersama dengan' untuk dua malam, tetapi jika pada malam ketiga mereka berpisah atau salah satu di antara mereka bangun sebelum fajar, jumlah malam 'tidur bersama dengan' menjadi lenyap dan penghitungan dapat dimulai lagi. Jika mereka telah mele*wat*i tiga malam, maka pada hari keempat sore ketika matahari tenggelam, mereka hendaknya jangan merebahkan diri bersama-sama bahkan meski hanya satu momen, tetapi jika mereka melakukan, bhikkhu tersebut melanggar *pācittiya*. Dengan menghitung berapa kali rebah dan bangun pada saat malam siapapun pihak, dari sana jumlah *pācittiya* bagi seorang bhikkhu akan dihitung.

Āpatti dalam peraturan latihan ini adalah *acittaka*. Seorang bhikkhu tidak bisa kebal dari *āpatti* meskipun ia melakukan kesalahan dalam menghitung jumlah malam.

Pelanggaran *dukkaṭa* dijatuhkan ke seorang bhikkhu yang 'tidur bermasa dengan' di tempat yang disebut 'sebagian atap dan sebagian dinding', tetapi sebuah tempat demikian tidak terpikirkan! Sebuah tempat dengan atap sempurna tetapi tanpa dinding adalah seperti sebuah *Sālā* (ruang pertemuan) terbuka; sebuah tempat dengan dinding sempurna tetapi tanpa atap akan tampak seperti kandang ternak atau kandang babi; sebuah tempat hampir sebagian beratap dan hampir sebagian berdinding, sebagai contoh adalah *Sālā* terbuka dengan atap yang belum lengkap dan sebagian berdinding tetapi tidak sampai separuhnya; tempat-tempat yang disebutkan di atas demikian bukanlah

tempat-tempat untuk 'tidur bersama dengan' sehingga seorang bhikkhu yang menghabiskan beberapa malam di sana dengan *anupasampanna* tidak dianggap melakukan *āpatti*.

Biarkan para siswa Vinaya melihat bagaimana praktik peraturan latihan ini telah begitu berubah bahwasanya tidak lagi memenuhi tujuan awalnya. Peraturan ini telah menjadi upacara saja. Bagaimana pun, ini memiliki satu manfaat: untuk membangkitkan seseorang untuk bangun awal! Seorang bhikkhu tidak seharusnya menggunakan peraturan latihan ini untuk mencela para bhikkhu lain yang tidak ketat dalam *Sikkhāpada* ini, sebab walau bagaimanapun peraturan ini dipraktikkan dengan ketat ataukah tidak, tidak memberikan akibat yang berbeda. Kenyataannya, seorang bhikkhu hendaknya menggunakan ini sebagai manfaat konkrit, yaitu untuk tidak tidur bersama dalam satu ruangan dengan seorang *sāmaṇera* atau siswa-siswa ketika memungkinkan untuk memilih, dan untuk mempraktikkan ini akan menjadi hal yang paling bermanfaat.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Apabila seorang bhikkhu tidur (di bawah atap yang sama) bersama dengan seorang wanita, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (6)

"*Mātugāma*" di sini berarti perempuan manusia, meskipun ia yang baru dilahirkan di hari itu. Semua penjelasan harus dipahami seperti dalam peraturan latihan sebelumnya, tetapi perbedaannya di sini adalah bahwa seorang bhikkhu melakukan *āpatti* semenjak malam pertama. Ketika matahari tenggelam, jika seorang bhikkhu harus berbaring bersama dengan (wanita), ia melakukan *āpatti*. Penyusun mengatakan bahwa *paṇḍaka* dan binatang-binatang betina adalah landasan-landasan bagi pelanggaran *dukkaṭa*. Berhubungan dengan binatang-binatang betina yang memiliki kelamin cukup besar untuk digunakan seorang bhikkhu berhubungan seks, jika mengacu ke alat kelamin mereka dan dubur, hal ini masuk akal tetapi jika merujuk pada mulut mereka, ini seperti berlebih-lebihan. Kondisi ini telah menyebabkan para bhikkhu tidak menyukai bahkan tokek (*tookaeh*) yang mengarahkan pada situasi yang menggelikan!

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

Siapapun bhikkhu mengajarkan Dhamma lebih dari lima atau enam kalimat kepada seorang wanita tanpa seorang pria (hadir) yang mengerti makna (apa yang dikatakan), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (7)

"*Mātugāma*" di sini berarti seorang manusia perempuan yang mengerti makna dari apa yang dikatakan.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

Siapapun bhikkhu memberitahukan kepada seseorang yang tidak diakui secara penuh (*anupasampanna*) tentang kondisi yang melampaui pengetahuan manusia biasa (yang dimiliki dirinya), jika itu benar, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (8)

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

Siapapun bhikkhu memberitahukan kepada seseorang yang tidak diakui secara penuh (anupanasampanna) tentang pelanggaran berat seorang bhikkhu, kecuali jika ada izin dari para bhikkhu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (9)

Vibhaṅga menjelaskan bahwa 'pelanggaran berat' berarti empat *pārājika* dan tigabelas *saṅghādisesa*, tetapi dalam Atthakathā, para Komentator mengatakan bahwa 'pelanggaran berat' dalam peraturan latihan ini hanya mengacu kepada *saṅghādisesa* saja. Tetapi Penyusun Samantapāsādikā telah mengakui bahwa seorang bhikkhu yang mencela bhikkhu lain yang telah melakukan *pārājika* dan memahaminya sebagai murni oleh yang pertama, adalah *pācittiya* menurut peraturan latihan kedua dalam bab ini. Seorang bhikkhu yang memberitahukan pelanggaran *pārājika* bhikkhu terakhir mungkin memang melakukan *pācittiya* menurut peraturan latihan ini, tetapi

penyusun Samantapāsādhikā masih memegang kata-kata para Guru Komentator bahwa mereka mengetahui maksud pikiran Sang Buddha!

Tujuan peraturan latihan ini harus dipahami demikian: Peraturan latihan ini ditetapkan untuk mencegah para bhikkhu membeberkan kesalahan-kesalahan satu sama lain secara publik. Seumpama seorang bhikkhu mengetahui bahwa bhikkhu lain melakukan *pārājika*, dan ia tidak mengingatkan bhikkhu tersebut atau membuat tuduhan terhadapnya sesuai dengan tradisi di hadapan Sangha. Alih-alih, ia membeberkan pelanggaran bhikkhu tersebut kepada seseorang yang *anupasampanna* dengan harapan untuk mengejeknya. Seorang bhikkhu yang melakukan ini kepada yang lain, apakah dia akan bebas dari *āpatti* di sini? Saya melihat bahwa ia tidak akan menjadi kebal (dari pelanggaran). Oleh karena itu, kata-kata Vibhaṅga (pelanggaran berat = *pārājika* dan sanghādisesa) sangatlah sesuai. Tetapi untuk memperbaiki sikap keras kepala dan tanpa-malu beberapa bhikkhu, Sang Buddha memperbolehkan izin dari Saṅgha untuk mengutus seorang bhikkhu untuk mengingatkan mereka. Langkah delegasi ini terkadang menyebutkan *āpatti*, terkadang menyebutkan keluarga (pelaku pelanggaran), terkadang tidak menyebutkan hal-hal itu. Seorang bhikkhu yang diutus dengan tujuan ini oleh Saṅgha supaya mengingatkan pelaku, harus melakukannya sesuai dengan langkah delegasi, dan dengan bertindak melampaui ini, ia *pācittiya*, jadi kita tidak perlu berbicara tentang bhikkhu yang tidak diutus untuk melakukan ini oleh Saṅgha. Seorang bhikkhu yang mengungkap sebuah *āpatti* yang tidak berat, terkena pelanggaran *dukkaṭa*.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu menggali tanah atau menyebabkan tanah digali, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (10)

Vibhaṅga mengklasifikasi tanah menjadi dua jenis: tanah alami disebut *jātapaṭhavī*, dan tanah yang tidak alami (tercampur atau tidak murni) yang dikenal *ajātapaṭhavi*. Jenis tanah pertama mengacu kepada murni tanah kering (bukan tanah liat), murni tanah liat atau berbagai

jenis tanah lain yang tercampur dengan kerikil, pecahan genteng, mineral dan pasir dalam jumlah sedikit, dengan memiliki banyak tanah kering dan tanah liat, dan tanah tidak terbakar api. Tumpukan tanah kering atau tanah liat yang mana telah terkena hujan lebih dari empat bulan, termasuk dalam hal ini. Jenis tanah kedua mengacu kepada murni kerikil, pecahan genteng, mineral dan murni pasir atau tanah dengan sedikit tanah kering dan tanah liat tetapi tercampur dengan benda-benda lain dalam jumlah yang besar. Tanah yang sudah dibakar juga bukanlah tanah alami. Tumpukan tanah kering dan tanah liat yang telah terkena hujan kurang dari empat bulan juga dimasukkan ke dalam bagian ini.

Karena di sini tidak ada istilah yang mengimplikasikan (niat), peraturan latihan ini kelihatan seperti *acittaka* tetapi Penyusun mengatakan bahwa *āpatti* di sini adalah *sacittaka*, karena kemungkinan ia terkonsentrasi pada kasus di mana seorang bhikkhu yang sedang berjalan membuat jejak-jejak kaki tanpa adanya kehendak terkait pada tanah, tidak melanggar *āpatti*. Istilah 'menggali' dengan jelas menitikberatkan apa yang bhikkhu lakukan, sehingga seorang bhikkhu yang tengah menginjak-injak tanah lembut untuk membuat jejak-jejak kaki tidaklah *āpatti*, karena ini tidak dapat disebut menggali! Seorang bhikkhu yang menggali tanah sendiri atau menyebabkan orang lain untuk menggali *jātapaṭhavī*, bahkan meskipun ia berpikir bahwa tanah itu ajātapaṭhavī, tampaknya tidak dapat berbicara dalam peraturan latihan ini, untuk supaya ia bisa mencari alasan bagi dirinya (dari pelanggaran *āpatti*). Komentator mengusulkan bahwa seorang bhikkhu yang memberikan isyarat akan keinginannya kepada orang lain tanpa menyuruhnya, tidak melakukan *āpatti*. Peraturan latihan ini telah ditetapkan karena orang-orang pada zaman itu menganggap bahwa paṭhavī (tanah) memiliki indria (kehidupan). Seorang bhikkhu (saat ini) tidak perlu menjadi sangat hati-hati mengenai persoalan ini jika ia bertindak sesuai dengan anjuran Komentator, sehingga ia tidak *āpatti*. Ini akan menjadi cara sesuai di sini.

II. BHŪTAGĀMA – VAGGA – Kelompok tentang Tanaman, Kedua

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

Menyebabkan tanaman rusak, ada (kasus berkenaan) dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (11)

"*Bhūtagāma*" adalah sebuah istilah khusus dan saya tidak yakin tentang makna harfiahnya. Oleh karena itu, saya tidak menerangkan lebih lanjut karena takut ketidak-akuratan mengenai istilah ini. Di sini, *Bhūtagāma* berarti tanaman hidup di mana mereka ditanam di tempat yang terurus. Penyusun membagi mereka ke dalam lima kelompok: (1) yang muncul dari ubi-ubian, rimpang, umbi batang, sebagai contoh kunyit (jahe), yang mana jenis-jenis akar-akaran seperti ini digunakan untuk perkembang-biakan; (2) yang muncul dari pemotongan atau pencangkokan, sebagai contoh pohon Bodhi (pohon *willow*); (3) yang muncul dari ruas-ruas, sebagai contoh tebu atau bamboo; (4) yang muncul dari tunas (sulur) (seperti tumbuhan air *convolvulus*, arbei (*strawberry*); aslinya, *ajjuko* = (*puk chee lom*) = *ocimum grarissimum* diberikan); (5) yang muncul dari biji-bijian, seperti padi, kacang atau wijen.

Menurut Kitab Komentar, tumbuh-tumbahan yang telah dipindah dari tempat-tempatnya tetapi bisa tumbuh lagi disebut *Bījagāma*. *Bhūtagāma* adalah landasan bagi *pācittiya* sementara *Bījagāma* adalah landasan bagi *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu yang memindahkan *Bhūtagāma* sendiri atau menyebabkan orang lain untuk memindahkan adalah *pācittiya*. Seorang bhikkhu yang menghancurkan *Bījagāma* atau menyebabkan orang lain menghancurkannya adalah *dukkaṭa*.

Komentator menyatakan bahwa *āpatti* dari peraturan latihan ini adalah *sacittaka* juga. Ia mungkin telah memahaminya bahwa tujuan peraturan latihan ini tidak berbeda seperti halnya dengan peraturan yang mencegah seorang bhikkhu dari menggali tanah. Semua penjelasan hendaknya dipahami sedemikian rupa sesuai dengan peraturan sebelumnya.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Menjawab dengan mengelak dan menciptakan kesusahan (dengan tetap diam), ada (kasus berkenaan) dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (12)

Penjelasannya adalah sebagai berikut: seorang bhikkhu dituduh telah melakukan prilaku tidak pantas dan telah diinterogasi di tengah-tengah Sangha, tetapi tidak mau menjawab dengan jujur dan berbicara mengelak. Dalam kasus lain, ia tidak melakukan itu seperti di atas tetapi ketika ditanya ia berdiam diri – yang mana disebut menciptakan kesusahan terhadap Saṅgha. Terdapat izin dari Sang Buddha terhadap Saṅgha untuk mengumumkan masalah ini dengan *ñattidutiyakamma*. Sebuah ñatti demikian atau pengumuman yang merujuk pada kasus pertama di sini disebut *aññavādakakamma*, sementara pengumuman yang mengacu kepada kasus kedua disebut *vihesakamma*. Ketika Saṅgha telah melakukan dua *kamma*, atau salah satu *kamma*, seorang bhikkhu yang bersikeras dengan apa yang dilakukan dan mengulanginya, terkena *pācittiya* sesuai dengan apa yang telah ia lakukan. Apabila Saṅgha belum melakukan *kamma* apapun, seorang bhikkhu yang melakukan ini melanggar *dukkaṭa*.

Āpatti dalam peraturan latihan ini adalah *acittaka*. Apabila *kamma* telah dilakukan dengan benar oleh Saṅgha, seorang bhikkhu yang melakukan ini dengan apapun niat yang dimiliki tidak terbebas dari *āpatti*, terkecuali tindakannya tidak dianggap sebagai jawaban mengelak atau penyebab kesusasahan terhadap Saṅgha, sebagai contoh adalah, seseorang yang tidak memahami pertanyaan dan memohon Saṅgha untuk mengulanginya, atau seseorang yang sakit dan dapat menjawab hanya dengan kesulitan. Isi dari peraturan latihan ini seharusnya menyediakan pola baik bagi seorang bhikkhu yang, jika ia dituduh dan ditanya tentang sebuah kasus, hendaknya menghormati Saṅgha yang tengah menyelidiki dan harus menjawab dengan jujur dan tidak merendahkan Saṅgha dengan menutupinya, berbicara berbelit-belit atau dengan bersikap diam.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

Merendahkan dan mengkritik (secara pribadi), ada (kasus berkenaan) dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (13)

Penjelasannya adalah sebagai berikut: Ada sebuah tradisi dalam Saṅgha untuk menunjuk beberapa bhikkhu sebagai petugas-petugas resmi yang akan melaksanakan tugas-tugas komunal Saṅgha, seperti membagikan tempat tinggal (*senāsanagahāpaka*), mendistribusikan makanan (*Bhattuddesaka*) dan seterusnya. Seorang bhikkhu yang tidak mendapatkan bagian yang menyenangkan, sebagai contoh, mendapatkan tempat tinggal buruk dan makanan jelek – yakni, ia dikirim ke tempat penderma yang miskin alih-alih ke seseorang yang kaya, tanpa memahami tradisi Saṅgha atau menjadi kecewa dan memburuk-burukkan petugas resmi Saṅgha yang bersangkutan di hadapan para bhikkhu lain, disebut 'ia yang merendahkan'. Seorang bhikkhu yang tidak melakukan ini tetapi mencela para petugas bhikkhu dengan menunjukkan ketidaksenangannya secara pribadi, tidak berniat agar didengar oleh yang lain, disebut 'ia yang mengkritik'. Apabila para petugas bhikkhu telah melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, seorang bhikkhu yang merendahkannya atau mengkritiknya (secara pribadi), melakukan *pācittiya*.

Vibhaṅga menerangkan bahwa seorang bhikkhu yang merendahkan atau mengkritik di hadapan seorang *upasampanna* adalah *pācittiya* dan ia yang melakukan ini di hadapan *anupasampanna* adalah *dukkaṭa*. Apa yang dimaksud dengan penjelasan ini? Isi dari peraturan latihan ini tidak membuat persoalan ini jelas. Biarkan para ahli Vinaya merenungkan ini lebih lanjut. Seorang bhikkhu yang merendahkan dan mengkritik bhikkhu lain yang tidak ditunjuk oleh Saṅgha (untuk tugas tertentu) tetapi melakukannya atas dasar sukarela, adalah *dukkaṭa*. Dikatakan dalam teks ini bahwa *āpatti* tidak akan dikenakan kepada seorang bhikkhu yang merendahkan dan mengkritik bhikkhu lain yang melaksanakan tugasnya dengan tidak baik dan melaksanakanya atas dasar prasangka dan bias. Saya memilih untuk memahami pernyataan ini yang berarti bahwa seseorang yang berbicara menurut kebenaran

tanpa niat untuk merendahkan atau mengkritik, bukanlah *āpatti*. Tetapi dalam kasus yang berlawanan, saya melihat bahwa seseorang yang merendahkan atau mengkritik dengan niat untuk memalukan bhikkhu lain tidak dapat terimunisasi dari *dukkaṭa* sebab hal tersebut bukan merupakan cara prilaku baik bagi seorang bhikkhu.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu membentangkan di tempat terbuka atau menyebabkan terbentang (di tempat terbuka) benda-benda milik Saṅgha seperti dipan atau bangku atau alas duduk atau kursi dan saat meninggalkan tempat, tidak memindahkannya atau menyebabkan untuk dipindah, dan kemudian pergi tanpa permisi, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (14)

Di semua waktu kecuali musim hujan, Sang Buddha memberikan izin bagi para bhikkhu untuk meletakkan furnitur-furnitur seperti ini di bawah tenda atau di bawah naungan pohon di mana burung-burung dan seterusnya tidak akan mengotori mereka dengan kotoran mereka. Furnitur-furnitur milik Saṅgha ini adalah landasan bagi pelanggaran *pācittiya* sedangkan apa yang menjadi milik yang lain kecuali miliknya adalah landasan bagi *dukkaṭa*. Apapun yang menjadi milik pribadi adalah landasan bagi *anāpatti* (tanpa pelanggaran). Karena peraturan latihan ini menyebutkan dengan jelas jenis-jenis furnitur seperti ini, furnitur-furnitur yang lain seperti keset kaki, papan kayu dan seterusnya apakah milik Saṅgha atau pribadi, dikatakan sebagai landasan bagi *dukkaṭa*. Menggunakan barang-barang ini di tempat terbuka tidak dilarang, tetapi dilarang jika membiarkan mereka. Oleh karena itu, seorang bhikkhu, jika ia harus meninggalkan tempat, hendaknya mengangkat barang-barang tersebut untuk dipindahkan atau menyebabkan mereka dipindahkan, atau meminta orang lain untuk memindahkan (setelah ia pergi) sehingga ia tidak akan terkena *āpatti*. Apabila seorang bhikkhu duduk di benda tersebut menggunakannya tetapi kemudian digunakan orang lain, selanjutnya tugas dia adalah menyerahkan tanggungjawab kepada orang kedua, atau jika ada sebuah keadaan darurat yang

memaksa dia untuk segera pergi, maka dalam dua kasus ini, *āpatti* tidak akan diberikan kepadanya. Sementara itu, mengeringkan furnitur-furnitur tidak termasuk di sini.

Peraturan latihan ini telah ditetapkan untuk mencegah seorang bhikkhu dari kecerobohan dan untuk mengajarkan dia bagaimana menjaga benda-benda ini, dan demikianlah ini adalah prilaku baik yang harus diadopsi oleh para bhikkhu.

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu membentangkan alas-alas tempat tidur, atau membuatnya terbentang, di tempat tinggal milik Saṅgha dan saat meninggalkan tempat, tidak memindahkannya atau menyebabkan untuk dipindah, dan kemudian pergi tanpa permisi, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (15)

"Alas-alas tempat tidur" mengacu kepada matras, karpet dan kain-kain tempat tidur dan benda-benda lain demikian tetapi tidak termasuk tempat tidur, atau bangku-bangku yang ditempatkan (di sana sini dan tidak direntangkan dengan alas-alas tidur). Istilah '*vihāra*' berarti sebuah tempat bernaung yang secara umum disebut pada zaman sekarang '*kuṭī*' (tempat tinggal bhikkhu). Sebuah *vihāra* milik Saṅgha adalah landasan bagi pelanggaran *pācittiya*, sementara *vihāra* milik yang lain, kecuali milik pribadi, merupakan landasan bagi *dukkaṭa*. *Vihāra* milik pribadi adalah landasan bagi *anāpatti*. Di sini, tidak ditunjukkan dengan jelas milik siapakah "alas-alas tempat tidur" yang dimaksud. Menurut Kitab Komentar, kata-kata di sana lebih mengindikasikan bahwa benda-benda ini milik Saṅgha. Penjelasan menurut kisah yang melatarbelakangi peraturan latihan ini adalah bahwa seorang bhikkhu yang melakukan perbuatan ceroboh ini, dapat merusak baik alas-alas tempat tidur maupun *kuṭī* (dengan membiarkan mereka terbuka diserang) oleh rayap.

Tetapi saya memahami bahwa peraturan latihan ini menekankan pada persoalan menghalangi tempat atau jalan, sehingga alas-alas tempat tidur tidak seharusnya diambil karena milik orang lain (apakah

saṅgha atau lain). Jika penekanan terletak pada perusakan barang-barang, maka penjelasan yang mengatakan bahwa itu milik saṅgha, adalah benar. Namun karena peraturan latihan ini menunjukkan hanya alas-alas tempat tidur, maka *dukkaṭa* diberikan kepada seseorang yang menempatkan ranjang, bangku (dan seterusnya) di *vihāra* milik saṅgha (tidak memindahkannya). Ranjang dan bangku adalah benda-benda besar dan bisa menyebabkan penghalang besar, dan terkait dengan mereka hanya menjadi landasan bagi pelanggaran *dukkaṭa*, tampak sebuah *āpatti* kecil, tetapi Komentator mengatakan dalam Atthakathā bahwa karena ranjang dan bangku tidak bisa cepat rusak oleh rayap, seorang bhikkhu yang meletakkan dan lantas meninggalkan mereka hanya melanggar *dukkaṭa*. Karena peraturan latihan ini menyebutkan '*vihāra*', Vibhaṅga menerangkan bahwa ruang makan (*upaṭṭhānasāla*) dan tempat-tempat lain adalah basis bagi *dukkaṭa*. Komentator lebih lanjut menerangkan di dalam Atthakathā bahwa hanya alas-alas tempat tidur mungkin rusak di sana tetapi bukan tempat tinggal (*senāsana*), sehingga hanya *dukkaṭa* diberikan ke seorang bhikkhu. "Pergi' dalam peraturan latihan di sini artinya untuk pergi selamanya. Jika seorang bhikkhu berharap untuk kembali, ia tidak dianggap meninggalkan benda-benda itu, sehingga meskipun ia tidak memindahkannya, ia tidak akan menjadi *āpatti*. Penjelasan lainnya harus dipahami sebagaimana dalam *Sikkhāpada* sebelumnya.

Peraturan latihan ini harus menjadi contoh bagi seorang bhikkhu yang akan tinggal di tempat lain. Ia seharusnya tidak meninggalkan barang-barang miliknya yang akan mengganggu dan memenuhi ruangan di *senāsana* milik saṅgha di mana bhikkhu-bhikkhu lain akan datang dan tinggal.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu di sebuah tempat tinggal milik Saṅgha dengan sengaja berbaring sedemikian rupa untuk menghalangi seorang bhikkhu yang tiba di sana sebelum dia, (dengan berpikir), Dengan merasa sempit dalam kamar, ia akan pergi". Setelah melakukan demi tujuan itu dan bukan yang

lain, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (16)

Penjelasannya adalah sebagai berikut: Jika *vihāra* milik saṅgha itu telah didiami seorang bhikkhu senior sebelumnya atau seorang bhikkhu sakit, dan bhikkhu lain dengan sengaja masuk ke sana untuk berbaring sedemikian rupa dengan tujuan menghalangi daerah sekitar bhikkhu pertama, yaitu dekat ranjangnya, bangkunya atau di jalan masuk tanpa memiliki alasan cukup mengapa melakukan demikian, (ia pendatang belakangan ini) melanggar *pācittiya*. Seorang bhikkhu yang melakukan ini di *vihāra* pribadi, kecuali di tempatnya sendiri, adalah *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu yang melakukan ini di daerah sekitar *vihāra* atau di tempat lain yang bukan tempat tinggal milik orang tertentu seperti di ruang makan, di tenda, di bawah naungan pohon, atau di tempat terbuka, adalah *dukkaṭa*. Selanjutnya, seorang bhikkhu yang melakukan demikian di *vihāra*-nya sendiri tidak dikenakan *āpatti*. Apabila ada sebuah alasan yang memaksa dia untuk masuk ketika ia jatuh sakit, atau dingin, atau sangat panas, atau ada bahaya tertentu di luar seperti misal seseorang mengejar untuk menyerangnya, seorang bhikkhu yang memasuki sebuah *vihāra* milik Saṅgha dengan berharap untuk mendapatkan tempat tinggal sementara, tidak melakukan *āpatti*.

Peraturan latihan ini telah ditetapkan dengan tujuan agar seseorang memahami hak-hak para penghuni yang datang terlebih dahulu, yang tinggal di tempat-tempat umum bagi semua bhikkhu.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

Siapapun bhikkhu, karena marah dan tidak suka, mengusir seorang bhikkhu untuk keluar dari sebuah tempat tinggal milik Saṅgha atau membuatnya dia terusir, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (17)

Tujuan menetapkan peraturan latihan ini adalah untuk mencegah seorang bhikkhu bertengkar karena tempat tinggal. Ini bukan asumsi yang salah untuk memahami bahwa peraturan latihan ini merupakan kelanjutan dari *Sikkhāpada* sebelumnya, yakni, ketika seorang bhikkhu

telah masuk sedemikian rupa untuk menghalangi penghuni yang datang terlebih dahulu dengan duduk atau berbaring, mengharapkan dia pergi tetapi tidak sukses, ia lantas menyeret dan mengusirnya pergi. Seorang bhikkhu yang mengambil keluar dari *vihāra* barang-barang milik penghuni yang datang lebih dulu, adalah *dukkaṭa*. Penjelasan-penjelasan lainnya harus dipahami seperti halnya dalam *Sikkhāpada* sebelumnya.

Seorang bhikkhu yang mengusir keluar *saddhivihārika* atau *antevāsika*-nya (residen siswa bhikkhu) karena kelakuannya yang buruk, atau mengusir pergi dari *wat* seorang bhikkhu yang tidak pantas untuk hidup di sana, tidak termasuk dalam peraturan ini.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

Siapapun bhikkhu duduk atau berbaring (dengan tiba-tiba) pada sebuah dipan atau bangku dengan kaki-kakinya yang dapat ditanggalkan di sebuah loteng (dengan lantai papan yang tidak komplit) di tempat tinggal milik Saṅgha, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (18)

Ada banyak jenis dipan, yang salah satu di antaranya disebutkan dalam peraturan latihan ini, sebagai dipan yang memiliki kaki-kaki yang dapat ditanggalkan. Dipan dengan jenis ini disebut 'āhaccapāda' sebuah dipan yang tidak dipaku tetapi hanya dimasukkan ke dalam rongga. "Loteng" di sini mengacu pada sebuah kerangka yang dibuat dalam sebuah *vihāra* dengan memancangkan tiang-tiang di dalamnya dan memasang palang-palang pada bangunan ini, cukup tinggi sehingga kepala tidak akan menyentuh langit-langit. Jika papan-papan kayu tidak diletakkan pada (palang-palang, kerangka), tempat tidur ditempatkan di atasnya dengan kaki-kakinya menggantung ke bawah. Loteng jenis ini dikenal sebagai *vehāsakuṭī* dan bhikkhu-bhikkhu dapat tinggal baik di lantai dasar atau di loteng.

Saya berpikir bahwa jenis-jenis *kuṭī* demikian dibuat orang-orang yang tidak mengetahui bagaimana membangun rumah-rumah dengan banyak lantai. Bahkan pada zaman belakangan, orang-orang terbiasa

membuat loteng-loteng dalam bangunan-bangunan bata dengan berdiri di atas tanah, untuk menghindari kelembaban. Cerita asli dari peraturan latihan ini adalah demikian: Seorang bhikkhu duduk dengan kuat di atas dipannya dan kaki-kakinya jatuh mengenai kepala bhikkhu yang duduk di bawah. Karena hal ini, Sang Buddha menetapkan peraturan latihan ini untuk mencegah seorang bhikkhu duduk dengan cara seperti ini. Penjelasan di atas sudah jelas, tetapi mengata ungkapan, "Sebuah *vihāra* milik Saṅgha" diulang di sini? Lebih lanjut, Vibhaṅga menyebut ini sebagai landasan bagi sebuah *three-factored pācittiya* (*tika-pācittiya*), tetapi saya tidak mengerti pernyataan ini. Tetapi saya sungguh melihat signifikansi dari dipan dan loteng. Atau, sebuah *vihāra* demikian mungkin dapat dianggap sebagai milik saṅgha dan bisa dialokasikan ke bhikkhu-bhikkhu lain, seperti beberapa dialokasikan ke tempat tinggal tersebut di loteng dan beberapa di lantai bawah. Ini menjadi layak apabila diterangkan seperti ini. Oleh karena itu, Sang Buddha telah melarang para bhikkhu untuk tinggal di sebuah tempat tinggal demikian kecuali ketika *vehāsakuṭī* ini dibangun dengan kuat. Dengan alasan inilah Vibhaṅga menerangkan bahwa jika bangunan loteng tidak lebih tinggi dari tataran-kepala, lantai dasar tidak dapat digunakan sebagai tempat tinggal, atau jika loteng telah seluruhnya berlantai, atau jika kaki-kaki dipan atau bangku dipasung dengan kokoh sehingga ketika duduk di atasnya kaki-kakinya tidak akan lepas, seorang bhikkhu yang duduk atau berbaring di atas loteng demikian, tidaklah *āpatti*.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

> Ketika seorang bhikkhu memiliki sebuah tempat tinggal luas telah dibangun untuknya, apabila ia memasang pintu dari kosen pintu (dan) menata jendela, ia hendaknya berdiri di sebuah tempat yang tidak ada tanaman (sementara) memasang material untuk membuat atap (atau untuk memlester), dua atau tiga lapis. Jika ia harus memasangnya lebih dari itu meskipun ia berdiri di area yang tidak ada tanaman, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (19)

Istilah-istilah dalam bahasa Pāli dan juga artinya dalam peraturan latihan ini sangat sulit dimengerti. Saya tidak yakin jika terjemahan saya di atas benar. Jika saya berbicara tentang poin-poin yang harus dibahas, pembahasan akan menjadi lebih panjang dari apa yang saya inginkan. Saya akan berbicara tentang sebab mengapa peraturan latihan ini ditetapkan untuk menunjukkan cara di mana para ahli Vinaya mungkin mempertimbangkan lebih lanjut. Menurut cerita aslinya, Bhikkhu Channa sangat sering memlester *vihāra*-nya yang telah dibangun, dan akibatnya, *vihāra* itu tidak bisa menahan beban dan roboh. Ia sendiri mengumpulka rumput dan kayu sehingga merusak ladang jagung milik seorang brahmana tertentu. Sang Buddha berbicara tentang peristiwa ini dan menetapkan peraturan latihan ini.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu dengan sadar menyiramkan air dengan makhluk hidup di dalamnya ke rumput atau tanah, atau ia menyebabkan air itu tersiram demikian, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (20)

"Air dengan makhluk hidup' mengacu kepada makhluk-makhluk kecil yang lahir di dalam air, sebagai contoh, jentik-jentik nyamuk. Karena istilah "dengan sadar", *āpatti* dalam peraturan latihan ini adalah *sacittaka*. Meskipun ada makhluk-makhluk di dalam air, tetapi seorang bhikkhu tidak mengetahui ada makhluk-makhluk di situ dan menuangkannya, ia tidaklah *āpatti*.

III. OVĀDA-VAGGA – Kelompok tentang Nasehat, Ketiga

Semua peraturan dalam kelompok ini berkenaan dengan bhikkhunī. Oleh karena itu, lebih baik pertama membicarakan tentang awal mula munculnya para bhikkhunī. Pada waktu ketika Sang Buddha tengah melaksanakan tugas-tugas-Nya sebagai seorang Buddha, ajaran Beliau tersebar luas. Pada periode Pertengahan Pencerahan-Nya *(majjhima bodhi-kāla)*, Ratu Mahāpajāpatī Gotamī, Pemaisuri Raja Suddhodhana (Ayahanda Sang Buddha), bibi sekaligus seseorang

yang mera*wat* Sang Buddha ketika Beliau masih muda semenjak Ratu Mahāmāyā – Ibunda-Nya – telah meninggal dunia, memutuskan untuk mendapatkan *upasampadā* sebagai bhikkhunī dan memohon izin Beliau beberapa kali untuk melakukannya, tetapi Beliau tidak mengabulkan permintaannya, berpikir bahwa di masa datang jika wanita bisa ditahbis ajaran Beliau tidak akan bertahan lama. Belakangan ketika Sang Buddha sedang berdiam di Vesālī, Phra Ānanda *Thera* bertanya kepada Beliau sebuah pertanyaan: "Dapatkah seorang wanita yang mendapatkan pentahbisan memenangkan dhamma-dhamma yang istimewa?" (yakni *ariyamagga*, dll). Ketika Sang Buddha menjawab bahwa mereka bisa mendapatkannya, Phra Ānanda meminta izin Beliau agar Ratu Mahāpajāpati Gotamī ditahbis sebagai seorang bhikkhunī. Berpikir bahwa para wanita juga merupakan orang-orang yang mampu memperoleh (*ariyamagga*, dll) dan dalam hal ini, sama seperti laki-laki, Sang Buddha mengabulkan permintaannya agar Sang Ratu ditahbis sebagai bhikkhunī – dengan syarat bahwasanya Sang Ratu mau menerima beberapa peraturan. Secara singkat, seorang bhikkhunī harus selalu memberi hormat kepada seorang bhikkhu dan mengambil tempat kedua setelahnya dan tidak pernah menempatkan dirinya pada level yang sama seperti seorang bhikkhu, serta mengarahkan kehidupannya bergantung pada bhikkhusaṅgha dan bukan tidak bergantung padanya. Ratu Gotamī adalah bhikkhunī pertama dalam *Sāsana*. Setelah itu, Sang Buddha mengizinkan para bhikkhu untuk memberikan pentahbisan kepada para pengikut Ratu Gotamī yang mana mereka adalah para putri suku Sakya, dengan prosedur *ñatti-catuttha-kamma*. Belakangan, seorang wanita yang memohon *upasampadā*, ketika tengah diperiksa berkenaan dengan rintangan-rintangan (*antarāyikadhamma*) di hadapan bhikkhusaṅgha, menjadi malu, sehingga Sang Buddha mengizinkan dia untuk pertama diperiksa oleh bhikkhunīsaṅgha dan mendapatkan *upasampadā* di sana, kemudian mendapatkan *upasampadā* kedua di hadapan bhikkhusaṅgha di mana ia tidak perlu diperiksa lagi dan mendapatkan *upasampadā* melalui pengumuman langsung untuk menjadi seorang bhikkhunī tanpa pemeriksaan. Seorang bhikkhu yang mendapatkan *upasampadā* hanya dalam bhikkhusaṅgha atau hanya dalam bhikkhunīsaṅgha dan (dalam kasus terakhir ini) tidak

mendapatkan *upasampadā* lagi dari bhikkhusaṅgha, disebut *Ekato-upasampanna* dan tidak dianggap sebagai seorang bhikkhunī penuh seperti yang dimaksudkan dalam definisi dalam peraturan-peraturan latihan ini. Seorang bhikkhunī yang mendapatkan *upasampadā* secara sempurna di hadapan dua saṅgha (*pertama bhikkhunīsaṅgha*) disebut *ubhato-upasampannā*, dan oleh karenanya menjadi bhikkhunī yang sempurna sesuai dengan definisinya di sini. Para bhikkhunī memiliki peraturan-peraturan latihan yang sama, dan tradisi-tradisi yang disebut *Sājīva* (secara harfiah: kehidupan yang sama), seperti para bhikkhu, tetapi beberapa peraturan latihan berbeda. Peraturan-peraturan latihan bagi para bhikkhunī secara selektif ditetapkan untuk membatasi penyebaran bhikkhunī. Oleh karena itu, mereka telah lenyap sejak lama. Dalam *Sangāyana* pertama, para bhikkhunī tidak disebutkan sama sekali. Dalam *Sangāyana* kedua, mereka disebutkan tetapi hanya dengan tidak jelas dan tidak berkenaan dengan masalah itu. Dalam *Sangāyana* ketiga, Bhikkhunī Sanghamittā, seorang putri sekaligus anak perempuan Raja Asoka, disebutkan. Ia ditahbis sebagai bhikkhunī dan kemudian pergi mendirikan bhikkhunīsaṅgha di Sri Lankā (Ceylon). Kebenaran cerita ini hendaknya diinvestigasi.

Sekarana saya akan berbicara tentang peraturan-peraturan latihan ini.

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu menasehati para bhikkhunī tanpa mendapatkan izin (dari para bhikkhu), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (21)

Ini adalah sebuah tradisi bagi para bhikkhunī untuk dinasehati setiap dua minggu oleh bhikkhusaṅgha. Jika mereka lalai mengikuti nasehat ini, para bhikkhunī melakukan *pācittiya*. Ini adalah salah satu dari Delapan *Garudhamma* (Janji-Janji Serius) yang mana Mahāpajāpati Gotamī berjanji untuk mematuhinya ketika ia ditahbis. Seorang bhikkhu, untuk memberikan nasehat para bhikkhunī, harus mendapatkan izin dari bhikkhusaṅgha. Seorang bhikkhu yang menasehati para bhikkhunī tanpa izin dari saṅgha, adalah *pācittiya*.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

Bahkan meskipun telah mendapatkan izin, siapapun bhikkhu menasehati para bhikkhunī setelah matahari terbenam, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (22)

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

Siapapun bhikkhu pergi ke tempat tinggal para bhikkhunī dan menasehati para bhikkhunī, kecuali pada waktu yang sesuai, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. Di sini, waktu yang sesuai adalah ini: seorang bhikkhuni tengah sakit. Ini adalah waktu yang sesuai. (23)

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

Siapapun bhikkhu mengatakan demikian: "Wahai para bhikkhu, nasehatilah para bhikkhunī untuk mendapatkan keuntungan materi", ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (24)

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

Siapapun bhikkhu memberikan kain kepada seorang bhikkhunī yang tidak berhubungan keluarga dengannya kecuali dalam pertukaran, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (25)

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

Siapapun bhikkhu menjahit kain atau menyebabkannya dijahit untuk seorang bhikkhunī yang tidak berhubungan keluarga dengannya, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (26)

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

Siapapun bhikkhu melalui perjanjian mengadakan perjalanan yang sama dengan seorang bhikkhunī bahkan meski hanya pergi melalui satu desa, kecuali jika waktu yang sesuai, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. Di sini, waktu yang sesuai adalah ini: perjalanan akan dilakukan dalam sebuah rombongan dan dikenal berbahaya dan riskan (karena para perampok). Ini adalah waktu yang sesuai di sini. (27)

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

Siapapun bhikkhu melalui perjanjian naik dengan seorang bhikkhunī ke sebuah perahu, ke hulu atau ke hilir, kecuali jika (hanya) untuk menyeberang ke tepi sungai, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (28)

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

Siapapun bhikkhu dengan sadar makan dana makanan yang diperoleh melalui (anjuran dari) seorang bhikkhunī, kecuali jika itu telah menjadi niat para perumahtangga (untuk para bhikkhu), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (29)

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

Siapapun bhikkhu duduk sendiri bersama dengan seorang bhikkhunī, satu pria dan satu wanita sendiri, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (30)

Peraturan-peraturan latihan ini sangat jelas dalam makna. Lebih-lebih, mereka sekarang sudah bukan waktunya, dan meskipun ada beberapa poin yang harus dibahas di sini, saya harus menahan penjelasan karena ini tidak dibutuhkan dan juga karena saya takut terlambat.

IV. BHOJANA-VAGGA – Kelompok tentang Makanan, Keempat

Peraturan-peraturan latihan dalam bab ini berurusan dengan makanan-makanan lebih lembut (*bhojana*). Ini tentunya layak untuk memperjelas jenis makanan-makanan yang lebih lembut untuk memperoleh sebuah pengetahuan awal. Vibhaṅga membagi *bhojana* ke dalam lima kategori, yakni: nasi (*odana*), kue basah (*kummāsa* = dadih), kue kering (sattu = gandum panggang), ikan, dan daging. Semua jenis butir padi yang telah direbus seperti nasi biasa dan nasi lengket, dan yang telah dipersiapkan dengan berbagai cara, seperti nasi, 'nasi-berminyak' (dicampur dengan susu kelapa), atau 'nasi-goreng' (dicampur dengan lemak babi, irisan daging, sayur-sayuran, dll), semua dimasukkan ke dalam '*odana*'. *Kummāsa* artinya segar, kue basah yang segera menjadi basi ketika disimpan melampaui waktu tertentu, seperti kue-kue yang dicampur dengan tepung, gula, susu kelapa, dll. *Sattu* artinya kue kering yang tidak menjadi busuk, seperti roti atau biskuit (yang bisa disimpan untuk sementara waktu). 'Ikan' yang dapat digunakan sebagai makanan termasuk kerang, udang, dan binatang-binatang air lainnya. 'Daging' artinya daging dari binatang-binatang darat dan burung-burung yang dapat dikonsumsi sebagai makanan. Berbagai jenis buah-buahan ataupun akar-akaran seperti umbi-umbian (umbi dalam tanah) disebut *khādanīya* – makanan yang lebih keras. Tampaknya bahwa jenis makanan ini mengacu kepada makanan yang harus digigit dan dikunyah sehingga tidak dimasukkan ke dalam kategori *bhojana* (makanan yang lebih lembut), tetapi masih juga dianggap sebagai satu jenis makanan. Perbedaan antara keduanya akan diterangkan dengan jelas dalam peraturan-peraturan latihan di bawah ini.

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu yang tidak sakit boleh makan satu kali makan di sebuah pusat umum distribusi makanan. Apabila ia makan lebih dari itu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (31)

'Makanan' di sini dirujuk dengan istilah '*piṇḍa*' yang berarti

'gumpalan nasi', sementara Vibhaṅga mendeskripsikannya sebagai salah satu dari lima jenis *bhojana*. Hal ini tampak oleh saya bahwa pemahaman seseorang yang belajar Vinaya dengan cara ini akan menjadi dangkal jika merujuk hanya pada hal-hal yang dapat dimakan. Jika ia memahaminya dengan juga mencakupkan tindakan makan, pemahamannya akan menjadi lebih luas dari sebelumnya. Ada banyak bentuk makan di antara orang-orang pada umumnya, seperti makan makanan yang bersifat rutin (Inggris: meals) dan makan makanan ringan. Makan yang bersifat rutin dipersiapkan pada waktu-waktu yang sudah teratur – sarapan pagi, makan siang dan makan malam adalah contoh-contoh ini, dan orang-orang makan hingga kenyang dan memelihara hidup mereka. Hal-hal yang dapat dimakan pada waktu itu adalah nasi dengan kari yang dibuat dari ikan dan daging, terkadang diikuti dengan kue-kue. Tetapi dengan makan makanan ringan seseorang tidak makan hingga kenyang dan makan demikian tidak dipersiapkan pada waktu yang teratur, seperti apa yang disebut 'makan sedikit dan sering' di antara makan yang bersifat rutin. Pada waktu makan makanan ringan, orang-orang makan sesuatu yang terkadang disebut *bhojana* seperti kue dan mereka memakannya dengan minum teh. Walaupun demikian, makanan ringan mereka tidak disebut makan yang bersifat rutin. Dengan melihat pada hal-hal yang dimakan, pemahaman seorang siswa Vinaya menjadi dibingungkan, tetapi jika ia melihatnya dalam konteks tindakan makan, ini akan membantunya dalam memahami masalah ini. Tindakan makan makanan secara umum dalam peraturan latihan ini mengacu kepada makan yang secara teratur (*regular meal*).

Sekarang kita akan membahas mengenai makan di sebuah pusat umum distribusi makanan. Makanan demikian tidak dipersiapkan untuk orang tertentu atau grup tertentu, sehingga makanan tersebut tidak dibuat dengan niat untuk dipersembahkan hanya untuk para bhikkhu. Semua pelancong atau orang-orang yang lapar bisa pergi ke tempat tersebut untuk mendapatkan makanan. Seorang bhikkhu yang tidak sakit dan bisa pergi keluar, diperbolehkan makan di pusat umum distribusi makanan seperti ini hanya satu kali ketika ia telah tiba di sana.

Jika ia makan lebih sering dari itu, ia melakukan *pācittiya*. Di dalam Vibhaṅga, *āpatti* diberikan kepada seorang bhikkhu pada setiap

menelan makanan. Preferensi saya di sini adalah untuk memahami bahwa *āpatti* hendaknya diukur dengan jumlah waktu seseorang makan. Jika ia sakit dan tidak dapat pergi keluar dari tempat itu, ia dapat mengambil makanan banyak kali sampai ia mampu untuk pergi dan *āpatti* tidak akan diberikan kepadanya. Jika seorang bhikkhu mele*wat*i makanan satu hari, maka ia bisa makan lagi, sebagai contoh, jika seorang bhikkhu pada sebuah perjalanan ke suatu tempat tertentu harus mengambil makanan pada pusat distribusi makanan demikian satu hari dan kemudian pergi, sekembalinya setelah satu atau lebih dari satu hari, ia boleh makan lagi di sana. Jika pemiliki pusat distribusi makanan tersebut mengundang seorang bhikkhu dan berharap bisa mempersembahkan makanan kepadanya, maka bhikkhu tersebut dapat menerimanya lebih dari satu kali. Jika makanan tidak dipersiapkan untuk distribusi umum, hal ini tidak dimasukkan ke dalam peraturan latihan ini.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Dalam makan secara berkelompok (empat orang atau lebih di antara para keluarga), terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian, kecuali pada waktu yang sesuai. Di sini, waktu yang sesuai adalah ini: waktu sakit, waktu pemberian jubah, waktu pembuatan jubah, waktu pergi dalam sebuah perjalanan, waktu menaiki sebuah perahu, waktu yang sangat istimewa (di mana seratus atau seribu bhikkhu berkumpul), waktu makan yang disediakan oleh para pertapa. Ini adalah waktu yang sesuai di sini. (32)

Sekarang kita akan menjelaskan sesuai dengan tradisi kuno. Menurut Vibhaṅga, masalah ini diterangkan sebagai lebih dari empat bhikkhu menerima sebuah undangan di mana salah satu dari lima makanan yang lebih lembut disebutkan. Secara singkat, para bhikkhu yang menerima sebuah undangan yang menyebutkan dengan nama salah satu dari lima jenis makanan ini, disebut 'mereka yang makan dalam sebuah kelompok', sebagai contoh, seseorang mengundang para bhikkhu untuk datang dan makan kue serabi (*pancake*) (secara harfiah:

'kue genteng), atau Thai *vermicelli* (secara harfiah: kue-untai) yang tidak meliputi salah satu dari waktu-waktu ini (*samaya*, memperbolehkan makan dalam sebuah kelompok – lihat di bawah) disebutkan dalam peraturan latihan ini. Para bhikkhu yang menerima dan makan adalah *pācittiya* pada setiap suap yang ditelan. Tetapi di dalam Atthakathā, seorang komentator menjelaskan bahwa tindakan menerima sebuah undangan bersama dan dalam tempat yang sama adalah poin-poin utama di sini. Apakah para bhikkkhu makan di tempat yang sama atau tempat-tempat yang berbeda tidaklah penting.

Di antara waktu-waktu yang disebutkan dalam peraturan latihan ini, waktu sakit adalah ketika para bhikkhu sakit dan tidak dapat pergi *piṇḍa*pāta; waktu memberikan jubah mengacu kepada bulan keempat dalam musim hujan ketika sebuah jubah *kaṭhina* belum dipersembahkan kepada mereka. Jika sebuah jubah *kaṭhina* telah dipersembahkan kepada mereka, jangka waktu jubah ini (sebuah hak istimewa *kaṭhina*) bertambah lebih empat bulan hingga akhir musim dingin, sebuah masa yang disebut *cīvara-dānasamaya* atau *cīvara-kāla-samaya*. Waktu membuat jubah berarti waktu ketika para bhikkhu membuat jubah sendiri, karena di hari-hari demikian para bhikkhu memotong sendiri dan menjahit jubah-jubah untuk mereka gunakan sendiri, dan karena mereka mungkin belum trampil dan memiliki banyak hal yang harus dikerjakan, maka banyak hak istimewa secara khusus diizinkan dalam waktu-waktu itu; waktu pergi dalam sebuah perjalanan mengacu kepada sebuah jarak lebih dari setengah *Yojana*; waktu menaiki sebuah perahu berkenaan dengan ketika seorang bhikkhu bepergian dengan perahu tetapi jarak perjalanan belum ditentukan tetapi ini harus dibandingkan dengan jarak yang disebutkan di atas; waktu yang istimewa artinya ketika sedikit bhikkhu tinggal di satu tempat, dana makanan mungkin cukup untuk mereka, tetapi ketika banyak bhikkhu yang berkumpul, makanan tidaklah cukup; waktu dana makanan yang disediakan oleh para pertapa artinya, ketika para pertapa ini mengundang para bhikkhu (atau ketika para bhikkhu mengundang para bhikkhu lain). Ketika salah satu dari waktu-waktu ini muncul, para bhikkhu dapat makan dalam kelompok, dan mereka tidak melakukan *āpatti*.

Ketika ada pemahaman dalam hal ini, ada sebuah tradisi praktik (oleh para bhikkhu maupun penyokong) bahwa para bhikkhu tidak menerima undangan-undangan dari mereka yang tidak menyebutkan nama-nama makanan lembut yang akan dipersembahkan. Seorang pengundang yang mengerti akan hal ini, membuat undangan seperti cara ini: "Saya mengundang anda untuk makan pagi (*piṇḍāpāta* atau *bhikkhā*) atau makan siang". Dengan mengatakan demikian, dimungkinkan bagi para bhikkhu untuk menerimanya.

Disebabkan istilah '*gaṇa*' (kelompok) dalam kasus ini, dikatakan bahwa kata ini mengacu kepada lebih dari empat bhikkhu, sehingga dijelaskan bahwa dua atau tiga bhikkhu yang makan bersama (di sebuah rumah), atau dua atau tiga yang pergi untuk *piṇḍapāta*, kembali dan makan bersama – mereka tidaklah *āpatti*. Makanan yang dikenal dengan berbagai nama seperti '*niccayabhatta*' (makanan rutin) dan seterusnya yang diterima oleh seorang bhikkhu, mungkin tidak dimasukkan ke dalam kasus yang terkait dengan penyebutan nama makanan, sehingga dikatakan tidak ada *āpatti* bagi seorang bhikkhu yang menerimanya. Alasannya adalah bahwa makanan-makanan tersebut, kecuali lima jenis makanan lebih lembut, bukan merupakan landasan bagi *āpatti* ini.

Saya tidak yakin bahwa penjelasan mengenai istilah '*gaṇabhojana*' adalah benar karena mereka tidak memberikan manfaat kepada para bhikkhu yang melakukan dengan beberapa di antara (tujuh) waktu di atas. Ada acara lain untuk mengerti ini: mereka yang duduk mengelilingi hidangan makanan dan makan disebut 'makan dalam sebuah lingkaran', dan dari sini, ini harus disebut 'makan dalam sebuah kelompok'. Menurut tradisi baik dari para brahmana maupun bhikkhu pada waktu makan, mereka makan dengan berderet dan tidak mengelilingi seperti dalam sebuah lingkaran. Dengan memahami ini, para bhikkhu yang berada dalam sebuah perjalanan, yang bepergian dengan perahu, yang menderita karena kelangkaan makanan, dan yang pada waktu yang sama menerima izin khusus dari Sang Buddha, akan lebih merasa nyaman.

Tetapi bagaimanakah seorang bhikkhu yang sakit bisa merasa nyaman dan bagaimanakah seorang bhikkhu bisa merasa nyaman

pada waktu-waktu memberikan dan membuat jubah? Ini masih belum jelas. Tampaknya bahwa '*gaṇabhojana*' tidak seluruhnya merupakan tindakan salah sehingga Sang Buddha mengizinkan para bhikkhu untuk melakukannya di beberapa kesempatan, karena terkadang hal itu sesuai untuk tujuh jenis waktu yang telah disebutkan di atas. Saya meminta para ahli Vinaya untuk menginvestagasi lebih lanjut ke dalam masalah ini.

Āpatti dalam peraturan latihan ini adalah *acittaka* dan meskipun seorang bhikkhu secara benar telah melakukan *gaṇabhojana* tetapi mengertinya sebagai bukan, tanpa dielakkan ini merupakan *pācittiya*. Jika hal itu bukan merupakan salah satu di antara waktu-waktu yang diizinkan Sang Buddha, seorang bhikkhu yang mengerti dengan cara ini tidak dapat kebal dari *āpatti*.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

> Mengganti undangan makan (untuk undangan makan lain di mana undangan pertama telah diterima sebelumnya), terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian, kecuali pada waktu yang sesuai. Di sini, waktu yang sesuai adalah ini: waktu sakit, waktu pemberian jubah, waktu pembuatan jubah. Ini adalah waktu yang sesuai di sini. (33)

Vibhaṅga menjelaskan bahwa ketika seorang bhikkhu telah menerima sebuah undangan untuk makan salah satu dari lima 'makanan lebih lembut' dan kemudian meninggalkan undangan tersebut, lalu pergi ke tempat lain untuk makan salah satu dari lima 'makanan lebih lembut', ini disebut 'makanan yang datang belakangan' (artinya makan pengganti). Jika tindakan makan di sini ditekankan seperti yang telah saya anjurkan pada awal bab ini, hal ini akan membawa pada sebuah pemahaman yang lebih baik: dalam peraturan latihan ini seorang bhikkhu yang telah menerima sebuah undangan untuk memakan makanan (rutin – meal) pada satu tempat tetapi tidak pergi ke sana, namun malah pergi untuk mengambil makanan pada waktu itu ke orang lain yang membuat undangan belakangan, tindakan ini disebut *paramparabhojanā* (makan pengganti). Kenapa Sang Buddha

mengizinkan para bhikkhu untuk melakukan ini pada tiga kesempatan? Persoalan ini harus diinvestigasi. Menurut ide saya (hal-hal yang diizinkan ini) tidak menghilangkan tradisi (yang baik). Lebih lanjut, dalam cerita asal mula yang melatarbelakangi peraturan latihan ini Sang Buddha mengizinkan para bhikkhu untuk '*vikap*' (untuk membagi dan mengubah) – nya, yakni, untuk memberikan undangan pertama kepada bhikkhu lain sementara bhikkhu itu pergi makan di tempat yang membuat undangan belakangan. Tampak oleh saya bahwa pada zaman itu tradisi ini tidak dipraktikkan secara ketat tetapi pada zaman sekarang seseorang hendaknya mengingat dalam batin penjelasan berikut: Jika seorang pemberi tidak mengundang dengan menyebutkan nama-nama bhikkhu, tetapi hanya membutuhkan keseluruhan jumlah bhikkhu (yang diinginkan), dan *Bhattuddesaka* membagi undangan-undangan itu, undangan-undangan seperti ini bisa di '*vikapped*' untuk bhikkhu lain; tetapi apabila ia yang mengundang telah menyebutkan nama-nama bhikkhu, untuk '*vikap*' undangan semacam ini tidaklah layak, kecuali apabila seorang bhikkhu telah terlebih dahulu meminta persetujuan dari yang mengundang. Sebuah undangan untuk meneriman *piṇḍapāta* tidak termasuk di dalam peraturan ini. Peraturan latihan ini adalah juga *acittaka*.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

> Apabila sebuah keluarga mengundang seorang bhikkhu yang telah datang untuk menerima kue-kue atau biskuit-biskuit, dua atau tiga mangkok penuh dapat diterima oleh bhikkhu tersebut jika ia ingin. Jika ia harus menerima lebih dari itu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. Setelah menerima dua atau tiga mangkok penuh dan membawanya kembali dari sana, ia hendaknya membaginya dengan para bhikkhu (lain). Ini adalah cara yang sesuai di sini. (34)

Kue-kue yang disebutkan dalam peraturan latihan ini mengacu kepada persembahan-persembahan yang diberikan saat ada acara pernikahan. Biskuit-biskuit merujuk pada bekal perjalanan. Jika seorang bhikkhu menerima persembahan-persembahan itu dalam jumlah

banyak, ia akan menyebabkan kesulitan. Oleh karena itu, Sang Buddha mengizinkan seorang bhikkhu untuk menerima maksimal tiga mangkok penuh. Setelah meninggalkan tempat itu, ia harus memberitahukannya kepada bhikkhu-bhikkhu lain dan berbagi dengan mereka, sehingga mereka tidak pergi ke tempat itu lagi. Seorang bhikkhu yang tidak melakukan sesuai hal ini adalah *dukkaṭa*, sementara para bhikkhu lain yang telah diberitahu namun masih pergi ke tempat itu, juga *dukkaṭa*. Karena penekanan (di dalam Vibhaṅga) diberikan terkait dengan waktu pernikahan dan dengan bekal perjalanan, maka Vibhaṅga mengatakan bahwa seorang bhikkhu yang menerima makanan yang belum dipersiapkan untuk peristiwa-peristiwa seperti ini, atau yang menerima makanan yang tersisa (dalam kasus dua peristiwa ini), atau yang menerima makanan yang tersisa dalam kasus ketika salah satu di antara dua peristiwa ini tidak jadi dilakukan, adalah tidak *āpatti*. Dan hal ini diperbolehkan (dalam Vibhaṅga) untuk menerima dari orang-orang yang masih memiliki hubungan kerabat, atau dari para pengundang rutin, atau untuk menerimanya demi digunakan oleh orang lain. Tetapi dua faktor faktor pertama ini dapat menyebabkan kesulitan dan yang terakhir bertentangan dengan penjelasan pertama. Tidak ada pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang mana seorang bhikkhu dapat memperolehnya dari sumber-sumber yang dibuat tersedia untuknya. Saya memiliih untuk memahami bahwa peraturan latihan ini ditetapkan demi mengajarkan para bhikkhu tentang pengetahuan mengenai batasan-batasan yang pantas dan juga mengajarkan mereka untuk melindungi para keluarga agar terhindar dari kerugian (karena beberapa keluarga bisa menjadi cenderung terlalu dermawan). Hal-hal yang tidak dipersiapkan untuk persembahan pada saat acara pernikahan atau untuk bekal dalam sebuah perjalanan seperti benda-benda yang dijual hendaknya juga dimasukkan ke dalam peraturan latihan ini. Dengan menyimpan pernyataan terakhir ini dalam pikiran, hal ini tidaklah begitu penting ketika para bhikkhu menerima dari sanak keluarga dan dari para pengundang rutin. Para ahli Vinaya hendaknya menginvestigasi masalah ini lebih lanjut.

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

Siapapun bhikkhu yang telah makan dan (kemudian) menolak (makanan yang dipersembahkan selanjutnya), mengunyah dan mengkonsumsi makanan keras atau makanan lembut yang bukan sisa (dari apa yang telah diterima oleh seorang bhikkhu), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (35)

Peraturan latihan ini ditetapkan untuk menjaga muka sang pendana. Jika seorang bhikkhu menerima sebuah undangan untuk makan di satu tempat dan makanan tersebut tidak cocok untuknya sehingga ia makan hanya sedikit, menolak untuk disajikan lebih dan kemudian pergi untuk makan makanan di tempat lain, hal ini memperlihatkan seakan-akan para pendana tidak dapat memberikan makanan kepadanya hingga puas sehingga menyebabkan mereka menjadi malu, seperti yang berkaitan dengan kisah awal mula untuk peraturan latihan ini. Ketika peraturan latihan ini ditetapkan seorang bhikkhu tidak dapat melakukan ini.

Istilah '*bhuttāvī*' berarti 'setelah mendapatkan makan utama' dan apakah sudah atau belum ia makan hingga kenyang tidaklah penting, karena ia telah mengakhiri makan. Istilah '*pavārito*' berarti menolak makanan yang dipersembahkan. Berikut adalah faktor-faktor pokok:

i) seseorang tengah makan (meal);

ii) seseorang mempersembahkan persembahan makan;

iii) orang tersebut berada dalam jarak satu lengan (*hatthapāsa*);

iv) dan mempersembahkan makanan;

v) dan bhikkhu menolaknya.

Ketika faktor-faktor utama ini ada semua, seorang bhikkhu disebut 'seseorang yang menolak makanan selanjutnya'. Seorang bhikkhu yang telah makan dan menolak makanan selanjutnya dalam cara ini, dapat makan lebih pada hari itu hanya dari makanan yang tersisa.

Ada dua jenis hal yang merupakan sisa:

i) hal-hal yang tersisa dari seorang bhikkhu yang sakit, dan

ii) hal-hal yang tersisa dari seorang bhikkhu (normal).

Kasus yang terakhir merupakan makanan yang diizinkan untuk seorang bhikkhu. Seorang bhikkhu tertentu yang telah mendapatkan persembahan makanan dan menerimanya dan memakan beberapa di antaranya, tidak bangun dari tempat duduknya tetapi memberikan dengan tangannya kepada seorang bhikkhu yang telah menolak makanan dan berada dalam *hatthapāsa*, mengatakan, 'Saya telah cukup'. Karena mengaturnya dengan cara ini, dikatakan bahwa prosedur ini disebut *vinayakamma* (tindakan sesuai dengan Vinaya), yang tampak oleh saya sebagai hal yang pantas. Menurut pendapat saya, hal-hal yang tersisa demikian diperbolehkan untuk seorang bhikkhu yang bisa makan hanya sedikit (dari makan utamanya) yang mana tidak cukup untuk mempertahankan tubuhnya dan oleh karenanya, ia harus makan setelah sangat sering menolak makanan selanjutnya, sebagai contoh, seorang bhikkhu yang selalu mual dan muntah.

Seorang bhikkhu yang telah makan dan menolak makanan selanjutnya dan yang makan baik makanan keras atau lembut yang merupakan sisa, adalah *dukkaṭa* sementara ia yang menerimanya, dan *pācittiya* sementara ia menelannya. Ada satu *āpatti* pada setia suapan yang ditelan. Hal-hal yang bukan makanan, tidak termasuk dalam peraturan latihan ini.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu mengundang seorang bhikkhu yang telah makan dan (kemudian) menolak (makanan yang dipersembahkan selanjutnya) untuk menerima makanan yang lebih keras atau lebih lembut yang sudah tersisa (dari apa yang telah diterima oleh seorang bhikkhu, dengan mengatakan) secara sadar dan menginginkan untuk menemukan kesalahan, "Di sini, wahai bhikkhu, kunyah ini, atau makan ini", (kemudian), saat dia makan, terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (36)

Semua penjelasan sama dengan peraturan latihan sebelumnya, kecuali bahwa *āpatti* di sini adalah *sacittaka*.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

Siapapun bhikkhu mengunyah atau memakan makanan-makanan keras atau lembut di luar waktu (yang sesuai), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (37)

Waktu di luar waktu yang sesuai (*vikāla*) dalam peraturan latihan ini dijelaskan di dalam Vibhaṅga sebagai waktu setelah siang hingga fajar. Menurut peraturan latihan ketujuh dalam *Rattandhakāravagga*, *Pācittiyakkhandha* dari *Bhikkhunī-Pāṭimokkha* dalam *Bhikkhunīvibhaṅga*, *vikāla* (waktu) didefinisikan sebagai waktu dari matahari terbenam hingga fajar. Menurut *Singālovāda Sutta, Dīghanikāya, Pāṭika-vagga*, berhubungan dengan bepergian di waktu *vikāla* yang mana merupakan satu di antara faktor-faktor 'mengarah ke malapetaka', *vikāla* berarti malam hari. Oleh karena itu, dua macam *vikāla* harus dibedakan. Metode pertama adalah pembagian waktu ke dalam *kāla* dan *vikāla*, sedangkan kedua adalah mengklasifikasi *kāla* sebagai *purebhatta* (sebelum makan) yaitu pagi hingga siang, *pacchābhatta* (setelah makan) yaitu sore hingga larut malam, dan *vikāla*, yang di sini berarti malam. Tetapi *vikāla* dalam peraturan latihan ini secara umum diterima sebagai siang hingga fajar.

Āpatti dalam peraturan latihan ini adalah *acittaka*. Jika ada waktu yang sebenarnya memang *vikāla* dan seorang bhikkhu mengetahuinya sebagai *kāla*, atau ia ragu, dan ia makan makanan, maka ia tidak dapat bebas dari *āpatti*. Jenis-jenis hal lain yang diperbolehkan sesuai dengan waktu (*kālika*) selain *yāvakālika* (diperbolehkan dari fajar sampai siang) tidak dimasukkan di sini dan seorang bhikkhu boleh mengkonsumsi mereka sesuai dengan yang telah diizinkan oleh Sang Buddha.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

Siapapun bhikkhu mengunyah atau memakan apapun makanan keras atau lembut yang telah disimpan (olehnya melebihi waktu

siang), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (38)

Menyimpan dikenal dalam Māgadhi sebagai '*sannidhi*'. Makanan-makanan keras dan lembut yang telah diterima oleh seorang bhikkhu, yakni, telah mencapai tangan seorang bhikkhu pada satu hari dan disimpan olehnya semalam agar dapat memakannya di hari berikutnya, disebut '*sannidhi*'. Seorang bhikkhu yang memakan makanan-makanan demikian melanggar *pācittiya* dan sebuah *āpatti* diberikan kepadanya setiap suapan yang ditelan. *Āpatti* dalam peraturan latihan ini adalah juga *acittaka*.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

Ada makanan-makanan istimewa berikut, yaitu, ghee, mentega, minyak, madu, sirup tebu, ikan, daging, susu dan dadih. Siapapun bhikkhu yang tidak sakit, setelah meminta makanan-makanan istimewa demikian untuk digunakan bagi dirinya, memakannya, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (39)

Di antara makanan yang lezat, beberapa memang sudah merupakan makanan, seperti ikan, daging, susu dan dadih. Lima sisanya seringkali dijadikan sebagai obat. Oleh karena itu, dalam kasus ini seseorang hendaknya mengerti bahwa mereka adalah elemen-elemen yang dicampur dalam makanan. Seorang bhikkhu yang tidak sakit berarti seseorang yang merasa nyaman tanpa mengambil lima macam makanan istimewa ini.

Āpatti dalam peraturan latihan ini adalah juga *acittaka*. Seorang bhikkhu yang sakit tidak akan merasa nyaman tanpa lima macam makanan istimewa ini, sehingga ia diizinkan untuk meminta mereka. Ketika seorang bhikkhu yang sakit meminta hal-hal ini untuk digunakan bagi dirinya, seorang bhikkhu ynag tidak sakit bisa juga memakannya. Seorang bhikkhu yang sakit dapat meminta mereka dari kerabatnya atau dari para pengundang rutin untuk digunakan bagi dirinya, atau ia dapat meminta mereka dari orang lain untuk digunakan seorang bhikkhu sakit

dan jika bukan dalam kasus-kasus ini, ia akan menjadi *āpatti*. Tidak ada pertanyaan mengenati hal-hal yang mana seorang bhikkhu dapat memperolehnya dari sumbersumber yang dibuat tersedia untuktnya.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu membawa ke dalam mulutnya makanan yang belum diberikan (ke tangannya), kecuali untuk air (bening) dan tusuk gigi, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (40)

Ahāra dalam tempat-tempat lain berarti *yāvakālika* tetapi di sini karena ada perkecualian untuk air (bening) dan tusuk gigi, ini mengacu kepada hal-hal yang dapat dimakan secara umum. Air harus dimengerti sebagai air biasa dan tidak merujuk kepada sup, sirup tebu dan seterusnya. Tusuk gigi harus dipahami sebagai hal yang tidak dapat makan. Kata '*adinnaṃ*' berarti, barang tidak dipersembahkan ke tangan seorang bhikkhu.

Faktor-faktor persembahan harus dimengerti sebagai berikut:

i) barang-barang yang dipersembahkan tidak terlalu besar dan berat bahwasanya seseorang dengan perawakan sedang dapat mengangkatnya;

ii) ia yang mempersembahkan berada dalam *hatthapāsa*;

iii) ia memiliki sikap yang sopan ketika memberikannya;

iv) cara mempersembahkan dapat dilakukan melalui kontak tubuh secara langsung,

melalui obyek kontak dengan tubuh, atau memberikannya dengan melemparkan;

v) seorang bhikkhu menerimanya dengan kontak tubuh secara langsung, atau melalui objek kontak dengan tubuhnya.

Memberikan dan menerima seperti yang disebutkan di atas, kecuali dengan melemparkan, dilakukan atas dasar saling hormat dan sikap yang sopan. Tetapi terkait dengan memberikan dengan melemparkan,

saya tidak mengetahui makna (yang disampaikan dalam Vibhaṅga). Barangkali, hal itu merupakan cara memberikan banyak barang kecil kepada sebuah kerumunan orang dan mungkin hal itu tidak dianggap sebagai sikap yang tidak sopan. Menurut faktor-faktor persembahan, *piṇḍapāta* yang diberikan oleh pendana dengan sendok (nasi), dianggap sebagai kasus memberikan melalui objek yang kontak dengan tubuh pendana dan seorang bhikkhu yang menerima dengan mangkoknya juga dianggap sebagai menerima melalui objek yang kontak dengan tubuhnya dan hal ini dianggap telah dipersembahkan. Cara yang sama dapat dilihat ketika seorang wanita mempersembahkan dan seorang bhikkhu menerima dengan sepotong kain yang dipegang di tangannya, kecuali ketika kedua belah pihak jauh terpisah, yang mana ini dianggap sebagai di luar *hatthapāsa*.

Terdapat izin Sang Buddha dalam kesempatan lain yang mengacu kepada seorang bhikkhu sakit – ketika ada sebuah kondisi darurat seperti tergigit ular dan di sana tidak ada pembantu (*kappiyakāraka*), seorang bhikkhu dapat mengambil empat jenis makanan yang dikenal dengan nama '*mahāvikaṭa*' yang terbuar dari air kencing (*muttaṃ*), tinja (*gūthaṃ*), abu dan tanah. Seorang bhikkhu dapat mengambil obat-obatan ini tanpa harus menjadi *āpatti*. Menurut Atthakathā, hal ini diterangkan lebih lanjut bahwasanya seorang bhikkhu yang memotong pohon dan membakarnya sampai menjadi abu, atau menggali tanah agar memperoleh hal yang diinginkan, tidak akan menjadi *pācittiya* karena pelanggaran-pelanggaran yang disebabkan memotong pohon dan menggali tanah.

V. ACEKALA-VAGGA – Kelompok tentang Para Pertapa Telanjang, Kelima

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

Siapapun bhikkhu memberikan makanan keras atau lembut dengan tangannya sendiri kepada seorang pertapa telanjang atau kepada pengembara pria atau wanita, ini berkenaan

dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (41)

Seorang *acelaka* artinya seorang pertapa telanjang. Seorang *paribbājaka* adalah seorang pria yang ditahbis di luar Buddhasāsana, sedangkan seorang *paribbājikā* adalah seorang wanita yang secara sama ditahbis. Seorang bhikkhu yang memberikan hal-hal yang dapat dimakan kepada salah satu dari mereka dengan tangannya sendiri adalah *pācittiya*. Jika ia menyuruh orang lain untuk memberikannya, atau ia menaruhnya untuk mereka, atau memberikan hal-hal yang bukan makanan, hal ini dikatakan ia tidak *pācittiya*.

Saya memahami bahwa cara mempersembahkan ini juga dipraktikkan secara tradisionil di antara (kelompok-kelompok) yang ditahbis ini yang berada di luar (*Sāsana*). Satu kelompok tidak akan makan hal-hal yang telah diterima secara formal oleh kelompok-kelompok lain dan masing-masing kelompok ingin mereka yang berasal dari kelompok-kelompok lain untuk mempersembahkannya dengan cara yang sama seperti hal-hal yang diterima dari seorang perumahtangga. Jika seorang bhikkhu memberikan makanan keras atau lembut dengan tangannya sendiri, ia akan merendahkan dirinya selevel dengan seseorang yang tidak ditahbis sehingga para pertapa dan pengembara itu akan merendahkannya. Oleh sebab itu, Sang Buddha telah menetapkan peraturan latihan ini dengan melarang para bhikkhu melakukan hal ini, dan oleh karenanya, jika seorang bhikkhu menyuruh orang lain untuk memberikannay, atau menaruhnya untuk mereka, atau memberikan hal-hal lain yang bukan merupakan makanan, dikatakan ia tidaklah *āpatti*.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

Siapapun bhikkhu mengatakan kepada seorang bhikkhu lain, demikian, "Datanglah wahai teman, mari kita pergi ke desa atau ke kota untuk mencari dana makanan", dan kemudian apakah ia telah menyebabkan sesuatu diberikan (kepada bhikkhu tersebut) ataukah belum, ia mengusirnya demikian: "Pergilah, wahai teman, (sekarang) saya merasa tidak nyaman untuk berbicara atau duduk denganmu, saya merasa nyaman

untuk berbicara dan duduk sendiri", membuat itu sebagai alasan dan bukan yang lain, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (42)

Vibhaṅga menjelaskan bahwa pembicara berkeinginan untuk berbicara menggoda atau untuk bermain atau duduk di tempat yang tertutup dengan seorang wanita, atau ia berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prilaku baik dan oleh karenanya, mengusir (seseorang yang menemaninya). Jika, setelah memiliki keinginan-keinginan demikian dalam pikirannya, ia mengusir yang lain supaya dapat menutupi perbuatannya, ia melanggar *pācittiya*. Ketika ada sebab-sebab lain, seperti mangkok milik yang lain telah penuh dan pembicara memberitahunya untuk kembali tanpa niat untuk menutupi prilaku asusila pribadinya, ia tidaklah *āpatti*.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

Siapapun bhikkhu mengganggu dan duduk dengan seorang keluarga yang memiliki makanan (sedang makan), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (43)

Dalam peraturan latihan ini, ada satu istilah yang harus dibahas '*sabhojane*' yang berfungsi sebagai kata sifat untuk istilah '*kule*' (keluarga). Barangkali Vibhaṅga menganggap bahwa ini adalah sebuah kata kombinasi (*sandhi*), yakni *sa* + *ubhojane* yang berarti 'memiliki dua orang', yang mana 'u' dihilangkan. Oleh sebab itu, Vibhaṅga menerangkan sesuai menurut hal ini bahwasanya '*sabhojanasakula*' berarti adanya pria dan wanita yang sedang tidak berpisah satu sama lain dan sedang tanpa memiliki nafsu ragawi (*rāga*), dan kemudian menjelaskan bahwa tempat di mana mereka sedang duduk adalah kamar tidur. Kisah awal yang melatarbelakangi peraturan ini juga menceritakan subjek yang sama, yaitu, seorang bhikkhu pergi dan mengganggu dengan duduk ketika dua orang ini sedang bersama secara intim. Sekarang Guru Atthakathā menyadari bahwa pengertian istilah '*sa – ubhojane*' dalam Vibhaṅga adalah salah sehingga ia menerangkan dengan cara yang lain, yakni '*sa*' yang diikuti dengan '*bhojana*' sebab

sebuah gabungan kata (*samāsa*) – *sabhojane*, artinya 'bersama dengan makanan' atau 'memiliki makanan' tetapi menginterprestasikan istilah '*bhojana*' sebagai '*bhoga*' (kekayaan) dan lebih lanjut menerangkan bahwa pria dan wanita, masing-masing dianggap sebagai kekayaan milik milik orang lain. Ini sulit untuk diterima! Ini bukanlah perbaikan untuk penjelasan sebelumnya!

Saya memahaminya bahwa istilah ini tersusun dari 'sa' yang diikuti dengan '*bhojana*' dan menjadi kata gabungan 'sa*bhojana*', yang berarti 'bersama dengan *bhojana*' atau 'memiliki *bhojana*'. Tidak ada keraguan bahwasanya ini adalah benar dan betul tetapi ini tidak memperoleh arti seperti yang dijelaskan dalam Atthakathā.

Tidak ada keraguan bahwa yang benar adalah makna secara harfiah dari kata ini, yakni (orang-orang) sedang makan. Seorang bhikkhu yang telah menghampiri sebuah keluarga sementara mereka sedang makan, akan menodai etiketnya, sehingga peraturan latihan ini telah ditetapkan untuk mencegah seorang bhikkhu dari prilaku buruk demikian. Saya akan menempatkan persoalan ini kepada para ahli Vinaya sehingga mereka semoga menyelidikinya lebih lanjut.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

Siapapun bhikkhu duduk sendirian bersama dengan seorang wanita di tempat duduk yang tertutup, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (44)

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

Siapapun bhikkhu duduk sendiri bersama dengan seorang wanita, satu pria dan satu wanita secara tersendiri, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (45)

Dua jenis tempat yang terasing ini harus dipahami dalam cara yang sama seperti yang dikatakan dalam dua peraturan latihan *Aniyata*. Sikap duduk di sini meliputi juga sikap berbaring tetapi tidak meliputi sikap berdiri ataupun berjalan. Berkenaan dengan peraturan latihan pertama (yang keempat di atas), diartikan 'duduk di sebuah tempat

yang tidak kelihatan' sebab tidak ada istilah 'satu pria dan satu wanita'. Oleh karena itu, dipegang bahwa jika seorang bhikkhu duduk dalam sebuah ruangan dengan banyak wanita, di sana harus ada seorang pria yang mengetahui makna (apa yang dikatakan) sebab meskipun banyak, para wanita tidak dapat menjamin seorang bhikkhu untuk tidak *āpatti*. Sebagai fakta, frasa 'satu pria dan satu wanita' dapat telah dihilangkan secara tidak hati-hati dari awal mula atau barangkali dihilangkan pada saat menghapalkan, atau lagi pada saat menyalin naskah-naskah. Peraturan latihan ini dapat dibandingkan dengan *Aniyata Sikkhāpada* pertama yang mana ada istilah ini 'satu pria dan satu wanita'. Vibhaṅga tidak menyebutkan istilah ini sama sekali sehingga saya mengerti bahwa kata '*eko ekāya*' telah hilang pada waktu setelah Vibhaṅga muncul.

Terkait dengan peraturan latihan kedua (kelima di atas) diartikan 'sebuah tempat yang tidak dapat didengar' dan dapat dibandingkan dengan peraturan latihan *Aniyata* kedua. Disebabkan karena frasa 'satu pria dan satu wanita' hal ini membawa kepada pengertian bahwa jika seorang bhikkhu duduk di sebuah tempat terbuka dengan banyak wanita, wanita-wanita tersebut dapat menjamin seorang bhikkhu dalam melanggar *āpatti*. Jika frasa 'satu pria dan satu wanita' dipastikan hilang (dalam peraturan keempat) maka penjelasan ini dapat diadopsi juga untuk peraturan sebelumnya. Jika satu pihak berdiri dan yang lain duduk atau keduanya berdiri, maka tidak ada *āpatti* bagi bhikkhu. Lebuh lanjut, penjelasan-penjelasannya hendaknya dimengerti sebagai berikut: Seorang bhikkhu berdiri untuk menerima dana makanan dan seorang wanita berdiri untuk mempersembahkan dana makanan, atau seorang wanita duduk (berjongkok atau bertumpu lutut) untuk mempersembahkan di sebuah tempat yang jauh dari orang lain yang dapat disebut sebuah tempat yang tidak dapat didengar dan seorang bhikkhu di sebuah tempat terbuka demikian bisa melakukan dalam cara ini (tanpa *āpatti*). Seorang bhikkhu yang berada di tempat tertutup; atau di sebuah tempat terbuka, sendiri dengan seorang wanita secara tersendiri, meskipun salah satu harus berdiri, sesungguhnya bukan *āpatti* tetapi kemungkinan kerugian yang muncul dari *āpatti* demikian akan datang pada bhikkhu itu. Oleh sebab itu, seorang bhikkhu hendaknya

tidak melakukan ini. Seorang bhikkhu yang mengetahui bagaimana seharusnya menjaga tindak tanduknya sehingga tidak menjadi sebuah sebab bagi munculnya keraguan dan kemuakan bagi yang lain, dipuji oleh Sang Buddha sebagai ācārasampanno, yang berarti, 'bersama dengan kepemilikan prilaku yang baik' yang pergi seiring dengan pengendalian *Pāṭimokkha*, yang mana keduanya diberikan dalam *Niddesa* untuk aturan-aturan kebhikkhuan. (Lihat: *Sīluddesapāṭho* yang diulang setelah *Pāṭimokkha*). Ini hendaknya diambil sebagai sebuah contoh yang baik.

Dikatakan bahwa seorang bhikkhu yang tidak memiliki niat untuk menutupi dirinya; atau yang duduk dengan pikiran kosong berpikir tentang hal lain, meskipun ia duduk dengan seorang wanita, tidak melakukan *āpatti*. Dalam kasus pertama di sini, ini hendaknya dimengerti demikian: Seorang bhikkhu duduk di dalam sebuah ruangan bersama dengan banyak wanita dengan seorang pria yang mengerti (makna) duduk di sana, tetapi terkadang pria itu pergi keluar, sementara bhikkhu tidak dapat mencegahnya waktu itu. Ini disebut seseoran gduduk tanpa niat untuk menutupi dirinya. Dalam kasus terakhir, ini hendaknya dimengerti demikian: Seorang bhikkhu tengah duduk sendiri dengan berpikir tentang hal lain ketika seorang wanita menghampirinya, tanpa menyadari wanita itu datang.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu yang telah diundang dalam undangan makan pergi (sebelum siang di hari ada undangan makan) apakah sebelum makan atau setelah itu, untuk mengunjungi keluarga-keluarga (lain) tanpa memberitahukan seorang bhikkhu yang berada (dalam area Batas Aula, atau dalam batas *ārāma* itu), kecuali pada waktu yang sesuai, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. Inilah waktu yang sesuai dalam hal ini: waktu pemberian jubah, waktu pembuatan jubah. Ini adalah waktu yang sesuai di sini. (46)

Menurut subjek dari kisah awal, tampaknya telah dipegang bahwa cara menerima sebuah undangan demikian adalah sebuah penyebab

yang melarang seorang bhikkhu pergi ke tempat lain sebelum makan dan melarangnya untuk mengunjungi para keluarga setelah mendapatkan makan demikian, dengan pengecualian dibuat terkait dengan dua peristiwa yang disebutkan dalam peraturan latihan ini bersama-sama dengan dua lainnya: jika ia harus pergi untuk memperoleh obat bagi seorang bhikkhu sakit, atau jika ia telah berpamitan pergi kepada bhikkhu lain. Tetapi makna persoalan dalam peraturan latihan ini adalah tidak seperti yang dianjurkan di atas karena ada bentuk kata pengandaian '*va*' = 'atau' yang mengikuti kata-kata 'sebelum makan' dan 'setelah makan'. Oleh sebab itu, penerimaan sebuah undangan untuk makan barangkali menjadi fokus utama, dengannya kita hendaknya lebih memperhatikannya di sini.

Saya mengerti bahwa seorang bhikkhu yang telah menerima sebuah undangan untuk makan dilarang untuk pergi ke tempat tertentu sebelum acara makan, yakni ketika ia akan pergi mengambil makanan ia dilarang untuk berkeliaran kesana kemari dengan tujuan supaya mencegahnya dari keterlambatan atau dari kesulitan untuk menemukannya. Melarangnya dari bepergian untuk mengunjungi tempat-tempat lain setelah makan, artinya bahwa ketika ia kembali dari rumah si pengundang, ia hendaknya tidak mengambil kesempatan untuk berkeliaran kesana kemari. Ketika ada sesuatu yang perlu dilakukan (seperti yang disebutkan dalam peraturan latihan) ia hendaknya berpamitan untuk pergi kepada bhikkhu lain (yang akan tahu kemana ia telah pergi) sebagai sebuah formalitas. Dua 'peristiwa' ini, bagaimanapun, biasanya adalah waktu-waktu yang dikecualikan dalam peraturan-peraturan latihan lainnya.

Jika di tengah jalan menuju rumah milik yang mengundang ia harus mele*wati* rumah-rumah lain, dalam kasus itu, ia bukanlah 'seseorang yang berkeliaran'. Jika tidak ada bhikkhu lain, yakni ia hidup sendiri, ia bisa pergi kemanapun ada sesuatu yang harus dilakukan. Sebab dalam peraturan latihan ini, ini hanya menyebutkan tentang pergi mengunjungi keluargakeluarga. Oleh karena itu, Vibhaṅga menerangkan bahwa seorang bhikkhu yang pergi ke *watwat* lain, ke tempat-tempat tinggal bagi para bhikkhuni, atau ke tempat-tempat para

pertapa lain, tidak melakukan *āpatti*, tetapi dalam persoalan seperti ini yang seringkali membawa akibat yang tidak memuaskan biasanya akan memberikan sebuah *dukkaṭa*. Di sini, akan ada sebuah akibat yang tidak memuaskan, sehingga untuk menerangkan bahwa ia tidak *āpatti* di sini akan menjadi tidak konsisten. Seorang bhikkhu yang mengingat rumah-rumah pada jalan kembali (langsung) ke *wat*-nya tidak dianggap sebagai mengembara dan hal ini diperbolehkan. Jika ada para bhikkhu lain, ia tentu harus berpamitan kepada mereka karena hal ini ditetapkan dalam peraturan latihan lainnya. Tidak ada poin untuk pembahasan mengenai jalan ke rumah si pengundang.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

> Ketika seorang bhikkhu tidak sakit, sebuah undangan (untuk menyetujui agar disokong) dengan kebutuhan-kebutuhan untuk (sebuah periode) empat bulan dapat diterima olehnya. Jika ia harus menerimanya untuk waktu yang lebih lama dari itu, kecuali sebuah undangan yang diulang atau sebuah undangan yang permanen, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (47)

Dalam pembicaraan umum, istilah '*paccaya*' adalah istilah untuk jubah, dana makanan, tempat tinggal dan obat-obatan (bagi para bhikkhu) tetapi di sini Vibhaṅga menerangkan bahwa kata ini mengacu kepada obat-obatan yang disebut '*gilāna-paccaya*'. Alasan mengapa Vibhaṅga menjelaskan dalam cara ini barangkali disebabkan karena frasa 'seorang bhikkhu yang tidak sakit'. Saya lebih memilih untuk memahami persoalan ini dengan cara yang lebih luas. Jika seorang bhikkhu harus meminta kebutuhan-kebutuhan dari para pengundang yang tidak ada hubungan keluarga, maka dikatakan bahwa ia tidak melakukan *āpatti* dalam peraturan-peraturan latihan berkenaan dengan *viññatti* (meminta) secara umum, tetapi tidak ada kondisi-kondisi khusus mengenai izin di sini. Saya memahami bahwa Sang Buddha mengizinkan para bhikkhu untuk meminta kebutuhan-kebutuhan dari para pengundang dengan peraturan latihan ini, tetapi mereka hanya bisa melakukan demikian dalam waktu empat bulan, demikianlah sehingga

membuat mereka mengetahui batas. Ketika seorang pengundang mengulangi undangannya, seorang bhikkhu diperbolehkan untuk meminta lagi empat bulan ke depan. Tetapi jika seorang pengundang membuat sebuah undangan untuk sebuah waktu yang tidak terbatas maka seorang bhikkhu dapat meminta sepanjang waktu. Kenapa peraturan latihan ini berbicara tentang seorang bhikkhu yang tidak sakit? Istilah ini membawa kepada pemahaman bahwa Sang Buddha memperbolehkan seorang bhikkhu sakit untuk meminta sepanjang waktu. Ini adalah benar karena Beliau telah mengizinkan seorang bhikkhu sakit untuk meminta dalam *piṇḍa*pāta. Dalam peraturan-peraturan lainnya, Beliau telah mengizinkan bhikkhu sakit untuk meminta obat-obatan. Dalam kisah awal untuk peraturan latihan sebelumnya, seorang bhikkhu yang tidak sakit bisa meminta bahan bangunan untuk membangun tempat tinggal (*senāsana*) seperti yang dikatakan dalam *Saṅghādisesa* keenam, sehingga kenapa tidak bisa seorang bhikkhu membuat sebuah permintaan? Tetapi sebuah permohonan yang diizinkan oleh seorang bhikkhu (yang tidak sakit) dalam peraturan-peraturan latihan lainnya tidak ditemukan kecuali untuk *cīvara*.

Para pengundang, menurut metode yang diberikan oleh Vibhaṅga dibagi menjadi empat kelas. Mereka membuat:

i) sebuah undangan dengan kebutuhan-kebutuhan yang terbatas,

ii) sebuah undangan untuk sebuah waktu yang terbatas,

iii) sebuah undangan terbatas dalam kedua cara di atas, dan

iv) sebuah undangan tidak terbatas dalam cara manapun.

Kelas pertama merujuk kepada jenis undangan yang membatasi hal-hal yang diberikan, seperti jubah, *piṇḍa*pāta, minyak atau madu, atau yang membatasi jumlah benda-benda seperti jumlah jubah tertentu, harga *piṇḍapāta* tertentu. Karena ia yang mengundang membuat sebuah undangan dengan membatasi jumlah kebutuhan-kebutuhan, seorang bhikkhu dapat meminta kebutuhan-kebutuhan itu dalam batas yang ditentukan, tetapi karena durasi waktu tidak disebutkan oleh pengundang, seorang bhikkhu hendaknya meminta dalam jangka empat bulan.

Kelas kedua mengacu kepada sebuah undangan terbatas dalam waktu yang kurang dari empat bulan, atau lebih dari empat bulan. Seorang bhikhu hendaknya meminta dalam jangka waktu yang telah dikatakan dan ia tidak dibelenggu oleh batas waktu empat bulan.

Kelas ketiga hendaknya dipahami sebagai kombinasi dua penjelasan di atas. Kelas keempat ditunjukkan, sebagai contoh, ketika seseorang yang mengundang mengatakan 'Mohon, beritahukan saya apapun yang kamu inginkan' atau 'saya mengundangmua dengan empat kebutuhan' – dan seterusnya. Ini disebut sebuah undangan yang tidak terbatas dalam Benda-benda dan jika seseorang yang mengundang tidak menyebutkan durasi waktu maka ini disebut tidak terbatas dalam waktu. Dalam kasus ini, seorang bhikkhu dapat meminta apapun yang ia inginkan teptai harus memintanya dalam jangka waktu empat bulan, sesuai dengan peraturan latihan ini. Jika ia yang mengundang mengulangi undangannya, seorang bhikkhu dapat meminta pada setiap waktu selama empat bulan. Jika ia yang mengundang membuat sebuah undangan 'untuk waktu yang tidak terbatas' ('untuk seluruh kehidupanmu' atau 'untuk seluruh kehidupanku', dll), maka seorang bhikhu dapat memintanya pada saat apapun.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu pergi melihat tentara dalam pertempuran kecuali ada sebuah alasan yang sesuai, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (48)

'Senā' berarti pasukan dan pada zaman kuno pasukan meliputi pasukan bergajah, kavaleri, pasukan berkereta dan infanteri, dan meskipun (jangkauan istilah ini) telah berubah untuk batas tertentu, mereka masih disebut 'senā'. Senā yang telah dikirimkan (dalam pertempuran) artinya para tentara tengah berperang melawan musuh apakah dalam sebuah aksi menyerang atau bertahan. Menurut kisah awal, alasan yang disebutkan dalam peraturan latihan ini dijelaskan dengan mengatakan bahwa kerabat seorang bhikkhu (dalam peperangan) sedang sakit dan ia memohon untuk melihat bhikkhu itu. Jika seorang bhikkhu menimbang bahwa sebab-sebab lainnya masuk akal dan layak

(ia dapat pergi) tetapi kepergiannya harus dilakukan untuk hal yang perlu dan tidak sekedar untuk melihat-lihat. Jika pasukan yang dikirimkan mele*wat*i tempat tinggalnya (*ārāma*) atau ia pergi ke arah tertentu dan bertemu dengan mereka, ia tidak *āpatti*. Tidak ada pertanyaan ketika bahaya muncul, seperti ketika ditangkap sebagai tawanan dan dibawa sebagai seorang narapidana.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

> Mungkin seorang bhikkhu memperoleh alasan tertentu untuk pergi (mengunjungi) tentara. Kemudian, bhikkhu itu dapat tinggal dengan tentara itu selama dua atau tiga malam. Jika ia harus tinggal lebih lama dari itu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (49)

Alasan di sini hendaknya dimengerti seperti yang telah dikatakan dalam peraturan latihan sebelumnya. Metode menghitung malam diukur menurut tenggelamnya matahari. *Āpatti* diberikan untuk seorang bhikkhu pada hari keempat ketika matahari telah tenggelam. Jika seorang bhikkhu tinggal hanya untuk tiga hari dan kemudian kembali, setelah itu ia bisa pergi lagi. Jika ada sebuah sebab yang penting, seperti ketika ia sakit di tempat tentara, atau pasukan yang mana ia tinggal bersama dikepung oleh musuh, atau ada beberapa rintangan lainnya, maka ia bisa tinggal lebih lama dari itu.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Apabila pada saat seorang bhikkhu tinggal selama dua atau tiga malam dengan tentara ia harus pergi ke sebuah medan pertempuran atau ke sebuah kamp atau ke sebuah pertunjukkan pertempuran atau ke sebuah pemeriksaan resimen, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (50)

VI. SURĀPĀNA-VAGGA – Kelompok tentang Minum Minuman Keras, Keenam

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

> Meminum minuman keras dari hasil penyulingan dan peragian, terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (51)

Di sini seseorang hendaknya memahami penjelasan demikian: Semua jenis air apakah yang secara alami memiliki rasa manis, seperti sirup aren (-palm), atau (minum-minuman manis) yang dicampur oleh orang, ketika mereka telah disimpan dalam jangka waktu yang lama, menjadi alkohol, lemah atau kuat sesuai dengan kekuatan gula dan mereka lantas disebut '*meraya*' – yang mana dipisahkan dengan peragian. Ketika *meraya* itu disuling sehingga air menguap untuk membuat kekuatan alkohol menjadi lebih besar sesuai dengan tingkat yang diinginkan seseorang, ini disebut '*surā*' (secara harfiah: apa yang kuat). Keduanya disebut '*majja*' yang berarti alkohol yang membuat peminum menjadi mabuk. Secara singkat, ini semua disebut minuman beralkohol yang memabukkan. Tetapi dalam peraturan latihan ini, minuman dibedakan sesuai dengan jenis, tidak seperti dalam tempat-tempat lain (di mana hanya sebuah istilah umum digunakan). Dikatakan bahwa *āpatti* dalam peraturan latihan ini adalah *acittaka* sebab tidak ada istilah yang menunjukkan adanya niat yang mana tidak sama seperti peraturan-peraturan latihan untuk para *sāmaṇera* dan perumahtangga. Seorang bhikkhu meskipun berpikir bahwa ada minuman bukan merupakan minuman beralkohol yang memabukkan dan meminumnya, juga adalah *āpatti*. Minuman-minuman yang bukan memabukkan namun memiliki warna, bau dan rasa seperti minuman beralkohol yang memabukkan seperti beberapa jenis obat yang diragikan, bukan merupakan landasan *āpatti*. Alkohol yang memabukkan dalam jumlah sedikit yang dicampur dalam kari, daging atau makanan-makanan lagin untuk dijadikan bumbu atau untuk mencegah kebusukan dan yang bukan penyebab memabukkan, dianggap sebagai *abbohārika* (tidak signifikan). Jika seorang bhikkhu makan atau minum hal-hal itu, ia

tidak melakukan *āpatti*.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Menggelitik dengan jari-jari, terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (52)

Vibhaṅga menjelaskan bahwa seorang bhikkhu adalah landasan *pācittiya*, *anupasampanna* adalah landasan *dukkaṭa* tetapi peraturan latihan ini tidak mengatakan satu atuapun yang lain, dan tidak menyatakan dengan jelas. Disebabkan karena kata 'jari-jari', dikatakan bahwa seorang bhikkhu yang mencolek orang lain dengan benda yang kontak dengan tubuhnya, adalah *dukkaṭa*. Jika telah diterima bahwa sebuah benda yang kontak dengan tubuhnya adalah landasan *dukkaṭa*, lantas jika seorang bhikkhu mencolek seseorang (pada bagian tubuhnya) yang ditutup dengan kain, ia juga melakukan *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu yang tidak memiliki niat untuk membuat orang lain tertawa dan yang memiliki beberapa alasan ketika menyentuhnya, tidaklah *āpatti*.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

> Dalam dhamma (permainan) dengan tertawa ria di air, terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (53)

Istilah 'dhamma' tertawa ria di air berarti bermain di air. Vibhaṅga berpendapat bahwa air dari pergelangan kaki ke atas adalah landasan bagi *pācittiya*. Akan tetapi, pendapat ini tidak konsisten dengan apa yang telah dideskripsikan (dalam Vibhaṅga) tentang usaha-usaha yang dibuat seorang bhikkhu untuk menyelam, naik ke permukaan dan berenang di air. Hal ini disebabkan bahwa di air dari pergelangan kaki ke atas, beberapa tidak akan cukup dalam dan tidak seorang pun bisa melakukan hal-hal ini! Saya lebih memilih untuk memahami bahwa air hendaknya cukup dalam untuk seorang agar bisa menyelam ke dalam, merendamkan dirinya secara penuh, dan cukup dalam baginya untuk berenang dengan nyaman. Demikian adalah landasan bagi *pācittiya*.

Lebih lanjut, dikatakan bahwa bermain di atas perahu adalah landasan *dukkaṭa*. Jika ditekankan bahwa bermain di atas perahu adalah bentuk permainan di air, maka biarlah demikian, tetapi ini lebih baik dianggap sebagai prilaku yang hendaknya dihindari. Jika *āpatti* harus diberikan (dalam kasus bermain di perahu ini), menurut peraturan latihan ini, di sana tampak tidak akan ada alasan untuk menolak (kenapa hal tidak seharusnya demikian). Lagi, dikatakan bahwa seorang bhikkhu yang bepercikan air dengan tangannya atau dengan kakinya, atau memukul air dengan sebuah tongkat, atau melemparkan sebuah piring ke air untuk bermain, adalah *dukkaṭa*. Apa yang telah dikatakan (oleh Vibhaṅga) adalah benar. Air dangkal di sini yang tidak sampai pada landasan untuk *pācittiya* atau air yang berada di sebuah bejana adalah landasan bagi *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu yang tidak memiliki niat untuk bermain di air tetapi mandi seperti pada umumnya bisa merendamkan dirinya untuk membasahi seluruh tubuhnya, atau seorang bhikkhu yang memiliki beberapa pekerjaan di air dapat berendam dan berenang sesuai dengan yang diperlukan. Apabila ada bahaya seperti perahu terbalik atau ketika seorang bhikkhu ingin membantu seseorang yang tenggelam, tidak menjadi sebuah pertanyaan.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

> Memunculkan sikap tidak hormat, terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (54)

Vibhaṅga menerangkan 'sikap tidak hormat' terdiri dari dua jenis: tidak hormat berhubungan dengan orang, dan tidak hormat berhubungan dengan Dhamma. Yang pertama artinya tidak hormat kepada seseorang yang menasehati dan mengajar para bhikkhu. Yang kedua mengacu pada sikap tidak hormat terhadap *Paññatti* (peraturan kedisiplinan yang ditetapkan langsung oleh Sang Buddha) dan kepada Dhamma yang bukan merupakan *Paññatti*. Ketika seorang *upasampanna* telah mengingatkan dia (yang menunjukkan sikap tidak hormat) tentang *Paññatti* atau Vinaya dan jika ia menunjukkan sikap tidak hormat kepada seseorang atau *Paññatti*, ia telah melakukan pelanggaran *pācittiya*.

Dikatakan bahwa jika ia diingatkan mengenai persoalan-persoalan lain selain *Paññatti* oleh seseorang termasuk seorang *upasampanna*, maka (pembuat kesalahan) adalah *dukkaṭa*. Dan dikatakan bahwa *anupasampanna* adalah landasan bagi *dukkaṭa*. Ini mungkin mengacu kepada seorang *sāmaṇera* (sebagai pengingat) tetapi Vibhaṅga tidak seharusnya berbicara ini di sini. Seorang bhikkhu yang menunjukkan alasan-alasan atas perbuatannya dengan mengatakan bahwa ia telah diajarkan dengan cara demikian oleh Ācariya-nya, tidaklah *āpatti*.

Peraturan latihan ini telah ditetapkan demi mencegah seorang bhikkhu dari sikap keras kepala dan kemauan keras dirinya. Ketika ia dinasehati atau diingatkan ia hendaknya menunjukkan sikap hormat dan memilih apa yang baik. Ia tidak seharusnya meremehkan mereka yang berbicara atau meremehkan masalah yang sedang dibicarakan. Prilaku yang baik demikian disebut prilaku indah.

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu menakut-nakuti seorang bhikkhu lain, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (55)

Cara menakut-nakuti adalah demikian: berbicara atau bersikap dengan berbagai cara sehingga bhikkhu lain menjadi ketakutan dan takut dengan hantu, menerornya dengan bahaya perampok, atau binatang buas – semua dimasukkan ke sini. Apakah seseorang yang ditakut-takuti menjadi takut atau tidak, bukan merupakan pertanyaan. Seorang bhikkhu yang menakut-nakuti *upasampanna* adalah *pācittiya* dan jika ia melakukan ini kepada seorang yang *anupasampanna*, ia melakukan *dukkaṭa*. Jika ia tidak berniat untuk menakut-nakutinya tetapi menceritakan kepadanya tentang hantu, memberitahukan berita kepadanya mengenai perampok dan binatang buas, ia tidak melakukan *āpatti*.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu yang tidak sakit menyalakan api atau menyebabkan api dinyalakan, mengharap mendapatkan

kehangatan dengannya, kecuali ada sebuah alasan yang sesuai, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (56)

Istilah 'seseorang yang tidak sakit' artinya seseorang yang dapat hidup dengan senang tanpa perlu dihangatkan oleh api. Frasa 'kecuali ada sebuah alasan yang sesuai' mengacu kepada alasan-alasan lain untuk menyalakan api di samping membutuhkannya untuk kehangatan. Sebagai contoh, menyalakan api untuk penerang malam hari, untuk merebus air, dan sebagainya. Di teks-teks lain (dalam Vinaya), Sang Buddha mengizinkan sebuah rumah api untuk memanaskan tubuh, seperti yang digunakan di Siam pada zaman kuno. Dalam rumah-api tersebut, arang digunakan sebagai bahan bakar, dan siapapun bhikkhunya apakah yang sakit atau yang sehat dapat menghangatkan dirinya, tetapi peraturan latihan sekarang ini melarang para bhikkhu (yang sehat) dari menghangatkan diri mereka, sehingga di sini terdapat kontradiksi. Oleh karena itu, diterangkan bahwa menyalakan api yang telah berkobar dilarang, tetapi menyalakan arang api diperbolehkan.

Saya memahaminya bahwa untuk melarang seorang bhikkhu dari menghangatkan dirinya dalam peraturan latihan ini, adalah untuk mencegah sebuah *kuṭī* yang terbuat dari kayu dan beratapkan rumput dari terbakar oleh api. Oleh sebab itu, Sang Buddha mengizinkan seorang bhikkhu untuk menghangatkan dirinya di sebuah tempat yang dibangun dengan tujuan itu, yang disebut rumah-api, demikianlah mencegah bahaya demikian. Ini membawa kepada asumsi bahwa seorang bhikkhu yang menghangatkan dirinya dirinya dalam sebuah rumah-api tidak melakukan *āpatti*, tetapi ia yang melakukan demikian di tempat-tempat lain melakukan *āpatti*, kecuali seoran bhikkhu sakit yang tidak mampu untuk melepaskan dengan menghangatkan tubuhnya. Menyalakan api untuk tujuan-tujuan lainnya sungguh dibutuhkan dan mereka yang melakukan itu dikecualikan dari *āpatti*.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

Siapapun bhikkhu yang mandi pada jarak waktu kurang

dari dua minggu, kecuali ada waktu yang sesuai, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. Di sini, waktu yang sesuai adalah ini: Satu bulan setengah dari sisa musim panas dengan bulan pertama dari musim hujan, membuatnya dua setengah bulan, adalah waktu iklim panas; (waktu-waktu lain adalah) waktu sakit demam, waktu sakit, waktu pekerjaan (yang bersifat fisik), waktu bepergian, waktu badai. Ini adalah waktu yang sesuai di sini. (57)

Dikatakan bahwa peraturan latihan ini ditetapkan untuk wilayah yang telah ditentukan (*desa-Paññatti*), yaitu, untuk wilayah Negara Tengah – propinsi-propinsi di India Tengah. Menurut kisah awal, alasan yang menyebabkan Sang Buddha memberlakukan peraturan latihan ini dikisahkan sebagai berikut: Raja Bimbisāra yang memerintah Negara Magadha pergi untuk membersihkan kepalanya di Tapodā. Pada waktu itu satu rombongan bhikkhu sedang mandi hingga malam (sehingga menghalangi Sang Raja untuk mandi, dan akhirnya memasuki kotanya). Tetapi di tempat tertentu (dalam Vinaya), Beliau telah mengizinkan para bhikkhu untuk sering mandi di *Paccantajanapada* di luar Negara-negara bagian Tengah. Menurut tradisi-tradisi mereka yang hidup di sana, tidak mandi dianggap jorok. Cerita yang melarang para bhikkhu untuk mandi tampak aneh, meskipun ini tidak mengkha*wat*irkan kita secara langsung karena kita hidup di sebuah Negara di mana mandi diizinkan, tetapi kita masih harus memenungkan penyebab ditetapkannya peraturan ini. Menurut tradisi brahmana, mereka mandi tiga kali sehari, sementara para bhikkhu hanya mandi sekali setiap dua minggu. Bagaimana mereka akan menjadi kotor! Saya memahami bahwa peraturan latihan ini ditetapkan secara khusus untuk sebuah negara yang kekurangan air dan untuk saat ada kekeringan, sebagai contoh di dataran tinggi saat musim kering.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

Ketika seorang bhikkhu telah mendapatkan kain baru, salah di antara tiga jenis pewarnaan harus diberikan olehnya, yakni warna hijau kehitam-hitaman atau warna lumpur atau

hitam kecoklatan. Jika ia harus menggunakan kain baru tanpa memberikan salah satu di antara jenis-jenis pewarnaan ini, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (58)

Tujuan peraturan latihan ini seperti yang dikatakan dalam kisah awal dan kemudian dalam peraturan latihan ini sendiri, tampak bertolakbelakang. Dalam kisah awal, Sang Buddha tampaknya menginstruksikan para bhikkhu untuk menandai (jubah), sehingga bhikkhu yang menandai dapat mengingat (jubah) miliknya, tetapi dalam peraturan latihan itu sendiri penekanan diberikan terkait dengan pewarnaan yang bersesuaian dengan lūkha-paṭipatti – praktik menggunakan hal-hal yang sederhana. Menurut frasa "pewarnaan harus diberikan olehnya, yakni warna hijau kehitam-hitaman atau warna lumpur atau hitam kecoklatan", Atthakathā mengajarkan bahwa seseorang hendaknya menandai dalam bentuk bulat – sekitar sebesar 'mata' burung merak (yang terdapat pada bulu ekornya) dan sekecil tubuh kutu busuk. Tanda ini disebut bindu-kappaṃ yang berarti 'membuat bintik bulat'. Cara mengajarkan seorang bhikkhu ini dalam membuat bintik bulat adalah mirip dengan cara-cara menandai (berbeda dari menandatangani nama) yang digunakan oleh mereka yang buta huruf. Pada waktu itu, para bhikkhu juga tidak terampil dalam menulis huruf.

Seorang bhikkhu yang telah memperoleh jubah baru hendaknya menandainya terlebih dahulu dan baru kemudian menggunakannya. Ketika tanda telah dibuat, jika tanda itu hilang (karena tercuci, dll), tidak dibutuhkan bagi bhikkhu itu untuk menandainya kembali. Jika sepotong kain lain ditambalkan ke kain yang tua di mana sebuah tanda telah dibuat, bhikkhu tersebut tidak perlu membuat tanda pada tambalan baru itu. Karena peraturan latihan tidak menyatakan dengan jelas, seorang bhikkhu dapat membuat hanya satu bintik hitam. Jika ia ingin untuk mewarnai jubah ia bisa mengambil salah satu dari tiga warna itu dan mengulasinya pada jubah itu. Jika ia memutuskan membuat sebuah tanda untuk memberikan identifikasi, ia boleh menulis beberapa huruf (namanya, dll) padanya. Supaya mengkombinasikan dua cara ini, (menandai atau mewarnai) seorang bhikkhu boleh (menulis beberapa

huruf untuk mewarnai). Hal ini biasanya dianggap hanya sebagai upacara semata dan tidak seorang pun telah mencoba untuk menemukan makna yang masuk akal, karena mereka telah mempraktikkanhanya cara menandai sesuai yang diajarkan oleh Atthakathā.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu, setelah berbagi (*vikap*) sebuah jubah (ekstra) miliknya dengan seorang bhikkhu atau dengan seorang bhikkhunī atau dengan seorang *Sikkhamānā* atau dengan seorang *sāmaṇera* atau dengan seorang sāmaṇerī, menggunakannya tanpa (yang lain) melepaskan bagiannya), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (59)

Sāmaṇeri adalah seorang wanita biasa yang berumur di bawah duapuluh tahun yang mendapatkan *Pabbajjā* di hadapan seorang bhikkhunī dan mempraktikkan sepuluh peraturan latihan seperti halnya seorang *sāmaṇera*. *Sikkhamānā* adalah *Sāmaṇeri* itu sendiri yang umurnya telah mencapai delapanbelas tahun, dan memiliki dua tahun lagi sebelum memenuhi persyaratan untuk memperoleh *upasampadā*. Bhikkhunī-saṅgha mengumumkan sebuah pengumuman untuk memberikan dia sikkhā-sammati yakni, persetujuan saṅgha kepada dia untuk mempraktikkan enam peraturan latihan dari *pāṇātipātā*….. hingga *vikālabhojanā* veramaṇi tanpa melanggar salah satu dari mereka selama dua tahun penuh. Jika dia melanggar salah satu dari mereka, ia harus menerima kembali peraturan-peraturan ini dan memulai lagi masa (percobaan) tersebut dalam periode dua tahun. Jika ia dapat mempraktikkannya tanpa melanggar mereka untuk dua tahun penuh, bhikkhunisaṅgha baru dapat mengumumkan sebuah pengumuman untuk memberikan *upasampadā* kepadanya. *Sikkhamānā* ini diposisikan di bawah bhikkhuni tetapi lebih tinggi daripada *Sāmaṇeri*.

'*Vikap*' sesungguhnya berarti membuatnya memiliki dua pemilik. Ada dua metode untuk melakukan ini: untuk *vikap* di hadapan, dan melakukan demikian tanpa kehadiran. Yang pertama adalah untuk *vikap* di hadapan penerima dengan mengatakan sebagai berikut:

IMAṂ CĪVARAṂ TUYHAṂ VIKAPPEMI yang artinya "Saya berbagai *cīvara* denganmu". Apabila ada banyak jubah kata-kata IMĀNI CIVARĀNI (*cīvara-cīvara* ini) digunakan untuk menggantikan IMAṂ CĪVARAṂ. Jika *cīvara* ditaruh di luar *hatthapāsa*, istilah ETAṂ (tunggal, itu) dan ETĀNI (jamak, mereka) digunakan untuk menggantikan IMAṂ dan IMĀNI (ini, beberapa ini). *Vikap* tanpa kehadiran artinya berbagi *cīvara* dengan sahadhammika tertentu yang tidak hadir, tetapi di hadapan orang lain kata-kata yang diucapkan adalah IMAṂ CĪVARAṂ ITTHANĀMASSA VIKAPPEMI yang berarti "Saya berbagi *cīvara* ini dengan seseorang dengan nama tertentu". Jika ia berbagi dengan seorang bhikkhu yang namanya, katakan saja, Uttara, ia harus menyebutkan namanya dengan mengatakan UTTARASSA BHIKKHUNO atau AYASMATO UTTARASSA menggantikan ITTHANĀMASA, sesuai dengan apakah si penerima lebih muda atau lebih tua (dalam masa Vassa) daripada dirinya. Akan tetapi, Vibhaṅga menyebutkan bahwa jenis *vikap* yang terakhir ini juga dianggap sebagai '*vikap* di hadapan'! Cara di mana Vibhaṅga telah menjelaskan '*vikap* tanpa kehadiran' sangat sulit untuk dimengerti. Penjelasan di sana tampaknya melibatkan permintaan bhikkhu kedua untuk membantu bhikkhu pertama untuk berbagi dengan bhikkhu ketiga, tetapi penjelasan Vibhaṅga adalah hanya 'berbicara pergi, berbicara datang' (yakni, kata-kata nafas panjang) karena ini artinya tidak ada dalam hal ini '*vikap* di hadapan'. Cara *vikap* ini adalah, bhikkhu pertama dan kedua dapat menyelesaikan prosedur *vikap* di antara mereka dan bhikkhu ketiga tidak tahu dan juga tidak melihat.

Cīvara yang telah dibagikan tidak bisa digunakan sesuai dengan peraturan latihan ini selama orang yang menerima tidak melepaskan bagiannya. Ketika ia melakukan demikian, *cīvara* dapat digunakan. Kata-kata untuk melepaskan adalah sebagai berikut: IMAṂ CĪVARAṂ MAYHAṂ SANTAKAṂ PARIBHUÑJA VĀ VISAJJEHI VĀ YATHĀPACCAYAṂ VĀ KAROHI. Jika bhikkhu yang melepaskan lebih muda (dalam Vassa) dari yang lain, kata-kata ini harus digunakan: IMAṂ CĪVARAṂ MAYHAṂ SANTAKAṂ PARIBHUÑJATHA VĀ VISAJJETHA VĀ YATHĀPACCAYAṂ VĀ KAROTHA. Arti dari dua kasus ini tidak berbeda tetapi di kasus yang terakhir kata-kata

menunjukkan sikap hormat. Mereka berarti: Anda dapat menggunakan, melepaskan atau pun melakukan apapun yang anda inginkan dengan *cīvara* ini yang merupakan milik saya". Katakata untuk melepaskan 'tanpa kehadiran' tidak ada.

Berkenaan dengan masalah *vikappa*, opini para Ācariya berbeda. Beberapa memahaminya bahwa *cīvara* yang telah dilepaskan setelah *vikap* menjadi jubah ekstra lagi, beberapa menganggapnya bahwa itu masih *vikappita-cīvara*, (yakni, sebuah jubah yang masih dalam kondisi dua pemilik). Orang pertama yang memegangnya dan itu menjadi sebuah jubah ekstra yang tidak boleh disimpan melebihi sepuluh hari, harus selamanya membuat '*vikap*', sementara orang kedua yang memegangnya dan itu menjadi *vikappita-cīvara* membuat *vikap* hanya satu kali dan tidak *vikap* lagi. Mempertimbangkan istilah-istilah dalam peraturan latihan ini, istilah 'tidak melepaskan' tampaknya berarti 'tidak melepaskan dari *vikap*'. Berkenaan dengan istilah-istilah untuk melepaskan, Vibhaṅga menyusun peryataan untuk melepaskan 'tanpa kehadiran' sebagai berikut: TESAṂ SANTAKAṂ PARIBHUÑJA VĀ….", dst. Hal itu tampak oleh saya bahwasanya para bhikkhu (penerima) itu masih menjadi pemilik. Pernyataan untuk melepaskan 'di hadapan' yang telah disusun secara serupa juga tidak melepaskan kepemilikan. Harus dimengerti bahwa melepaskan adalah juga *vinayakamma*, yang dipraktikkan sesuai dengan tradisi, tetapi tidak menekankan makna sesungguhnya. Ketika istilah-istilah yang ada diselidiki secara harfiah, hal itu membawa kepada pendapat berbedabeda. Ketika kami mempertimbangkan artinya, *vikap* adalah untuk dua kepemilikan. Istilah 'melepaskan' pertama tampaknya berarti: untuk melepaskan dari pemilik, dan *cīvara* sungguh menjadi atirekacīvara, tetapi ketika kedua pemilik masih mengerti bahwa *cīvara* itu telah divikapped, kata-kata untuk melepaskan tampak sebagai istilah-istilah untuk memperbolehkan menggunakannya, dll, dan kata-kata ini tidak bisa melepaskan dengannya sebagai milik bersama. Menurut pemahaman di atas, dapat diasumsikan bahwa jika penerima melepaskan kepemilikannya, *cīvara* yang telah di-*vikapped* lagi-lagi menjadi *atireka-cīvara*; tetapi jika penerima hanya mengizinkan pasangannya untuk menggunakannya, dll, *cīvara* itu masih bertahan

sebagai *vikappita-cīvara*. Barangkali ada sebuah pertanyaan ditanyakan: Jika penerima tidak melepaskan kepemilikannya, apakah *cīvara* itu tetap sebagai jubah yang belum dilepaskan (*apaccutthakaṃ*)? Pertanyaannya benar. Meskipun demikian, menggunakan *cīvara* yang diizinkan seseorang yang menerima *vikappa*, dapat dipandang sebagai penggunaan atas dasar kepercayaan (*vissāsa*) dan pengguna tidak *āpatti*.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu menyembunyikan atau menyebabkan disembunyikan mangkok milik bhikkhu (lain) atau kain atau alas duduk atau tempat jarum atau ikat pinggang bahkan meski hanya untuk bercanda, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (60)

Karena peraturan latihan ini menyebutkan kebutuhan-kebutuhan secara jelas, seorang bhikkhu yang menyebunyikan kebutuhan-kebutuhan selain ini adalah *dukkaṭa*. Menyembunyikan kebutuhan-kebutuhan milik seorang *anupasampanna*, seorang bhikkhu hanya terkena *dukkaṭa*. Apabila tidak ada niat untuk bercanda, seorang bhikkhu yang telah melihat barang-barang yang diletakkan secara tidak patut dan membantu untuk menyimpannya, tidak melakukan *āpatti*.

VII. SAPĀṆA-VAGGA – Kelompok tentang Makhluk Hidup, Ketujuh

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu dengan sengaja membunuh makhluk hidup, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (61)

Dalam peraturan latihan ini, 'makhluk hidup' dalam Pāli adalah '*pāṇo*' yang berarti materi yang memiliki nafas dan hidup. Di sini, istilah ini mengacu kepada binatang baik jenis besar maupun kecil yang secara sama merupakan landasan bagi pelanggaran *pācittiya*. Dalam

klasifikasi pelanggaran di bawah *pārājika* ketiga, tidak disebutkan bahwa membunuh binatang hidup adalah landasan untuk *dukkaṭa*. Ini disebabkan karena peraturan latihan ini telah secara spesifik ditetapkan.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu dengan sadar menggunakan (*paribhoga*) air yang berisi makhluk hidup, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (62)

Minum, mandi atau menggunakan air dalam cara-cara lain termasuk di bawah istilah '*paribhoga*'.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

Siapapun bhikkhu setelah mengetahui bahwa sebuah proses hukum telah diselesaikan sesuai dengan apa yang benar, membuka kembali masalah itu ke permukaan, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian.

Masalah-masalah yang telah muncul dan harus diselesaikan disebut *Adhikaraṇa* atau proses-proses hukum. Mereka diklasifikasi ke dalam empat kelompok: *vivādādhikaraṇa*, *vivāda* atau pertikaian mengenai masalah-masalah Dhamma dan Vinaya. Permasalah seperti ini harus diadili apakah benar atau salah. *Anuvādādhikaraṇa* – ketika satu bhikkhu atau lebih menuduh yang lain terkait dengan *āpatti*. Ini harus diselesaikan dengan sebuah keputusan apakah hal tersebut benar atau salah. *Āpattādhikaraṇa* – ketika seorang bhikkhu melakukan *āpatti*, proses hukum ini harus dilakukan untuk membersihkannya. *Kiccādhikaraṇa* – sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh saṅgha seperti *upasampadā*. Ini harus dilakukan secara lengkap. Ketika salah satu dari *Adhikaraṇa* ini telah muncul dan ketika saṅgha atau individu telah melakukannya secara lengkap dan sempurna, yakni, mereka telah dilakukan sesuai dengan sebab atau sesuai dengan peraturan, apabila seorang bhikkhu setelah mengetahui ini, berpikir sendiri secara independen, dan teragitasi untuk melakukannya lagi, ia melakukan *pācittiya* – kecuali ia mengetahui bahwa masalah yang telah diselesaikan tidak benar sesuai dengan apa yang baik.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

Siapapun bhikkhu secara sadar menutupi pelanggaran berat seorang bhikkhu lain, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (64)

Pelanggaran berat dijelaskan oleh Vibhaṅga sebagai empat *pārājika* dan tigabelas *saṅghādisesa*, tetapi di dalam Atthakathā, hanya *saṅghādisesa* diberikan. Istilah '*bhikkhussa*' (milik seorang bhikkhu) mengartikan semua orang yang menyatakan diri mereka bhikkhu. Jika pemahaman dipersempit hanya mengacu *saṅghādisesa* saja, maka seumpama seorang bhikkhu mengetahui bahwa seorang bhikkhu yang merupakan temannya telah melakukan *pārājika* tetapi masih menyatakan dirinya sebagai bhikkhu, orang pertama tidak akan menjadi sangat hati-hati berkenaan dengan Dhamma-Vinaya karena ia menyembunyikan masalah ini. Hukuman apa yang seharusnya diberikan kepadanya untuk pelanggaran ini?

Saya melihat bahwa *āpatti* dalam peraturan latihan ini hendaknya diberikan kepadanya. Menurut sanghādisesa kedelapan terkait dengan pokok persoalan mengenai penuduhan terhadap seorang bhikkhu dengan pelanggaran *pārājika* tanpa dasar, Vibhaṅga di sana menjelaskan bahwa jika seorang bhikkhu tidak bersih yakni ia melakukan *pārājika*, tetapi penuduh menyangka bahwa ia bersih, dan menuduhnya dengan pelanggaran *pārājika* lain yang tanpa dasar, (penuduh) melakukan *saṅghādisesa*. Ini adalah contoh yang harus dibandingkan dengan persoalan sekarang: istilah 'milik seorang bhikkhu' mengacu kepada semua orang yang menyatakan diri meerka sebagai bhikkhu. Seorang bhikkhu yang tidak berniat untuk menutupi (kesalahan bhikkhu lain) sebab tidak ada alasan untuk melakukan itu, tanpa mengatakan siapapun, bukan merupakan *āpatti*. Jika ia menyadari bahwa berbicara untuk memberitahukan orang lain akan membuat masalah lebih buruk daripada berdiam diri dan karenanya ia kemudian tidak berbicara, Vibhaṅga memperbolehkannya untuk melakukan demikian. Ketika niatnya diselidiki, ia tidak dapat dianggap sebagai menyembunyikan, sebab ia berharap demikian untuk mencegah beberapa akibat yang buruk.

5. Sikkhādapa Kelima Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu dengan sadar memberikan Penerimaan Penuh (sebagai seorang bhikkhu) kepada seseorang di bawah umur duapuluh tahun, maka orang itu tidak diterima secara penuh, dan para bhikkhu (yang ikut ambil bagian dalam upacara) hendaknya dicela; bagi bhikkhu (yang memberikan Penerimaan Penuh), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (65)

Penjelasan-penjelasannya adalah sebagai berikut: para bhikkhu dengan sadar memasuki ke sebuah perkumpulan sebagai sebuah saṅgha, memberikan penerimaan penuh (*upasampadā*) kepada seseorang yang berada di bawah duapuluh tahun, dan di antara mereka, upajjhāya dikenakan pelanggaran *pācittiya*, dan sisanya adalah *dukkaṭa*. Seseorang yang memperoleh *upasampadā* dengan cara ini tidak dianggap sebagai bhikkhu. Dikatakan bahwa ia hanya dianggap sebagai *sāmaṇera*.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu dengan sadar dan melalui perjanjian mengadakan perjalanan dalam perjalanan yang sama dengan sebuah rombongan pencuri bahkan meskipun hanya pergi mele*wat*i satu kampung, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (66)

Rombongan para pencuri itu beraksi sebagai para pedagang yang menyelundupkan benda-benda terlarang, seperti pada saat sekarang ini menyelundupkan apium, atau mereka menyembunyikan barang dagangan yang dapat dikenakan pajak. Vibhaṅga menerangkan lebih lanjut dengan memasukkan para perampok yang baru menjarah atau yang belum melakukan itu (dalam waktu dekat). Penjelasan ini benar karena jika seorang bhikkhu mengadakan perjalanan bersama dengan mereka, ia tidak dapat menghindar dari keterlibatan dalam beberapa kesalahan. Panjang satu kampung ditentukan melalui jarak dengan menerbangkan seekor ayam, tetapi di tempat-tempat yang ramai hendaknya ditentukan menurut apapun tanda yang ada, sebagai contoh,

menurut lebar tanah yang dimiliki oleh seseorang dan sebagainya. Di hutan di mana tidak ada rumah, Vibhaṅga menentukan setengah *Yojana* sebagai batas. Seorang bhikkhu yang tidak membuat sebuah perjanjian tetapi dua pihak mengadakan perjalanan secara bersamaan dan ke arah yang sama, tidak dijatuhi *āpatti*.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu dengan perjanjian mengadakan perjalanan dengan seorang wanita dalam perjalanan yang sama bahkan meskipun pergi mele*wat*i satu kampung, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (67)

'*Mātugāma*' di sini diterangkan sebagai 'manusia wanita yang mengetahui makna'. Dalam peraturan latihan ini, tidak ada istilah '*jānaṃ*' – dengan sadar. Jadi apakah ada di sana dari awal ataukah telah hilang, saya tidak yakin mengenai ini. Karena tidak adanya istilah ini, diterangkan bahwa *āpatti* di sini adalah *acittaka*. Penjelasan lainnya hendaknya dipahami seperti halnya di dalam peraturan latihan sebelumnya.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu mengatakan demikian "Saya memahami Dhamma yang diajarkan Sang Buddha demikian bahwasanya hal-hal yang dikatakan Sang Buddha sebagai rintangan sesungguhnya bukanlah rintangan bagi dia yang menikmatinya"; kemudian bhikkhu tersebut harus dinasehati oleh para bhikkhu demikian: "Wahai Yang Mulia, janganlah berkata demikian, janganlah salah menafsirkan Sang Buddha, karena menafsirkan dengan salah Sang Buddha tidaklah baik, dan Sang Buddha tidak akan mengatakan demikian. Teman, hal-hal yang merupakan rintangan telah dikatakan Sang Buddha dengan berbagai cara sebagai rintangan. Cukuplah bagimu untuk menikmati hal-hal yang merupakan rintangan". Apabila bhikkhu tersebut, setelah dinasehati oleh para bhikkhu lain demikian, tetap bertahan seperti sebelumnya,

maka bhikkhu tersebut harus diprotes oleh para bhikkhu (yaitu, pengumuman dalam Sangha untuk menghentikan seorang bhikkhu dari perbuatan demikian) hingga tiga kali, sehingga ia mungkin melepaskan (usahanya). Jika diprotes hingga tiga kali ia melepaskan (usahanya), ini hal baik; jika ia tidak melepaskannya, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (68)

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

Siapapun bhikkhu dengan sadar makan bersama dengan atau hidup bersama dengan atau tidur bersama dengan seorang bhikkhu yang mengatakan demikian, seseorang yang kasusnya belum diselesaikan sesuai dengan Dhamma, dan yang belum melepaskan pandangan itu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (69)

'Makan bersama' artinya berasosiasi dan Vibhaṅga mengklasifikasinya ke dalam dua: asosiasi melalui benda-benda materi – yaitu memberikan atau menerima dengan timbal balik, yang mana disebut *āmisasamabhoga*; dan asosiasi melalui belajar Dhamma – yaitu, mengajarkan bhikkhu itu dalam Dhamma, atau meminta seorang bhikkhu demikian untuk mengajarkan Dhamma, yang mana disebut *Dhammasamabhoga*. 'Hidup bersama' artinya memasuki sebuah perkumpulan untuk mengadakan Uposatha untuk *Pāṭimokkha*, perkumpulan- *Pavāraṇā*, atau beberapa *Saṅghakamma* dengan seorang bhikkhu demikian. 'Tidur bersama' artinya merentangkan tubuhnya bersama dengannya di bawah atap yang sama. Masing-masing dari ini adalah landasan untuk *pācittiya*.

Penjelasan mengenai dua peraturan latihan ini adalah demikian: Jika ada seorang bhikkhu arogan yang bertentangan dengan Dhamma dan Vinaya sehingga membuat kekacauan dalam Saṅgha, semua bhikkhu bertugas untuk mengingatkan dia agar melepaskan pandangannya. Pertama, cara-cara yang lembut bisa diberikan, yaitu, mengajarnya, memberikan nasehat dan mengingatkannya. Jika dengan keras kepala

ia mempertahankan pandangannya seperti semula, terdapat izin Sang Buddha kepada Saṅgha untuk mengumumkan (sebuah pengumuman), mencegahrnya (dari tindakan demikian) dengan kekuatan Saṅgha. Jika ia tidak mendengarkannya, ia dianggap sebagai seseorang yang hubungannya dengan Saṅgha ditangguhkan. Ini disebut *ukkhittaka* dan para bhikkhu lain tidak diperbolehkan untuk makan, tidur dan berhubungan dengannya. Pelanggaran *pācittiya* diberikan kepada seorang bhikkhu yang melakukan itu. Tetapi penangguhan seperti ini bersifat temporer. Jika seorang bhikkhu yang tidak dapat berhubungan dengan yang lain lantas berprilaku baik, melepaskan pandangan-pandangannya yang dulu, Saṅgha akan mengumumkan sebuah pengumuman untuk mencabut hukuman terhadapnya dan mengizinkan dia untuk berasosiasi dengan para bhikkhu lain. Peraturan latihan yang belakangan (no. 69) melarang asosiasi dengan seorang bhikkhu yang ditangguhkan selama ia secara keras kepala membuat upaya untuk mempertahankan pandangannya.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

Jika seorang *sāmaṇera* harus mengatakan demikian "Saya memahami Dhamma yang diajarkan Sang Buddha demikian bahwasanya hal-hal yang dikatakan Sang Buddha sebagai rintangan sesungguhnya bukanlah rintangan bagi dia yang menikmatinya"; kemudian *sāmaṇera* tersebut harus dinasehati oleh para bhikkhu demikian: "Wahai teman, *sāmaṇera*, janganlah berkata demikian, janganlah salah menafsirkan Sang Buddha, karena menafsirkan dengan salah Sang Buddha tidaklah baik, dan Sang Buddha tidak akan mengatakan demikian. Teman, hal-hal yang merupakan rintangan telah dikatakan Sang Buddha dengan berbagai cara sebagai rintangan. Cukuplah bagimu untuk menikmati hal-hal yang merupakan rintangan". Apabila *sāmaṇera* tersebut, setelah dinasehati oleh para bhikkhu lain demikian, tetap bertahan seperti sebelumnya, ia hendaknya dinasehati oleh para bhikkhu demikian: "Teman, *sāmaṇera*, mulai hari ini dan seterusnya, Sang Buddha tidak dapat diklaim

olehmu sebagai Gurumu atau pun hak istimewa untuk tidur bersama (di bawah satu atap) dengan para bhikkhu untuk dua atau tiga malam yang mana dimiliki oleh para *sāmaṇera* lain, menjadi milikmu. Pergilah, kamu manusia jahat, enyahlah!". Siapapun bhikkhu dengan sadar berbicara kepada seorang *sāmaṇera* yang telah diusir demikian atau disokong olehnya atau makan bersama dengannya atau tidur bersama dengannya (di bawah atap yang sama), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (70)

Penjelasannya berhubungan dengan yang telah dijelaskan sebelumnya di mana jika seorang *Samaṇuddesa* atau *sāmaṇera* menentang Dhamma-Vinaya dengan cara itu dan ia tidak lagi mendengarkan para bhikkhu, mereka, karena tidak dapat mengumumkan sebuah pengumuman untuk mengusirnya dari asosiasi (karena ia bukan seorang bhikkhu), dapat menggunakan cara ini untuk mengeluarkannya. Sang Buddha melarang para bhikkhu untuk menyokongnya dan sebuah pelanggaran *pācittiya* diberikan kepada seorang bhikkhu yang membuat usaha dalam hal ini.

VIII. SAHADHAMMIKA-VAGGA – Kelompok tentang Hal yang Berhubungan dengan Dhamma, Kedelapan

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

Siapapun bhikkhu, ketika dinasehati sesuai dengan Dhamma oleh para bhikkhu (mengenai sebuah peraturan latihan), mengatakan demikian, "Wahai teman-teman, saya tidak akan melaksanakan peraturan latihan ini sampai saya dapat bertanya kepada seorang bhikkhu lain yang pandai dan ahli dalam Vinaya tentang ini," ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu tengah berlatih ia hendaknya mengetahuinya dengan sepenuhnya, bertanya dan menyelidiki tentang (itu). Ini adalah cara yang sesuai di sini. (71)

Di sana (nasehat sesuai dengan) peraturan latihan sebagai pertama, dan pemberi nasehat yakni seorang bhikkhu sebagai kedua, dua faktor ini ketika bergabung bersama-sama adalah landasan *pācittiya* (untuk seorang bhikkhu yang bersalah). Di sana, Dhamma yang bukan peraturan-peraturan latihan sebagai pertama, atau pemberi nasehat yang mana *anupasampanna*, dua faktor ini adalah landasan *dukkaṭa*.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu ketika *Pāṭimokkha* tengah diulang mengatakan demikian: "Kenapa peraturan-peraturan latihan yang lebih rendah dan kecil ini diulang? Mereka hanya membawa kepada kekha*wat*iran, gangguan dan kebingungan". Dengan menghina peraturan-peraturan latihan ini, terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (72)

Seorang bhikkhu yang tidak berniat untuk menghina peraturan-peraturan latihan dan berbicara tentang mereka berdasarkan alasan tertentu yang mana ia berurusan, tidak dikenakan *āpatti*.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu ketika Paṭimokkha tengah diulang setiap dua minggu mengatakan demikian, "Hanya sekarang saya sungguh mengetahui kasus ini, tampaknya ini berada dalam Suttavibhaṅga, termasuk dama Suttavibhaṅga, dan muncul untuk diulang setiap dua minggu", dan jika para bhikkhu lain sungguh mengetahui tentang bhikkhu itu: "Bhikkhu ini telah duduk ketika *Pāṭimokkha* tengah diulang (paling tidak) dua atau tiga kali, tetapi mengapa ia berbicara demikian!', maka tidak ada alasan bagi bhikkhu itu untuk (membuat dalih) atas ketidaktahuannya dan apapun kesalahan yang telah ia lakukan harus ditangani sesuai dengan peraturan yang bersangkutan, dan lebih lanjut, kebodohannya hendaknya diproteskan kepadanya (dengan sebuah tindakan Saṅgha) demikian: "Sungguh ini

bukan keberuntungan bagimu, wahai teman, ini perbuatan yang buruk, yang mana ketika *Pāṭimokkha* tengah diulang, engkau tidak mengindahkan dengan baik dan tidak memberikan perhatian", dan (jika ia melakukan demikian lagi) ketika kebodohannya telah diproteskan kepadanya, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (73)

Penjelasan mengenai peraturan latihan ini adalah demikian: Siapapun bhikkhu yang telah mendengarkan dua atau tiga kali *Pāṭimokkha* yang sedang diulang pada hari Uposatha setiap dua minggu, ketika pengulangan telah tiba pada peraturan latihan yang telah ia langgar, ia berkeinginan untuk melepaskan dirinya, berpura-pura (lugu) dengan mengatakan, "Hanya sekarang saya telah mendengar bahwa *dhamma* yang demikian ini merupakan perbuatan yang dilarang dalam *Pāṭimokkha*". Peraturan-peraturan di sini disebut *sutta* karena mereka merupakan peraturan-peraturan utama. Seorang bhikkhu demikian adalah *āpatti* sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya (sebagai landasan), dan ia tidak dapat keluar dari pelanggaran itu melalui kepura-puraannya. Berkaitan dengan sikap pura-puranya, biarkan seorang bhikkhu yang mengetahui persoalan ini mengumumkannya dalam Saṅgha dan menambahkan (hukuman terkait dengan peraturan latihan ini) ke hukuman (yang sudah ada). Ketika pengumuman telah dibuat, seorang bhikkhu pelanggar yang masih bertahan seperti semula dengan kepura-puraannnya dikenakan *pācittiya* sesuai dengan peraturan latihan ini. Tindakan pengumuman yang memunculkan hukuman karena kepura-puraannya, disebut mohāropana-kamma. Saṅgha tidak dapat memberikan kamma ini kepada seorang bhikkhu yang belum pernah mendengarkan pengulangan *Pāṭimokkha* secara lengkap, atau yang telah mendengarkan itu kurang dari dua atau tiga kali, atau yang tidak memiliki niat untuk lengah.

Menurut penjelasan sebelumnya, seseorang hendaknya menyadari bahwa para bhikkhu pada waktu itu memahami dengan jelas arti *Pāṭimokkha* ketika tengah diulang (disebabkan karena Pāli merupakan bahasa asli mereka). Pada zaman sekarang, kita tidak dapat mempertahankan (praktik memberikan *mohāropana-kamma* ini karena

banyak bhikkhu tidak mengetahui Pāli secara baik).

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu, disebabkan karena marah dan tidak senang, memberikan sebuah pukulan kepada seorang bhikkhu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (74)

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu, disebabkan karena marah dan tidak senang, mengangkat tangannya melawan seorang bhikkhu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (75)

Membuat sebuah pukukan dilakukan dengan jasmani, dengan benda-benda yang berhubungan dengan jasmani, atau dengan benda-benda yang dilempar, semua itu dianggap sebagai memberikan sebuah pukulan. Seorang bhikkhu yang melakukan demikian kepada bhikkhu lain melakukan *pācittiya* karena peraturan latihan keempat di sini. Tidak hanya memberikan pukulan tetapi juga mengancam dengan mengangkat tangannya melawan seorang bhikkhu, adalah juga *pācittiya* sesuai dengan peraturan kelima di atas. Atthakathā mengatakan bahwa seorang bhikkhu yang berkeinginan untuk membuat cacat bhikkhu lain, memotong telinga atau hidungnya dan demikianlah ia *dukkaṭa*. Penjelasan ini telah dibuat tanpa pertimbangan yang hati-hati! Komentator menekankan hanya pada poin memberikan sebuah pukulan atau penyerangan tetapi penyebab kecacatan dilakukan dengan memotong atau mengiris. Kenyataannya, memotong, mengiris atau membelah membutuhkan senjata yang tajam di tangan dan dimasukkan dalam kasus memberikan sebuah pukulan dengan benda-benda yang berhubungan dengan jasmani, sementara penderitaan yang dialami seseorang yang diserang dengan cara demikian dampaknya jauh lebih buruk daripada hanya mendapatkan pukulan semata. Bagaimana bisa hukuman yang lebih ringan diberikan kepadanya yang melakukan hal

itu? Lebih lanjut, seorang bhikkhu yang marah berpikir untuk melakukan sesuatu yang akan menyebabkan ketakutan, sementara di saat yang sama ia tidak berpikir untuk memberikan pukulan yang sesungguhnya, tetapi ketika ia telah mengangkat tangannya dengan salah untuk memberikan pukulan dan bagian-bagian jasmani bhikkhu lain seperti misalnya tangan menjadi patah, lantas Komentator mengatakan bahwa ia hanya melakukan *dukkaṭa* – disebabkan karena ia tidak memiliki niat untuk memberikan sebuah pukulan! Ini juga dikatakan dari kurangnya pertimbangan yang hati-hati, karena Komentator hanya menekankan di sini bahwa hal itu telah pergi melampaui niatnya. Hanya mengangkat tangannya adalah benar niatnya dan *pācittiya* sesuai dengan peraturan latihan kelima dapat diberikan kepadanya. Ketika mempertimbangkan perbuatan ini, seorang bhikkhu yang marah dan memberikan sebuah pukulan kepada seorang *upasampanna* lain adalah *pācittiya* menurut peraturan keempat dan tidak perlu bertanya *āpatti* yang mana sesuai dengan peraturan latihan yang mana hendaknya diberikan kepadanya sebab cara perbuatan yang telah dilakukan secara lengkap sesungguhnya adalah sebuah pukulan. *Anupasampanna* adalah landasan bagi *dukkaṭa*. Atthakathā menyebutkan bahwa binatang-binatan juga dimasukkan ke sini. Ini benar karena seseorang yang menunjukkan kekejamannya terhadap binatang seperti anjing dan kucing dan selanjutnya, telah melepaskan pengendalian dirinya. *Āpatti* dalam peraturan keempat harusnya adalah *sāṇattika* yang mengacu kepada permintaan terhadap orang lain untuk memberikan sebuah pukulan. Seorang bhikkhu yang melakukan demikian adalah juga *āpatti*. Atthakathā membandingkan peraturan latihan ini dengan *pārājika* pertama, tetapi kenapa melakuan demikian? Ini mungkin disebabkan karena peraturan latihan ini juga merujuk kepada tindakan yang dilakukan sendiri. Akan tetapi, peraturan latihan tentang *Adinnādānā* (*pārājika* kedua) juga mengacu kepada tindakan yang dilakukan sendiri, jadi mengapa *āpatti* di sini dianggap sebagai *sāṇattika*? Ini disebabkan bahwa ini adalah pencurian dalam tingkat yang sama. Dalam peraturan latihan yang sedang dibahas ini, meminta orang lain untuk melakukan demi dirinya mengarah kepada lengkapnya membuat sebuah pukulan, oleh karena itu ini agaknya lebih baik dibandingkan dengan peraturan *Adinnādānā*.

Akan tetapi, *āpatti* dalam peraturan latihan kelima di sini, dilihat dari kebiasaan dalam melakukannya, hendaknya dikategorikan sebagai *anāṇattika* karena mengangkat tangannya sendiri ketika sedang marah secara alami dilakukan oleh dirinya sendiri. Seandainya seseorang meminta orang lain untuk membuat seakan-akan memberikan pukulan kepada pihak ketiga tertentu, dengan mengatakan secara bersyarat, "Jangan sungguh-sungguh memberikan pukulan tetapi hanya membuatnya takut", meskipun ini bisa mungkin terjadi dalam beberapa kesempatan, tetapi akan ada poin untuk memeriksa kemarahannya. Ketika ia marah, apakah ia memiliki ide untuk menyuruh orang lain? Lebih lanjut, Atthakathā berbicara tentang asal mula (*samuṭṭhāna*) peraturan latihan keempat dengan membandingkannya dengan *pārājika* pertama, yang mana membawa kepada pemahaman bahwa *āpatti* untuk peraturan latihan keempat dikelompokkan di bawah bagian pokok *sacittaka*. Ini menentang Vibhaṅga di mana hal itu dijelaskan sebagai *tika-pācittiya* (dengan kemungkinan sebagai *āpatti* melalui tiga hitungan), dua peraturan latihan di sini tidak berbicara mengenai *sacittaka*. Vibhaṅga menjelaskan bahwa seseorang yang diserang orang lain dan karena ingin bebas lantas memberikan pukulan atau mengangkat tangannya, tidak menjadi *āpatti*. Peristiwa ini saat ini disebut kelahi untuk mempertahankan diri. Ini dikatakan dengan baik dan cara baik untuk melakukan. Jika masalah ini diselidiki menurut peraturan-peraturan latihan ini, seorang bhikkhu tidak *āpatti* karena marah dan ketidak-senangan tidak muncul pada waktu itu. Hal ini tidak memenuhi (syarat-syarat untuk *āpatti*) dalam peraturan latihan ini. Memberikan pukulan di sini, dilakukan atas dasar balas dendam tetapi memberikan pukulan untuk bertahan adalah hanya untuk mempertahankan dirinya.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu menuduh tanpa dasar seorang bhkkhu dengan sebuah kasus yang memerlukan pertemuan Saṅgha di awal maupun selanjutnya, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (76)

Untuk menuduh tanpa dasar seorang bhikkhu dengan kasus

saṅghādisesa seharusnya diberikan hukuman *thullaccaya* sesuai dengan tuduhan tanpa dasar terkait dengan pelanggaran *pārājika* (yang memiliki sebuah *saṅghādisesa*, lihat *Saṅghādisesa* 8), tetapi karena peraturan latihan ini telah ada, sebuah pelanggaran *pācittiya* jatuh kepada seorang penuduh demikian. Vibhaṅga mengatakan bahwa seorang bhikkhu yang secara salah menuduh seorang *upasampanna* berkenaan dengan prilaku buruk tertentu tidak dijatuhi pelanggaran *saṅghādisesa* melainkan *dukkaṭa*. Persoalan ini tampaknya benar kecuali kalau diselidiki dengan seksama, karena *dukkaṭa* merupakan *āpatti* yang lebih kecil daripada *pācittiya*. Jika diselidiki dengan seksama, sebuah tuduhan salah demikian hendaknya merupakan *musāvāda* dengan sendirinya, (dan karenanya, ini *pācittiya*). Seseorang yang berbicara tanpa berpikir dengan mengatakan sebuah kebohongan tetapi tidak bertujuan untuk merugikan orang lain, harus dikenakan pelanggaran *pācittiya*, tetapi mengapa seseorang yang menuduh orang lain secara salah dan karenanya berbicara bohong, menerima *āpatti* yang lebih lemah?

Ide saya adalah demikian: Karena ada peraturan-peraturan latihan lainnya yang memberikan *āpatti* yang lebih serius, klasifikasi *āpatti* demikian yang dikutip dari Vibhaṅga di atas, tidak mungkin. Sebuah pelanggaran *pācittiya* harus diberikan kepada siapapun bhikkhunya dalam kasus yang disebutkan di atas menurut peraturan latihan *Musāvāda*. Karena ada peraturan latihan ini, klasifikasi *āpatti* dalam kaitannya dengan peraturan *saṅghādisesa* karena menuduh tanpa dasar pelanggaran *pārājika*, (di mana tuduhan berhubungan dengan pelanggaran yang lebih rendah daripada *pārājika*), bahwa si penuduh demikian hendaknya dikenakan *thullaccaya* tidaklah bisa (karena peraturan yang sekarang ini menyatakan bahwa ia harus dijatuhi *pācittiya*).

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

Siapapun bhikkhu dengan kesengajaan memancing kekhawatiran dalam seorang bhikkhu (dengan berpikir), "Demikianlah ia akan menjadi tidak nyaman untuk sementara waktu", membuat itu sebagai alasan dan bukan yang lain, ini berkenaan dengan

pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (77)

Istilah 'memancing kekha*wati*ran' dijelaskan dalam Vibhaṅga dengan mengatakan bahwa hal itu berhubungan dengan peraturan-peraturan latihan. Beberapa orang selalu kha*wati*r tentang sesuatu hal atau hal lain, yang mana diklasifikasikan karenanya, dengan kelompok vitakkacarita (*wat*ak pikiran yang suka mengembara). Para bhikkhu ditemui oleh seseorang yang berbicara tentang masalah-masalah yang bertentangan dengan peraturan-peraturan latihan yang mana mereka tidak mampu memahami, sebagai contoh: 'Pada waktu *upasampadā* anda, bagaimana kita tahu apakah kamma tersebut lengkap di semua aspek sampatti, dikarenakan apabila ada sebuah kekurangan maka anda bukan seseorang yang diberikan *upasampadā* penuh?' Dalam cara ini, sebuah pernyataan demikian akan menjadi penyebab bagi para bhikkhu tersebut menjadi kha*wati*r. Kemudian, betapa besar penyesalan (panasnya-hati) yang akan mereka rasakan! Seorang bhikkhu yang tidak terkendali dan suka bermain canda tidak berpikir tentang kekha*wati*ran yang akan dideritakan teman-temannya, tetapi mengumpulkan masalah-masalah demikian untuk disampaikan kepada mereka, dan demikianlah ia melakukan pelanggaran *pācittiya* menurut peraturan latihan ini. Seseorang yang tidak memancing kekha*wati*ran dengan sengaja tetapi memberikan instruksi dengan alasan tertentu, seperti kepada seseorang yang ditahbis dengan usia sekitar (20 tahun) dan kemudian menasehatinya untuk mendapatkan pentahbisan ulang dengan tujuan untuk membuatnya lebih kuat, dan kasuskasus serupa demikian, bukan merupakan *āpatti*.

8. Sikkhāpada Kedelepan Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu berdiri menguping para bhikkhu yang tengah cekcok, bertengkar dan berselisih (dengan berpikir), "Saya akan mendengarkan apa yang mereka katakan", membuat ini sebagai alasan dan bukan yang lain, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (78)

Ketika para bhikkhu bermusuhan, bertengkar dan berselisih,

apakah seseorang (bhikkhu) ikut ambil bagian di dalamnya ataukah tidak, ia dilarang untuk menguping dan menggunakan apa yang telah ia pelajari untuk perselisihan lebih lanjut atau untuk menemukan kesalahan, atau menggunakannya sebagai instrumen supaya mereka berpisah sehingga ia dapat berteman karib dengan salah satu pihak. Dunia menganggap prilaku menguping sebagai keburukan paling dasar sehingga tidak seorang pun percaya seseorang yang dipekerjakan sebagai seorang mata-mata untuk mencari tahu rahasia-rahasia orang. Meskipun orang-orang tetap menggunakan seorang mata-mata, tetapi ia tidak dianggap sebagai seseorang yang baik. Sang Guru, setelah mengetahui keburukan dalam hal ini, menetapkan peraturan latihan ini untuk pencegahan. Meskipun seseorang tidak memiliki niat untuk menguping dan secara kebetulan mele*wat*i sebuah tempat di mana para bhikkhu sedang berbicara dan ia tahu bahwa mereka sedang membahas sebuah rahasia, sebuah topik permasalahan yang disembunyikan dari dirinya, dalam hal ini ia tetap diajarkan bahwa ia hendaknya menunjukkan dirinya dengan berdehem atau batuk, sehingga mereka akan tahu bahwa ia tengah mele*wat*i jalan itu. Frase 'membuat ini sebagai alasan dan bukan yang lain' mengarah kepada asumsi bahwa menguping terhadap sesuatu hal yang tidak membawa kerugian di dalamnya, tidak dilarang. Sebagai contoh, para bhikkhu sedang berdialog mengenai Dhamma-Vinaya atau sedang menyelidiki proses hukum tertentu dan seorang bhikkhu lain yang tidak ambil bagian dalam pertemuan itu dan duduk di pojok serta mendengarkannya, tidak menjadi *āpatti*. Atau lagi, seorang bhikkhu memiliki tugas tertentu untuk mendapatkan kebenaran terkait dengan prilaku buruk bhikkhu lain dan ia mengupingnya ketika bhikkhu kedua ini, katakan, sedang berbicara dengan seorang wanita, mereka berdua sendirian. Dalam kasus ini tidak ada *āpatti* bagi ia yang menguping.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

Siapapun bhikkhu, setelah memberikan hak suaranya untuk tindakan legal (Saṅgha), belakangan terlibat dalam penentangan terhadap aktifitas itu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (79)

Penjelasannya adalah demikian: *Kamma* yang hendaknya dilaksanakan oleh *Saṅgha* harus diselesaikan dalam keharmonian. Para bhikkhu yang tinggal daalam batas-pertemuan, yang disebut '*sīmā*', memiliki hak istimewa untuk berpartisipasi dalam pertemuan-*saṅgha*, atau memberikan hak suaranya, dengan memberikan persetujuan untuk mensukseskan hal itu. Apabila *saṅgha* meninggalkan beberapa bhikkhu dan tidak mengundang mereka untuk turut serta dalam pertemuan itu atau tidak meminta hak suara mereka (*chanda*), ini disebut mensukseskan *kamma* dengan kelompok – dan *kamma* tersebut tidak diselesaikan dengan baik. Peraturan latihan ini memperlakukan seorang bhikkhu demikian yang telah memberikan hak suaranya untuk kesuksesan *kamma* sesuai dengan apa yang benar, tetapi belakangan ia mempelajari bahwa *kamma* yang dilaksanakan oleh *saṅgha* tidak memuaskan dirinya, dan karenanya ia terlibat dalam penentangan terhadap aktifitas. Jika *kamma* telah dilakukan sesuai dengan kebenaran, ia melakukan pelanggaran *pācittiya*. Dikatakan bahwa *āpatti* dalam peraturan ini adalah *sacittaka* tetapi tidak ada indikasi untuk ini. Jika *kamma* yang dilaksanakan oleh *saṅgha* tidak bersesuaian dengan apa yang benar, seorang bhikkhu yang menentangnya tidak melakukan *āpatti*.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu tidak memberikan hak suaranya, bangun dari tempat duduknya dan meninggalkan tempat sementara diskusi penyelidikan masih berjalan di dalam Saṅgha, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (80)

Penjelasan yang bersambung dari peraturan latihan sebelumnya adalah demikian: Seorang bhikkhu yang telah ikut ambil bagian dalam sebuah pertemuan-*saṅgha*, ketika *saṅgha* belum menyelesaikan pekerjaannya, memutuskan untuk menodai kamma itu dan tidak memberikan hak suaranya, bangun dari tempat duduknya diam-diam, dan ketika ia meninggalkan *hatthapāsa*, ia melakukan pelanggaran *pācittiya*. Disebutkan bahwa *āpatti* ini juga merupakan *sacittaka* tetapi tidak ada satu hal pun untuk mengindikasikannya. Seorang bhikkhu yang melihat bahwa Saṅgha yang sedang melaksanakan kamma

tidak sesuai dengan Dhamma, atau menyadari bahwa pertengkaran akan terjadi, dan kemudian meninggalkan pertemuan, tidaklah *āpatti*. Seseorang yang tidak berniat untuk mengganggu kamma tetapi menderita karena ia harus kencing atau buang air besar, dan yang tidak memiliki waktu cukup untuk memberikan hak suaranya, meninggalkan pertemuan dengan berpikir untuk kembali; atau yang menjadi sakit dan tidak dapat duduk lebih lama, atau yang memiliki beberapa tugas untuk melayani seorang bhikkhu sakit – waktu tersebut adalah waktu untuk memberikan obat kepadanya, dan yang mengatur untuk memberikan hak suaranya dan meninggalkan pertemuan, adalah (dalam semua kasus ini) juga tidak *āpatti*.

11. Sikkhāpada Kesebelas Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu (setelah membentuk bagian) dari saṅgha dengan harmoni yang telah memberikan jubah (kepada seorang bhikkhu), belakangan terlibat dalam penentangan terhadap aktifitas itu demikian: "Para bhikkhu menyediakan keuntungan Saṅgha sesuai dengan keinginan mereka, "ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (81)

Ketika keuntungan bertambah pada *saṅgha* tetapi mereka berjumlah sedikit, dan tidak cukup untuk dibagi ke semua, tradisi yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: Jika Benda-benda itu adalah makanan atau obat-obatan yang tidak dapat disimpan lama, mereka hendaknya dibagi (dari yang paling senior turun ke bawah dan mempertimbangkan giliran bhikkhu siapa dalam daftar para bhikkhu untuk mendapatkan bagian pada kesempatan itu). Jika benda-benda itu dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, seperti *cīvara*, mereka harus disimpan sampai mereka cukup untuk dibagi satu kali di antara semua bhikkhu. Selanjutnya, mereka harus didistribusikan di antara mereka semua. Jika dalam melakukan ini masih ada yang tersisa, atau keuntungan tidak cukup untuk dibagi satu kali, saṅgha hendaknya memberikan masalah ini kepada seorang bhikkhu (melalui *apalokana-kamma*, tindakan pemberian) yang telah mendapatkan tugas untuk melaksanakan beberapa aktifitas saṅgha seperti sebagai distributor

tempat tinggal (*senāsana – gāhāpaka*) atau distributor untuk hal-hal lain, dan lain sebagainya. Peraturan latihan ini berhubungan erat dengan saṅgha yang membagikan *cīvara* kepada seorang bhikkhu dengan cara ini. Karena peraturan latihan ini berbicara tentang *cīvara*, diterangkan bahwa seorang bhikkhu yang, setelah membentuk bagian dari saṅgha dengan harmoni yang membagikan kebutuhan-kebutuhan lainnya, belakangan terlibat dalam penentangan terhadap aktifitas itu, adalah *dukkaṭa*. Sesuai dengan makna dalam peraturan latihan ini, kasus-datif (sampa*dāna-kāraka*) yang mengindikasikan individu yang mana *cīvara* diberikan, mungkin telah hilang. Vibhaṅga menjelaskan bahwa seorang bhikkhu yang telah diputuskan oleh saṅgha (sebagai distributor), adalah landasan *pācittiya* (jika ia ditentang oleh yang lain). Seorang bhikkhu yang belum diputuskan oleh saṅgha dan seorang *anupasampanna* adalah landasan untuk *dukkaṭa*. Istilah dalam kasus datif mungkin telah hilang lebih belakangan dari penyusunan Vibhaṅga.

12. Sikkhāpada Keduabelas Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu dengan sadar menyebabkan untuk diberikan kepada seseorang apapun hadiah (secara harfiah 'keuntungan' seperti kain) yang seharusnya diberikan kepada Saṅgha, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (82)

Semua penjelasannya hendaknya dipahami seperti yang dibahas dalam peraturan latihan yang berhubungan dengan mengambil keuntungan Saṅgha oleh seorang bhikkhu untuk pribadi, *Sikkhāpada* terakhir dalam *Pattavagga, (Nissaggiya Pacittiya 30).*

IX. Ratana-Vagga – Kelompok tentang Harta Benda, Kesembilan

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

Siapapun bhikkhu, tanpa mendapatkan permisi terlebih

dahulu, mele*wat*i ambang pintu (kamar tidur bangsawan) seorang ksatria raja yang telah terlantik sementara sang raja tersebut masih belum keluar (dari kamarnya) dan sementara permaisuri juga belum menarik diri (dari tempat tersebut), ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (83)

Frase 'seorang ksatria raja yang telah terlantik' dapat dijelaskan menurut tradisi nasional, sebagai berikut: manusia dibagi menjadi empat grup – kaum ksatria yang menjaga masyarakat; kaum brahmana yang berprofesi sebagai guru; kaum waisya yang merupakan pedagang; dan kaum sudra yang bekerja sebagai buruh. Ksatria dan brahmana dipandang sebagai kaum mulia. Masing-masing kaum menikan di antara anggotanya sendiri, sebagai contoh, para ksatria hanya memilih wanita-wanita yang berasal dari kaum ksatria. Para brahmana melakukan hal sama. Kedua kelompok masyarakat ini tidak akan menikah dengan wanita-wanita dari kasta lebih rendah. Keturunan hingga tujuh generasi yang tidak tercampur dengan darah lain dianggap sebagai keluarga tertinggi di antara mereka. Para ksatria mungkin dapat disamakan dengan Chao (para keturunan pangeran yang berasal dari propinsi berbeda di Siam kala dulu), yang memiliki pemimpin mereka sendiri sebagai raja yang memerintah daerah kekuasaan mereka. Ketika seorang ksatria menaiki tahta, ada upacara bangsawan untuk memerciki kepalanya dengan air, atau untuk pembenamannya ke dalam air, disebut Pemercikan Kepala. Ketika upacara ini telah dilakukan untuknya, ia dianggap sebagai seorang raja penuh. Peraturan latihan ini berbicara tentang seorang raja yang terlahir dari kaum ksatria yang telah menerima *Murdhābhiseka* (Pemercikan-kepala) untuk menunjukkan bahwa hal itu tidak sekedar berhubungan dengan kepangeranan karena keturunan. Dan juga harus dimengerti bahwa ini pun tidak semata-mata berhubungan dengan fakta bahwa ia adalah seorang ksatria yang memiliki keluarga murni selama tujuh turunan tanpa tercampur dengan darah lain. Meskipun ada beberapa ksatria yang baru membangun dinasti mereka dan menerima upacara dengan cara-cara tertentu, mereka masih dianggap sebagai raja dalam peraturan latihan ini.

Berkaitan dengan frasa 'sementara permaisuri juga belum menarik diri', Pāli untuk peraturan latihan ini menyebut permaisuri dengan istilah '*ratana*' (harta). Permaisuri yang sangat layak untuk seorang raja adalah ia yang merupakan salah satu dari tujuh harta milik Raja Dunia. Pāli '*itthībaṇḍānamuttamaṃ*' yang berarti 'wanita adalah kepemilikian tertinggi' juga berarti wanita adalah sebuah *ratana* atau harta. Dalam peraturan latihan ini, tampaknya ada satu istilah hilang, yakni 'kamar tidur bangsawan'. Oleh sebab itu, Vibhaṅga menganjurkan bahwa ini adalah kamar tidur bangsawan dan lebih lanjut menjelaskan bahwa sebuah tempat tertentu di mana benda-benda untuk tidur disusun untuk seorang raja bahkan meskipun dikelilingi oleh tirai, juga disebut kamar tidur bangsawan.

Jika peraturan latihan ketiga dari kelompok kelima dalam *Pācittiya* juga melarang para bhikkhu dari mengganggu dan duduk di sebuah keluarga di mana hanya ada suami dan istri, maka tidak diperlukan untuk menetapkan peraturan latihan ini lagi. Oleh karena itu, saya yakin bahwa latihan peraturan itu berurusan dengan pelarangan untuk duduk mengganggu ketika orang-orang sedang makan.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu memungut atau menyebabkan untuk dipungut harta karun atau apa yang diperhitungkan sebagai harta karun, kecuali benda tersebut berada di viharanya sendiri atau di tempat tinggalnya sendiri, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. Tetapi ketika harta karun atau apa yang diperhitungkan sebagai benda berharga telah dipungut atau menyebabkan untuk dipungut oleh seorang bhikkhu di viharanya sendiri atau tempat tinggalnya sendiri, barang tersebut hendaknya disimpan (dengan pikiran): "Siapapun pemilik benda ini akan mengambilnya". Ini adalah cara yang sesuai di sini. (84)

'*Ratana*' artinya perak, emas, permata. Apa yang diperhitungkan sebagai harta karun' artinya benda-benda yang sesungguhnya bukan

harta karun (seperti yang telah disebutkan) tetapi benda-benda buatan seperti perhiasan-perhiasan yang dilapisi dengan perak atau emas atau ditaburi dengan batu-batu semi-mulia, dan ini juga termasuk kepemilikan orang. Jika benda-benda ini jatuh di tempat-tempat lain di luar vihara atau *kuṭī* para bhikkhu, seorang bhikkhu dilarang mengambilnya, bahkan meskipun ia berpikir bahwa benda tersebut merupakan benda yang hilang, atau meskipun ia berharap untuk mengembalikannya kepada pemilik sebab dalam kasus tersebut seorang bhikkhu mungkin harus mengganti rugi (seseorang yang mengklaimnya), atau ia mungkin bisa dicurigai sebagai seorang pencuri. Seseorang yang lengah berpikir bahwa itu sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut berbahaya baginya. Cara masyarakat saat ini yang menemukan sesuatu yang hilang adalah mereka harus menyerahkannya kepada polisi. Dikatakan dalam Atthakathā, bahwa jika sesuatu adalah landasan untuk *nissaggiya*, bhikkhu itu terkena pelanggaran nissagiya *pācittiya*. Jika bhikkhu itu tidak memerlukan untuk mengganti rugi (benda itu), pertimbangan ini benar. Jika ia harus mengganti rugi, *āpatti* untuk peraturan latihan ini harus diberikan kepadanya. Jika benda itu jatuh dalam area *wat* atau dalam tempat tinggal (bhikkhu) dan seorang bhikkhu tidak menyimpannya dan benda itu hilang, maka hal tersebut akan membawa reputasi yang buruk bagi semua orang yang tinggal di sana. Mereka mungkin akan dicurigai sebagai pencuri. Oleh karena itu, Sang Buddha mengizinkan para bhikkhu yang tinggal di sana untuk menjaganya untuk sang pemilik. *Ratana* yang merupakan *anāmāsa* – benda-benda yang tidak disentuh oleh seorang bhikkhu, secara khusus diizinkan untuk diambil oleh bhikkhu (untuk menjaganya). Jika seseorang datang untuk mengklaim dengan mengatakan bahwa ia adalah pemiliknya, seorang bhikkhu hendaknya tidak memberikan benda yang disimpannya itu dengan mudah kepadanya, disebabkan karena ia juga harus mengganti rugi (pemilik sebenarnya) jika ia memberikannya kepada orang yang salah. Ia hendaknya menginvestigasinya hingga ia merasa yakin bahwa pengklaim tersebut benar-benar pemilik sebenarnya. Vibhaṅga menganjurkan bahwa seorang bhikkhu seharusnya mengingat bentuk dan tanda-tanda yang ada pada benda itu sehingga apabila seseorang datang menanyakan benda itu bhikkhu dapat menginvestigasinya. Jika

ia dapat mengatakan dengan benar bentuk dan tanda-tanda yang ada pada benda itu, maka bhikkhu harus memberikan kepadanya. Jika ia mengatakannya dengan salah, maka bhikkhu itu harus mengatakan kepadanya, "Kamu harus mencarinya sendiri." Ketika bhikkhu itu pergi dari *wat* itu, ia hendaknya menyerahkan benda itu ke seorang bhikkhu yang sesuai. Apabila tidak ada seorang bhikkhu yang sesuai, ia hendaknya menyerahkannya kepada seorang perumahtangga yang sesuai. Anjuran ini yang terkutip dalam Vibhaṅga tentang kepergiannya adalah benar dan cara yang sesuai. Seorang bhikkhu yang tidak memungut benda-benda yang jatuh di *wat* atau *kuṭī* dianggap telah melalaikan tugas-tugasnya yang seharusnya dilakukan (*kiccavatta*), dan sebuah *āpatti dukkaṭa* harus diberikan kepadanya.

Dalam peraturan latihan ini, para guru kitab Komentar memasukkan hal mengenai penyimpanan benda-benda untuk seorang perumahtangga dan menerangkan dengan panjang lebar menurut pokok bahasan dalam peraturan latihan ini. Menyimpan benda-benda untuk seorang perumahtangga terkadang membawa reputasi buruk kepada seorang bhikkhu dan tentunya berbeda dari memungut benda-benda jatuh dan oleh karena itu, tidak dapat dimasukkan ke dalam peraturan latihan ini.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu memasuki sebuah kampung di luar waktu yang sesuai tanpa berpamitan kepada seorang bhikkhu yang ada (di dalam batas area aula, atau di dalam batas area *wat*), kecuali ada sesuatu yang harus dikerjakan segera, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (85)

Vikāla dalam peraturan latihan ini tampaknya berarti waktu-malam karena peraturan latihan keenam dari *Cārittavagga* (*Acelakavagga*) mengacu kepada waktu sore setelah *pacchābhatta* (setelah makan). Oleh karena itu, peraturan latihan ini diberikan untuk melarang berkeliaran di malam hari, tetapi Vibhaṅga menyebutkan bahwa *vikāla* mengacu kepada waktu dari siang hingga fajar, sama seperti peraturan melarang

makan makanan di dalam *vikāla* (*Bhojanavagga*). Sebuah contoh dari tugas yang harus dilakukan segera diberikan demikian: Seorang bhikkhu telah digigit seekor ular. Meskipun ada beberapa pekerjaan darurat lainnya seperti seorang bhikkhu sakit yang mungkin akan meninggal segera, seorang bhikkhu pergi dengan cepat untuk mencari obat atau memanggil seorang dokter, api membakar area dekat *wat* dan seorang bhikkhu pergi mencari orang-orang untuk membantunya menjaga (*wat*) dari api: dua contoh ini dapat dimasukkan ke dalam tugas yang harus dilakukan segera. Jika seorang bhikkhu hidup sendiri dan tidak ada bhikkhu-bhikkhu lain di *wat*-nya, ia bisa pergi. Jika ia memasuki kampung/kota pada waktu (yang diizinkan), ia tidak perlu meminta pamit sesuai dengan peraturan latihan ini. Jika ia memasuki kampung di luar waktu (yang diizinkan) tetapi ia telah berpamitan, atau ia telah melakukan demikian karena tugas yang harus dikerjakan segera, ia tidak melakukan *āpatti*. Seorang bhikkhu berjalan sepanjang jalan mele*wat*i sebuah kampung (melalui sebuah kota) dan tidak memanggil siapapun, pergi langsung ke *wat* lain, ia tidak dilarang (oleh peraturan ini).

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu memiliki kotak jarum terbuat dari tulang atau gading atau tanduk, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan mematahkannya. (86)

Menurut kisah awal, ada sebuah model untuk kotak-kotak jarum di antara para bhikkhu. Akibatnya, Sang Buddha menetapkan peraturan ini untuk mencegah mereka agar tidak mengganggu para tukang bubut. Oleh karena itu, peraturan latihan ini dipergunakan untuk satu masalah khusus. Seorang bhikkhu yang meminta sendiri (tukang bubut) untuk membuat sebuah kotak jarum (dari bahan-bahan ini) adalah *pācittiya*. Pertama ia harus mematahkan kotaknya, kemudian mengakui *āpatti*-nya. Jenis *pācittiya* ini disebut *bhedanakapācittiya*, dan di sana hanya ada satu peraturan latihan jenis ini. Jika seorang bhikkhu menggunakan kotak-kotak jarum yang dibuat oleh orang lain (dari bahan-bahan tersebut) ia melakukan *dukkaṭa*. Karena peraturan latihan ini menyebutkan hanya kotak-kotak jarum, benda-benda lain seperti kancing dan pengait kecil

yang digunakan untuk mengeratkan ujung-ujung *cīvara* pada waktu mengenakannya, untuk kotak yang berisi sesuatu yang mudah terbakar, botol minyak, sudip untuk digunakan mengambil mintak dan benda-benda lain semacam demikian, diperbolehkan. Tetapi, harus diketahui bahwa apabila mereka dibuat pada waktu ketika mereka sedang menjadi mode, mereka akan bersesuaian dengan kisah awal dan seorang bhikkhu tampaknya tidak dapat kebal dari *dukkaṭa*.

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

> Ketika seorang bhikkhu memiliki tempat tidur atau bangku baru yang dibuat, itu harus dibuat dengan kaki-kaki setinggi delapan jari dari jari-*sugata*, mengecualikan kosen di bawah; oleh karenanya, seorang (bhikkhu) yang membuat melampaui itu, terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (87)

Tempat tidur adalah sebuah benda yang dibuat cukup panjang agar dapat digunakan untuk berbaring. Bangku adalah sebuah benda yang dibuat lebih pendek dan tidak cukup panjang untuk digunakan berbaring tetapi digunakan sebagai tempat duduk. Seorang bhikkhu apakah membuatnya sendiri atau meminta orang lain untuk membuatnya dan melebihi batas yang ditentukan, ia melakukan *pācittiya*. Pertama ia harus memotong kaki-kaki tempat tidur yang panjangnya berkelebihan itu (dll) dan kemudian mengakui *āpatti*-nya. Jenis-jenis *āpatti* ini disebut *chedanaka-pācittiya* dan ada banyak peraturan-peraturan latihan demikian tetapi sisanya berurusan hanya dengan kain. Seorang bhikkhu menggunakan, duduk atau berbaring di tempat tidur atau bangku yang telah dibuat oleh orang lain (melebihi batas yang diperbolehkan), dan ia dikenakan *āpatti*. Mereka diperbolehkan ketika kaki-kakinya dipotong hingga batas yang diperbolehkan. Bangku persegi yang mana cukup besar untuk diduduki disebut *āsandi*, sementara bangku yang memiliki tiga sisi yang naik ke atas seperti kursi tangan disebut *sattaṅga* – keduanya diizinkan dalam pembahasan di kelompok yang lain. Bangku yang memiliki punggung yang naik ke atas seperti halnya kursi tanpa tangan-tangan disebut *pañcaṅga* dan dimasukkan ke dalam *sattaṅga* di

atas dan meskipun mereka memiliki kaki-kaki yang lebih tinggi dari batas yang diperbolehkan, mereka dapat digunakan.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Siapapun bhikkhu memiliki tempat tidur atau bangku yang dilapisi dengan kapok, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan mencarik (tempat tidur atau bangku itu). (88)

Isitilah 'kapok' di sini mengacu kepada bahan benang halus yang diambil dari pohon, tanaman menjalar dan bahkan rumput *potakī*. Bahkan kapas dimasukkan di sini. Tempat tidur atau bangku yang dilapisi dengan kapok adalah sebuah contoh sebuah kursi bantal.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

> Ketika kain-duduk sedang dibuat oleh seorang bhikkhu, itu harus dibuat sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Di sini adalah ukurannya: panjang dua jengkal sesuai ukuran jengkal-*sugata*, ke seberang satu setengah jengkal dan pinggiran satu jengkal. Bagi seseorang yang membuatnya melebihi ukuran itu, terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian.

Kain-duduk dalam Pāli disebut *nisīdana* dan telah diizinkan sebagai kebutuhan spesial yang mana seorang bhikkhu hanya boleh menetapkan satu kain saja untuk digunakan. Dalam peraturan latihan ini terdapat batasan-batasan: pertama, panjang dua jengkal dan ke seberang satu setengah jengkal; tetapi belakangan terbukti terlalu kecil untuk seorang bhikkhu yang gemuk sehingga Sang Buddha mengizinkan bahwasanya pinggiran dengan panjang satu jengkal dapat ditambahkan di tepi kain. Sebab istilah sederhana 'jengkal' tidak mengacu secara langsung kepada panjang atau lebar, hal ini telah membawa para ahli Vinaya memahaminya dengan cara-cara yang berbeda. Saya akan membahasnya lagi dalam bab yang berkenaan dengan penggunaan kebutuhan-kebutuhan dalam Buku Dua. Jika kita berpikir bahwa pinggiran diperbolehkan sebagai sebuah tambahan untuk membuatnya

cukup diduduki, maka kita hendaknya mengetahui di sebelah mana pinggiran hendaknya ditambah. Akan tetapi jika batas pinggiran tidak melampaui satu jengkal-persegi, tampaknya itu menjadi sebuah poin yang harus diinvestigasi. Semua penjelasannya harus dipahami sebagai peraturan latihan kelima.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

> Ketika sebuah kain (kulit) penutup gatal sedang dibuat oleh seorang bhikkhu, itu hendaknya dibuat sesuai dengan ukuran (yang telah ditentukan). Di sini adalah ukurannya: panjang empat jengkal sesuai ukuran panjang jengkal-*sugata* dan ke seberang dua jengkal. Bagi seseorang yang membuatnya melebihi ukuran tersebut, terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (90)

Kain ini diperkenankan sebagai kebutuhan spesial yang penggunaanya ditetapkan untuk selama masa sakit ketika seorang bhikkhu menderita penyakit-penyakit kulit, seperti gudik, cacar, iritasi, bisul atau borok yang mana, darinya, nanah dan getah bening menetes dan dan mengotori jasmani. Batasan kain dengan jelas telah ditetapkan dalam peraturan latihan ini.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

> Ketika kain hujan sedang dibuat oleh seorang bhikkhu, itu harus dibuat sesuai dengan ukuran (yang telah ditentukan). Di sini adalah ukurannya: panjang enam jengkal sesuai dengan jengkal-*sugata*, dan ke seberang dua setengah jengkal. Bagi seseorang yang membuatnya melebihi ukuran itu, terdapat (sebuah kasus yang berkenaan dengan) pelanggaran yang membutuhkan pemurnian. (91)

Kain hujan ini sudah diterangkan dalam peraturan latihan keempat dari Patta*vagga* (*Nissaggiya-pācittiya*) yang berkenaan dengan mencari dan membuatnya untuk dipergunakan.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

Siapapun bhikkhu telah membuat jubah dengan ukuran jubah-*sugata* atau lebih besar dari itu, ini berkenaan dengan pelanggaran yang membutuhkan pemurnian dengan memotongnya. Di sini adalah ukuran jubah-*sugata* milik Sang *Sugata*: panjang Sembilan jengkal-*sugata* dan ke seberang enam jengkal. Ini adalah ukuran jubah-*sugata* milik Sang *Sugata*. (92)

Dengan diberikannya ukuran demikian, hal ini membawa kita kepada asumsi bahwa pada waktu itu seorang bhikkhu menggunakan jubah kecil sebesar selimut besar yang digunakan pada musim dingin. Saya akan membahas dengan lengkap tentang hal ini di bagian yang berkenaan dengan penggunaan perlengkapan-perlengkapan dalam Buku Dua.

RANGKUMAN

Seorang bhikkhu yang melanggar apapun peraturan latihan dalam bab ini adalah *pācittiya* dalam cara yang sama, tetapi reputasi buruknya tidak sama, sebagai contoh, bandingkan kasus makan makanan tanpa dipersembahkan dengan mengucapkan kata-kata bohong. Seorang bhikkhu yang ceroboh akan berpikir bahwa ia bisa melanggar semua peraturan latihan tanpa menimbulkan reputasi buruk dan seorang bhikkhu yang terlalu disiplin akan menganggap bahwa setiap peraturan latihan sama-sama penting sehinga memunculkan ketidaknyamanan. Saya ingin membiarkan seorang siswa Vinaya menyadari makna pentingnya dengan jelas sehingga praktiknya akan membawa manfaat kepadanya. Oleh karena itu, saya telah merangkum peraturan-peraturan latihan dalam bab ini dengan mengklasifikasinya ke dalam beberapa kelompok menurut akibat-akibatnya apakah mereka memunculkan reputasi buruk lebih besar atau lebih kecil, memberikan contoh-contoh untuk bahan pertimbangan, sebagai berikut:

1) Perbuatan yang membawa seseorang menjadi seorang manusia jahat:

Mengucapkan kata-kata bohong,

Memfitnah,
Meminum minuman yang memabukkan,
Menuduh tanpa dasar terkait dengan *saṅghādisesa*.

2) Perbuatan yang menunjukan kekejaman:
Penghinaan,
Memberikan pukulan,
Mengangkat tangan untuk mengancam,
Membunuh seekor binatang.

3) Perbuatan yang membawa kepada reputasi buruk:
Mengatakan tentang kejahatan orang lain,
Menutupi kejahatan orang lain,
Duduk di tempat tertutup dengan seorang wanita,
Berbaring di tempat yang sama dengan seorang wanita,
Bepergian dengan para penyelundup,
Bepergian dengan seorang wanita,
Menguping masalah orang lain,
Melihat benda-benda jatuh dan memungutnya dengan berpikir mereka telah hilang.

4) Perbuatan yang menunjukkan kenakalan:
Bermain-main mencolek (dengan jari),
Bermain di air,
Membuat bhikkhu lain takut hantu,
Menyembunyikan sebagai permainaan perlengkapan-perlengkapan orang lain,
Memancing kekha*wat*iran para bhikkhu lain.

5. Perbuatan yang menunjukkan sikap yang buruk:
Menerima sebuah undangan pertama tetapi makan di undangan

belakangan,

Tidak berbagi dengan para bhikkhu lain kue-kue manis yang didapat dalam jumlah besar,

Duduk mengganggu dalam sebuah keluarga yang sedang makan,

Menerima undangan (*pavāraṇā*) melebihi batas waktu,

Menggunakan jubah yang mana bagian orang lain belum dilepaskan,

Memberikan seseorang persembahan yang seharusnya diberikan kepada Saṅgha,

Mencela bhikkhu yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas-tugas Saṅgha,

Menjadi ceroboh dalam Vinaya,

Memberikan hak suara dalam proses yang sesuai tetapi mencela belakangan,

Memancing sebuah proses hukum legal yang telah diselesaikan untuk kembali dibuka,

Bangun dari tempat duduk tanpa memberikan hak suaranya,

Mencela di belakang hari ketika jubah telah diberikan secara benar oleh saṅgha dalam harmoni.

6) Perbuatan yang menunjukkan kecerobohan:

Membaringkan di luar apa yang menjadi milik saṅgha tetapi tidak mengembalikannya,

Merebahkan kain tempat tidur dalam *vihāra-saṅgha* untuk menghalangi tempat,

Menyiramkan air yang berisi makhluk-makhluk pada rumput atau tanah,

Meminum air yang berisi makhluk-makhluk di dalamnya.

7) Perbuatan menghancurkan tradisi baik para bhikkhu:

Berbaring dengan seorang *anupasampanna*,

Menggali tanah,
Menghancurkan tanaman hidup,
Makan dalam sebuah kelompok
Menolak makanan tetapi belakangan makan lagi,
Makan makanan yang disimpan melewati malam,
Makan makanan yang belum dipersembahkan,
Meminta lima jenis makanan mewah,
Menghangatkan dirinya dengan api tanpa karena sakit,
Mengenakan kain jubah tanpa membuat *bindu*,
Memasuki kampung pada saat *vikāla* tanpa berpamitan,
Membuat kotak jarum dari gading,
Membuat tempat tidur dan bangku dengan kaki-kakinya melebihi batas yang ditentukan,
Membuat tempat tidur dan bangku yang dilapisi dengan bahan-bahan benang halus,
Membuat jubah dan beberapa kain lain melebihi batas yang ditentukan.

Sang Guru telah menetapkan peraturan-peraturan latihan ini untuk menghentikan para bhikkhu agar tidak jatuh ke dalam pelanggaran-pelanggaran ini dan membawa manfaat-manfaat prilaku moral yang indah kepada para siswa-Nya.

BAB VIII

PĀṬIDESANĪYA

Istilah ini merupakan nama sebuah *āpatti* yang berarti "apa yang harus diakui" dan juga merupakan nama peraturan-peraturan latihan "pāṭidesanīya *āpatti* harus diberikan kepadanya".

Ada empat peraturan latihan dalam hal ini.

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

Siapapun bhikkhu menerima dengan tangannya sendiri makanan keras atau lembut dari tangan seorang *bhikkhunī* yang tidak memiliki hubungan keluarga dengannya yang telah pergi memasuki permukiman dan ia mengunyah atau memakan makanan tersebut, (perbuatannya) itu hendaknya diakui oleh bhikkhu itu demikian: "Wahai teman, saya telah melakukan hal yang patut dicela, yang tidak sesuai dan harus diakui. Demikian, saya mengakuinya".

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

(Hal ini mungkin bahwasanya) para bhikkhu telah diundang dan sedang makan di antara para keluarga (dan) jika seorang bhikkhunī berdiri di sana memberikan pengarahan demikian: "Berikan kari ke sini, berikan nasi ke sana", maka bhikkhunī itu harus diminta untuk berhenti demikian: "Saudari, tinggalkan kami sementara para bhikkhu sedang makan". Jika tidak ada bahkan seorang pun bhikkhu berbicara untuk memintanya berhenti demikian: "Saudari, tinggalkan kami sementara para bhikkhu sedang makan", (perbuatannya) itu hendaknya diakui oleh para bhikkhu demikian: "Teman, kami telah melakuan hal yang patut dicela, yang tidak sesuai dan harus diakui. Demikian, saya mengakuinya".

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

> Ada beberapa keluarga yang telah dinyatakan sebagai Orang yang Masih Berlatih (*sekha*, di mana baik suami maupun istri, keduanya adalah Pemenang- Arus dan juga miskin). Siapapun bhikkhu yang tidak sakit menerima dengan tangannya sendiri tanpa undangan terlebih dahulu, makanan keras atau lembut di antara keluarga-keluarga demikian dan mengunyah atau memakannya, (perbuatannya) itu hendaknya diakui oleh bhikkhu itu demikian: "Wahai teman, saya telah melakukan hal yang patut dicela, yang tidak sesuai dan harus diakui. Demikian, saya mengakuinya".

Istilah '*sekha*' mengacu kepada sebutan orang-orang yang telah mencapai Jalan dan Buah yang lebih rendah hingga *Arahatta-magga*. Itu artinya, "seseorang masih berlatih", yakni, seseorang yang sedang berlatih untuk mencapai Dhamma yang lebih tinggi. Sebuah keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat karena mereka adalah *sekha* tetapi miskin, diperbolehkan dinyatakan sebagai *sekha* oleh *saṅgha* sesuai dengan ketentuan dari Sang Buddha berkenaan dengan mereka, sehingga para bhikkhu dilarang menerima dana makanan dari keluarga tersebut untuk menyelamatkan mereka dari kesukaran, kecuali jika mereka mengundang para bhikkhu, atau seorang bhikkhu sakit. Ketika tidak ada alasan demikian, seorang bhikkhu yang secara kurang ajar memasuki rumah mereka adalah *pāṭidesanīya* sesuai dengan peraturan ketiga ini.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

> Ada jenis-jenis kediaman di hutan yang terkenal berbahaya dan beresiko (disebabkan karena para perampok, dll). Siapapun bhikkhu yang tinggal di sebuah kediaman demikian berlanjut (untuk tinggal di sana) tanpa terlebih dahulu memberitahu masalah ini, menerima dengan tangannya sendiri di *Wat*nya makanan keras atau lembut dan, tanpa sakit, mengunyah atau memakannya (karena hal itu, membahayakan para pendana yang mungkin datang membawa makanan untuknya), (perbuatannya) itu hendaknya diakui oleh bhikkhu itu

demikian: "Wahai teman, saya telah melakukan hal yang patut dicela, yang tidak sesuai dan harus diakui. Demikian, saya mengakuinya".

SEKHIYA

Istilah ini adalah nama sebuah *dhamma* yang disebut *vatta* (artinya 'kewajiban' atau 'tradisi'), dan istilah ini sendiri sebenarnya berarti, 'apa yang harus dipraktikkan'. Sekhiya dibagi menjadi empat kelompok. Pertama disebut *Sāruppa*, berkenaan dengan tata cara yang harus dipraktikkan ketika memasuki kota atau perkampungan. Kelompok kedua disebut *Bhojanapaṭisaṃyutta*, berkenaan dengan tata cara menerima dana makanan dan makan makanan. Grup ketiga disebut *Dhammadesanāpaṭisaṃyutta*, berkenaan dengan tradisi untuk tidak mengajarkan Dhamma kepada orang-orang yang tidak menghormat (Dhamma). Kelompok keempat disebut *Pakiṇṇaka*, berkenaan dengan sikap sopan ketika buang air kencing atau buang air besar. Vibhaṅga mengklasifikasi peraturan-peraturan latihan ini ke dalam sepuluh bagian seperti *pācittiya* tetapi metode ini agak membingungkan sehingga saya harus menyusunnya sesuai dengan cara yang disebutkan di atas.

1. SĀRUPPA – Berkenaan dengan Prilaku Pantas

Ada duapuluh peraturan latihan di sini yang disusun ke dalam tigabelas pasangan, sebagai berikut:

1-2. Sikkhāpada Pertama dan Kedua Mengatakan:

> Saya akan mengenakan (jubah bawah) dengan benar: ini adalah latihan yang harus dilakuan.
>
> Saya akan mengenakan (jubah atas) dengan benar: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

'Mengenakan dengan benar' artinya mengenakan jubah bawah dengan

rapi, menutupi puser pada tepi atas tetapi tidak sampai pada dada; sementara tepi bawah menutupi dengkul hingga turun separuh ke betis tetapi tidak sampai ke pergelangan kaki. Ini disebut mengenakan dengan benar. (Penyusun Vibhaṅga) belum menjelaskan dengan jelas bagaimana seharusnya mengenakan jubah atas. Ia hanya mengatakan sebanyak ini: "Menempatkan dua sisi bersamaan dengan rata tanpa membiarkan salah satu dari dua sisi ini melorot". Menurut tradisi yang dipraktikkan pada zaman sekarang, ketika berada di dalam *Wat*, jubah dikenakan dengan satu bahu terbuka, yaitu, menutupi bahu dan lengan sebelah kiri sementara sebelah kanan terbuka, dan menutupi kedua dengkul sepanjang sama dengan panjang jubah bawah. Ketika memasuki desa, jubah atas dikenakan menutupi baik kedua bahu maupun lengan, sedangkan cengkungan di leher mapun kedua dengkul sama seperti yang dikatakan di atas. Sepasang peraturan di atas mengacu kepada tata cara mengenakan dan memakai sesuai dengan tradisi para bhikkhu tetapi juga menginstruksikan kepada mereka bagaimana mengenakan jubah dengan benar, dan melarangnya mengenakan dengan tidak rapi dan pincang. Meskipun seorang bhikkhu tidak menutupi tiga lingkaran (leher, pinggang dan bawah dengkul), jika ia melakukannya dengan tidak rapi dan pincang, ini bertentangan dengan tradisi bhikkhu.

3-4. Sikkhāpada Ketiga dan Keempat Mengatakan:

> Saya akan pergi dengan jubah tertutup rapi di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.
>
> Saya akan duduk dengan jubah tertutup rapi di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Setelah mengenakan *cīvara-cīvara*-nya dengan benar, seorang bhikkhu harus berhatihati bahwasanya *cīvara-cīvara* yang dikenakan tersebut tidak menggelingsir naik turun ketika memasuki sebuah desa (dll). Jika salah satu dari *cīvara*-nya menggelingsir, ia harus dengan penuh perhatian menutupi bagian tubuhnya. Ini adalah instruksi menurut sepasang peraturan latihan ini. Lebih lanjut, sepasang peraturan latihan ini membuktikan bahwa para bhikkhu hendaknya menutupi kedua bahunya ketika memasuki sebuah desa atau kota.

5-6. Sikkhāpada Kelima dan Keenam Mengatakan:

Saya akan pergi terkendali dengan baik di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Saya akan duduk terkendali dengan baik di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Istilah 'terkendali dengan baik' artinya menjaga anggota badannya tenang, tidak resah, tidak mengguncang atau mengayunkan tangan-tangan atau kaki-kakinya untuk bermain, seperti melenggangkan kakinya atau menggerak-gerakkan jari-jarinya, tetapi peraturan ini tidak melarang seorang bhikkhu untuk menggunakan tangan atau kakinya ketika ada pekerjaan yang harus dilakukan.

7-8. Sikkhāpada Ketujuh dan Kedelapan Mengatakan:

Saya akan pergi dengan mata menunduk di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Saya akan duduk dengan mata menunduk di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Seorang bhikkhu diajarkan untuk memandang hanya sepanjang satu kuk ke depan, yakni, dengan panjang empat *sork* (dua meter) tetapi matanya bisa melihat lebih jauh dari ini. Jika ia melemparkan matanya dengan jarak yang pendek demikian, tampaknya ini kepurapuraan dan tidak alami dalam sikap. Ini tidak hanya pergi terlalu jauh tetapi hanya menjadi kepercayaan membuta mengikuti (*Sikkhāpada*). Tujuan dari sepasang peraturan ini adalah untuk mengajarkan para bhikkhu agar mempertahankan sikap alami mereka dan meskipun mereka memandang jauh ke depan, hal itu harus dilakukan dengan mata menunduk dan tanpa membukanya dengan lebar. Ada kata-kata yang muncul dalam beberapa *sutta* yang mengatakan bahwa seorang bhikkhu yang tidak pergi membuta mungkin melihat gajah-gajah dan kuda-kuda berbahaya tengah menghampirinya, sehingga ia tahu bagaimana ia menghindarinya seperti yang dilakukan orang lain. Ia tidak seharusnya sombong (dan membahayakan hidupnya).

9-10. Sikkhāpada Kesembilan dan Kesepuluh Mengatakan:

Saya tidak akan pergi (dengan *cīvara*) terangkat di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Saya tidak akan duduk (dengan *cīvara*) terangkat di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

'Mengangkat' *cīvara*-nya artinya menaikkannya sehingga orang-orang bisa melihat sisi tubuh bhikkhu itu seperti menaikkan *cīvara*-nya sampai bahu.

11-12. Sikkhāpada Kesebelas dan Duabelas Mengatakan:

Saya tidak akan pergi dengan tertawa keras di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Saya tidakakan duduk dengan tertawa keras di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

'Tertawa keras' berarti terbawa terbahak-bahak sementara tertawa terkikih-kikih juga dimasukkan ke dalam pasangan peraturan ini. Hal-hal ini membawa kepada berkurangnya pengendalian diri, dan ketika ada beberapa hal yang membuat senang yang mana seseorang tidak mampu menahan rasa gembira, maka seorang bhikkhu hendaknya hanya sekedar mengernyit atau tersenyum.

13-14. Sikkhāpada Ketigabelas dan Keempatbelas Mengatakan:

Saya akan pergi dengan bersuara pelan di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Saya akan duduk dengan bersuara pelan di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Frase 'bersuara pelan merupakan lawan dari bersuara keras tetapi hal itu tidak berarti berbisik-bisik. Secara singkat, ini adalah suara manusia secara alami. Menurut opini para guru Atthakathā, suara yang pantas telah didefinisikan sebagai berikut: duduk terpisah dengan jarak duabelas *sork* (enam meter) seseorang berbicara dan yang lain

dapat mendengarnya tetapi tidak tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang ia katakan. Seseorang yang duduk pada jarak enam *sork* dapat mendengar dengan jelas sehingga ini dianggap sebagai suara yang layak. Suara ini terdengar baik ketika seseorang berada dalam percakapan tetapi tampaknya terlalu lemah pada saat memberikan khotbah Dhamma dalam sebuah tempat di mana ada perkumpulan banyak orang. Meskipun seorang bhikkhu berbicara lebih keras dari batas yang dianjurkan oleh para guru Atthakathā, tetapi ia masih tidak mengurangi pengendalian dirinya – yakni, ia tidak berteriak, dan kelihatannya cara ini akan cukup pantas.

15-16. Sikkhāpada Kelimabelas dan Keenambelas Mengatakan:

> Saya tidak akan pergi dengan menggoyang-goyangkan (berjalan berlaga, berayun) tubuh di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.
>
> Saya tidak akan duduk dengan menggoyang-goyangkan (melenggangkan) tubuh di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Sikap menggoyang-goyangkan tubuh karena keangkuhan dan kelemahan, keduanya dilarang. Seorang bhikkhu hendaknya berjalan dan duduk dengan tubuh yang tegak.

17-18. Sikkhāpada Ketujuhbelas dan Delapanbelas Mengatakan:

> Saya tidak akan pergi dengan menggoyang-goyangkan (mengayunkan) lengan-lengan saya di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.
>
> Saya tidak akan duduk dengan menggoyang-goyangkan (menggerak-gerakkan) lengan-lengan saya di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Sikap menggoyang-goyangkan lengan disebabkan karena keangkuhan atau untuk menunjukkan gerakan anggun, semua dilarang. Seorang bhikkhu diajarkan untuk tidak mengayunkan lengan-lengannya

ketika berjalan. Tetapi pada kenyataannya, kedua lengan membantu seseorang untuk menyeimbangkan dirinya seperti ketika menyeberangi sebuah (papan) jembatan dan dengan kedua lengan terulur seseorang dapat dengan demikian menyeimbangkan dirinya, (sehingga pada kondisi seperti itu) jelas lebih baik merentangkan kedua lengan daripada menyimpannya di tubuh. Oleh karena itu, ketika ada sebuah kesempatan untuk menggunakan lengan-lengannya, di sana tidak akan ada kerugian di dalamnya.

19-20. Sikkhāpada Kesembilanbelas dan Keduapuluh Mengatakan:

Saya tidak akan pergi menggoyang-goyangkan (menggeleng-gelengkan) kepala di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Saya tidak akan duduk menggoyang-goyangkan (menggeleng-gelengkan) kepala di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Seorang bhikkhu diajarkan untuk mempertahankan kepalanya tegak dan tidak membiarkan menunduk seperti seseorang yang tidak memiliki kekuatan untuk menegakkannya. Seorang bhikkhu hendaknya memiliki sikap yang menyenangkan dan berwibawa.

21-22. Sikkhāpada Keduapuluh Satu dan Keduapuluh Dua Mengatakan:

Saya tidak akan pergi dengan lengan-lengan bertolak pinggang di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Saya tidak akan duduk dengan lengan-lengan bertolak pinggang di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Istilah 'dengan lengan-lengan bertolak pinggang' artinya berjalan dengan tangan-tangan di pinggang, atau ketika duduk, menyangga tubuhnya dengan satu lengan atau keduanya.

23-24. **Sikkhāpada** Kedu**apuluh Tiga dan Keduapuluh Empat Mengatakan:**

> Saya tidak akan pergi dengan kepala tertutup di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.
>
> Saya tidakakan duduk dengan kepala tertutup di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Tatacara menutupi bagian tubuh yang memang harus ditutup adalah sebuah tradisi yang baik, tetapi menutupi bagian tubuh yang seharusnya dibuka dapat dikecam. Oleh karena itu, hal tersebut dilarang oleh sepasang peraturan latihan ini.

25-26. Sikkhāpada Keduapuluh Lima dan Keduapuluh Enam Mengatakan:

> Saya tidak akan pergi berjalan di atas jempol dan tumit (berjinjit) di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.
>
> Saya tidak akan duduk dengan mendekap dengkul di tempat permukiman: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Sikap berjalan di atas jempol artinya tidak menyentuh lantai dengan semua kakinya dan dilarang melalui *Sikkhāpada* pertama dari pasangan ini. Seorang bhikkhu seharusnya berjalan menggunakan semua kakinya. Sikap duduk di sini adalah mendekap kedua dengkul dengan kedua tangannya atau mengikat tubuhnya dengan kain dan dilarang oleh peraturan latihan yang kedua. Duduk mendekap kedua dengkul dengan tangan atau lengan banyak dilakukan di negara ini tetapi duduk dengang mengikat tubuh dengan kain tidak dipraktikkan. Saya telah melihat gambar-gambar kuno yang menunjukkan orang-orang gemuk menggunakan metode kedua ini sebab membantunya memberikan keseimbangan kepada tubuh mereka.

Dalam peraturan-peraturan *Sekhiya* ini, *āpatti* tidak diberikan secara langsung dan hanya ada 'peraturan latihan ini harus dilakukan'. Vibhaṅga menjelaskan bahwa jika seseorang menjadi lengah dan

meninggalkan tradisi-tradisi ini, ia adalah *dukkaṭa*. Seseorang yang sudah bertekad untuk berbuat dengan pantas sesuai dengan tradisi ini tetapi melanggarnya tanpa niat dan karena hilangnya perhatian, atau seseorang kehilangan kesadaran tentang dirinya, atau tidak tahu bagaimana bersikap dengan pantas, atau memiliki beberapa penyakit, diperkecualikan dan *āpatti* tidak dijatuhkan kepadanya. Seorang bhikkhu yang tinggal di sebuah rumah atau desa dan mele*wat*i satu hari satu malam di sana, dapat meletakkan tanpa bahaya beberapa dari peraturan-peraturan ini yang tidak dapat dipraktikkan di setiap waktu, seperti menutup tubuh (*Sikkhāpada* ketiga dan keempat di atas), menundukkan mata dan sebagainya. Apapun yang telah ia praktikkan di *Wat* dapat dilakukan di rumah di mana ia tinggal tetapi ia seharusnya melakukan ini di kamar yang dipersiapkan untuk akomodasi dia. Ketika ia pergi keluar dari kamarnya, seperti ketika ia pergi keluar ke rumah-rumah atau kamar-kamar orang lain, ia hendaknya mempraktikkan sesuai dengan tradisi 'memasuki rumah dan desa).

II. BHOJANA-PAṬISAṂYUTTA – Kelompok tentang Makanan

Terdapat tigapuluh peraturan latihan di sini tetapi mereka tidak diklasifikasi ke dalam pasangan-pasangan seperti halnya *Sāruppa*.

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

> Saya akan menerima dana makanan sikap menghargai: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Peraturan ini mengajarkan para bhikkhu bagaimana menunjukkan penghargaan mereka kepada para pendana. Mereka tidak seharusnya merendahkan mereka, tetapi harus menunjukkan apresiasi terhadap makanan yang telah mereka berikan. Mereka tidak seharusnya bersikap dengan cara apapun (seperti yang terkesan bahwa) mereka menerima untuk bermainmain dengannya atau membuangnya belakangan.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

> Saya akan menerima dana makanan dengan perhatian ke mangkok: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Peraturan ini mengajarkan seorang bhikkhu untuk tidak menatap wajah pendana, atau melihat serampangan ke arah-arah lain.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

> Saya akan menerima dana makanan dengan makanan lain (*sūpa*) dalam proporsi sesuai: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Istilah *sūpa* di teks-teks lain mungkin diterjemahkan sebagai 'kari' tetapi Para Guru yang menyusun Vibhaṅga mungkin telah berpikir bahwa yang dimaksud adalah cairan yang tidak dapat dibawa pulang, sehingga mereka menerangkan di dalam Vibhaṅga bahwa makanan ini terbuat dari kacang hijau atau kacang putih yang dapat digenggam dengan tangan. Tampaknya ini adalah sesuatu yang dimakan dengan nasi, tetapi di teks-teks lain makanan yang dimakan dengan nasi dijelaskan dengan kata 'vyañjana'. Disebabkan karena Vibhaṅga telah menjelaskan dengan cara ini, praktik para bhikkhu telah berhubungan dengan penerimaan kari secara terbatas yang dibuat kacang-kacang. Pemahaman demikian agak dangkal. Penjelasan Vibhaṅga barangkali menyangkut-pautkan dengan makanan-makanan yang dikonsumsi pada waktu itu.

Saya memahami bahwa tradisi *piṇḍapāta* pada saat itu tidak sama seperti sekarang ini. Alih-alih para pendana menunggu untuk memberikan (makanan) kepada para bhikkhu (seperti yang dipraktikkan sekarang), para bhikkhu justru pergi dan berdiri di depan rumah-rumah atau warung-warung sehingga para pendana memberikan apapun yang biasanya mereka miliki, atau apapun barang di sana yang dijual. Karena alasan inilah, seorang bhikkhu dilarang memilih (dari para pendana) terlalu banyak *sūpa*. Zaman sekarang, dana makanan disediakan secara terpisah dan para bhikkhu tidak dapat memilih antara menerima ini atau itu, tetapi ada tata cara yang baik di mana para bhikkhu hendaknya

bersikap menghormati peraturan ini, yaitu, seorang bhikkhu hendaknya menerima dari seorang pendana yang ia jangkau terlebih dahulu. Hendaknya tidak mele*wati* para pendana yang hanya memberi nasi saja, kemudian terburu-buru menerima dari mereka yang memberikan nasi dan makanan lain yang menyertainya.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

Saya akan menerima dana makanan rata dengan tepi (mangkok): ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Tepi di sini artinya tepi dasar (dari lingkaran mangkok yang mengelilingi puncak mangkok). Seorang bhikkhu dilarang menerima dana makanan di atas tepi tersebut (dari mangkoknya) sebab menerima lebih dari itu akan memperlihatkan keserakahannya. Akan tetapi, makanan-makanan yang dibungkus dengan daun-daun pisang dan sebagainya yang membuat makanan menonjol ke atas melebihi tepi mangkok, tidak dapat dihitung sebagai menerima di atas tepi mangkok. Menurut tradisi saat ini, menerima banyak atas dasar keserakahan dianggap tercela, sementara menerima banyak atas dasar *mettā* tidak tercela. Sebagai contoh, ketika seorang bhikkhu yang baru ditahbis diundang dalam sebuah keluarga untuk menerima makanan, jika ia menerima hanya satu mangkok penuh, maka tidak setiap orang akan memperoleh kesempatan untuk menaruh makanan di mangkoknya. Jika seseorang mengambil mangkoknya untuk mengosongkannya dan kemudian berlanjut menerima hingga setiap orang telah mendapatkan kesempatan untuk memberikan makanan, hal ini bukan prilaku buruk dan tidak seorang pun akan mencelanya sebagai orang yang serakah.

5. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

Saya akan memakan dana makanan dengan menghargai: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Meskipun dana makanan yang diberikan kasar, seorang bhikkhu tidak seharusnya melakukan hal-hal yang aneh tetapi hendaknya makan dengan cara biasa. Satu kali Guru kita menerima (dan makan)

chappatis ceper seperti wajan yang dipersembahkan oleh seorang budak wanita bernama Puṇṇadāsī yang bekerja di sebuah keluarga tertentu, tanpa menunjukkan ketidaksukaan. Ini adalah sebuah contoh memakan makanan dengan menghargai. Lebih lanjut, ketika seorang bhikkhu sedang makan, ia hendaknya makan dengan perhatian untuk melakukan hanya itu, dan tidak melakukan hal ini sewaktu makan. Ini juga dianggap sebagai makan makanan dengan menghargai.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

> Saya akan memakan dana makanan dengan perhatian pada mangkok: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Peraturan ini mencegah seorang bhikkhu agar tidak melihat hal-hal lain ketika makan. Akan tetapi, melihat hanya yang berkaitan dengan makan, seperti melihat apakah bhikkhu di dekatnya memiliki cukup makan untuk dimakan ataukah tidak sehingga ia memberikan makanan kepadanya, tidaklah dilarang.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

> Saya akan memakan dana makanan secara merata: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Peraturan ini melarang para bhikkhu dari mengambil makanan hanya dari satu tempat (di dalam mangkoknya) hingga membuat sebuah lubang (di dalam makanan). Sementara itu, peraturan yang sama mengajarkan para bhikkhu untuk mengumpulkan nasi ke dalam gumpalangumpalan untuk dimasukkan ke dalam mulut.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

> Saya akan memakan dana makanan dengan kari-karinya dalam proporsi yang sesuai (*sama*): ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Istilah '*sama*' telah dijelaskan oleh para guru Atthakathā sebagai '*sama*' yang berarti bahwa satu bagian kari dll untuk empat bagian nasi.

Peraturan ini melarang seorang bhikkhu dari sikap rakus seperti anak kecil. Meskipun ia memakan kari dengan proporsi yang melebihi satu banding empat tetapi tidak melebihi jumlah nasi, ia boleh melakukan ini karena dengan hal itu ia masih tidak menyimpang dari Pāli dan bukan seseorang yang rakus. Tetapi, pemahaman bahwasanya seorang bhikkhu yang makan kari terbuat dari kacang-kacangan (dengan proporsi yang lebih banyak dari nasi), (hanya) ini dilarang, jelas ini adalah pemahaman yang dangkal. Jika seorang pengundang menyajikan sesuatu tanpa nasi, seorang bhikkhu dapat memakannya.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

> Saya tidak akan memakan dana makanan dengan menggalinya dari atas: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Ini adalah sebuah tradisi bagi seorang bhikkhu bahwa ketika ia makan ia hendaknya meratakan nasi di dalam mangkoknya dan membuatnya rata. Sesuatu yang dimakan dengan nasi atau dengan kue yang dibawa untuknya dan ditumpuk di atas piring tidak bisa dibawa seperti ini dengan meratakan atasnya. Dalam hal ini, ia bisa mengambilnya dari atas.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

> Saya tidak akan menyembunyikan kari-kari dan makanan-makanan lainnya dengan nasi karena keinginan untuk mendapatkan lebih banyak lagi: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Hal ini mengacu kepada makan di sebuah tempat di mana para bhikkhu diundang para pendana tengah menunggu untuk mempersembahkan apapun yang disukai bhikkhu.

11. Sikkhāpada Kesebelas Mengatakan:

> Saya tidak akan, kecuali sakit, meminta kari atau nasi untuk keuntungan diri sendiri dan memakannya: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Istilah 'meminta' artinya meminta dari para perumahtangga yang tidak berhubungan keluarga dengan seorang bhikkhu dan belum memberikan undangan kepadanya untuk dapat meminta. Jika ia sakit, karena tidak mendapatkan makanan yang cocok dan ia tidak bahagia karenanya, ia diperbolehkan untuk meminta. Dan seorang bhikkhu yang tidak sakit bisa meminta atas nama seorang bhikkhu yang sakit.

12. Sikkhāpada Keduabelas Mengatakan:

> Saya tidak akan mencari kesalahan dengan mangkok orang lain: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Melihat dengan pikiran ingin mencari kesalahan pada cara makan yang kasar pada bhikkhu lain, dilarang oleh peraturan ini, tetapi melihat dengan pikiran ingin memberikan makanan kepada bhikkhu lain yang tidak cukup, tidak dilarang.

13. Sikkhāpada Ketigabelas Mengatakan:

> Saya tidak akan membuat suapan ekstra besar: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

"Suapan makanan ekstra besar" yang tidak dapat dimasukkan semua ke dalam mulut seorang bhikkhu adalah makna yang dimaksud di sini. Seorang bhikkhu hendaknya membuat suapan dengan ukuran sesuai supaya mudah memasukkannya ke dalam mulutnya. Jenis-jenis makanan lain (di samping nasi) tidak dilarang tetapi jika ini adalah penyebab yang memunculkan prilaku-prilaku buruk, hal tersebut seharusnya tidak dilakukan.

14. Sikkhāpada Keempatbelas Mengatakan:

> Saya akan membuat suapan yang bulat: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Poin yang harus dipertimbangkan di sini adalah jenis nasi seperti apa yang dimakan pada waktu menyusun *sekhiyavaṭṭa*. Phra Upāliguṇūpamācariya (Pān) dari *Wat* Phra Jetuphon biasa berbicara

tentang masalah ini kepada saya. Ia yakin bahwa nasi tersebut seperti nasi lengket (pada zaman sekarang) dan saya cenderung setuju dengannya. Jika itu bukan nasi lengket, maka itu barangkali merupakan jenis nasi atau biji-bijian tertentu yang menyerupai nasi, atau mungkin nasi rebus biasa yang basah, sehingga dapat dibuat menjadi gumpalan-gumpalan bulat. Lebih lanjut, Vibhaṅga melarang seorang bhikkhu untuk membuat gumpalan-gumpalan dengan bentuk panjang, sehinga hal ini mungkin bahwa nasi ini dapat dibuat bulat.

Tata cara makan yang dianggap sopan di sini, adalah membuat makanan ke dalam suapan-suapan bulat dan ini tidak diajarkan di sini. Jika kita memahami terlebih dahulu jenis padi-padian yang dimakan orang-orang (pada waktu itu) maka kita dapat memahami peraturan-peraturan berikutnya.

15. Sikkhāpada Kelimabelas Mengatakan:

> Saya tidak akan membuka mulut ketika suapan belum dibawa ke mulut: ini adalah peraturan yang harus dilakukan.

Dari ini, kita mengetahui bahwa tradisi memakan makanan adalah untuk menutup mulut ketika mengunyah, dan membukanya hanya ketika suapan dibawa ke dekatnya.

16. Sikkhāpada Keenambelas Mengatakan:

> Saya tidak akan menaruh semua jari ke dalam mulut ketika makan: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Istilah ‘tangan’ di sini dijelaskan dalam Ṭīkā mengacu kepada makna ‘jari-jari’, dan ini pasti benar. Peraturan ini melarang seorang bhikkhu dari kekotoran. Jika ia memasukkan jarijarinya ke dalam mulutnya, meskipun tidak semua, hal ini tidaklah bagus.

17. Sikkhāpada Ketujuhbelas Mengatakan:

> Saya tidak akan berbicara dengan mulut penuh (dengan makanan): ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Selama seorang bhikkhu memiliki makanan di mulutnya ia tidak dapat berbicara dengan suara normal, sehingga ia seharusnya tidak berbicara hingga ia telah menelan makanan itu atau meludahkannya, – kemudian ia bisa berbicara.

18. Sikkhāpada Kedelapanbelas Mengatakan:

> Saya tidak akan makan dengan melemparkan (ke udara) gumpalan makanan: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Peraturan ini melarang melempar gumpalan-gumpalan nasi dari tangan untuk kemudian ditangkap dengan mulut terbuka, yang mana merupakan satu bentuk kenakalan.

19. Sikkhāpada Kesembilanbelas Mengatakan:

> Saya tidak akan makan dengan menggigit gumpalan nasi: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Menggigit ke dalam (secara harfiah, menghancurkan) makanan-makanan lain seperti kue-kue keras atau buah-buahan diperbolehkan tetapi peraturan ini melarang seorang bhikkhu memakan dengan jorok. Menggigit makanan lain (di samping nasi) kelihatan tidak indah dan seorang bhikkhu seharusnya menghindari cara demikian kecuali di negara di mana menggigit tidak dianggap buruk. Barangkali pada waktu penyusunan Vibhaṅga, orang-orang pada waktu itu dan tempat mungkin belum menganggapnya sebagai cara-cara buruk (untuk menggigit makanan-makanan lain) dan oleh karenanya, hal tersebut diperbolehkan untuk dilakukan.

20. Sikkhāpada Keduapuluh Mengatakan:

> Saya tidak akan makan dengan membusungkan (pipi): ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Peraturan ini melarang seorang bhikkhu untuk memasukkan terlalu banyak makanan ke dalam mulutnya pada satu waktu sampai kedua pipinya menggelembung seperti seorang pemain seruling. Makanan-makanan lain (kecuali nasi) diizinkan (oleh Vibhaṅga) tetapi seorang

bhikkhu hendaknya tahu apa yang cocok dan berbuat secara pantas.

21. Sikkhāpada Keduapuluh Satu Mengatakan:

Saya tidak akan makan dengan menggoyang-goyangkan tangan: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Apabila nasi melekat ke tangannya, maka seorang bhikkhu hendaknya membasuhnya dengan air.

22. Sikkhāpada Keduapuluh Dua Mengatakan:

Saya tidak akan makan dengan menghambur-hamburkan nasi: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Peraturan ini mencegah para bhikkhu untuk membiarkan butiran-butiran nasi yang tidak dapat dimasukkan ke dalam mulut, jatuh kembali ke mangkok atau ke lantai.

23. Sikkhāpada Keduapuluh Tiga Mengatakan:

Saya tidak akan makan dengan menjulurkan lidah: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

24. Sikkhāpada Keduapuluh Empat Mengatakan:

Saya tidak akan makan dengan membuat suara kecap-kecap: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

25. Sikkhāada Keduapuluh Lima Mengatakan:

Saya tidak akan makan dengan membuat suara seperti menghisap: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Suara kecap-kecap muncul pada saat mengunyah makanan keras, sementara suara seperti menghisap terdengar pada saat meminum cairan. Seorang bhikkhu hendaknya berhati-hati dalam hal ini.

26. Sikkhāpada Keduapuluh Enam Mengatakan:

Saya tidak akan makan dengan membersihkan (atau menjilati) tangan: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Istilah "menjilati tangan" di sini tidak hanya berarti menjilati makanan yang lengket ke tangan dengan lidah tetapi juga memungut butiran-butiran makanan yang lengket ke tangan dan kemudian memasukkan ke dalam mulut menggunakan jari-jari (tangan yang lain).

27. Sikkhāpada Keduapuluh Tujuh Mengatakan:

Saya tidak akan makan dengan membersihkan (atau mengorek) mangkok (dengan jari-jari): ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Ketika nasi di mangkok terlalu sedikit sehingga tidak bisa dibuat menjadi gumpalan, seorang bhikkhu dilarang mengumpulkannya ke dalam gumpalan dan memakannya. Melakukan demikian disebut 'makan dengan mengorek mangkok).

28. Sikkhāpada Keduapuluh Delapan Mengatakan:

Saya tidak akan makan dengan membersihkan (atau menjilati) bibir (dengan lidah): ini adalah latihan yang harus dilakukan.

29. Sikkhāpada Keduapuluh Sembilan Mengatakan:

Saya tidak akan menerima kendi air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Ini adalah sebuah tradisi bagi para bhikkhu pada waktu itu bahwa ketika mereka telah makan dan kenyang, mereka menerima air. Mereka dilarang menerima air dengan tangan kotor oleh makanan. Tetapi, pada saat sekarang, air diterima pada saat yang sama seperti makanan. Hal ini harus dipahami bahwa seorang bhikkhu dilarang menyentuh kendi air dengan tangan-tangan yang kotor. Jika kedua tangan seorang bhikkhu terkotori oleh makanan, mereka hendaknya dicuci sebelum menerimanya.

30. Sikkhāpada Ketigapuluh Mengatakan:

> Saya tidak akan, di sebuah tempat permukiman, melemparkan air pencuci mangkok yang ada sisa butiran-butiran nasi di dalamnya: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Peraturan ini berarti bahwa seorang bhikkhu tengan makan di sebuah rumah dan mencuci mangkoknya di sana. Pada waktu itu, seakan-akan tampak bahwa air tanpa butiranbutiran nasi di dalamnya tidak penting dan oleh karenanya, dilarang untuk membuang air yang ada butiran-butiran nasi di dalamnya. Pada zaman sekarang, bahkan air tanpa butiran-butiran nasi hendaknya jangan dibuang. Seorang bhikkhu harus mengosongkannya ke dalam tempolong yang ditaruh di sana untuk tujuan itu ketika bisa, kemudian akan dibuang oleh orang lain. Jika seorang bhikkhu membuang air sendiri di tempat yang tidak sesuai, maka tindakannya juga tidak baik.

Rangkuman

Tradisi memakan makanan ini hendaknya dipatuhi sesuai dengan tujuannya, yaitu, dibutuhkan kerapian dan kesopanan. Para bhikkhu tidak seharusnya hanya mengambil makna secara tersurat saja, yakni tatacara makan yang diajarkan dalam bab ini, karena peraturan-peraturan ini diberlakukan dalam tradisi waktu itu. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi berubah. Jika para bhikkhu memaksa melakukan sesuai dengan cara-cara yang ditetapkan di atas, mereka dapat terlihat (dalam mata modern) agak berantakan, bahkan barangkali tampak kasar. Sebagai contoh, dalam golongan elit (masyarakat Thai), orang-orang makan dengan menggunakan sendok dan garpu, atau sumpit dengan sendok. Jika para bhikkhu berlaku ketat sesuai dengan cara yang diajarkan dalam Sekhiya yakni menggunakan tangan, tentu hal itu akan tampak jelek dan berantakan bagi orang-orang golongan elit yang menjamu mereka. Para bhikkhu harus belajar bagaimana makan sesuai dengan waktunya.*

Seorang bhikkhu yang tidak memperhatikan tatacara makan dan yang makan dengan serakah dan dengan cara kotor, adalah *dukkaṭa*. Seorang bhikkhu yang berniat untuk berlaku menurut tradisi tetapi melakukan dengan salah tanpa niat, tanpa perhatian dan tanpa pengetahuan (akan peraturan-peraturan ini), atau yang sakit, terbebas dari *āpatti* yang biasa.

---

* Pernyataan-pernyataan dalam Rangkuman ini mengacu kepada tatacara yang dipraktikkan di *wat-wat* di kota. Di *wat-wat* hutan, praktik murni seperti yang digarisbawahi oleh Latihan-Latihan dalam bagian ini, masih diikuti dengan ketat.

III. DHAMMADESANĀPAṬISAṂYUTTA – Kelompok tentang Mengajarkan Dhamma

Ada sebelas peraturan latihan di sini. Sebelas peraturan pertama berkenaan dengan prilaku orang-orang, sebagai berikut:

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang dengan payung di tangan (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang dengan tongkat di tangan (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang dengan pisau di tangan (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

4. Sikkhāpada Keempat Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang dengan senjata di tangan (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

5. Sikkhāpada Kelima Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang mengenakan sandal (bersol kayu) (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

6. Sikkhāpada Keenam Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang mengenakan alas kaki yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

7. Sikkhāpada Ketujuh Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berada di dalam kendaraan (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

8. Sikkhāpada Kedelapan Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berada di dipan (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

9. Sikkhāpada Kesembilan Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk merangkul dengkul (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

10. Sikkhāpada Kesepuluh Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang mengenakan penutup kepala (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

11. Sikkhāpada Kesebelas Mengatakan:

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang dengan kepala ditutup (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

'*Tongkat*' yang dimaksud adalah dengan panjang empat *sork* (dua meter) dan digunakan untuk memukul. Ini berpasangan dengan pentungan yang hanya memiliki panjang satu *sork*, dan juga digunakan untuk memukul tetapi tidak disebutkan di sini. '*Pisau*' dan '*senjata*' adalah satu pasang yang berbeda, sebagai berikut: 'pisau' adalah sebuah alat diasah tajam dan akan meliputi pedang dan tombak; sementara

'senjata' adalah semacam senjata yang dirancang untuk diluncurkan, seperti panah dan peluru. Pernyataan 'kepada seseorang dengan pisau/ senjata di tangannya' meliputi perngertian bahwasanya instrumen-instrumen ini melekat pada tubuhnya. Namun demikian, Atthakathā mengizinkan pisau dan senjata melekat pada tubuh selama mereka tidak dipegang oleh tangan. Pernyataan ini mungkin berarti bahwa para tentara yang mempunyai pisau dan senjata melekat pada tubuh mereka dan penduduk biasa dengan pisau yang melekat dalam cara yang sama, seperti orang Malay dan Jawa yang mengenakan keris (pisau dengan bilahnya yang berlekuk-lekuk), tengah menyesuaikan sebuah tradisi dari orang-orang yang menyukai peperangan, sehingga mengenakan senjata dalam cara seperti ini. Karena cara tersebut bukan menunjukkan kemarahan, kelonggaran yang diberikan Atthakathā di sini adalah benar.

'*Sandal*' dan *'alas kaki'* berbeda dalam cara ini: Sebuah 'sandal bersol kayu' mempunyai sol sementara 'alas kaki' tidak memiliki sol, tetapi beberapa jenis alas kaki yang mana seorang bhikkhu dilarang menggunakan terkadang juga disebut 'sandal bersol kayu'. Pada zaman dahulu, payung, sandal bersol kayu dan alas kaki dipandang sebagai benda-benda yang menunjukkan sikap tidak hormat. Oleh karena itu, seseorang dilarang untuk mele*wat*i pelataran *cetiya* dengan payung terbuka dan alas kaki yang dipakai. Tetapi tradisi ini telah diubah (dalam masyarakat umum) dan orang-orang yang memiliki sopan santun sekarang mengenakan alas kaki ketika memasuki sebuah perkumpulan, termasuk memasuki istana. Orang-orang yang tidak mengenakan alas kaki dikecam oleh orang lain yang menganggap mereka rendah. Mempertimbangkan fakta ini, mereka yang mengenakan alas kaki untuk menunjukkan kesopanan dan sikap hormat hendaknya diizinkan (untuk mendengarkan Dhamma), kecuali dalam kasus alas kaki yang digunakan di dalam rumah (seperti selop) yang jika digunakan di masyarakat akan menyebabkan si pemakai dipandang rendah.

'*Kendaraan*' boleh diartikan tandu yang dibawa, atau kendaraan yang ditarik yang mana hanya satu orang dapat duduk di atasnya. Jika seorang bhikkhu cukup luas sehingga mereka dapat duduk bersama, maka seorang bhikkhu dapat mengajarkan Dhamma.

'Kain penutup kepala' secara popular digunakan di beberapa negara dan di antara beberapa masyarakat seperti beberapa grup orang-orang India dan Myanmar. Barangkali, mencatat ini dalam pikiran, Guru Atthakathā secara khusus melarang (mengajarkan Dhamma) mereka yang kepalanya ditutup seluruhnya dan jambul rambut mereka tidak terlihat. Hal ini mungkin berarti bahwa jika seseorang tidak menutup kepalanya secara keseluruhan, seorang bhikkhu diperbolehkan untuk mengajarkan (Dhamma). Pada zaman sekarang, banyak orang menggunakan penutup kepala (seperti topi dan caping) yang dapat dibandingkan dengan kain-kain penutup kepala. Jika topi dikenakan dengan cara yang tidak sopan, maka tidak dapat dilakukan untuk pengajaran Dhamma, tetapi jika seseorang mengenakannya sesuai dengan tradisi dan adat istiadat, seperti para tentara di lapangan, maka tampaknya Dhamma diperbolehkan untuk diajarkan.

12. Sikkhāpada Keduabelas Mengatakan:

Saya tidak akan, sementara duduk di lantai, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di tempat duduk yang tidak sakit: ini adalah latihan untuk dilakukan.

13. Sikkhāpada Ketigabelas Mengatakan:

Saya tidak akan, sementara duduk di tempat duduk yang rendah, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di tempat duduk yang tinggi yang tidak sakit: ini adalah latihan untuk dilakukan.

14. Sikkhāpada Keempatbelas Mengatakan:

Saya tidak akan, sementara berdiri, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk (dan) yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

15. Sikkhāpada Kelimabelas Mengatakan:

Saya tidak akan, sementara berjalan di belakang, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berjalan di depan yang tidak

sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

16. Sikkhāpada Keenambelas Mengatakan:

Saya tidak akan, sementara berada di sisi jalan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berjalan di atas jalan yang tidak sakit: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Ini merupakan sebuah tradisi bagi para bhikkhu untuk menunjukkan sikap hormat mereka dengan posisi berdiri. Oleh sebab itu, mengajarkan Dhamma kepada mereka yang sedang duduk dilarang bagi para bhikkhu. Jika baik Guru maupun para pendengar sedang berdiri, hal ini bisa dilakukan. Dalam sikap tubuh yang sama, tinggi dan rendah, depan dan belakang juga dapat dilakukan. Seorang bhikkhu yang sedang duduk pada tempat duduk yang rendah sementara mengajarkan Dhamma kepada ia yang duduk di tempat duduk tinggi, dilarang melakukan hal itu tetapi ketika dua belah pihak duduk di dataran yang sama, mengajarkan Dhamma diperbolehkan. Dalam kasus berjalan di depan / di belakang, pada jalan atau sisi jalan, hal itu juga hendaknya dimengerti secara sama.

Dalam Pāli, frase 'seseorang yang tidak sakit' disebutkan di setiap peraturan (dalam bagian ini). Hal ini mengartikan bahwa terdapat pengecualian dibuat ketika seorang pendengar sakit, seperti dalam kasus ketika seorang bhikkhu yang duduk mengajarkan Dhamma kepada seorang sakit yang berbaring di tempat tidur yang mana diperbolehkan. Tetapi beberapa, atau kebanyakan, dari peraturan-peraturan ini tidak menekankan pada seseorang yang sakit seperti penekanan terhadap orang-orang dengan tongkat, pisau dan senjata di tangan mereka. Kelihatannya, frase 'seseorang yang tidak sakit' telah disisipkan belakangan ketika ada masalah dengan hak-hak istimewa yang harus diberikan kepada seseorang yang sakit. Jika pada saat penyisipan frase ini belun ditambahkana ke semua peraturan, maka mereka akan tampak berbeda, tetapi frase tersebut ditambahkan ke semua sama sehingga peraturan-peraturan ini tampak seperti yang sekarang kita miliki. Menurut preferensi saya, peraturan-peraturan yang ada akan menjadi lebih baik jika frase ini tidak disisipkan. Seseorang yang

sakit harus diberi hak-hak istimewa hanya dalam beberapa peraturan saja, dan pengecualian-pengecualian seharusnya telah disebutkan di dalam *anāpattivāra* (pengecualian-pengecualian untuk menentukan mana yang tidak *āpatti*). Ketika (para Guru kuno) tidak menerangkan sesuai dengan (preferensi saya), tidak ada yang bisa diterangkan, karena mereka menyebutkan pengecualian khusus terhadap setiap peraturan. Ini tampak keliru. Lebih lanjut, melarang para bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada mereka yang menunjukkan sikap tidak hormat dilakukan atas dasar penghormatan terhadap Dhamma dan menjunjungnya di atas semua hal lain. Hal ini agaknya mungkin telah ditetapkan oleh para siswa Sang Buddha, alih-alih oleh Sang Buddha sendiri. Ini adalah salah satu poin yang harus diselidiki lebih lanjut oleh para ahli Vinaya. Dalam kelompok ini, *āpatti dukkaṭa* diberikan seperti biasanya kepada bhikkhu yang mengabaikan peraturan-peraturan ini dan terus melanggar mereka.

IV. PAKINNAKA – Beraneka

Ada tiga peraturan latihan di sini. Saya akan menerangkan tentang mereka dengan singkat.

1. Sikkhāpada Pertama Mengatakan:

Saya tidak akan, ketika tidak sakit, buang air besar atau buang air kecil sambil berdiri: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

2. Sikkhāpada Kedua Mengatakan:

Saya tidak akan, ketika tidak sakit, buang air besar, buang air kecil, atau meludah pada tanaman hijau: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

3. Sikkhāpada Ketiga Mengatakan:

Saya tidak akan, ketika tidak sakit, buang air besar, buang air kecil, atau meludah ke dalam air: ini adalah latihan yang harus dilakukan.

Ini adalah sebuah tradisi para bhikkhu untuk berjongkok ketika sedang buang air kecil agar tidak mengotori ladang atau kebun di mana orang-orang memelihara semaian atau tidak mengotori air minum atau air untuk mencuci. Padang rumput yang dipelihara dengan baik saat ini, dimasukkan ke dalam kategori 'tanaman hijau'. *Bhūtagāma* (tanaman, lihat *Pācittiya* 11) yang tidak dipelihara dengan baik dan hanya tumbuh sendiri tidak termasuk dalam kasus ini. "Air" mengacu kepada air di sumur dan kolam yang telah digali orang atau tandon air alami seperti kolam alami dan danau, atau air yang mengalir seperti parit dan sungai. Dalam semua kasus ini, membuang (air besar, air kecil atau ludah) di dalam air-air demikian dilarang. Sebuah perkecualian diberikan di air yang tidak layak untuk digunakan, seperti air yang terpolusi, atau air laut. Di waktu-waktu banjir ketika tidak ada daratan di mana seseorang bisa membuang kotoran pribadinya, melakukan di air demikian diizinkan. Kebanyakan masyarakat biasa berpikir bahwa membuang hal-hal kotor ke dalam air mengalir tidak menimbulkan kerugian tetapi para bhikkhu telah diyakinkan sejak sangat awal bahwa hal ini membuat air terpolusi. Oleh karena itu, ada peraturan ini yang melarang para bhikkhu membuang kotoran pribadi di air mengalir. Tradisi ini lebih baik daripada pemahaman masyarakat biasa tetapi hanya sedikit di antara mereka mengetahui mengenai ini. Dalam kelompok ini juga, *āpatti dukkaṭa* diberikan kepada seorang bhikkhu yang mengabaikan dan dengan sengaja melanggar peraturan-peraturan ini tetapi seperti biasanya ada beberapa pengecualian (untuk seorang bhikkhu sakit).

BAB IX
ADHIKARAṆA-SAMATHA

Kata ini adalah sebutan baik untuk peraturan-peraturan latihan atau dhamma yang berarti 'meredam *Adhikaraṇa*' yang terdiri dari tujuh pasal. Kita harus mengetahui tentang jenis-jenis *Adhikaraṇa* terlebih dahulu.

Hal-hal yang muncul dan harus ditangani disebut '*Adhikaraṇa*' (atau proses hukum). Mereka diklasifikasi ke dalam empat kategori: *vivāda* atau perdebatan mengenai Dhamma dan Vinaya disebut *vivādādhirakaṇa*, dan sebuah keputusan harus diberikan apakah benar atau salah. Tuduhan *āpatti* disebut *anuvādādhikaraṇa*, dan keputusan harus diberikan apakah hal tersebut benar atau bohong. Cara jatuh ke dalam *āpatti* atau *āpatti* diberikan disebut *Āpattādhikaraṇa*, dan ini hendaknya dibersihkan, yaitu, agar terbebas dari hukuman. Kewajiban yang harus dilakukan oleh Saṅgha, seperti memberikan *upasampadā*, disebut *Kiccādhikaraṇa*, dan ini harus dilaksanakan dengan lengkap.

Pada awalnya, Dhamma dan Vinaya diturunkan melalui menghapal dalam memori dan penjelasan dibutuhkan untuk *mātikā* (kerangka-kerangka) yang hanya dikutip sebagai judul-judul saja. Demikianlah, hal ini memungkinan para bhikkhu memiliki pemahaman berbeda-beda dan mulai berdebat ketika mereka berbicara tentang Dhamma-Vinaya. Tidak perlu berbicara zaman dulu, bahkan zaman sekarang saja, para pengacara memiliki pengetahuan yang berbeda-beda terkait dengan hukum nasional. Ini adalah jalan di mana *vivādādhikaraṇa* lahir. Ketika masalah telah muncul, keputusan hendaknya diberikan oleh para bhikkhu ahli apakah hal itu benar atau salah, sehingga bisa ditetapkan sebagai pedoman (untuk kasus-kasus di masa mendatang). Apabila ini tidak selesai, maka berbagai perbedaan dalam pemahaman akan bertambah luas dan luas sehingga tidak akan ada prinsip-prinsip dasar. Ada sebuah contoh pada waktu Maha Raja Asoka. Dhamma dan Vinaya telah berkembang begitu lama sebab ada peraturan dan tata tertib untuk mengontrol (Saṅgha). Ini dapat disamakan dengan benang yang

menghubungkan bunga-bunga untuk bersama dan mencegah bunga-bunga itu terpencar. Oleh karena itu, komunitas bhikkhu hendaknya hidup dengan pola yang sama.

Lebih lanjut, Dhamma dan Vinaya akan tumbuh subur dalam jangka waktu yang lama karena para bhikkhu mempraktikkannya dengan sikap penuh hormat dan sesuai dengannya. Jika ada (bhikkhu-bhikkhu) jahat, kasar dan tanpa malu bercampur dalam komunitas, mereka akan menyebabkan kekotoran di sana, dan ini adalah kewajiban seorang bhikkhu yang berprilaku baik, ketika mengetahui dan melihat ini, hendaknya mengingatkan mereka secara pribadi, atau menuduh mereka di hadapan saṅgha untuk mengobati prilaku buruk mereka dan untuk menghindarkan saṅgha dari manusia-manusia tanpa malu. Para bhikkhu yang tidak punya malu sangat memungkinkan untuk mencari kesalahan para bhikkhu-bhikkhu lain. Sebagai contoh, Bhikkhu Mettiya dan Bhikkhu Bhummajaka menginstruksikan Bhikkhunī Mettiyā untuk menuduh Phra Dabbamallaputta *Thera* di hadapan Sang Guru. Karena hal inilah, *anuvādādhikaraṇa* lahir. Ketika masalah demikian telah muncul, penyelidikan harus dilakukan oleh para bhikkhu yang ahli untuk menentukan apakah hal itu benar ataukah tidak, dan ini harus dikerjakan sesuai dengan apa yang benar. Jika tidak dilakukan sesuai dengan kebenaran, maka ketidak-percayaan akan menyebar di antara saṅgha sehingga dapat mengarah kepada perpecahan dan kurangnya persatuan. Ketika perselisihan telah diselesaikan oleh para ahli Vinaya, semua bhikkhu harus memberikan perhatian terhadap keputusan mereka dan tidak seharusnya bertindak menurut pendapat-pendapat pribadi mereka, sebab masing-masing dari mereka adalah sebuah kesatuan dalam kerukunan (dalam keseluruhan). Jika tidak demikian, tidak ada kekuatan untuk meredam perselisihan-perselisihan.

Selanjutnya, Dhamma dan Vinaya mampu tumbuh berkembang dalam jangka waktu yang lama disebabkan karena ada para bhikkhu yang memiliki tingkah laku baik seperti yang disebutkan di atas. Oleh sebab itu, Sang Guru menetapkan peraturan-peraturan latihan sebagai dasar-dasar yang membimbing tindak-tanduk mereka, dan *āpatti*, oleh karenanya, dihadiahkan ke seorang bhikkhu yang melanggar peraturan-

peraturan ini. Ini adalah jalan yang menyebabkan *Āpattādhikaraṇa* muncul, dan ketika itu telah muncul, proses hukum ini harus dipecahkan dengan sebuah prosedur melalui sebuah saṅgha atau oleh seorang individu. Jika hal ini tidak dilakukan, peraturan-peraturan latihan tidak akan memberikan akibat apapun dan meskipun mereka eksis, hal ini akan menjadi seakan-akan mereka tidak eksis. Oleh karena itu, masing-masing bhikkhu harus setuju untuk membayar kerugian ketika memiliki *āpatti*. Lagi, Guru kita memutuskan untuk menyerahkan pemerintahan komunitas kepada Saṅgha, tidak mengizinkan individu-individu untuk menjadi independen. Jadi, Beliau memperbolehkan Saṅgha untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan komunitas, seperti menerima seseorang untuk *upasampadā* seperti yang disebutkan dalam bab pertama. Dengan cara inilah, *Kiccādhikaraṇa* muncul. Ketika tugas seperti ini telah muncul, maka harus diselesaikan dengan lengkap karena jika tidak, pekerjaan itu tidak akan berlanjut dengan baik. Para bhikkhu tidak boleh hidup bermalas-malasan tanpa melakukan sesuatu, atau bahkan melakukan sesuatu tapi tidak tepat waktu, karena ini akan menyebabkan saṅgha mengalami kemunduran. Karena hal inilah, setiap bhikkhu hendaknya memiliki rasa tanggungjawab dan harus menyelesaikan tugas saṅgha dalam harmoni.

Karena fakta-fakta inilah, Sang Guru menetapkan peraturan-peraturan untuk menyelesaikan empat *Adhikaraṇa* tersebut di atas. Mereka disebut *Adhikaraṇa-samatha* yang mana terdiri dari tujuh pasal, sebagai berikut:

1. *Sammukhāvinaya* – prosedur yang harus dilakukan di hadapan, yakni, tatacara menyelesaikan proses hukum di hadapan saṅgha, dan di hadapan seorang individu, dan di hadapan vatthu, dan di hadapan Dhamma-Vinaya.

'Di hadapan saṅgha' artinya bahwa para bhikkhu yang berkumpul di sana harus lengkap sebaga sebuah saṅgha. 'Di hadapan seorang individu' artinya bahwa orang-orang yang berurusan dengan masalah itu harus hadir di sana. 'Di hadapan *vatthu*' berarti bahwa pokok permasalahan diangkat untuk pengadilan. 'Di hadapan Dhamma-Vinaya' artinya bahwa keputusan adalah benar sesuai dengan Dhamma

dan Vinaya.

2. *Sativinaya* – prosedur dengan menegakkan perhatian sebagai poin utama, yaitu, cara di mana saṅgha melakukan sebuah usulan untuk mengumumkan bahwasanya seorang *Arahat* adalah seseorang yang memiliki perhatian penuh. Usulan ini diberikan untuk menyelesaikan *anuvādādhikaraṇa*, yang mana di sana terdapat sebuah tuduhan yang diberikan kepadanya (*Arahat*) berkaitan dengan pelanggaran sīla.

3. *Amūḷhavinaya* – prosedur berkenaan dengan seorang bhikkhu yang sembuh dari penyakit gila, yaitu, cara di mana saṅgha melakukan sebuah usulan yang mengumumkan orang tersebut tidak lagi gila. Ini dilakukan untuk menyelesaikan *anuvādādhikaraṇa*, yang mana telah ada tuduhan berkaitan peraturan-peraturan latihan yang dilanggar olehnya ketika ia masih gila.

Jika istilah (*amūḷha*) tidak diawali dengan bentuk negatif '*a*-', maka kata ini hanya akan menjadi *mūḷhavinaya*, berarti prosedur yang diberikan kepada seseorang yang gila, yang sebenarnya memiliki sebuah makna yang lebih baik.

4. *Paṭiññātakaraṇa* – melakukan menurut apa yang diakui, yaitu, *āpatti* diberikan menurut pengakuan dari orang yang dituduh yang mengakui dengan jujur apa yang telah dilakukan. Mengakui *āpatti* kepada yang lain dikatakan telah 'melakukan *paṭiññā*' (pengakuan) dan dimasukkan ke dalam pasal ini.

5. *Yebhuyyasikā* – keputusan dibuat sesuai dengan kata-kata mayoritas. Prosedur ini digunakan ketika pendapat banyak orang berbeda-beda dan pendapat mayoritas harus diambil.

6. *Tassa-pāpiyasikā* – tindakan memberikan sebuah hukuman kepada seseorang yang telah melakukan sebuah kesalahan. Dalam *Samathakkhandhaka* dari *Cūḷavagga*, dijelaskan bahwa ini adalah

prosedur untuk memberikan hukuman lebih lanjut di atas kesalahan pertama. Hal ini sama bagi orang-orang yang telah melanggar hukum dalam jumlah yang banyak, kemudian divonis dengan hukuman yang bertambah sesuai dengan hukum negara. Akan tetapi, prosedur ini harus dikelompokkan di dalam *Kammakkhandhaka*. Saya memahami bahwa ini adalah cara memberikan sebuah hukuman kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan meskipun ia tidak menerima (kesalahan dirinya) dengan penuh kejujuran, tetapi saksi membuktikan bahwa ia melakukan kesalahan seperti yang dikatakan dalam peraturan-peraturan latihan *Aniyata*.

7. *Tiṇa-vatthāraka* – menutupi dengan rumput, yaitu, cara mendamaikan dua pihak tanpa melanjutkan penyelidikan terhadap perselisihan. Prosedur ini hendaknya digunakan dalam kasus-kasus sulit dan penting yang mempengaruhi semua orang yang bersangkutan, seperti kasus perpecahan para bhikkhu Kosambi, dan lain-lain.

Sammukhāvinaya dapat menyelesaikan setiap jenis *Adhikaraṇa*. *Sativinaya*, *Amūḷhavinaya* dan *Tassa-pāpiyasikā* dapat menyelesaikan hanya *anuvādādhikaraṇa*. Dikatakan bahwa *Paṭiññātakaraṇa* dan *Tiṇavatthāraka* dapat menyelesaikan hanya *Āpattādhikaraṇa*, tetapi saya pikir bahwa mereka juga dapat menyelesaikan *anuvādādhikaraṇa*. *Yebhuyyasikā* digunakan hanya untuk menyelesaikan *vivādādhikaraṇa*.

Peraturan-peraturan latihan yang telah dijelaskan sejauh ini berjumlah 227 dan telah diperkenankan Sang Buddha untuk mengulang mereka kembali dalam pertemuan Saṅgha pada hari Uposatha yang muncul setiap (*lunar*) dua minggu. Secara kolektif, mereka disebut *Pāṭimokkha*. Jika referansi dibuat untuk mengacu kepada beberapa dari peraturan-peraturan latihan ini, maka mereka disebut 'peraturan-peraturan latihan yang ada dalam *Pāṭimokkha*'. Mereka harus dijunjung sebagai prinsip-prinsip Vinaya. Apabila ada beberapa halangan untuk mempraktikkannya karena waktu dan tempat, mereka hendaknya dipegang secara tidak langsung dan tidak dilepaskan seluruhnya, karena jika tidak, di sana tidak akan ada prinsip-prinsip (untuk kedisiplinan).

Sebuah komunitas tanpa prinsip-prinsip untuk kedisiplinan tidak dapat bertahan lama dan oleh karena itu, saya akan senang memberikan nasehat dengan cara ini.

(Rangkuman mengenai Hubungan antara Tujuh Peraturan dan Empat Jenis Proses Hukum)

Sammukhāvinaya (1 – 4)	1. Vivādādhikaraṇa (perselisihan-perselisihan)
Sativinaya (2)	2. Anuvādādhikaraṇa (tuduhan-tuduhan)
Amūlhavinaya (2)	3. Āpattādhikaraṇa (kesalahan-kesalahan)
Paṭiññātakaraṇa (2, 3)	4. Kiccādhikaraṇa (kewajiban-kewajiban)
Yebhuyyasikā (1)	
Tassa-pāpiyasikā (2)	
Tiṇa-vatthāraka (2,3)	

BAB X

UKURAN-UKURAN

Ada beberapa peraturan latihan yang berisi referensi untuk standar beberapa ukuran. Mempertimbangkan mereke semua bersama-sama, mereka berhubungan dengan hampir semua jenis ukuran dan oleh karena itu, di sini layak untuk menjelaskan berbagai standar ukuran. Standar ukuran disebut *mātrā*. Untuk kepentingan kita, mereka dapat diklasifikasi ke dalam lima jenis, yaitu:

i) Ukuran-waktu

ii) Ukuran-linear

iii) Ukuran-kapasitas

iv) Ukuran-berat

v) Ukuran-uang

Standar beberapa ukuran di sini dipaparkan secara berbeda di dalam Kitab Suci, dan semakin mereka diterangkan dengan hati-hati semakin jelas ketidaksesuaian mereka. Saya akan menerangkan mereka sebatas yang dibutuhkan di sini.

1. Ukuran-Waktu

Standar ukuran di sini ditentukan oleh satu rotasi bumi mengelilingi matahari yang adalah jangka waktu satu hari. Ukuran waktu ini dihitung dari waktu melihat langit redup kemerah-merahan yang disebut fajar. Terdapat dua metode untuk menjelaskan ini yakni metode analisis dan sintesis. Saya akan menjelaskan metode yang terakhir yang ditentukan oleh orbit bulan.

15 atau terkadang 14 hari = 1 pakkha (pakṣa), dua-minggu (fortnight)

2 masa dua-minggu = 1 māsa bulan

4 bulan = 1 utu (rtu) musim

3 musim = 1 tahun

Penjelasan hendaknya dimengerti demikian: Bulan mengelilingi bumi satu kali dalam 294 hari. Jika kita menghitung 29 hari sebagai satu bulan maka itu terlalu sedikit, sementara jika menghitung 30 hari sebagai satu bulan maka terlalu banyak. Oleh karena itu, kita harus menghitung 59 hari sebagai dua bulan dengan memiliki satu bulan terdiri dari 30 hari dan satu bulan lainnya 29 hari. Oleh sebab itu, satu masa dua-minggu (*fortnight*) terkadang memiliki limabelas hari, terkadang empatbelas hari. Selama satu orbit bulan, ketika bulan semakin menjauh, bulan justru menjadi bertambah terang sampai kita melihat seluruh bulan bersinar. Ini disebut Bulan Penuh. Hari di mana bulan menjadi penuh disebut *Puṇṇamī*. Masa dua-minggu di mana bulan mencapai titik ini jauh dari matahari disebut *sukkapakkha*, bulan terang. Setelah Bulan Penuh, bulan berangsur-angsur bergerak mendekat ke matahari dan cahaya bulan menjadi semakin redup hingga tidak dapat dilihat. Ini disebut bulan baru. Hari di mana bulan menjadi baru disebut *Amāvasī* yang berarti hari bulan (*lunar day*) yang mana selama waktu tersebut matahari dan bulan hidup bersama atau disebut hari bulan baru. Saat bulan bergerak mendekat ke matahari, masa dua-minggu tersebut disebut *kālapakkha*, bulan redup.* Dua masa dua-minggu ini menjadikan satu bulan.

Setiap bulan diberi nama sesuai dengan bintang-bintang tertentu yang tetap dengan ditentukan oleh saat bulan mencapai bintang-bintang tersebut pada Bulan Penuh di malam hari, sebagai berikut:

Māgasiramāsa - bulan pertama (sekitar Nopember-Desember)

Pussamāsa† - bulan kedua (Desember-Januari)

Māghamāsa - bulan ketiga (Januari-Februari)

Phaggunamāsa - bulan keempat (Februari-Maret)

---

* Di Indonesia, biasanya disebut 'bulan gelap'. (Penerjemah).

† Pus*samāsa* digunakan sebagai padanan Januari (dan seterusnya) ketika nama-nama bulan ini digunakan untuk 'menunjukkan era' sebelum memberikan sebuah khotbah.

Cittamāsa - bulan kelima (Maret-April)

Vesākhamāsa - bulan keenam (April-Mei)

Jeṭṭhamāsa - bulan ketujuh (Mei-Juni)

Āsāḷhamāsa - bulan kedelapan (Juni-Juli)

Sāvanamāsa - bulan kesembilan (Juli-Agustus)

Bhaddapadamāsa - bulan kesepuluh (Agustus-September)

Atau Assayujāmasa

Paṭhamakattikamāsa - bulan kesebelas (September-Oktober)

Kattikamāsa - bulan keduabelas (Oktober-Nopember)

Dalam Pāli tidak dikatakan bulan manakah yang memiliki tigapuluh hari dan bulan manakah yang memiliki duapuluh sembilan hari, dan masa dua-minggu manakah yang mengalami pengurangan satu hari (sehingga menjadi hanya empat belas). Pada zaman Atthakathā, setahun dibagi ke dalam dua periode enam bulan, yang mana salah satunya bulanbulannya memiliki tigapuluh hari dan satunya lagi hanya memiliki duapuluh sembilan hari, tetapi ini tidak jelas bahwasanya cara ini mengatur pergantian bulan (tigapuluh dan duapuluh sembilan hari) seperti yang digunakan di Siam. Dalam kalkulasi China, terdapat bulan-bulan dengan hari-harinya yang dikurangi dan ada pula bulan-bulan penuh, tetapi dalam pergantiannya mereka tidak tetap. Namun demikian (telah diatur) dalam setahun hanya ada enam bulan dengan pengurangan hari.

Pada zaman Sang Buddha, atau ketika Pali ditulis, masa dua-minggu bulan redup dikatakan tiba pada awal bulan dan yang bulan terang tiba pada akhir bulan, dan (penghitungan) ini digunakan hingga setelah 1200 Era Buddhis seperti yang tercatat dalam buku-buku Hsuan Chwang saat berziarah di India. Penghitungan bulan terang pada awal bulan tampaknya telah diubah ketika astrologi berkembang. Di Siam, masa dua-minggu bulan terang dihitung pada awal bulan, sehingga waktu dihitung satu masa dua-minggu lebih belakang dari perhitungan Pāli. Sebagai contoh, masa dua-minggu bulan terang pada bulan lunar

pertama di Siam, menjadi babak kedua di bulan Māgasira. Seseorang akan melihat bahwa 'pengurangan hari' harus jatuh pada bagian kedua dari bulan tetapi diterangkan dalam Pāli bahwa Hari Pavārāṇā bisa jatuh pada hari keempatbelas atau kelimabelas dari sebuah masa dua-minggu. Jika sebuah bulan dengan hari yang dikurangi, dan bulan penuh, diatur secara bergiliran seperti di Siam, dalam kalkulasi dahulu (awal) seharusnya itu jatuh pada hari keempatbelas, dan dalam kalkulasi belakangan, itu akan jatuh hanya pada kelimabelas. Barangkali ada metode-metode kalkulasi masa dua-minggu seperti ketika bulan-bulan dengan pengurangan hari dan hari penuh tidak diatur secara bergiliran, atau ketika seseorang berpikir tentang Hari *Pavāraṇā* yang juga diajukan masa dua-minggu, yaitu pada bulan redup bulan kesebelas seperti yang dipraktikkan di Siam. Hari *Pavāraṇā* kemudian jatuh pada hari keempatbelas.

Menamakan Tiga Musim

1. *Hemanta-ṛtu* – Musim Dingin. Dimulai dari bulan Māgasira, (dari hari pertama bulan redup pada bulan keduabelas).
2. *Gimha-ṛtu* – Musim Panas. Dimulai dari bulan *Citta*, (dari hari pertama bulan redup pada bulan keempat).
3. *Vassāna-ṛtu* – Musim Hujan. Dimulai dari bulan bulan Sāvana (dari hari pertama bulan redup pada bulan kedelapan).

Tahun baru dimulai dari bulan Māgasira, awal musim dingin. Tahun-tahun tidak dihitung menurut sebuah era tetapi hanya dengan mengobservasi Hujan, sebagai contoh, masing-masing individu bhikkhu menghitung jumlah 'phansā'nya (=*varṣa, vassa* atau hujan) yang telah dilewati sejak *upasampadā*-nya.

Menghitung waktu hanya menurut pergerakan bulan tidaklah mungkin karena fenomena alam seperti banyaknya hujan, kekeringan, munculnya buah pada pohon-pohon berbuah bergantung pada pergerakan (yang tampak) matahari. Apabila seseorang selalu mempercayakan pada gerak bulan, maka peristiwa-peristiwa ini tidak akan jatuh pada

musim yang tepat. Untuk alasan ini, kalkulasi gerak bulan harus bergantung pada gerak matahari. Duabelas orbit bulan dihitung sebagai satu tahun, yakni duabelas bulan, atau 354 hari. Namun demikian, satu orbit bumi terhadap matahari adalah juga dihitung sebagai satu tahun dengan 365 hari dan enam jam. Ada sebuah perbedaan lebih dari sebelas hari sehingga setiap tiga tahun ini menambahkan lebih dari satu bulan. Untuk mencegah perbedaan yang melebar antara dua kalender ini, dibutuhkan penambahan satu bulan apakah di tahun ketiga atau di tahun kedua sehingga (bulan pada tahun kabisat) memiliki tigabelas bulan. Penambahan bulan ini disebut *adhikamāsa*. Dalam satu putaran 19 tahun, penambahan *adhikamāsa* dibuat tujuh kali. Sistem ini juga ditemukan pada zaman Sang Buddha yang mengindikasikan bahwa Beliau mengizinkan hari memasuki masa musim hujan untuk dimajukan satu bulan sesuai dengan tradisi yang digunakan di Rājagṛha (Rājagaha, ibukota Magadha). (Pada waktu itu), tradisi-tradisi yang menambahkan *adhikamāsa* dalam bulan tertentu saat sisa-sisa hari lunar komplit satu bulan – seperti di tradisi China, atau menambahkannya pada akhir Musim Panas – seperti dalam tradisi Thai, – tidak diketahui. Hanya ada ukuran yang berhubungan dengan waktu ini yang berkaitan dengan *Sikkhāpada*.

2. Ukuran Linear

Ukuran linear ini membantu kita untuk mengetahui jarak: jauh dan dekat, tinggi dan rendah, panjang dan pendek, lebar dan sempit. Dulu dianggap bahwa jari digunakan sebagai sebuah standar ukuran linear, tetapi untuk benda-benda berupa serpihan, berbagai anggota bagian tubuh tidak dapat digunakan, dan karenanya butir beras malah digunakan. Tetapi untuk keseluruhan kesatuan ukuran, bagian-bagian tubuh digunakan dalam cara ini:

7 butir beras	= 1 lebar jari (jari-jari tukang kayu – jari-jari yang digunakan tukang kayu untuk mengukur)
12 lebar jari	= 1 jengkal (10”, 25 cms)

2 jengkal (kheup) = 1 lengan (1'8", 50 cms)

4 lengan (sork) = 1 wāh (2.188 yds, 2 m)

25 wāh = 1 usabha (54-7 yds, 50 m)

80 usabha = 1 gāvuta (2.48 mil, 4 km)

4 gāvuta = 1 Yojana (9.92 mil, 16 km)

Ukuran ini konsisten dengan apa yang digunakan di negara ini dan setuju dengan apa yang digunakan di Jambudvipa setelah 1200 Era Buddhis ketika bhikkhu China bernama Hsuan Chwang pergi ke India. Dalam Abhidhānapadīpikā, butir beras disebut *dhaññamāsa*, sementara dalam catatan-catatan Hsuan Chwang mereka disebut *yava*. Orang-orang Thai biasa menerjemahkan *yava* sebagai 'beras ketan' sehingga saya telah membentangkan butir-butir beras ketan tanpa sekam dan membandingkannya dengan (ukuran) jari-jari tukang kayu. Butiran beras ketan tanpa sekam memiliki ukuran yang panjang dan hanya enam dari mereka sama dengan lebar satu jari tukang kayu. Tujuh butir beras ketan tanpa sekam secara tepat memiliki ukuran yang persis sama dengan satu jari tukang kayu. Tetapi dengan bagian-bagian lebar jari, maka lebih meyakinkan untuk membagi ke dalam delapan bagian.

Demikianlah, satu lebar jari dibagi ke dalam empat bagian dan akan disebut (dalam Thai) '*kabiet*'. Satu 'kabiet' dibagi ke dalam dua bagian dan akan disebut '*anukabiet*'. Untuk alasan ini, kita lebih baik menggunakan delapan butir beras sebagai satu lebar jari seperti yang kita gunakan di Siam. Ukuran linear dari butir beras hingga lengan ditemukan di dalam Abhidhānapadīpīkā, sementara yang dari lengan hingga *Yojana* ditemukan di dalam Sankhyāpakāsakam dan dua timbangan ini telah dijelaskan di dalam *Pubbasikkhāvaṇṇanā*. Di dalam *Sikkhāpada* yang berhubungan dengan ukuran-ukuran linear, jarak dekat diukur melalui jengkal demi jengkal, seperti halnya (sekarang) mereka diukur melalui langkah kaki dan inci, dan metode ini dikenal sebagai *Sugatapamāṇa*. Jarak jauh hingga *Yojana* tidak disebutkan diukur menurut sugatapamāna. Poin ini akan dibahas lebih lanjut di bawah.

Metode lain

4 lengan = satu busur (dhanu) (6'8")

500 busur = 1 kosa (lebih dari setengah mil)

4 kosa = 1 gāvuta

4 gāvuta = 1 Yojana (10.1 mil)

Metode ini ditemukan di dalam buku Sangkhyāpakāsaka yang digunakan untuk mengukur jarak sebuah tempat tinggal di hutan seperti yang disebutkan dalam beberapa peraturan latihan.

3. Ukuran Kapasitas

Sistem di sini berasal dari ukuran linear. Ukuran linear digunakan untuk panjang dan lebar, sementara dalam sebuah ukuran kapasitas, tinggi juga digunakan. Ukuran ini digunakan untuk menjumlah kuantitas hal-hal tertentu seperti cairan atau butiran. Dahulu pasti dikira bahwa tempurung kelapa digunakan. Tetapi untuk benda-benda berupa serpihan, bagaimanapun, kepalan atau genggaman merupakan standar, seperti kita lihat di bawah ini:

4 kepal (muṭṭhi) = 1 genggam (*kudhava*)

2 *kudhava* = 1 *pattha* (dua tangan ditempatkan bersama)

2 *pattha* = 1 *nālī*

4 *nālī* = 1 *ālahaka*

Ukuran ini agak tidak pasti. Istilah *pattha* dan *nālī* secara spesifik sulit dimengerti. Di semua Kitab Suci mereka dianggap sama, tetapi di dalam Vibhaṅga dikatakan bahwa kapasitas sebuah mangkok (*patta*): sebuah mangkok kecil dapat berisi nasi dari satu *pattha* beras mentah; mangkok dengan ukuran menengah dapat berisi nasi dari satu *nālī* beras mentah; sementara mangkok dengan ukuran besar dapat berisi nasi dari separoh *ālahaka* beras mentah. Ini berarti bahwa jumlahnya menjadi dua kali lipat untuk masing-masing mangkok ini. Menurut pernyataan ini, *pattha* dan *nālī* harus berbeda. Oleh karena itu, di dalam

Abhidhānapadīpikā, dikatakan bahwa empat *kudhava* setara dengan satu *pattha*, tetapi saya menganggap 4 *khudhava* = 1 *nālī*. Maka separoh *nālī* atau dua *kudhava* adalah satu *pattha*. Dengan cara ini, ukuran-ukuran ini dapat dipadukan dengan benar.

Ukuran kapasitas yang melebihi satu *ālahaka* ditemukan di dalam Pāli tetapi hanya istilah-istilah di atas yang digunakan dalam Vinaya.

4. Ukuran Berat

Ukuran kapasitas diketahui dengan volumenya saja, sebagai contoh, butir-butir beras atau pasir yang diukur dengan *tanān* (kira-kira 1 *kuart*) memiliki volume yang sama tetapi ukuran berat mereka harus diketahui dengan timbangan. Jenis ukuran ini adalah untuk mengetahui berat benda yang memiliki volume yang berbeda-beda, seperti berbagai jenis logam. Pada zaman sekarang, benda-benda lain juga ditimbang. Diketahui bahwa (standar) berat berdasarkan pada *māsaka*, yaitu kacang-kacangan atau 'mata gajah' besar, biji kayu manis India (*Abrus precatorius*). Untuk benda-benda berupa serpihan, biji 'mata tikus' kecil kayu manis *kuñjā* dan butir beras tanpa sekam mungkin telah digunakan.

Ukuran berat untuk hal-hal lain selain emas dan perak adalah sebagai berikut:

4 butir beras	= 1 kuñja
2 kuñjā	= 1 māsaka
5 māsaka	= 2 akkha
8 akkha	= 1 dharana
10 dharana	= 1 pala
100 pala	= 1 tulā
20 tulā	= 1 bhāra

Ukuran untuk emas dan perak (selain uang) yakni *troy weight* (ukuran berat bagi emas, perak dan perhiasan-perhiasan), adalah sebagai berikut:

4 butir beras	= 1 kuñja
2 kuñjā	= 1 māsaka
5 māsaka	= 2 akkha
8 akkha	= 1 dharana
5 dharaṇa	= 1 suvaṇṇa
5 suvaṇna	= 1 *nikkha*

Diketahui bahwa emas dan perak yang dibuat menjadi sebuah gumpalan ditentukan beratnya melalui satu *nikkha*, dan hal ini menyebabkan kebingungan karena terkadang '*nikkha*' berarti sebuah ukuran berat tetapi terkadang sebuah gumpalan.

Ukuran ini tidak rumit seperti yang lain tetapi seseorang harus mengetahui bagaimana membedakan ukuran-ukuran berat untuk benda-benda secara umum, dari *troy weight*. Tetapi mengapa para Ācariya memahami secara berbeda dalam rumus persamaan, "5 *māsaka* = 2 akkha"? Seseorang tidak bisa menyalahkan syair-syair penjelasan Pāli sebagai kabur tetapi mereka memahami secara berbeda oleh mereka sendiri. Pengetahuan saya setuju dengan para Ācariya yang menyusun *Sankhyāpakāsaka*.

5. Standar Uang

Mode ini adalah untuk mengukur harga benda-benda yang menggunakan *kahāpana* sebagai satuan standar ukuran. Hanya ada satuan-satuan lebih kecil dari ini tetapi tidak ada yang lebih besar. Mereka adalah sebagai berikut:

5 māsaka	= 1 pāda
4 pāda	= 1 kahāpana

Penjelasan mereka harus dimengerti demikian: ada banyak jenis *kahāpana* tetapi *kahāpana* yang digunakan dalam Rājagaha ketika adinnādana *Sikkhāpada* ditetapkan, disebut *nīla-kahāpana*. Dikatakan di banyak buku bahwa *nīla-kahāpana* merupakan gabungan 5 *māsaka* emas, 5 *māsaka* perak dan 10 *māsaka* tembaga. Beberapa orang mengatakan bahwa satu butir beras besi ditambahkan di sini tetapi yang lain belum menulis apapun tentang ini. Logam-logam ini dicampur, dibentuk dan distempel dengan segel. Ketika kita mempertimbangkan sesuai dengan hal ini, substansi *nīla-kahāpana* ini adalah 'nāk' (campuran emas dan tembaga) dan berat (satu *kahāpana*) adalah satu dharaṇa (lihat, berat). *Māsaka* dalam ukuran ini adalah tidak sama seperti *māsaka* dalam ukuran-berat, hanya namanya diambil dari sini. Di dalam Vibhaṅga dikatakan bahwa *māsaka* mungkin terbuat dari besi, kayu, atau resin, tetapi berkaitan dengan *pāda*, ukuran ini tidak dikatakan dengan jelas, – apakah terbuat dari nāk (campuran emas-tembaga) seperti *kahāpana*, atau material-material lain, atau mungkin hanya material-material *kahāpana* dan *māsaka* (yang diberikan), tetapi bukanlah *pāda* itu yang belum diketahui. Jika *kahāpana* terbuat dari emas murni, harganya dapat mungkin dibandingkan dengan beratnya, tetapi *kahāpana* di sini adalah '*nāk*', sehingga ketika para Ācariya membandingkannya dengan ukuran emas, mereka mengurangi harganya separoh, mengatakan:

1 *pāda* = emas dengan berat 20 butir beras tanpa sekam

Menurut ini, 4 butir beras tanpa sekam akan setara dengan satu *māsaka*. Hal ini membawa kita pada asumsi bahwa ketika kitab-kitab suci itu ditulis, harga emas adalah dua kali lipat dari 'nāk'.

Tetapi saya tidak yakin bahwa *nīla-kahāpana* dibentuk dari 'nāk' karena saya belum mengetahui di negara kuno atau modern manakah 'nāk' telah digunakan sebagai uang. Hanya emas dan perak murni telah digunakan untuk tujuan ini.* Oleh sebab itu, ketika para Ācariya mengusulkan bahwa kita hendaknya membandingkan *kahāpana* dengan harga emas, ini adalah sebuah metode yang cerdas. Jika kita memahami bahwa *nīla-kahāpana* adalah emas murni seberat 10 *māsaka* yang

* Standar emas masih secara umum digunakan saat penulisan.

mungkin dapat dibagi ke dalam 80 butir beras tanpa sekam, sementara total beratnya akan setara dengan separoh dharaṇa, maka pernyataan ini konsisten. Tetapi seseorang akan menggabungkannya dengan perak dan tembaga, ketika beratnya akan menjadi dua lipat dan harganya berkurang, untuk tujuan apa?

Ukuran-ukuran ini, meskipun ditentukan sebagai standar melalui benda-benda alami seperti anggota bagian tubuh dan bebijian, sangat bervariasi. Sebagai contoh, orang-orang dalam satu negara berbeda dari mereka yang hidup di wilayah lain melalui ukuran-ukuran fisik mereka, dan apalagi berbicara tentang bebijian! Oleh karena itu, para pemimpin dari berbagai negara harus mengeluarkan standar ukuran agar orang-orang akan patuh dengannya apabila terjadi kasus perselisihan. Jenis standar ini disebut 'Ukuran Kerajaan" – seperti beberapa nama yang umum, 'wāh kerajaan' (kira-kira 2 yar), '*tanān* kerajaan' (kira-kira 1 *kuart*) atau '*tanān* disegel'. Jika seseorang hidup di sebuah negara tertentu, ia hendaknya patuh dengan standarstandar kerajaan yang dibuat oleh di negara tersebut.

Ukuran-Ukuran Khusus

Dalam peraturan-peraturan latihan, ketika mereka mengacu kepada ukuran-ukuran linear, apabila untuk ukuran-ukuran linear pendek, mereka diukur melalui *Sugatapamāṇa*, seperti jengkal-*sugata* atau jari-*sugata*. Saya telah mencoba sebaik-baiknya untuk menemukan cara agar memahami *Sugatapamāṇa*. Apakah ini merupakan ukuran khusus seperti inci sebuah kaki, atau 'inci yang dipakai tukang kayu? Meskipun istilah '*sugata*' merupakan sebuah julukan untuk Sang Guru, kata ini bukanlah kata yang diduga diucapkan sendiri oleh Sang guru untuk mengacu diri-Nya; juga bukan sebuah kata yang digunakan para murid Beliau ketika mengacu kepada Sang Guru. Namun demikian, upaya saya telah menjadi sia-sia karena di dalam *Pāṭimokkha* seseorang

menemukan frasa *"Idaṃ sugatassa sugatacīvarappamāṇaṃ"* yang berarti "Ini adalah ukuran jubah-*sugata* untuk Sang *Sugata*". Seseorang tidak dapat memahami ini untuk memaksudkan orang lain selain Sang Guru sendiri. Ketika dianggap seperti ini, seumpama saja Sang Guru menggunakan jari-jari-Nya sendiri sebagai standar untuk sebuah ukuran pendek karena ketika sebuah *Yojana* disebutkan istilah *Yojana-sugata* tidak pernah digunakan. Ini sepertinya tampak sebagai sebuah ukuran yang ditentukan secara longgar untuk penggunaan yang bersifat sementara, tetapi ketika *Sikkhāpada* telah ditransmisikan dalam jangka waktu yang lama, ukuran demikian menjadi sulit untuk memahami.

Ācarīya-atthakathā mengomentari kata '*Sugatapamāṇa*' di Kitab Komentar mengenai *Saññācikā* pada peraturan latihan (Sanghādisesa 5), mengatakan bahwa jengkal-*sugata* artinya tiga jengkal milik orang dengan ukuran menengah pada waktu itu, sehingga setara dengan panjang satu lengan tukang kayu plus satu jengkal. Mengingat pernyataan ini dalam pikiran, dan menurut *Mahāpurisalakkhaṇa* (Tanda-tanda seorang Manusia Besar), tinggi Sang Guru sama dengan wāh-nya sendiri (jarak antara ujung-ujung jari dengan lengan terentang), yakni setara dengan panjang 12 lengan tukang kayu. Jadi Sang Guru tiga kali setinggi manusia biasa! *Sugatapamāṇa* dalam peraturan-peraturan latihan, oleh karenanya, seharusnya merupakan (ukuran) pamāṇa jengkal tukang kayu dan jari dilipatkan tiga. Dengan melakukan demikian, apapun yang diukur dengan cara ini akan menjadi sangaat panjang. Saya belum pernah mendengar satu orang pun yang telah mempertimbangkan ini sebelumnya kecuali (mendiang Saṅgharāja) Somdetch Phra Mahā *Samaṇa* Chao Krom Phrayā Pavaresvariyālaṅkarana, upajjhāya saya sendiri. Beliau menyimpulkan bahwa Sang Guru tidak lebih besar dari orang lain pada waktu itu. Saya juga akan menampilkan beberapa cerita sebagai ilustrasi.

1. Saudara tiri Sang Guru, Phra Nanda, dikenal tampan seperti Sang Guru tetapi ia lebih pendek 4 inci. Akan tetapi, ia mengenakan dengan ukuran sama jubah sugatacīvara.
2. Sang Guru menukar s aṅghāṭi-Nya dengan Phra Mahā Kassapa.

3. Raja Ajātasattu datang untuk melihat Sang Guru pada satu malam. Sang Guru tengah duduk dikelilingi oleh kumpulan bhikkhusaṅgha dan Sang Raja tidak dapat mengenali-Nya sehingga ia terpaksa bertanya kepada dokter Jīvaka Komārabhacca.

4. Pemuda Pukkusāti yang meninggalkan kehidupan berumah-tangga karena baktinya kepada Sang Guru, menemui-Nya di toko tembikar dan tidak mengetahui-Nya, – berpikir bahwa Beliau adalah seorang bhikkhu biasa.

Kesimpulan mendiang Somdetch Phra Mahā *Samaṇa* Chao terhadap hal ini tidak dapat ditentang oleh sarjana manapun. Ketika kita tiba pada persetujuan bahwa Sang Guru tidak sebesar ini, *Sugatapamāṇa* harus lebih pendek. Hal ini dapat dengan jelas digambarkan: Ada sebuah tradisi bhikkhu bahwa sebelum menyimpan mangkok di bawah tempat tidur, seorang bhikkhu hendaknya merogoh dengan tangannya terlebih dahulu (untuk melihat bahwasanya tidak ada halangan di bawah tempat tidur itu) dan baru kemudian meletakkan mangkok tersebut. Hal ini dengan jelas menunjukkan fakta bahwa kaki-kaki tempat tidur tersebut berukuran pendek, (paling tinggi, delapan jengkal-*sugata*) karena seseorang yang duduk di lantai tidak dapat melihat tempat tidur bagian bawah. Jika kaki tempat tidur berukuran tinggi, maka tidak diperlukan untuk merogohnya karena jika ada sesuatu yang akan membentur mangkok, benda itu akan dapat dilihat.

Untuk menentukan *Sugatapamāṇa* tidaklah mudah. Mendiang Somdetch Phra Mahā *Samaṇa* Chao membuat keputusan untuk mengambil rata-rata tinggi manusia pada zaman Sang Buddha dan ukurannya sama dengan panjang empat lengan atau *sork*, sebagai sebuah standar. Beliau berpendapat bahwa *Sugatapamāṇa* yang berhubungan dengan ukuran tukang kayu berlipat tiga mungkin disalahartikan oleh para Ācariya Atthakathā. Tetapi, mungkin *Sugatapamāṇa* harus dibagi menjadi tiga sehingga ia mencoba menghitungnya sebagai berikut: Ia membagi jengkal-tukang kayu ke dalam tiga bagian – masing-masing bagian memiliki empat jari tukang kayu, dan ke bagian-bagian ini

ia menambahkan satu bagian lagi, sehingga menjadi empat bagian, setara dengan 16 jari tukang kayu.* Ini diasumsikan sebagai jengkal-*sugata*. Dengan mengurangi kalkulasi seperti ini, kaki kayu menjadi pendek dan setuju dengan pernyataan bahwa seorang bhikkhu harus merogoh (ke bawah tempat tidur sebelum meletakkan mangkoknya). Hal ini juga sependapat dengan ukuran *cīvara* yang digunakan: yaitu, panjang enam *sork* dan lebar empat *sork*. Menurut penghitungan ini, tubuh Sang Buddha harus memiliki tinggi 128 jari, atau 5 *sork* + 8 jari, keduanya ukuran tukang kayu. Tetapi saya tidak mengerti, atau belum menemukan cukup bukti, kenapa mendiang Somdeth Phra Mahā *Samaṇa* Chao menganggap 129 jari tukang kayu sebagai ukuran tinggi Sang Guru, di dalam bukunya, "Sugatavidatthi Pakaraṇa".

Metode mengalkulasi *Sugatapamāṇa* seperti yang dianjurkan olehnya adalah mengalikan dengan 129. Ukuran yang diberikan dalam *Sikkhāpada* dibagi dengan 96 dan hasilnya akan menjadi dalam ukuran tukang kayu (vattakīpamāṇa). Untuk menguraikan bagian-bagian kecil, harus dibagi menjadi 96 sehingga hasilnya akan menjadi bagian-bagian kecil ukuran tukang kayu. Tetapi menurut kalkulasi ini, satu kabiet dibagi ke dalam empat anukabiet.

Sugatapamāṇa seperti yang dihitung oleh mendiang Somdetch Phra Mahā *Samaṇa* Chao Krom Phrayā Pavaresvariyālaṅkarana, demikianlah, dibuat lebih pendek daripada metode Atthakathā. Demikian, ini lebih bersesuaian dengan bukti-bukti. Barangkali, sebelum masa Atthakathā, penghitungan ini beredar. Tetapi ketika ukuran orang-orang dengan umur dan negara yang sama dibandingkan, lantas Sang Guru akan tampak lebih besar yakni satu lengan dan satu jengkal lebih tinggi dari mereka, maka Raja Ajātasattu seharusnya sudah mengenal-Nya. Jika ini adalah sebuah kemungkinan untuk Sang Guru, maka Phra Mahākassapa dan Phra Nanda juga harus memiliki rata-rata tinggi yang sama. Ketika ini seperti ni, dengan sebuah perbedaan yang sangat

---

* Demikianlah, daripada melipatgandakan tiga, menambah sepertiga.

mencolok dalam tinggi (tubuh), ini tidak dapat dianggap sebagai karakteristik menakjubkan Sang Guru sendiri. Itu harus dianggap sebagai perbedaan antara orang-orang di negara itu. Namun demikian, ini pun masih terlalu besar.

Dapatkah ada beberapa cara lain untuk mempertimbangkan bagaimana memendekkan ini? Saya hanya dapat melihat satu cara. Menurut persoalan ini dalam Vibhaṅga, dalam kisah awal mengenai pelarangan para bhikkhu dari mengenakan sugatacīvara, Phra Nanda memiliki ukuran tubuh empat jari lebih pendek dari Sang Guru. Ini dapat menjadi landasan untuk menghitung. Kita tahu bahwa Phra Nanda adalah seorang pemuda tampan, sehingga jika tingginya setara dengan orang-orang biasa, Sang Guru pasti telah duduk empat jari lebih tinggi dari dia. Disebabkan kata 'tampan' hal ini tampaknya memungkinan bahwa ia lebih tingi dari manusia biasanya, maka berapa tingginya? Empat jari seperti yang dikatakan sebelumnya adalah landasan dalam Vibhaṅga sehingga menurut ini Sang Guru delapan lebar jari lebih tinggi dari manusia biasa. Ini pasti akan lebih baik (daripada penghitungan-penghitungan yang lain). Ketika kita mengambil rata-rata empat dan delapan, kita memiliki enam lebar jari, sebagai ukuran menengah. Akan tetapi, pertama kita harus menerima bahwa panjang empat lengan atau *sork* menjadikan ukuran tinggi manusia biasa. Jika tidak, kita tidak mendapat cara lain untuk berpikir lebih lanjut. Dengan menambahkan 6 lebar jari ke 96 lebar jari, kita mendapatkan 102 lebar jati atau 4 *sork* + 6 lebar jari. Ini adalah tinggi Sang Guru. Metode mengalkulasi *Sugatapamāṇa* adalah untuk memendekkan patokan ukuran dengan mengambil 17 sebagai landasan *sugata* untuk perlipatgandaan dan mengambil 16 sebagai landasan tukang kayu untuk pembagian. Menurut cara kalkulasi ini, tidak ada perbedaan banyak, sebagai contoh delapan lebar jari *sugata* untuk kaki-kaki tempat tidur adalah setara untuk delapan jari plus dua kabiet jari-jari tukang kayu.

Namun demikian, ini membuat kesukaran. Jika tidak, seseorang mungkin mengatakan bahwa tidak ada cara lain untuk menimbangnya secara pasti. Saya ingin menganjurkan bahwa *Sugatapamāṇa* seperti yang diberikan oleh mendiang Somdetch Phra Mahā *Samaṇa* Chao

Krom Phraya Pavaresvariyālaṅkarana yang telah diterima oleh semua orang saat sekarang adalah lebih besar daripada ukuran yang digunakan di negara kita, meskipun penghitungannya telah lebih pendek. Oleh karena itu, seseorang bisa menggunakan apapun satuan ukuran, yaitu dalam bahasa Inggris foot (kaki), carpenters-forearm (lengan tukang kayu), the individual's fingerbreath (lebar jari seseorang); atau metre (meter). Dalam ukuran terakhir di antara ini, 25 cm (bagian yang dibagi dari 100) disamakan dengan satu *kheup* atau jengkal, yaitu, 12 lebar jari tetapi tidak akan melebihi *Sugatapamāṇa* sehingga seseorang tidak seharusnya menjadi ragu. Menurut cara penghitungan saya, ukuran-kaki tidak seharusnya digunakan sebab ukuran ini terlalu panjang; lengan-tukang kayu dan (bagian) meter cocok digunakan. Tidak banyak perbedaan di antara dua yang terakhir ini. Seseorang hendaknya tidak bermasalah untuk menghitungnya. Masing-masing di antara dua ini dapat digunakan, tetapi untuk ukuran lengan tukang kayu, tidak memiliki ukuran standar yang pasti. Di masa mendatang, jika negara akan menentukan standar ukuran secara pasti, standar matris lebih baik harus digunakan, seperti yang digunakan di banyak negara. Standar ini umumnya dianggap sebagai metode yang pasti karena mengambil diameter dunia sebagai standarnya dan standar tersebut dapat disamakan dengan ukuran lengan-tukang kayu kita, dengan sedikit ketidakcocokan. Satu meter dapat disamakan dengan dua *sork*, sehingga setengah meter atau 50 cm adalah sekitar satu *sork* atau lengan sementara 25 cm adalah sekitara 1 *kheup* atau jengkal. Ukuran-ukuran lain seperti wāh atau sen (=20 wāh) dapat dihitung sesuai dengan ukuran metrik. Jika seseorang tahu bagaimana menggunakan meter dengan menggunakan perbandingan untuk memperoleh ukuran sesuai dengan yang diperlukan, itu akan menjadi nyaman dalam segala cara.

Lebih lanjut, berhubungan dengan nāli-Magadha yang digunakan di Magadha pada waktu itu, ukuran ini diterangkan dalam sebuah cara yang sangat rumit. Istilah ini tidak muncul di *mātikā*, yakni di dalam peraturan-peraturan latihan. Hanya dikatakan dalam Vibhaṅga bahwa mangkok dengan ukuran menengah dapat menampung nasi dari satu *nālī* beras mentah. Dalam Atthakathā, dikatakan bahwa yang dimaksud

di sini adalah nāli-Magadha. Jika kita mempertimbangkan bahwa Vibhaṅga disusun di Negara Magadha, atau mengetahui lebih lanjut bahwa beberapa *Sangāyana* terjadi di sana, penjelasan *nālī*-Magadha yang dimaksud pasti benar, sebab ketika penghitungan diberikan, ukuran-ukuran yang digunakan sebagai standar di negara tersebut akan digunakan. Saya tidak akan menyulitkan diri saya dengan poin ini dan tidak melanjutkan lebih lanjut. Menurut asumsi para Ācariya Sinhala, satu setengah *nālī* Sinhala setara dengan satu *nālī*-Magadha dan ketika *nālī*-Magadha adalah dalam ukuran besar, ukuran ini cocok untuk menggunakan *nālī* yang telah disebutkan dalam ukuran-kapasitas untuk pengukuran kuantitas beras mentah untuk dimasak untuk menentukan ukuran sebuah mangkok.